

FEVE

RIM

ORE

Nbook (Only Member!)

Kata perpisahan apa yang harus diucapkan
pada sebuah kisah yang tidak pernah dimulai?

Nbook (Only Member!)

a novel

by

Cecillia Wang

E V E R M O R E

Nbook (Only Member!)

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Penulis
Cecillia Wang

Penyelarasan Aksara
Any Hafiizh

Desainer Sampul
Cecillia Wang

Penyunting
MB Winata

Penata Letak
Batu N. L.

Penyelarasan Desain Sampul
Raden Monic

Penerbit
PT. Bukune Kreatif Cipta

Redaksi Bukune
Jln. Haji Montong No. 57
Ciganjur - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 78883030 (Hunting), ext. 215
Faks. (021) 7270996
E-mail: redaksi@bukune.com
Website: www.bukune.com

Pemasaran AgroMedia
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 12
Cipedak - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 1000 ext. 120, 121, 122
Faks. (021) 7888 2000

Cetakan pertama, April 2018
Hak cipta dilindungi Undang-undang

Wang, Cecillia

Evermore/Cecillia Wang; penyunting, MB Winata - cet.1 -
Jakarta: Bukune, 2017.
x+310 hlm; 14x20 cm — 895 (Novel)

Nomor ISBN: 978-602-220-266-7



FOR THE PEOPLE THAT MATTERS,
A GRATITUDE FROM YOURS TRULY,

GOD

MY AUTHOR OF TRUE LOVE.
I COULD NOT WAIT UNTIL THE DAY YOU WRITE MY OWN LOVE STORY.
(WITH PRINCE HARRY PREFERABLY)

MY PARENTS

FOR BELIEVING I COULD MAKE IT TO HARVARD.
AND FOR INVESTING IN ME.
I'M SUCH A GOOD INVESTMENT RIGHT?

PETER

IT ANNOYS ME BECAUSE
NOW WE'RE MOVING TO THE SAME CONTINENT.
BUT NEVERTHELESS, I'M THRILLED.

MAGGIE

YES, I'LL BUY YOU A TICKET TO NEW YORK.
'BEAUTIFUL LIFE' WILL BE IN THE BACKGROUND.

MB WINATA

BEING PATIENT IS A VIRTUE THEY SAY
YOU HAVE DONE WELL SIR.
THANKS FOR BEING PATIENT.

A-CLASS

KASA-JO SQUAD WAR MAKES ME THINK
THAT YOU LOVE MY CHARACTERS
AS MUCH AS I LOVE YOU ALL.
(I ALREADY KNOW THAT YOU LOVE ME)

Nbook (Only Member!)

author's note

there are perhaps two simple things about love.
to be loved, or not at all.
there are no in-betweens.

sometimes, people are just too scared to fall in love.
because there's a fifty-fifty chance, when you fall in love with a person,
they will fall in love with you too, or not at all.

when that person does love you back, the world is yours.
you could reach the stars, the moon, even the galaxies above.
whatever you want, you are able to do, because that person loves you back.

when that person doesn't love you back, it's like Paris in October.
cold, rainy, and extremely hot at the same time - there's just nothing right.
you will hate yourself, defend yourself, and act as if it is okay.
it is not okay.

at least once in your life, you will encounter both the fairy-tale and the tragedy.
to be loved, or not at all.
sometimes with a different person. sometimes with the same person.
you could never know what life brings out for you.

the best thing you could ever do and here's my advice:
always love deeply.
always fall, even though it's scary.
always be the bigger person.

don't be scare to love although you know the outcome.
because love is a not a spectrum of color
that ends only with two choices - black or white.
to be loved. or not at all.
it's every color in the spectrum.
love is about being happy, sad, and enormously grateful - it's every emotion
in between.

and at the end of the day,
you are more than the emotions you have ever felt

take a pen and write this down -
whatever and whomever comes into your life, they are there for a reason.
but most of all, they are there to make the best version of you.

sincerely and always yours,
Cecillia Wang

Nbook (Only Member!)

PROLOG

There's a famous cliché line, that if you love someone set them free and if they come back, they're yours. Aku merelakannya. Merelakannya mengejar wanita lain. Lalu melihatnya mencintai wanita lain. *It's fine. I'm fine letting him go.* Hal yang sulit, tapi aku melakukannya untuk diri sendiri.

Mengejar aku tidak pernah terlintas di dalam pikirannya. Menginginkan aku adalah hal yang tidak mungkin ia lakukan, dan mencintai aku, sesungguhnya adalah suatu keajaiban.

Cerita ini tidak pernah bercerita tentang aku dengannya. Namun di akhir cerita ini, aku berakhir dengan pria bodoh yang tidak pernah berusaha untuk mengejar aku, menginginkan aku, ataupun mencintai aku sedikitpun. Mungkin banyak yang sudah bertanya-tanya, *bagaimana bisa? Apa yang terjadi?* Aku hanya bisa mengatakan kalau semuanya berakhir sesuai dengan apa yang bisa diharapkan. *It ends well.*

Namun menunggunya adalah hal yang sangat melelahkan dan membutuhkan waktu yang lama. Menunggunya untuk kembali kepadaku adalah hal yang hampir mustahil yang tidak pernah aku pikirkan akan terjadi.

But here's the the turning point of it all. Hal yang mengubah pria bodoh itu adalah seorang wanita yang menjadi bagian besar dalam hidupnya. Lucu betapa satu orang dapat mengubah segalanya. Bagi seorang Maximillian Tjahrir, wanita itu *adalah segalanya*. Segalanya tidak cukup menjelaskan sosok wanita itu bagi Max karena ia mengubahnya kembali kepadaku.

Aku teringat kata-kata di surat yang dituliskan wanita itu kepadaku,

'Di akhir cerita ini, kalau aku masih bersamanya dan bukan kamu, mungkin aku telah melakukan kesalahan dalam menyampaikan apa yang aku inginkan. Aku ingin kamu mengerti kalau Max adalah milik kamu karena di dunia ini aku tidak bisa memilikinya. Kalau Max bisa mencintai satu wanita di dunia ini dan aku bisa membantunya memilih: it's you – it's always been you.'

...

...

Jadi mungkin sesungguhnya cerita ini adalah ceritanya dengan pria bodoh itu. Bagaimana seorang pria bodoh akhirnya menyadari akan perasaannya sendiri.

Semuanya karena wanita itu.



Nbook (Only Member!)

SEPULUH TAHUN
YANG LALU

Nbook (Only Member!)

Nbook (Only Member!)

SATU

“Minggir, minggir, dia mau lewat, gue nggak bisa lihat jelas,” kata Sarah kepada temannya melalui jendela kelas. “Gue juga mau lihat!” gerutu Kristie kepada Sarah yang tidak memberikannya sedikit pun ruang. Keduanya pun saling mendorong.

Sarah dengan kesal menarik keluar kemeja putih Kristie dari rok SMA-nya. “Lo jangan coba-coba ngambil cowok gue ya! Lo tahu gue sudah suka sama dia dari dulu!”

“Cowok gue kali!” balas Kristie.

Kristie dan Sarah terus bertengkar sementara laki-laki yang mereka lihat baru saja berjalan melewati mereka tanpa mereka sadari. Kristie yang kali pertama menyadari laki-laki itu telah melewati mereka, berkata terlalu keras, “Max, astaga, *Tuhan Engkau sungguh baik!*”

“Cowok gue! Maximillian!” Sarah mendorong Kristie menjauh dari tubuhnya dan melihat punggung laki-laki itu yang baru saja melewati mereka.

Ternyata bukan hanya Kristie dan Sarah yang berusaha melihat kedatangan seorang Maximillian Tjahrir ke kelas 12-A pagi itu, melainkan semua murid perempuan di sekolah internasional Agnus Dei. Dengan kecewa, semua perempuan yang rela bangun pagi dan terlihat secantik mungkin di hadapan Maximillian Ethanael Archibald Tjahrir hanya mendapatkan tatapan dingin yang sama setiap paginya.

"Naik mobil apa dia pagi ini?" Bisik-bisik mulai terdengar dan tidak ada satu pun yang berhenti membicarakan Max sampai bel berbunyi untuk memulai kelas pertama pagi itu.

"Maserati, *brand new*. Gila, *his family is super rich* dan sangat terkenal. Siapa yang tidak tahu keluarga Tjahrir, sih. Gue barusan dengar, bokapnya Max beli *yacht* termahal di dunia dan *you know what* dikasih nama apa? *'Jacqueline' after his stepmother.*"

"Gue mau menikah sama Max."

"Gue juga. Hanya karena nama belakangnya Tjahrir."

"Lebih cocok dia sama gue!"

Semua orang terus membicarakan Max sementara orang yang dibicarakan sama sekali tidak peduli. Max yang sudah duduk di dalam kelas yang masih sepi, membuka laptopnya untuk membaca kisi-kisi ujian Biologi siang hari nanti.

"Belajar banget?" tanya suara itu. Suara yang terus mengganggu hidupnya setiap hari.

"Gue nggak belajar, baca kisi-kisi doang. Sudah pasti gue dapat A, ngapain belajar lagi. Lo kali yang belajar," balas Max.

"Biasanya juga nggak pernah baca kisi-kisi. Lo belajar, kan? Nggak usah belajar. Kecuali lo takut di akhir semester ini gue ranking satu." Max tidak akan membiarkan emosinya terbawa karena suara itu terus mengganggunya. Dengan tenang Max kembali membaca kisi-kisi di hadapannya.

"Takut ya, gue ranking satu? Tes Kimia gue kemarin saja lebih tinggi daripada lo. Kasihan lo harus belajar buat ngalahin gue. Padahal hari ini ujiannya kan lo tahu sendiri mudah. Penakut dasar!"

Max memalingkan wajah ke perempuan yang duduk di sampingnya. Perempuan yang sama sekali tidak melihatnya seperti perempuan-perempuan lainnya di sekolah.

"Apa? Beneran takut lo?" tantang perempuan itu ketika Max menatapnya dengan kesal.

"Gue kasih Maserati gue kalau nilai gue lebih jelek daripada lo. *In return, if your score is below mine*, Audi lo buat gue," tantang Max.

“Deal.” Perempuan itu tersenyum menanggapi tantangannya. “Tapi satu syarat, kita nggak boleh belajar sama sekali. Tutup laptop lo. Gue nggak belajar sama sekali, lo juga nggak boleh belajar.”

“Fine.” Max menuruti keinginannya.

“Lo akan kalah, Maximillian Tjahrir.”

“Audi hadiah ulang tahun dari bokap lo kan, tahun ini? *Say bye-bye.*”

“*I think you’re the real definition of an arrogant bastard.*”

“Lo akan selalu kalah. Mau tahu kenapa? Karena lo jauh lebih bodoh daripada gue. Dari TK sampai SMA, lo selalu nomor dua.”

“Terserah lo, deh. Karena setahu gue, yang benar itu kebalikannya. Jangan terlalu sombong, Max,” jawabnya.

“Lihat saja, Audi lo, milik gue.” Max menantang perempuan itu sekali lagi.

“Jangan terlalu cepat mengasumsikan sesuatu. *You might be wrong, Maximillian Tjahrir.*”

3 |

Maximillian Ethanael Archibald Tjahrir sangat membenci tiga hal di dunia ini: orang yang suka berbohong, pelajaran melukis yang tidak berguna baginya, dan perempuan yang duduk di sampingnya sekarang. *Wanita sombong*, pikirnya.

“*Yes! Like it’s clear my score is higher than yours,*” kata Jo dengan senang ketika ia membandingkan nilai ujiannya dengan ujian laki-laki yang terlihat kesal di sebelahnya. Josephine Attalea Danadyaksa tersenyum dengan bangga menatap nilai Biologi-nya yang jauh lebih tinggi. “*So, kunci Maserati-nya mana?*” Jo membalikkan tangannya.

“Pertama, gue nggak suka dengan mata pelajaran Biologi.” Max mencari alasan untuk menjawab Jo. “Kedua, cuma Maserati, kan? *Go ahead.*” Max menaruh kunci mobilnya di atas meja untuk Jo.

“*By the way*, ke ulang tahunnya Sasha kan, malam ini?” Jo mengganti topik pembicaraan mereka dan melupakan kunci mobil Max.

Max tidak menjawab pertanyaan Jo.

"Malas kasih kado, ya? Pelit dasar."

"Bukan, gue nggak kenal Sasha, ngapain gue harus pergi," jawab Max dengan dingin.

Jo melempar pena yang sedang ia pegang ke arah kepala Max, dengan cepat Max menghindar dan pena tersebut terjatuh ke lantai. Dengan kesal, perempuan itu berkata, "Max, nggak asyik ah. Ayolah, paling dua jam."

"Nggak." Sekali lagi Max menolak.

"*Fine*, besok gue nggak akan ke acara nenek lo ya," balas Jo dengan nada malas.

"Coba aja lo nggak pergi, paling juga dimarahin nyokap lo," balas Max.

Jo mengernyit karena ia tahu sebenarnya Max benar. Sekali lagi ia memaksa dengan berkata, "Ayolah Max, satu jam, habis itu kita pergi."

"Nggak."

"*You're such a boring old man, you know that?*"

4 |

Pada saat itu, empat orang perempuan berjalan ke arah meja Max dan Jo. Dengan malu-malu, salah satunya menaruh surat berwarna pink di atas meja Max. Jo yang terlalu sering melihat situasi ini berkata kepada perempuan yang memberikan surat, "Nona manis, gue kasih tahu ya, Maximillian Tjahrir nggak suka sama cewek yang menulis surat cinta. Lo kira ini zaman Victoria-Albert apa?"

"Ini... Max... maaf ya, kalau kamu tidak suka."

Jo mengambil surat itu kemudian membukanya, perempuan yang memberikan surat itu tersipu malu ketika Jo membacakan isi suratnya, "Max, *first of all, let me introduce myself, my name is Latisha...*" Jo tertawa terbahak-bahak. "Lo kira ini lamaran kerja apa? Udah, nih gue balikin surat lo sebelum dibuang sama Max."

Max menggeleng-geleng, memasukkan laptop ke tasnya, lalu beranjak berdiri, "Jo, gue tunggu di depan."

"*Alright!*" Jo dengan cepat membereskan barang-barangnya juga lalu beranjak berdiri mengikuti Max yang sudah keluar kelas terlebih dahulu.

Latisha yang tidak menerima perlakuan Jo, dengan teman-teman di belakangnya, menghadang Jo. "Bisa kita bicara sebentar, Jo?"

"*No we can't*. Sebelum lo membuat keributan dan mempermalukan diri lo sendiri, biar gue perjelas satu hal: *Max bukan cowok lo, dan dia nggak akan pernah jadi cowok lo*. Intinya, lo nggak akan bisa jadi pacarnya. Karena Max tidak tertarik sama cewek kayak lo."

"Dan lo apa, *Bitch*?" Latisha yang terlihat malu-malu pada awalnya membalas Jo dengan kata kasar. Jo tersenyum sinis dan membalasnya dengan berkata, "Awas nggak lo."

"Jawab gue, *lo siapa*?" paksa Latisha.

"Gue? Gue Jo. Bukan siapa-siapa Max."

"Kalau gitu lo nggak ada hak ngomong gitu sama gue dan buat malu gue di depan dia."

"*Whatever*, Latisha."

"Jangan sok-sokan jadi temannya deh lo, *Bitch*. Lo suka kan, sama Max?"

"Eh *monyet-monyet kegelatan yang nggak ada kerjaan*, daripada lo ngurusin gue sama Max, lebih baik lo perbaiki nilai lo. Sekolah mahal-mahal tapi nilai jelek, kasihan orangtua lo." Jo menjulurkan lidahnya lalu pergi meninggalkan Latisha dan teman-temannya.



Angkasa Danadyaksa menatap bingung ketika kakaknya menjemput dengan mobil Audi pemberian ayahnya yang baru di depan gerbang sekolahnya. "Woi jelek, masuk!" panggil kakaknya.

"Mana Pak Sadi?" tanya Kasa kepada Jo.

"Pak Sadi? Nggak tahu deh. Ayo cabut, gue sama Max mau pergi *bowling*," kata Jo dengan santai. Beberapa detik kemudian, mobil Maserati berwarna hitam berhenti di belakang mobil kakaknya. Max keluar dari mobil dan tersenyum kepadanya. "Hei, Sa."

"Hei, Max." Kasa melihat semua orang terpukau ketika Max keluar dari mobil dan berjalan mendekat ke arah mereka berdua.

Max berkata kepada Jo dengan kesal, "Lo tinggalin sopir lo sendiri dengan sopir gue?"

Jo menatap Max dengan cuek. "Ya kan sopir lo bawa Range Rover buat jagain Tuan Kecil-nya. Sopir gue ngapain juga jagain gue. Biar mereka bisa *hangout* juga kali."

Kasa dengan khawatir menatap kakaknya. "Jo, kalau Mama tahu Pak Sadi..."

"Berisik lo, Sa. Pak Sadi kan, di belakang gue juga sama sopir Tuan Kecil Maximillian Tjahrir."

"Iya tapi kan, lo barusan...."

"*Yes, yes*, gue tahu, gue nabrak pagar rumah sendiri. Nggak usah lebay, itu kecelakaan kecil, suruh siapa pagarnya otomatis? Mana gue bisa prediksi juga kapan buka-tutupnya, sih? Emangnya gue yang buat pagarnya apa?"

"Iya kan, habis itu Mama marah besar Jo," ujar Kasa. "Gue hari ini ada *SAT try-out*, gue nggak bisa pergi *bowling* sama lo dan Max."

6 |

"Udah santai aja Sa, lo pasti masuk Harvard. Lagian masih satu tahun lagi kan, lo kuliah. Sibuk amat sih ngurusin SAT. *If it's any better, from the three of us*, kita tahu lo yang paling pintar."

"Jo, gue nggak bisa." Kasa menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Gue nggak pergi kalau lo nggak pergi, Sa. Titik." Jo memaksa.

"Jo, gue masih harus belajar." Kasa memperbaiki letak tasnya. Ia merasa sedikit canggung ketika teman-temannya menghampiri, dan Valerie salah satunya berkata, "Sa, kenalin dong. Maximillian Tjahrir tumben banget datang ke sekolah kita."

Kasa melihat Max yang sedang bersandar di pintu mobilnya, memberikan tatapan untuk pergi secepat mungkin sebelum teman-temannya mengenalkan diri kepada laki-laki itu.

"Ayo dong Sa, kok lo bisa sih kenal sama Max?" Valerie memaksa.

Jo yang tidak menyukai basa-basi yang ia dengar berkata kepada teman-teman adiknya, "Lo semua mau kenalan sama Maximillian Tjahrir?"

"Eh... iya, *Kak...*," jawab teman-teman Kasa yang mengenal Jo sebagai kakak tirinya.

“Max nggak suka kenalan sama cewek-cewek seperti lo. Lo tahu kalau Max suka tipe cewek seperti apa? Seperti Kasa. *Be like Kasa*,” jelas Jo kepada teman-teman adiknya.

Bukan hanya teman-teman Kasa yang terkejut dengan ucapan Jo, melainkan juga Kasa sendiri. Kasa menatap kakaknya dengan tidak percaya. “Masuk cepetan. Panas nih, gue lama-lama di sini,” kata Jo berbalik dan meninggalkan teman-temannya.

“Jo, kasih mobil lo ke Pak Sadi, kita samaan aja,” Max berkata dengan tegas.

“Sa, lo pergi aja sama Max, gue sendiri.” Jo memasuki mobilnya dan sebelum Max dapat mendebatnya, ia meninggalkan Kasa dengan Max.

“*Sorry*, Jo lagi *kambuh gilanya*,” kata Kasa dengan senyum kecil.

“Gue telepon sopir gue dan Pak Sadi sebentar ya Sa, lo masuk mobil gue aja dulu,” Max menanggapi. Ketika akhirnya Max masuk ke mobil, dengan canggung mereka berdua tanpa sengaja mengucapkan kata yang sama kembali, “*Sorry*.”

Max lalu tersenyum, lalu berkata, “Apa yang Jo bilang kan, benar. Sayang lo nolak gue dua kali Sa. Kapan akhirnya lo mau jadi pacar gue?”

7 |

“Sa, pinjem uang dong,” kata Jo kepada adiknya ketika mereka pergi makan malam seusai bermain *bowling*.

“Untuk apa?” tanya Kasa dengan penasaran. “Bukannya kita barusan dikasih Mama? Masa sudah habis lagi sih, Kak?” Kasa menyipitkan mata.

“Bukan habis, tapi dompet gue ketinggalan di rumah. Pinjem dua ratus ribu aja, nanti gue kembalikan.” Jo meminta sekali lagi.

“Nggak.” Kasa menolak untuk memberikan uangnya kepada Jo.

“Pelit dasar. Nanti lo juga tahu kenapa gue perlu dua ratus ribu. Gue transfer langsung habis ini,” Jo berkata. Mereka tengah duduk di salah satu kafe terbuka, sementara tidak jauh Max sedang sibuk berbicara dengan salah satu teman mereka.

"*This is the last time* ya, Kak." Kasa akhirnya menyerah dan memberi kakak tirinya uang seratus ribu dua lembar. "Gue bilangin ke Mama kalau uang lo selalu habis."

"Uang gue masih banyak, bukan habis kok," kata Jo dengan ceria. Jo beranjak berdiri dari tempat duduknya lalu berkata, "Pesenin gue *ice-chocolate* dan *churros extra dark-chocolate*, ya."

"Gendut, iya." Kasa tersenyum dan melihat kepergian kakak tirinya.

Jo berjalan ke arah Max dan laki-laki itu menahannya. "Mau ke mana?"

"Pergi sebentar. Jaga adik gue ya," kata Jo. "Jangan sampai dia makan makanan gue."

"Nggak ada yang suka cokelat selain lo, Jo." Max tersenyum.

Jo berjalan menjauhi kafe ke area perbelanjaan mal, mencoba mencari supermarket dan memasukinya. Ketika mereka selesai *bowling*, Jo melihat rok adiknya sobek di sebelah kiri dekat pinggangnya. Kasa yang tidak terlalu memperhatikan dengan cueknya berjalan seolah-olah tidak ada yang salah dengan rok sekolahnya. Jo yang tidak bisa diam melihat rok Kasa yang sobek memutuskan untuk mengambil tindakan sendiri dengan membelikan adiknya celana baru yang dapat dikenakan.

Tidak ada gunanya membelikan Kasa sesuatu yang begitu mahal karena mereka juga sebentar lagi akan pulang, sehingga Jo berjalan ke lantai bawah mal tersebut, memasuki supermarket lalu ke bagian pakaian wanita untuk mencari celana *training* yang terlihat biasa tapi dapat dikenakan Kasa.

Ketika Jo membawanya ke kasir, dengan cepat ia berkata kepada penjaga kasir tersebut, "Boleh tolong langsung digunting aja Mbak *tag* harganya, mau saya pakai." Penjaga kasir tersebut mengangguk dan Jo memberikan uang yang ia pinjam dari Kasa.

Jo tersenyum dan membawa kantung plastik berisi celana untuk Kasa kembali ke kafe. Ketika Jo sedang menaiki eskalator, *handphone*-nya berdering, Yohana temannya yang sering ia panggil dengan nama panggilan Yoyo meneleponnya, dengan cepat Jo mengangkatnya. "Ya?"

"Tebak besok siapa yang kembali?"

“Siapa? Pak Yosef? Udah sembuh dia?” tanya Jo. Ia kira Pak Yosef, guru matematika mereka akan kembali mengajar setelah absen selama dua hari berturut-turut.

“Bukan.”

“Terus?”

“Karissa.”

“...”

“Jo?” Yoyo memastikan apakah Jo mendengarkannya.

“Oh...”

“Max kaget nggak?”

“Nggak tahu, gue harus tanya dia. *Thanks for letting me know.*”

Jo menutup telepon kemudian mengembuskan napas. Karissa Fenty Warprakasa akan kembali besok. Dulu, mereka selalu bertiga. Max, Karissa, dan dirinya, sampai Karissa harus pergi sekolah ke Melbourne. Dulu, yang duduk di sebelah Max adalah Karissa. Bukan dirinya.

Sekarang, sepertinya tidak akan berubah.

9 |

Jo berjalan kembali ke arah kafe, mencoba memasang tampang setenang mungkin. *You're fine Jo, kenapa lo harus panik?* Ia berjalan kembali ke mejanya, ia sudah dapat melihat Max mengikatkan jas almamater Agnus Dei berwarna hitam di pinggang Kasa. Adiknya terlihat tersipu malu dan samar-samar Jo dapat mendengarkan Max berkata, “Kok, kamu nggak bilang ke aku rok kamu sobek?”

“Aku nggak tahu...”

Jo mengangkat kantong plastik yang ia bawa dan mendesah. *Nggak guna Jo lo beli celana, nanti pulang kasih ke Mbak Ana aja, deh.*

“Ngapain aja lo, Jo? Lama banget.” Max melihatnya dari kejauhan.

“Udah datang belum pesanan gue?” Kembali Jo mengeluarkan suara ceria.

“Udah, cepetan makan. Kasihan adik lo pulang malam-malam.”

“Baru juga pukul tujuh. Santai.”

“Bawa apa lo?” tanya Max menyadari kantong plastik di tangan Jo.

"Ini?" Jo mengangkat kantong plastiknya. "Mbak Ana ulang tahun, gue beliin celana."

"Mbak Ana ulang tahun hari ini?" Kasa bertanya dengan bingung.

Jo mengangguk. "Masa lo nggak tahu Sa."

"Sejak kapan?"

"Sejak gue bilang hari ini hari ulang tahunnya. Udah, berisik."



"*Good morning, Max.*" Karissa Fenty Warprakasa memanggil teman dekatnya, lalu berkata kepada Jo, "*Thanks ya, Jo.*" Jo menyadari kata-kata dan tatapan Karissa yang menginginkannya untuk pergi dari tempat duduknya.

"*Sorry.*" Jo pun berdiri mengambil tasnya. Ia mengambil tempat duduk di belakang Max.

Max membalik badan dan bertanya, "Kok, lo pindah?"

10 |

"Kan ini tempat gue, Max. Jo selalu di belakang *kita* duduknya," Karissa menjawab pertanyaan Max yang seharusnya Jo jawab.

"Lo pulang dari Melbourne *just to finish grade twelve* di Indonesia?" tanya Max kepada Karissa dengan penasaran karena ia pulang dengan tiba-tiba.

Karissa menjawab, "Gue bosan di Melbourne dan gue kangen kalian. Ya kan, Jo? Hidup lo sama sekali nggak menyenangkan tanpa gue, kan?" Karissa membalik badan dan menatap Jo.

"*Yeap*, nggak menyenangkan. Nggak ada yang berisik," Jo berkata dengan senyum yang ia paksakan. Karissa lalu bertanya kepada Max dan Jo, "Lo berdua masih sering melakukan taruhan *konyol* kalian, ya?"

"Maserati-nya Max sudah jadi milik gue, tapi dia belum juga kasih kuncinya."

Max tersenyum dan berbohong, "Gue nggak ingat. Seingat gue, Audi lo kan yang jadi milik gue?"

"*Are you guys serious?*" Karissa menunggu hingga kedua temannya menjawabnya.

"I guess I am, but Max is the biggest liar I know." Jelas-jelas dia kalah taruhan minggu kemarin dan tidak mau mengakuinya," jawab Jo.

Karissa menyipitkan kedua matanya. "Gila ya lo berdua. *By the way*, malam ini lo berdua ke rumah gue, kan?"

Tidak ada dari keduanya yang menjawab.

"Jo?" Max menunggu jawaban dari Jo, dan sebaliknya Jo menunggu Max untuk menjawab.

"Ngapain?" Jo bertanya kepada Karissa.

"Orangtua gue akan mengadakan *welcoming party* malam ini karena gue pulang," balas Karissa. "Datang ya, gue yakin orangtua lo juga datang karena mereka diundang. Apalagi orangtua lo, Max."

Pada saat itu, Bu Susi memasuki kelas dan pelajaran pertama dimulai. Tiga jam kemudian bel istirahat terdengar dan seisi kelas menutup laptop mereka. Jo sama sekali tidak memperhatikan bunyi bel tersebut karena ia terlalu sibuk melihat layar laptopnya yang masih terbuka. "Gue sama Max mau makan ke kantin, mau ikut Jo?"

Jo menolak, "Duluan aja."

Karissa dan Max berjalan keluar dari kelas, meninggalkan Jo sendiri yang sibuk dengan laptop-nya. Karissa yang merasa begitu senang karena Jo meninggalkannya dengan Max, berjalan dengan cepat menyamai langkah Max yang terlihat santai. Beberapa mata memperhatikan mereka dan Karissa menyukainya. Ia menyukai ketika dirinya menjadi sorotan semua orang.

Karissa dan Max. Seharusnya memang seperti itu.

Sekarang ia akan memastikan semua orang melihatnya. "Max, jadi gimana kabar lo selama gue pergi? Selain lo dan Jo yang semakin konyol, maksudnya."

"Baik," jawab Max dengan singkat. *Typical Max*, singkat dan padat.

"Nggak kangen sama gue?" Karissa memancing dengan kata-katanya agar pria itu menjawabnya dengan jawaban yang ia inginkan.

"Udah lama kita nggak pergi *fishing*. Minggu depan?" tanya Max kepada Karissa. Dulu mereka bertiga sangat menyukai memancing karena ayah Karissa memiliki danau yang sangat luas di belakang rumah mereka.

Ketika Karissa pindah ke Melbourne, mereka sudah tidak pernah lagi melakukannya.

Karissssa tersenyum. "Boleh, gue udah lama juga nggak memancing." Max hanya mengangguk menanggapi kata-katanya. Terpaksa Karissa mengajukan pertanyaan lainnya, "Sudah *apply* ke US?"

"Sudah."

"Harvard?"

"*Maybe*."

"Kok, gitu?" Karissa mencoba untuk memperpanjang pembicaraannya dengan Max.

"Kalau Jo tidak di Harvard, gue juga nggak."

"*What?*" Karissa tidak percaya dengan kata-kata Max. "Lo berdua sudah gila? Ini taruhan lagi kan pastinya?"

"Gue taruhan sama siapa kalau dia nggak ada? Bosan."

"Lo suka ya sama Jo?" tanya Karissa. Kali ini ia memberanikan diri menanyakan pertanyaan yang selalu menggantung di antara mereka bertiga. Ia ingin tahu siapa yang Max suka dan ia harap bukan Jo. *Jangan Jo*. Jo adalah teman baiknya dan Karissa sama sekali tidak ingin Max berada di tengah-tengah mereka.

Ketika ia meninggalkan Jakarta, empat tahun yang lalu, ia sudah berusaha untuk mengenyahkan pikirannya mengenai kemunduran pria itu menyukai Jo. Pada saat itu, Karissa sadar bahwa ia benar-benar cemburu dengan kedekatan Jo dan Max. Ia tidak bisa menjadi orang ketiga di dalam pertemanan mereka. Sekarang, ia juga tidak bisa. *Jangan Jo*, ulangnya.

"Nggak mungkin gue suka Jo," jawab Max.

Ada sedikit kelegaan yang Karissa rasakan ketika Max mengucapkan kata-kata itu, tapi ketika ia mendengar Max mengatakan kalimat berikutnya, ia menahan napasnya sendiri.

"Karena gue suka Kasa, adik tirinya Jo."

"Sejak kapan?" tanya Karissa tidak yakin dirinya sebenarnya ingin mendengarkan jawaban pria itu.

“Sejak Kasa menolak gue. Gue sudah suka dia,” jawab Max.

“Bukan Jo?” Karissa mengerutkan dahi hanya ingin memastikan ia salah. Mendengar pria itu tidak menyukai Jo membuatnya lega, tapi ketika ia mendengar pria itu menyukai Kasa, ia tidak bisa menerimanya.

“Jo? Nggak mungkin, Sa.”



Nbook (Only Member!)

Nbook (Only Member!)

DUA

Malamnya, kediaman utama keluarga Warprakasa dipenuhi oleh canda tawa anak muda yang menikmati hidangan makan malam. Semuanya terlihat mewah dan elegan di sisi kolam renang, dihiasi lampu-lampu yang menerangi seisi rumah. Karissa, anak bungsu Harja Warprakasa dan Ilona Warprakasa tampil cantik malam ini dengan gaun berwarna pink dan hiasan mawar di rambut panjangnya.

15 |

Ilona memperbaiki gelungan rambut anaknya yang terlihat gugup malam ini dan berkata, "Dia pasti datang kok, Sa. Kamu jangan gugup."

"Max nggak tahu malam ini Karissa dan dia akan ditunangkan, kan? Kalau Max tahu, pasti dia tidak akan mau datang ke acara Karissa, Ma," katanya dengan gusar. Ilona tersenyum, lalu membalas dengan berkata, "Mama sudah berbicara dengan Jacqueline, ibu tiri Max, *she will think about it*. Belum ada kepastian apa-apa, Sa."

"Ma, Karissa hanya mau Max." Karissa tidak bisa menerima jawaban ibunya yang belum memastikan bahwa dirinya adalah tunangan Maximillian Tjahrir malam ini. "Mama bisa memastikannya?"

"Karissa, umur kamu masih muda, untuk apa kamu memikirkan hal seperti ini? Mama sudah berusaha sebisa Mama untuk berbicara dengan Jacqueline, *that's all I can do right now*. Kalau kamu khawatir Max tidak akan datang, sebaiknya kamu berhenti meminta Mama memaksakan pertunangan ini sebelum dia benar-benar tidak hadir ke acara kamu malam ini."

Karissa mengangguk dengan sedikit kesal dan tidak membantah. Ia lalu berjalan menjauh dari ibunya karena ia sedang mencari sosok Max, laki-laki yang penting baginya malam hari ini. Michael, sepupunya yang juga seumuran dengannya terlihat sedang tertawa dengan beberapa teman mereka yang lain. Karissa berjalan ke arah Michael dan bertanya, "Max sudah datang atau belum?"

"Belum. Tapi pasti dia datang malam ini."

Karissa mengerutkan dahi dan bertanya, "Kok, lo yakin?"

"Karena Kasa datang malam ini." Senyum sepupunya merekah dan Karissa tahu kalau Michael juga menyukai Angkasa Danadyaksa. Karissa dengan dingin bertanya, "Kenapa semua orang suka sama Kasa, sih?" Cukup ia mendengar Max mengatakannya, ia tidak perlu mendengar kalau semua orang termasuk Michael sepupunya juga menyukai Kasa.

"Karena dia cantik, baik, juga pintar." Michael dengan santai menjawab, sepupunya yang sama sekali tidak terlihat senang. "Dan, *let me say one more thing*, Kasa belum punya pacar."

"Nggak akan jadi pacar lo juga kali Mike," jawab Karissa dengan sarkastik.

"Gue nggak akan menyerah." Michael tersenyum dengan yakin.

"Terus saja berharap." Karissa berjalan menjauh ketika matanya menangkap Jo, yang sedang mengambil makanan dan menaruhnya ke piring yang ia ambil. Karissa tersenyum senang karena ia tahu kalau Jo sudah datang, Max juga pasti sudah datang. *Dua orang yang tidak bisa terpisahkan.*

"Hei Jo," sapa Karissa kepada Jo yang terlihat begitu santai dengan celana *sweatpants* abu-abu dan *t-shirt* putih. Tidak ada yang spesial dari Jo dan Karissa selalu mengetahuinya. Jo selalu terlihat begitu berbeda dengan dirinya, membuat Karissa merasa *jelek* lebih cantik daripada temannya. Tapi entah kenapa ia selalu harus merasa bersaing ketika Jo berada di dekat Max.

Max akan selalu memerlukan Jo dibandingkan dirinya, dan Karissa merasa takut ia sama sekali tidak dibutuhkan. Sekarang pria itu menyukai adik Jo, membuatnya semakin takut atas kemungkinan itu. *Gue harus memilikinya*, Karissa meneguhkan dirinya.

“Hei,” sapa Jo.

“Max sudah datang?” Karissa tidak ingin berbasa-basi. Ia perlu menemukan Max sebelum Kasa menemukan pria itu. Amarahnya hampir saja meledak ketika Jo berkata, “Max? Sama Kasa.”

“Maksudnya sama Max apa?” tanya Karissa dengan penasaran.

“Tadi Kasa datang sama Max, ya mana gue tahu,” jawab Jo dengan begitu santainya tidak menyadari kalau Karissa sangat kesal kepadanya.

Karissa lalu bertanya sekali lagi, “Lo lihat nggak mereka ke mana?”

Jo mengangkat bahu. “Nggak tahu, tadi kayaknya sama bokapnya Max...” Sebelum Jo menyelesaikan kata-katanya, Karissa sudah berjalan menjauhi dirinya. Tidak memedulikan Jo yang terlihat bingung. Jo mengangkat bahu kemudian kembali mengambil makanan untuk dirinya sendiri, mengisi piring dengan makanan yang diinginkan. Ia sangat lapar malam ini.

Pada saat itu, Jo sama sekali tidak menyadari kalau adik Max, Gia Tjahrir sedang menatapnya dengan penuh tanda tanya. “Kamu akan makan segitu banyak?”

“Iya, kenapa?” jawab Jo tidak peduli.

“Kamu bisa sakit perut, Kak Jo,” jawab Gia yang sudah mengenal Jo dari kecil karena kedekatan Jo dengan Max.

“Tapi aku lapar.” Jo mulai menumpuk berbagai macam makanan yang ia temukan dan membuat Gia menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Kamu nggak mau makan?” tanya Jo kepada Gia.

“Aku sudah kenyang Kak, melihat kamu dan piring itu.”

Jo tertawa. Mereka kemudian mengambil tempat duduk terdekat yang kosong. “Kak, apa benar Max suka sama Kak Kasa?” tanya Gia. Entah dari mana adik Max dapat mengetahui siapa yang kakaknya sukai dan Jo sedikit terkejut karenanya.

“Iya. Kok, kamu tahu?” Jo bertanya.

“Kak Jo pasti penasaran kan bagaimana aku tahu. Soalnya Kak Max tidak bisa berhenti membicarakan Kak Kasa di rumah,” jelas Gia kepada Jo yang terlihat terkejut.

Jo lalu mengubah wajah terkejutnya dengan tatapan santai dan menyantap makanannya. Ia mendengarkan Gia menceritakan betapa kakak tirinya sangat tergila-gila dengan Kasa. "Terus Mama sampai bertanya kepada Kakak, *Max, Kasa memangnya tidak bisa melihat apa kamu sangat terobsesi dengannya?*"

Jo mengangguk dan hanya mendengarkan. Gia meneruskan ceritanya kali ini dengan pertanyaan, "Kak Max bertanya kembali kepada Mama apakah dirinya sudah cukup terlihat seperti orang yang sangat terobsesi dengan Kak Kasa. Kak Max gila ya, Kak Jo?"

Jo tertawa hampir tersedak dengan makanannya karena kata-kata Gia. "Sudah gila karena cinta sepertinya, Gia."

Pada saat itu, Jacqueline Tjahrir berjalan mendekat melihat Gia sedang berbicara dengan Jo. Ia menyapa Jo dengan senyuman di bibirnya, "Tante terakhir kali melihat kamu dengan rambut panjang, sekarang kenapa jadi kamu potong begitu pendek?"

18 |

"Panas, Tante," jawab Jo dengan senyuman di bibirnya.

"Kamu tidak bersama Max? Tumben." Jacqueline menyadari kalau Jo tidak bersama Max. Biasanya ke mana pun ia melihat, Jacqueline akan selalu menemukan Jo dan Max bersama.

"Sama Kasa, Tante," kata Jo. "Karissa juga sedang mencari Max."

"Kamu tahu kan, Max tergila-gila dengan Kasa?" tanya Jacqueline kepada Jo.

"Dan sepertinya semua orang tergila-gila kepada Max," balas Jo kepada Jacqueline Tjahrir yang terlihat begitu elegan dengan gaun berwarna hitam.

"Tante suka Kasa sama Max, Jo. Kamu juga, kan? Max sepertinya kesulitan meyakinkan Kasa untuk menjadi pacarnya," tanya Jacqueline mengkhawatirkan Max, anaknya yang tidak bisa memenangkan hati Kasa dengan mudah.

"..." Jo tidak tahu harus menanggapi pertanyaan itu dengan jawaban apa.

"Max harus bagaimana Jo untuk membuat Kasa menerima dia?"

“Kalau aku...”

Jacqueline menunggu dan Jo membenarkan kata-katanya, “Maksud aku Tante, aku nggak tahu jawabannya.” Jacqueline mengerutkan dahi lalu bertanya, “Nggak tahu karena kamu tidak pernah melihat Max seperti semua orang melihat Max?”

Jo tertawa. “Ya ngapain juga aku melihat Max seperti semua orang yang tergila-gila kepadanya. *No offense* Tante, tapi aku tidak bisa melihat Max seperti perempuan-perempuan itu.”

“Aku tidak tahu apa Kasa benar-benar suka dengan Max, *but I know my little sister*. Kasa mungkin hanya takut dengan perasaannya sendiri. Selama ini Kasa sangat tertutup. Bukan berarti ia tidak menyukai Max sama sekali.”

Jacqueline Tjahrir lalu berkata dengan senyuman hangat di bibirnya. “Harusnya Kasa tidak perlu takut, Max *akan terus menatapnya*. Nggak ada lagi yang *lain*.”

Jo mengangguk dan mengiyakan kata-kata Jacqueline Tjahrir. Memang benar, hanya Kasa di mata seorang Maximilian Tjahrir.

19 |

Max berjalan mencari Jo yang menghilang selama acara malam ini. Ia menyipitkan mata ketika melihat temannya sedang berbicara dengan ibu tirinya.

“Ma.” Max mencium kening Jacqueline Tjahrir ketika ia sekarang berdiri di hadapan mereka berdua. “*I was just talking about you and Kasa*, Max,” kata Jacqueline tersenyum hangat kepadanya.

Max tersenyum, lalu bertanya kepada ibu tirinya, “Apa yang perlu dibicarakan kalau Kasa selalu saja menolakku, Ma?”

“Kalau menurut Jo, Kasa juga suka sama kamu,” balas Jacqueline.

Max menyipitkan mata lalu menatap Jo. “Sejak kapan lo mendukung gue sama adik lo?”

Jo tertawa. “Bukan gue mendukung lo sekarang, gue hanya merasa kasihan, jadi gue *pura-pura* mendukung lo di depan nyokap lo Max.”

“Jahat memang lo.” Max tertawa membalas kata-kata Jo.

Jacqueline lalu bertanya kepada Max, "Kalau aku meninggalkan kamu sendiri, *that's fine right?* Kamu bisa pulang sendiri? Mama tidak ingin kamu pulang melebihi pukul sepuluh, ya."

Ibu tirinya yang tengah hamil terlihat lelah dan Max tahu kalau ayahnya tidak mungkin menyukai kemungkinan kalau Jacqueline pulang malam. "*That's fine*, aku bisa pulang sendiri, Ma."

"Kamu antar Kasa pulang dulu tapi, kan?" tanya Jacqueline kepada Max dengan sengaja.

Max mengangguk. "Aku antar Kasa pulang."

Ketika akhirnya Jacqueline pulang bersama Gia, Max kembali berjalan ke arah Jo yang sekarang terlihat sibuk memakai *sweater* kebesaran. "Lo sakit?"

"Nggak juga, kenapa?" tanya Jo mencoba memperbaiki letak *sweater*-nya.

"Yang lain pakai gaun Jo, cuma lo yang kelihatan..."

20 | "Ya udah sih, cuma Karissa ini kan, dan semuanya teman-teman kita juga. Gue mau pulang ya kalau lo yang antar Kasa pulang. *Thanks*," jawab Jo yang masih kesulitan memakai *sweater*-nya.

"Sini, susah amat sih Jo." Max menarik *sweater* Jo hingga memudahkan Jo untuk memasukkan kedua tangan wanita itu ke dalamnya. Ia mengambil kesempatan itu untuk memeriksa dahi Jo. "Lo nggak demam."

Jo memukul tangan Max, membuat laki-laki itu meringis. "Memang gue nggak sakit, Idiot."

"Galak amat." Max meringis kembali.

"Biar lo tahu rasa." Jo menjulurkan lidahnya ke arah Max yang merengut menatapnya. "Gue pulang, *bye*."

"Jo, tunggu." Max menghentikan langkahnya.

Jo berbalik. "Cepetan, apalagi?" tanyanya dengan tidak sabar.

"Gue akan nembak Kasa sekali lagi malam ini, bilang ke nyokap lo gue akan membawa Kasa pulang sedikit terlambat nggak apa-apa?"

"Sip."

Max dengan ragu kembali bertanya, "Dia akan menerima gue apa nggak, Jo?"

"*Three times the charm they say.* Kasihan amat hidup lo, Max. Semoga saja adik gue otaknya lagi beres hari ini," jawab Jo dengan asal-asalan.

Max mengacak-ngacak rambut *pixie-cut* Jo yang terlalu pendek menurutnya. "Jahat banget sih lo."

Sekali lagi Jo siap memukul tangan Max, tapi Max kali ini sudah menghindar dengan cepat.

"Sialan." Jo melangkah maju untuk memukul kembali, tapi ia kehilangan keseimbangannya karena area di sekitar kolam renang licin, membuat Max menarik tubuhnya agar tidak terjatuh ke belakang. Max memegang pinggang Jo secara refleks sehingga ketika Jo menemukan keseimbangannya kembali, ia tahu kalau sekarang posisi mereka terlihat seakan-akan mereka sedang berpelukan.

"Lepasin setan!"

Namun, Max sama sekali tidak menghindar atau melepaskannya. "Lo nggak apa-apa, Jo?"

"*Yeap.*" Jo kembali berdiri sendiri tanpa bantuan Max dan menatap pria itu. "*Thanks.*"

"Jo tunggu. Gue takut Kasa menolak gue lagi."

"Nikahin aja, biar nggak bisa ke mana-mana dan Kasa tidak bisa menolak lo lagi. *Maybe she wants a marriage proposal* Max," jawabnya dengan asal-asalan karena sebenarnya, di dalam hatinya, ia sangat berharap Kasa tidak akan menerima Max untuk ketiga kalinya.



Keesokan harinya, Jo mengunci pintu kamar dan berjalan menuju kaca kamar mandi. "*Shit!* Mampus," gumamnya ketika melihat rambutnya yang sudah terlihat begitu pendek seperti potongan rambut laki-laki. Ia tahu kalau January Danadyaksa, ibu tirinya, akan marah kalau melihat rambutnya yang semakin pendek.

Ia tidak mempunyai pilihan dan tidak bisa melakukan apa pun ketika *hal itu sudah* terjadi. Jo mengembuskan napas dan berharap dapat melarikan diri dari pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan ibunya. Jo keluar dari kamar mandi lalu mengacak-acak lemarnya untuk mencari topi yang dapat ia pakai sebelum ke bawah untuk sarapan bersama dengan keluarganya.

“Jo!” Suara ibunya sudah terdengar dari arah ruang makan memanggil namanya.

Jo dapat melihat ayahnya yang tersenyum. Jeromiah Danadyaksa lalu mengubah senyumannya menjadi kerutan di dahi. “Jo, kamu jarang-jarang memakai topi. *In fact, I didn't know that you like wearing hat.*”

“Hari ini aku ada pelajaran olahraga Pa,” jawab Jo dengan cepat berharap ayahnya akan mengganti topik pembicaraan. Ibu tirinya melihat keanehan dalam sikap Jo pagi ini ketika membawa dua cangkir kopi di tangannya. Ibunya lalu bertanya, “Ada apa Jo?”

22 | Jo tidak menjawab ibunya dan memastikan letak topinya masih menutupi kepalanya. Ia lalu membantu ibu tirinya memberikan secangkir kopi panas kepada ayahnya.

“Jo merasa semangat olahraga hari ini Ma,” jawab Jo menemukan alasan yang menurutnya sesuai.

“Sejak kapan kamu menyukai olahraga?” tanya January dengan bingung.

“*Hmm...* sejak dulu juga Jo suka olahraga,” ujar Jo. Sekali lagi Jo berbohong kepada ibunya.

Kasa baru saja turun dan ia berjalan ke ruang makan. Ketika ia melihat kakaknya memakai topi berwarna hitam dan tengah memakan sarapannya, Kasa bertanya dengan bingung, “Kak, ngapain pakai topi hari ini?”

“Gue suka pakai topi, mau apa lo?” jawab Jo dengan asal.

Jo berdiri dari tempat duduknya dan berkata kepada adiknya, “Gue tunggu di mobil, ya.”

“Jo, duduk sampai kamu menghabiskan makanan kamu.” January

memaksa Jo untuk tetap menyelesaikan sarapan paginya yang hampir tidak tersentuh. Ia terpaksa duduk kembali dan menyelesaikan makanannya.

“Pulang jam berapa kamu, Sa?” tanya ayahnya yang terlihat khawatir kepada Kasa yang pulang terlambat tadi malam. “Kalau Max macam-macam, Papa sendiri yang akan berbicara kepada Warren Tjahrir untuk mengajarkan anaknya sedikit...”

“Pa, Kasa pulang pukul sepuluh tepat kemarin. Max tidak terlambat mengantarkan Kasa pulang,” jelas Kasa dengan senyuman.

January juga ikut tersenyum karena ia merasa bahagia anaknya telah menjadi sangat dekat dengan Maximillian Tjahrir. “Terus gimana, Sa? Bilang apa dia? Kamu tidak menolaknya lagi, kan?”

Jo mengambil kesempatan itu sekali lagi untuk berdiri dan meninggalkan meja makan, tapi ibunya menyadari kepergiannya. “Josephine, *please sit down.*”

Untuk kedua kalinya Jo duduk kembali, berusaha menghabiskan sarapannya dan sekali lagi perhatian teralihkan darinya kepada Kasa. “Jadi? Bagaimana hubungan kamu dengan Max?” tanya ibunya. Kasa terlihat malu ketika menjawab pertanyaan January, “Kali ini Kasa terima, Ma.”

January setengah bertenak dengan senang, “Papa, Kasa akhirnya menerima Max jadi pacarnya.” Ayahnya menatap Kasa dengan serius dan bertanya, “Kamu serius dengan Max?”

“Iya, Pa,” jawab Kasa dengan yakin.

“*Should I talk to Max’s dad* mengenai hal ini Kasa? Papa tidak ingin anak Papa disakiti oleh seorang remaja yang belum tahu apa-apa mengenai cinta ataupun caranya memperlakukan wanita dengan benar.”

“Papa.” Kasa memegang tangan ayahnya. “*He is kind, Pa.*”

“Kalau sampai dia menyakiti kamu Sa, Papa serius...” Jeromiah menatap anak tirinya dengan penuh kasih sayang. “Papa akan benar-benar berbicara kepada Warren Tjahrir. Papa tidak peduli siapa dirinya atau pun siapa keluarganya.”

“Papa, Kasa bisa menjaga diri sendiri, kok.”

Jo kembali berdiri. "Aku akan terlambat, aku pergi sekarang ya." Kali ini ia tidak membiarkan ibunya menghentikan dirinya. Jo bukan tidak ingin mendengarkan pembicaraan keluarga mereka pagi ini, tapi ketika *handphone*-nya terus berdering dan Jo melihat siapa yang meneleponnya, ia tahu kalau ia harus pergi sejauh mungkin untuk mengangkatnya.

"Halo." Jo mengangkat teleponnya ketika ia sudah masuk ke mobil.

"*Gimana rambut lo 'monyet-kegatelan'? Udah cukup pendek belum? Gue harap lo sekarang ngaca kalau mau sombong,*" kata suara itu yang Jo sangat benci.

"Udah puas?" Jo menutup mata, tidak ingin mengulang *kejadian semalam* ketika ia pulang sendiri dan... *kejadian itu terjadi*. Seharusnya ia tahu lebih baik untuk tidak membuat masalah seperti ini. Ia tidak bisa menunjukkan rasa takutnya sekarang. Ia harus lebih berani. "Gue harap lo tahu kalau gue nggak peduli. Rambut gue boleh lo potong, tapi..." jawab Jo sebelum suara itu memotongnya kembali.

"*Tapi apa? Max tetap tidak akan menjadi cowok gue, kan?*"

24 |

"Iya, nggak akan pernah," jawab Jo.

"*Oh, kalau begitu, adik lo aja kali ya, yang rambutnya gue potong kali ini? Adik-kakak kegatelan sama Max. Gue dengar adik lo semalam diantar pulang sama Max.*"

"Jangan macam-macam lo sama adik gue!" Jo berteriak dan untuk kali pertama ia menunjukkan ketakutannya.

"*Gue mau lo pergi, Jo. Dari hidup Max. Jelas kata-kata gue?*"

Baru kali ini Jo tidak mempunyai jawaban yang tepat untuk membalas suara itu.



Nbook (Only Member!)

Nbook (Only Member!)

TIGA

“Josephine, seingat saya ada peraturan di dalam kelas yang melarang semua siswa untuk mengenakan topi,” kata Pak Sargasa, guru Matematika yang menyadari Jo mengenakan topi. “Bisa lepas topi kamu?”

Semua murid di dalam kelas membalikkan tubuh—termasuk Max dan Karissa—ke arah Jo yang mengenakan topi hitam. Jo menunduk, karena ia tidak ingin melepaskan topinya. “Pak, saya ke ruang kepala sekolah saja ya,” ujar Jo. Ia tahu kalau ia akan menerima hukuman karena tidak ingin melepas topinya dan lebih baik ia pergi sekarang daripada membuat semua orang melihatnya melepas topi di dalam kelas.

Jo berdiri dari tempat duduk, mengambil tas, tidak memedulikan semua orang yang menatapnya dengan tatapan bertanya-tanya lalu pergi keluar dari kelas menuju ruang kepala sekolah.

“Josephine, ada apa?” tanya Ibu Lanny, kepala sekolahnya, ketika ia menatap Jo yang tiba-tiba memasuki ruangnya dengan kepala menunduk.

“Saya memakai topi di dalam kelas Bu Lanny, saya harus berdiri di mana?” tanya Jo kepada Bu Lanny yang menatapnya dengan bingung. “Lapangan sekolah atau di depan ruangan Ibu?” Jo ingin cepat-cepat mendapatkan hukuman yang sudah ia tahu akan ia dapatkan.

“Josephine, *I'm not that kind of a headmaster*. Saya tidak akan menghukum murid saya tanpa alasan yang jelas. Ada apa? Kamu seharusnya di kelas Pak Sargasa, bukan?” tanya Ibu Lanny sekali lagi.

"Iya dan saya memakai topi di dalam kelas Bu, jadi saya harus berdiri di mana?" tanya Jo sekali lagi dengan tidak sabar.

"Josephine, *I will call your mother* dan memberitahunya mengenai hal ini."

"Iya, tapi saya akan menerima hukuman apa pun Bu Lanny. *So please*, saya harus berdiri di mana?"

"Josephine, sebenarnya kamu kenapa? Dan kenapa kamu memakai topi di kelas? Ibu tahu sikap kamu tidak seperti ini." Dengan sabar Ibu Lanny mencoba untuk berbicara kepada Jo sekali lagi. Jo akhirnya menyerah dengan membuka topinya. Ibu Lanny menunggu hingga Jo menjelaskan apa yang terjadi dengan rambutnya yang semakin pendek. "Saya akan melakukan *apa pun*, tapi jangan sampai..."

"Semua orang tahu kalau rambut kamu semakin pendek?" tanya Ibu Lanny meneruskan kata-kata Josephine. "Siapa yang melakukan ini, Josephine?" Ibu Lanny kali ini menatapnya dengan tatapan kasihan sekaligus marah.

"Saya tidak sengaja... memotongnya." *Kebobongan yang sangat pintar Jo*, pikirnya. Ia tidak bisa memikirkan alasan lain ketika berhadapan dengan Ibu Lanny.

"Josephine, *are you bullied?*"

"Tidak." Jo menggeleng-gelengkan kepalanya. "Ini semua salah saya. *I know it's silly.*"

Ibu Lanny memutuskan untuk menghukum Jo, bukan karena ia memakai topi di kelas tapi karena Jo tidak bisa jujur kepadanya. "Kamu bisa berdiri di lapangan hari ini sampai jam makan siang."

"Baik, Bu." Jo tidak membantah dan berjalan keluar dari ruangan kepala sekolah menuju lapangan. Jo mengernyit ketika merasakan sinar matahari yang panas menyinarinya dan membuatnya silau.

Ia melihat jam tangannya dengan susah payah di bawah sinar matahari. Dua puluh menit lagi waktu istirahat dan ketika semua orang keluar dari kelas, mereka dapat melihatnya di tengah-tengah lapangan terbuka. Jo

memperbaiki letak topinya yang masih ia kenakan dan mengembuskan napas. *It will be okay*, katanya.

Tidak lama kemudian bel istirahat berbunyi, murid-murid mulai keluar dan melihat Jo berdiri di tengah-tengah lapangan. “Jo, kenapa lo ada di tengah-tengah lapangan?” beberapa temannya bertanya dengan penasaran, tapi Jo tidak menjawabnya.

“Itu Jo?” Bisik-bisik mulai terdengar ketika murid-murid berjalan ke arah kantin untuk membeli makanan. “Ngapain, ya? Dihukum?”

Jo tidak memedulikan semua orang yang menatapnya. Jo tahu kalau ia tidak bisa terus memakai topi di dalam kelas, tapi hari ini ia tidak siap. Ia tidak siap untuk menunjukkan keadaannya seperti ini. Terutama kepada Max. Besok, Jo akan menemukan alasan lain untuk menghindari laki-laki itu. Namun hari ini, ia lebih rela berdiri di tengah terik matahari daripada berbicara kepada laki-laki itu.

Sekarang ia merasa kepanasan dan keringatnya turun dari dahi ke lehernya. *Terlalu panas*. Jo mulai tidak bisa melihat sekelilingnya. Jo menyeka keringat dengan punggung tangannya dan sekali lagi mengembuskan napas. Jo memutuskan untuk menutup mata, mencoba untuk memikirkan hal lain selain panas matahari yang membuatnya sulit untuk bernapas.

“Satu...” Jo mulai menghitung.

“Dua...” *Terlalu panas*. Jo menutup mata. *Aku sebentar lagi akan pingsan*.

“Ti...” sebelum Jo menyelesaikan hitungannya, ia merasa tubuhnya sudah tidak kuat lagi.

“I’m here, Idiot. Gue di sini, Jo.”

Jo tahu siapa yang menangkapnya.



“What is wrong with Jo?” tanya Karissa dengan khawatir ketika melihat kepergian Jo dari kelas dan membuat Pak Sagarsa marah. Max mengerutkan dahi karena ia sendiri tidak tahu kenapa Jo bersikap seperti itu. Karissa bertanya dengan penasaran kepada Max, “Lo sama Jo lagi taruhan apa lagi, Max?”

Max mengerutkan dahinya dan menjawab dengan dingin, "Gue nggak taruhan sama Jo. Gue nggak sekonyol itu."

Ketika Pak Sargasa menyelesaikan pelajarannya, Max berdiri dari tempat duduknya. Karissa yang menyadari Max sedang tergesa-gesa, menahannya. "Lo mau cari Jo?"

"Minggir, Sa." Max berjalan keluar dari kelas secepat mungkin. Beberapa orang menghentikan jalannya dan bertanya, "Lo lihat Jo di tengah lapangan, Max?"

"..." Max mengerutkan dahi. Ia tidak tahu Jo berada di tengah lapangan. *Bodoh.*

"Jo ada di lapangan, Max," beberapa yang lain mengatakannya. Max berlari ke arah lapangan tidak memedulikan semua orang yang menatapnya dengan tatapan aneh. Ia merasa terlalu panik untuk peduli.

Max mengatur napasnya ketika ia sudah dapat melihat Jo di tengah lapangan. Pada saat itu, Max melihat tubuh Jo terhuyung ke depan. Secepat mungkin Max berlari untuk menangkap tubuh Jo sebelum terjatuh. "*I'm here, Idiot. Gue di sini, Jo.*"

Max mengangkat tubuh Jo dan menggendongnya menuju klinik sekolah. Tatapan orang-orang bertambah dengan kebingungan sementara Max berjalan melewati mereka.

"Suster!" Max menurunkan tubuh Jo ke ranjang ketika mereka sampai di klinik yang berada di ujung gedung sekolah. Jo mengerang tidak jelas. Max tahu kalau Jo sudah terbangun kembali. "*I'm fine...*" Max dapat mendengar dua kata terakhir wanita itu yang bergumam.

"Dia jatuh pingsan di lapangan karena kepanasan, Suster," jelas Max kepada suster klinik yang berusaha untuk memeriksa tubuh Jo yang terkapar di ranjang.

Suster Ila menatap Max dengan tenang lalu memintanya untuk menjauh, "Max, bisa beri saya sedikit ruang? Saya tidak bisa memeriksa Jo kalau kamu tetap berdiri terlalu dekat dengannya."

"Jo, apa kamu bisa mendengarkan saya?" tanya Suster Ila kepada Jo. Jo mengangguk. "*I'm fine.*"

Lima belas menit kemudian, Suster Ila memberikan Jo obat untuk menurunkan panasnya. Selama itu Max sama sekali tidak beranjak pergi dari sisi Jo. "Idiot, apa-apaan sih, lo."

Jo tersenyum dengan lemah dan berusaha untuk berdiri. "Awat, gue mau bangun dan pergi."

"Mau ke mana?" Max tidak bisa menerima sikap Jo yang sama sekali tidak masuk akal. Jo mengangkat tubuhnya sendiri dari ranjang dan ketika kakinya sudah akan turun dari ranjang klinik, Max menahannya. "Mau ke mana gue tanya sekali lagi?"

"Gue akan bilang ke Kasa kalau lo bersikap seperti ini," kata Max dengan marah. "Lo membuat semua orang marah dan... *panik* karena sikap lo sendiri."

"Ciee... udah pacaran ya sekarang jadi bisa ngadu-ngaduan." Jo mendorong tubuh Max sehingga ia bisa berdiri dari atas ranjang, lalu memperbaiki kemeja putih yang keluar dari rok sekolahnya.

"Jo, bisa lo sedikit serius dan mendengarkan gue?" Dengan nada frustrasi, Max mencoba untuk menghentikan Jo.

"Ok, terus? Apa yang harus gue dengar lagi?" balas Jo.

Pada saat, itu Karissa masuk ke klinik dan melihat rambut Jo yang sudah terlepas dari topinya. "Jo... rambut... lo..." Untuk kali pertama, Max baru menyadarinya.

"Gue mau pergi." Jo mulai berjalan menjauh dari Max.

Max menahan pergelangan Jo yang masih dapat ia raih dan bertanya kepada temannya yang sangat keras kepala itu, "Kenapa lo nggak bilang? Lo potong rambut?"

"Bukan urusan lo. *Pacarnya Kasa* nggak perlu tahu rambut gue kenapa."

"Jo!"

"Lepasin nggak?" Jo berusaha untuk mengenyahkan tangan Max dari pergelangan tangannya.

Max akhirnya melepaskan tangan Jo. "Jo, hanya karena gue pacaran sama Kasa, bukan berarti gue nggak peduli sama lo. Lo teman gue, Jo."

"Yeap, *thanks*. Gue nggak butuh lo perhatiin."



January Danadyaksa tersenyum bahagia ketika melihat anaknya dengan Maximillian Tjahrir. Mereka tengah memulai makan malam dan January terus memperhatikan gerak-gerik Angkasa yang selalu tersipu malu di sebelah pacarnya. "Tante senang sekali lho Max, kamu tidak menyerah. Kasa itu memang pemalu dan keras kepala juga."

"Mama!" Kasa tersenyum dan meminta ibunya untuk berhenti membicarakan dirinya.

"Kasa itu padahal setiap hari ngomongin kamu lho, Max." January membuat Kasa sekali lagi tersipu malu. Tidak lama, Jeromiah Danadyaksa menghampiri istrinya, lalu menyapa semua orang di meja makan yang menunggunya.

"Mana Jo, Ma?" tanya Jeromiah menyadari kalau Jo tidak ada di ruang makan.

32 |

"Jo belum turun, Pa," ujar January kepada suaminya.

"Kasa, boleh kamu ke kamar dan minta Jo untuk turun?" Jeromiah meminta tolong kepada Kasa untuk memanggil Jo yang belum juga turun.

Kasa mengangguk dan pergi untuk memanggil kakaknya. Ketika Kasa sudah berada di depan pintu kamar Jo, ia mengetuk dengan pelan dan tanpa menunggu kakaknya, ia membuka pintu hanya untuk menemukan kakaknya sibuk mengerjakan PR di meja belajar.

"Kak, ditanyain Papa. Max juga ada di bawah. Lo kapan mau turun?" tanya Kasa kepada kakaknya yang terlihat sama sekali tidak peduli dengan makan malam mereka.

Jo membalikkan tubuh. "Nggak deh, gue makan di atas aja. Minta Mbak Ana bawa makanan gue ke atas aja ya, Sa. *Thanks.*"

"Kak, tapi ada Max di bawah. Biasanya lo kan, sama Max...," ujar Kasa yang bingung melihat sikap kakaknya yang tiba-tiba tidak ingin makan malam dan tidak ingin bertemu dengan Max.

“Gue ketemu Max setiap hari di sekolah. Lo hari ini mau pacaran sama dia ya nggak apa-apa. Ada Mama sama Papa kan yang ngeliatin lo berdua biar nggak macem-macem.”

Kasa mendesah dan berusaha sabar menghadapi sikap kakaknya yang aneh malam ini. “Bukan gitu, Kak. Maksud gue sedikit aneh kalau lo nggak ke bawah, Papa dan Mama nungguin lo, Kak.”

Jo menyerah dan karena ia sama sekali tidak ingin bertengkar dengan adiknya hari ini, akhirnya ia berkata, “*Ok fine*, gue turun.”

Kasa tersenyum dan keluar dari kamar Jo. “*See you* di bawah, Kak.”

Jo mengambil waktunya, berlama-lama membaca buku yang sama sekali ia tidak tahu apa isinya dan tiga puluh menit kemudian, ia memutuskan untuk turun dengan *hoodie* yang menutupi kepalanya. “*Hi* semuanya,” katanya kepada semua orang yang sedang tertawa mendengar sesuatu yang dikatakan Kasa.

January tersenyum kepada Jo, menyadari Jo mengambil tempat duduk di sebelahnya. “Josephine, lama sekali turunnya. Semuanya hampir selesai dengan makan malam mereka.”

“Nggak lapar, Ma,” kata Jo berbohong.

“Sejak kapan lo nggak lapar?” tanya Max yang tahu kalau Jo *tidak* pernah tidak lapar.

Jo tersenyum dengan sinis kepada pria itu. “Sejak lo sering ke rumah gue. Nggak ada tempat pacaran lagi apa, Max?”

“Gue nggak suka bawa cewek keluar malam-malam,” jawab Max dengan serius, membuat January dan Jeromiah Danadyaksa tersenyum dan semakin menyukai pria itu.

Jo mengeluarkan lidah seolah-olah ia akan muntah karena mendengar kata-kata Max. “Cari perhatian banget. Gombal.”

Max kembali berbicara dengan Kasa, sementara Jo meminum air putih di hadapannya, tidak berniat untuk mengambil makanan apa pun yang sudah disediakan untuknya.

Jeromiah mengalihkan perhatiannya kepada Jo ketika menyadari tingkah laku anaknya yang aneh dan bertanya, “Jo, tidak makan?”

“Belum lapar, Pa.”

"Ini kan, sudah hampir pukul delapan malam, kamu bisa sakit kalau tidak makan," kata Jeromiah terlihat khawatir kepada Jo yang tidak seperti biasanya bersikap seperti ini.

Jo hanya mengangguk dan tidak melakukan apa pun.

Sementara January tidak dapat berhenti melihat Max dan Kasa. Keduanya saling tersenyum malu-malu dan saling berbisik, ia memegang tangan suaminya, lalu berbisik, "Mereka ini cocok sekali ya, Pa. Mama sangat senang akhirnya Kasa menerima Max."

Jeromiah tersenyum dan melihat apa yang dilihat oleh istrinya. "Max?" panggilnya.

Max memalingkan wajahnya dari Kasa lalu menatap Jeromiah Danadyaksa dengan serius. Jeromiah lalu bertanya, "Om ingin bertanya satu hal, boleh?"

"Sure, Om." Max mengangguk.

"Seberapa serius kamu dengan Kasa?"

"Sangat serius, Om," jawab Max dengan tegas.

Jeromiah lalu bertanya kembali, "*I've heard that* Karissa Warprakasa akan bertunangan dengan kamu. Jadi hubungan kamu dan Kasa sekarang apa Max? Om tidak ingin Kasa tersakiti kalau pada akhirnya kamu tidak memilih dirinya."

"Aku tidak tahu kalau aku akan bertunangan dengan Karissa," jawab Max dengan jujur. "Kalaupun aku sudah direncanakan bertunangan dengan Karissa, aku tidak menginginkannya."

Jo menatap seluruh orang yang berada di dalam ruangan tersebut. Mungkin hanya dirinya saja yang tidak mengerti dengan apa pun yang mereka sedang bicarakan dan kenapa Karissa berada di tengah-tengah pembicaraan mereka. Sejak kapan Max akan bertunangan dengan Karissa?

Bagaimana dengan Kasa? Banyak sekali yang Jo ingin tanyakan, tapi ia sendiri tidak mengerti.

"Om sangat serius Max, *I will not let* Kasa disakiti kamu dan permainan orangtua kamu. Kalau kamu pada akhirnya tidak memilih Kasa, lebih baik sekarang kamu *selesaikan* sebelum ada yang tersakiti."

“Aku tidak berniat memiliki hubungan dengan siapa pun selain Kasa, Om,” Max menjawab dengan tegas kepada Jeromiah Danadyaksa.

“Bisa Om memercayai kamu Maximillian Tjahrir?”

“Om bisa memercayai aku.”

“Bagaimana caranya?”

“Karena aku berniat untuk menikahi Angkasa Danadyaksa, Om. Setelah aku lulus kuliah dan memiliki uang aku sendiri, perempuan satu-satunya yang aku ingin nikahi hanya Angkasa, Om.”

Jo menatap Max yang mengatakan kalimat itu dengan begitu tegas dan meyakinkan. Sementara kedua orangtuanya terlihat sangat yakin kalau mereka sudah menemukan calon menantu yang sempurna.

Jo menggeleng-gelengkan kepalanya dan kembali meminum air putih.



Nbook (Only Member!)

Nbook (Only Member!)

EMPAT

Keesokan harinya, Jo memutuskan untuk memasuki kelas tanpa mengenakan topi. Semua tatapan beralih kepada dirinya yang terlihat begitu berbeda dengan rambut terlalu pendek.

“Apa lo liat-liat?” katanya kepada teman-teman kelas yang menatapnya dengan penuh dengan tanda tanya.

Max yang duduk di kursi menatap Jo sedangkan ia hanya berjalan melewatinya lalu duduk di belakang kursi pria itu. Jo sangat bersyukur karena Karissa sekarang menduduki kursinya, karena ia tidak perlu lagi berbicara dengan Max. Lalu ia mengeluarkan laptop dan mulai menyelesaikan tugas presentasi untuk sore nanti sebelum kelas pertama di mulai.

Max dari belakang punggungnya bertanya, “Udahah belum nyuekin guenya?”

“Apaan sih,” balas Jo dengan tidak peduli.

“Balas *chat* gue.” Jo melihat *handphone* dan melihat deretan pesan dari Max yang belum ia lihat sebelumnya.

Maximillian Tjahrir: *Sorry.*

Maximillian Tjahrir: Kemarin gue nggak peka.

Maximillian Tjahrir: Gue nggak peduli lo potong rambut Jo.

Maximillian Tjahrir: Lo masih Jo yang gue kenal.

Jo menaruh *handphone*-nya kembali ke dalam tas lalu melihat Bu Garindra memasuki ruang kelas untuk memulai pelajaran Fisika. "Jadi orang jangan lebay," Jo bergumam kepada Max dari belakang punggung pria itu dan ia tahu kalau Max mendengarnya.

Karissa bertanya dengan penasaran karena mendengar kata-kata Jo kepada Max, "Kenapa lagi lo berdua?"

"Anak-anak, keluarkan tugas kalian, *I will check your answers one by one.* Tolong bawa ke depan buku kalian sebelum kita memulai materi baru." Bu Garindra memerintahkan dan seisi kelas mulai mengeluarkan tugas Fisika mereka.

Jo mengambil tas dan mulai mencari buku tugasnya yang sudah ia persiapkan sejak kemarin malam. Selagi Jo mencari bukunya, ia berkata dengan sinis kepada Karissa dan memastikan sekali lagi kalau Max mendengarnya, "Max mau menikah sama Kasa dan dia lagi cari perhatian sama calon kakak iparnya. Lebay banget."

38 |

Jo sama sekali tidak tahu kalau Karissa sangat terkejut mendengarkan kata-katanya. Ia tidak begitu memperhatikan reaksi Karissa yang masih terkejut dan tidak bisa berkata-karena karena kali ini dirinya yang terkejut. Rasa terkejutnya digantikan oleh rasa panik karena Jo tidak menemukan bukunya di dalam tas.

"*Sial,*" gumamnya. Ia benar-benar tidak dapat menemukan bukunya.

"Lo dan Kasa serius pacaran, Max?" tanya Karissa. Jo sibuk mengeluarkan seluruh isi tasnya untuk mencari buku Fisika-nya yang ia ingat sudah dikerjakan. Max membalikkan tubuh, kemudian melihat Jo. "Buku lo nggak ada?"

"Ada kok, ada. Gue yakin ada." Jo memeriksa sekali lagi isi tasnya tapi ia kembali tidak menemukan apa pun.

"Jack Darmawan, bawa buku kamu ke depan." Bu Garindra memanggil nama sebelum nama Jo. "*Sial,*" gumamnya sekali lagi. "Gue ingat menaruhnya di tas kok."

"Nggak bawa?" tanya Max melihat kepanikan di mata Jo.

Karissa bertanya sekali lagi, mencoba untuk menarik perhatian Max, “Max, lo kok nggak jawab pertanyaan gue?”

“Josephine Danadyaksa,” panggil Bu Garindra setelah memeriksa buku Jack Darmawan.

“Bu... saya tidak bawa buku saya.” Jo berdiri dan terlihat bersalah. Entah di mana ia menaruh bukunya. Ia juga tidak mengingatnya.

Bu Garindra terlihat kecewa karena Jo adalah salah satu muridnya yang biasanya sangat rajin dan pintar. “Josephine, kamu bisa keluar dari kelas saya dan berdiri di depan pintu selama pelajaran ini berlangsung.”

Jo berdiri dari tempat duduk, kemudian berjalan keluar dari ruang kelas. Kembali semua orang di dalam kelas menatapnya, kali ini bukan karena rambut pendeknya. Ia berdiri di luar ruang kelas dengan diam tidak menyadari kalau seseorang telah membuka pintu. Jo sibuk memainkan sol sepatunya dan menggesek-gesekkannya dengan lantai, mengeluarkan suara di sepanjang lorong sepi sekolah.

“Berisik banget sumpah,” kata Max yang sekarang sudah berdiri di sampingnya.

“Ngapain lo ikut keluar?” Jo mendongak dan menatap pria itu dengan terkejut. “Lo kan nggak ketinggalan buku,” kata Jo dengan bingung.

Laki-laki itu bersandar di sebelahnya dan mengganti topik pembicaraan mereka. “Kenapa lo bersikap seperti ini, Jo? Lo potong rambut dan lo sinis banget. Gue yang bego atau lo aja yang nggak mau kasih tahu gue?”

“...”

“Gue teman lo kan, Jo?” tanya Max.

“Ngapain lo keluar, sih? Iya lo teman gue. Tapi buat apa lo keluar?” tanya Jo lagi tidak percaya pria itu sangat bodoh. Max mengacak-ngacak rambut Jo yang semakin pendek. “Karena gue teman lo. Kalau lo nggak masuk Harvard, gue juga.”

“Sampai kapan lo mau jadi *teman* gue? Karissa sudah pulang. Lo udah jadian sama Kasa juga. Gue? Lo nggak perlu gue lagi. Ya, kan?”

“Lo ngomong apa barusan? Gue nggak ngerti.”

“Maksud gue Max, gue nggak mau posisi Karissa, gue juga nggak mau posisi Kasa. Gue hanya berpikir, lo nggak butuh gue di hidup lo. Lo sudah punya cukup orang yang peduli sama lo, lebih baik lo fokus ke mereka.”

“...”

“Nilai gue di hidup lo nol Max dan seharusnya seperti itu. Jadi kenapa lo masih ada di sini berdiri sama gue?” tanya Jo.

Max tidak tahu bagaimana cara menjawab pertanyaan Jo, bukan karena ia tidak tahu, tapi karena wanita itu sepertinya tidak menginginkan jawabannya. Alasannya. Kenapa ia benar-benar panik dan ketakutan setiap kali Jo melakukan hal bodoh.



Max menatap keluarga besarnya yang begitu ramai malam itu dengan diam di kursi. Keluarga besar Tjahir tengah mengadakan acara makan malam di rumah Rachel Tjahir, nenek Max yang masih terlihat begitu elegan dan cantik untuk umurnya yang mencapai delapan puluh lima.

40 |

“*What's wrong with you, Maximilian?* Seingat Om, kamu sangat menyukai acara keluarga yang begitu ramai, Max,” tanya Marshall Tjahir, pamannya yang paling ia sukai. Pamannya yang lain, Kendranata Alle Tjahir, yang duduk di sebelah Max memalingkan wajahnya karena mendengar pertanyaan Marshall kepada Max.

Max tersenyum dan dengan malas menjawab, “*Jo's not around. She's usually here to messed up the food, Om.*”

Alle mengangguk karena ia mengenal teman kecil Max yang bernama Jo sementara Marshall hanya mendengarkan. Setiap bulan, keluarga Tjahir akan mengadakan acara makan malam dan Max selalu akan membawa Jo, membuat hampir seluruh keluarganya mengenal perempuan itu. “Aneh juga Om tidak melihat Jo bulan ini, biasanya dia selalu datang. Mau demam juga dia datang. Ingat tidak sih, empat bulan yang lalu dia kena demam berdarah dan masih bisa menghabiskan *steak*-nya dengan demam setinggi itu?”

Max kali ini tersenyum mengingat kelakuan Jo empat bulan yang lalu. Akhirnya Jo dibawa ke rumah sakit karena demamnya yang terlalu tinggi

dan sebulan kemudian menghadiri acara makan malam keluarganya dengan selera makan yang sama banyaknya. Entah kenapa ia selalu membawa Jo ke acara keluarganya. *Mungkin*, ia menyukai keberadaan wanita itu di tengah-tengah keramaian keluarga besarnya. “*Yes, that ridiculous girl,*” jawab Max.

“Memangnya kenapa Jo tidak bisa datang hari ini?” tanya Alle kepadanya. Max tidak tahu kenapa Jo tidak ingin datang hari ini sehingga ia tidak bisa menjawab pertanyaan pamannya.

“Om Alle.” Max mencoba untuk mengalihkan pembicaraan ke topik lain, “Aku dengar...”

Istri Alle memanggilnya tepat pada waktunya sebelum Max harus lebih lama berbasa-basi. Perhatian Alle teralihkan kepada istrinya dan Max sangat bersyukur. “Jas kamu kena sup, Le.”

“Aku tidak tahu kenapa jas aku bisa kena sup.”

Max tersenyum karena mendengar percakapan konyol di antara Alle dengan istrinya. “Kamu yang tumpahin ya, Sayang? Karena aku tidak ingat aku memakan sup dan menumpahkannya.”

“Aku yang tumpahin sup ke kamu?” Istrinya menaikkan sebelah alisnya dengan sinis.

“Kan, bisa saja kamu yang melakukannya.”

“Kendranata Alle Tjahrir, kamu mau tidur di sofa malam ini?”

Alle lalu tersenyum kemudian mencium cepat bibir istrinya. “Jangan marah-marah, kamu memangnya bisa tidur jauh-jauh dari aku?” Alle lalu mengalihkan perhatiannya kembali kepada Max yang masih terdiam di tempat duduknya, memainkan makanan utama yang sama sekali tidak ia sentuh.

“Telepon Jo, kalian ini sudah dewasa, katakan saja apa yang kamu pikirkan dan minta dia katakan juga apa yang dia pikirkan. Max, boleh Om mengatakan satu saran?” tanya Alle kepada keponakannya. “*Please don't wait until the last minute.* Kalau ada waktu untuk bertanya, *tanyakan.* Kalau ada waktu untuk berbicara, *bicarakan.* Jangan kamu tunggu.”

Max lalu menepuk bahu Alle sebagai sesama laki-laki. “Om, aku sama Jo hanya berteman.”

“*Hanya berteman* tapi sampai buat nafsu makan seorang Maximillian Tjahrir hilang? Yakin *banya* teman?” tanya Alle menggoda. “Om *tabu* kok, perasaan itu. Khawatir Jo kenapa-napa?”

“Nggak juga,” jawab Max terlalu cepat dan Alle menangkap nadanya yang berbohong.

“Takut dia marah besar dan tidak akan berbicara lagi sama kamu besok?” Alle menambahkan.

“Om, aku sama sekali tidak takut,” kata Max dengan tegas. *Bohong Max*, pikirnya.

“Takut kalau Jo punya *teman* lain selain kamu? Max, bukan kamu saja, cowok satu-satunya. Om juga tahu kok, Jo itu *super-cool* jadi tidak akan selamanya Jo akan menunggu untuk kamu. Om *sangat tabu*,” kata Alle dan ia mengedikkan bahunya dengan santai.

“Om, aku sudah punya pacar.” Max tidak mengerti ke mana sebenarnya arah pembicaraan mereka, tapi sepertinya ia harus memberitahu pamannya kalau sekarang ia sudah memiliki Kasa.

“*So?*” Alle bertingkah tidak peduli. “Punya pacar tapi hati kamu ke Jo?”

Max menggeleng-gelengkan kepalanya. “Om, *that is not what I’m thinking.*”

Alle tertawa, lalu berteriak ke ujung ruangan kepada kakaknya, Warren Oetama Tjahrir, “*Bro*, anak lo jatuh cinta dan tidak mau mengakuinya.”

Max berdiri dari tempat duduknya, membuat semua orang cukup terkejut dengan sikapnya. Kemudian ia keluar ke pelataran menuju taman luas neneknya untuk mencari sedikit udara. Max mengeluarkan *handphone*-nya, lalu menekan nomor satu-satunya perempuan yang mengganggu pikirannya selama beberapa hari ini. Walaupun ia tidak akan mengakuinya di depan pamannya, jauh di lubuk hatinya, memang benar ia memikirkan perempuan itu.

Ia harus mendengar suara itu sekarang. “Jo...,” kata Max dengan cepat ketika perempuan itu mengangkat teleponnya pada dering kelima.

“*Yes?*” jawab Jo dengan santai.

“Sudah selesai tugas Kimia lo?” tanya Max dengan canggung. *Great Max!* Dari semua pertanyaan, ia menanyakan tugas Kimia kepada perempuan itu yang sudah pasti selesai dikerjakan Jo dengan mudah.

“*Sudah.*”

“Nomor dua, isinya unsur apa?” Max pura-pura bertanya seolah-olah ia memegang buku tugasnya. Di hadapannya hanya terlihat halaman luas dan Max mulai merasa panik karena ia sama sekali tidak mengingat pertanyaan-pertanyaan di tugasnya.

“*Unsur hidrogen dan...*” Jo mulai mengucapkan jawabannya dan Max hanya menahan senyumnya ketika akhirnya perempuan itu mulai kembali berbicara kepadanya. “

“*Wait, kalau nomor lima?*” Max kembali bertanya. Ia tidak tahu pertanyaan nomor lima atau apa tugas mereka sampai kepada nomor lima di buku. Semoga saja tebakannya benar, karena mungkin setelah ini Jo tidak akan berbicara lagi kepadanya.

“*Nggak ada nomor lima, memang ada nomor lima?*” *Super-great Max!* Max hampir saja memukul dirinya sendiri karena ia telah membuat kacau pembicaraannya dengan Jo karena kebodohnya sendiri. “Oh ya, nggak ada nomor lima ya,” balas Max dengan cepat.

“Jo, tunggu...” Max menahannya. “Tunggu sebentar.”

“*Apa lagi?*” tanya Jo dengan malas-malasan.

“Jawabannya, ketika lo tanya *nilai lo di hidup gue Jo, bukan nol.* Bagi gue lo adalah teman gue. Bagi gue, seorang teman itu penting dan gue tidak semudah itu memilih seorang teman. Gue mau lo tetap menjadi teman gue, Jo. Tidak ada yang berubah. Masih lo dan gue. Masih mimpi yang sama, kan? Harvard?”

“...”

“Jo?”

“*Iya, terserah lo saja,*” jawab perempuan itu.



Nbook (Only Member!)

LIMA

“Pacaran anak zaman milenial itu harus ditemenin, kalau nggak, macem-macem kan, mereka. Ya nggak, Jo?” tanya Marissa, salah satu temannya yang duduk di sampingnya, berhadapan dengan Max dan Kasa.

“Lo kali yang perlu ditemenin,” ujar Jo dengan sinis kembali kepada Marissa. Hari ini mereka semua berkumpul di salah satu bistro terkenal di daerah Jakarta Selatan karena ajakan Kasa. Adiknya ingin pergi dengan Max, tapi ibunya hanya mengizinkan bila Jo juga ikut dengannya.

45 |

Marco, salah satu teman mereka baru saja tiba dan menghampiri mereka. Lalu ia menarik kursi dan duduk di sebelah Kasa yang sedang menikmati *mocktail*-nya yang ia pesan.

“Hi, Sa,” kata Marco kepada Kasa.

“Hi, Kak Marco,” balas Kasa dengan ramah.

Marco tersenyum ke arah Kasa. “Lo kok, makin cantik Sa. Nggak kayak kakak lo yang nyebelin semakin hari.” Jo melempar kentang goreng yang ia pegang ke arah Marco dan pria itu tertawa karena berhasil menghindarinya.

“Cewek orang Mar, sadar diri,” ujar Marissa kepada Marco.

Marco lalu berpura-pura menunjukkan rasa takutnya kepada Max. “*Sorry Bro*, gue nggak akan ngambil cewek lo kok.” Max hanya menyipitkan matanya dan tidak menjawab kata-kata konyol Marco.

“Max bukan cowok cemburuan, ya?” tanya Marissa kepada Jo.

“Mana gue tahu, gue bukan ceweknya kali,” jawab Jo dengan suara yang cukup keras, menarik perhatian semua orang termasuk Max. Jo menggeser tubuhnya lalu berdiri dari tempat duduk. “Gue mau ke belakang sebentar.”

Jo berjalan ke arah kamar kecil dan tanpa sengaja menabrak seseorang di hadapannya. "Sorry," gumamnya, berusaha untuk mengambil arah berlawanan dengan orang yang ia tabrak dengan tidak sengaja. Namun Jo dan orang yang ia tabrak kembali berjalan ke arah yang sama membuat keduanya kembali bertabrakan. Jo mendesah dan berkata dengan sedikit kesal, "Mau ambil kiri atau kanan? Biar kita nggak usah tabrakan lagi."

Ketika Jo mendongak, ia menatap laki-laki yang jauh lebih tinggi daripadanya.

"Kamu mau ambil jalan yang mana? Sorry, bukan maksud saya untuk membuat kamu kesal," kata laki-laki yang Jo kenali sosoknya.

"Wait, lo Ethan? Ethan Caleb Achaari?" tanya Jo mengganti topik pembicaraan mereka. Ya, Jo mengenalnya. Ia sangat yakin kali ini.

Tiba-tiba nada pria itu berubah menjadi lebih santai dan bertanya, "Lo kenal gue?"

46 | "Kenal, lo *Chair* gue kan tahun lalu? *Indonesia MUN*, gue dapat negara Korea Selatan." Jo ingat kalau mereka pernah bertemu ketika Ethan menjadi salah satu juri termuda *Model United Nations* yang diadakan oleh beberapa sekolah sebagai ajang perlombaan bertemakan diplomasi dan politik.

"Josephine Danadyaksa?" Kali ini Ethan yang mengenal Jo. "Rambut lo berbeda."

"Apparently so." Jo menunduk, merasa sedikit malu dengan rambutnya yang terlihat pendek menyerupai potongan rambut laki-laki.

"Tidak pernah ikutan *MUN* lagi? Gue masih sering *Chair* bareng teman-teman gue," tanya Ethan kepada Jo.

Jo menggelengkan kepalanya dan menjelaskan kenapa ia tidak lagi mengikuti ajang perlombaan *Model United Nations*, "Males, *time consuming* banget. Mulai dari *preparation* sampai dengan *draft-resolution* yang sudah harus siap, gue tidak ada waktu. Walaupun gue sebenarnya sangat suka dengan *MUN*. *College preparations* gantinya. Gue lagi siap-siap untuk kuliah di Amerika."

"Well, kalau bukan *MUN* di dalam negeri, lo ada rencana ke Harvard *MUN*? Gue *Chair UNSC* tahun ini," kata Ethan dengan nada bangga di

dalam dirinya. Jo sangat terpukau ketika mendengar Ethan adalah *Chair* di Harvard MUN. Ia tahu untuk mendapatkan posisi *Chair* di Harvard MUN yang bergengsi dan elit sangat sulit apalagi menjadi *Chair* di *chamber United Nations Security Council*. Ethan pasti sangat pintar, pikir Jo.

Namun Jo berusaha untuk bersikap setenang mungkin ketika menjawab Ethan. "Mungkin, *I'm going there for my bachelor degree*. Tapi gue belum tahu apa gue akan diterima."

"Sama, ambil jurusan apa?" jawab Ethan dengan santai.

"*Economy, boring ya?*"

"*Finance, sama-sama boring ya kita?*" Ethan tertawa.

"Lagi sama siapa? Gue lagi *free* kalau lo mau *catch-up*. Gue bisa kasih beberapa *insight* mengenai topik Harvard MUN tahun ini kalau lo tertarik," kata Ethan dengan ramah. Jo tidak pernah sebelumnya diajak bicara oleh seorang pria yang terlihat tertarik kepadanya. ~~Well~~, kecuali Max. Tapi Max sama sekali tidak termasuk hitungan karena ia adalah temannya.

Jo tersenyum. "*Sorry*, gue sama adik gue dan pacarnya. *I need to take care of them.*"

"*Baby-sitting?*" Ethan bertanya dengan nada bercanda.

"*Lame, I know. Next time* kali ya," jawab Jo merasa sedikit kecewa kepada dirinya sendiri karena telah menolak Ethan. Ethan tersenyum, lalu mengeluarkan *handphone* dari saku celana jins biru yang ia pakai, "Nomor lo berapa? Gue pegang janji lo ya. Kalau besok *free* kan?"

"Besok gereja pagi."

"Oh, gereja lo di mana? Samaan aja."

Jo tertawa karena ia tidak menganggap kata-kata Ethan serius. "Seriusan?"

"Soal Tuhan? Gue serius," jawab Ethan dengan tegas, lalu ia meneruskan kata-katanya, "Soal gue nemenin lo? Gue juga serius."

Lalu Ethan menambahkan, "Jadi besok gue bisa ke gereja sama lo?"



"Jo," panggil Ethan kepada Jo yang sudah menunggu di depan pintu gereja yang ramai keesokan harinya. Jo mengalihkan pandangannya

dari *handphone* kepada Ethan Achaari yang berjalan ke arahnya. Hari ini Ethan terlihat santai tapi sopan, mengenakan kemeja putih dan celana jins berwarna biru.

"Hi," sapa Ethan dengan senyum di bibirnya ketika ia sudah berdiri berhadap-hadapan dengan dirinya.

"Oh, hi," sapa Jo sedikit terperangah karena ia baru saja menyadari betapa tampannya Ethan.

"Lo menunggu teman lo yang lain? Atau kita bisa masuk?" tanya Ethan kepadanya menyadari kalau Jo belum juga ingin masuk ke gedung misa.

"My sister, bisa tunggu sebentar? Tadi katanya ke toilet." Jo tersenyum.

"Sure," balas Ethan.

Tidak lama kemudian, Kasa melihat Jo berdiri dengan seorang laki-laki yang tidak ia kenali sebelumnya. Ia berjalan ke arah mereka dengan tatapan penuh penasaran. "Siapa, Kak?" tanya Kasa. Tidak biasanya Jo membawa temannya ke gereja dan tidak biasanya teman Jo adalah seorang laki-laki. Kecuali Max, tentu saja. Tapi *ini* adalah hal lain, pikir Kasa.

"Ethan, Angkasa. Kasa, Ethan." Jo memperkenalkan adiknya kepada Ethan.

Ethan tersenyum kepada Kasa. "Hi."

"Hi, kenal kakak aku di mana?" tanya Kasa dengan penasaran karena selama ini ia hanya tahu Jo berteman dekat dengan Max saja.

"Indonesia MUN, tahun lalu," jawab Ethan. "Kita bisa masuk sekarang?" tanya Ethan sekali lagi dengan sopan kepada keduanya.

Jo mengangguk. Ia berjalan dengan Ethan terlebih dahulu dan Kasa mengikuti di belakang mereka. Seperti biasa, setiap hari Minggu pagi, aula utama ramai dipenuhi dengan orang-orang yang ingin beribadah.

"Banyak sekali hari ini yang datang. Sepertinya susah Kak, kita dapat tempat duduk," ujar Kasa ketika ia melihat banyaknya tempat duduk yang sudah terisi mulai dari depan panggung misa hingga ke ujung ruangan.

"Ya sudah berdiri saja," balas Jo. Ia berjalan ke sisi aula, ke arah orang-orang yang terpaksa berdiri selama pelayanan gereja dimulai karena terlalu banyaknya orang yang mengikuti misa. Kasa mengikuti di belakangnya.

Sementara Ethan berjalan dan matanya terarah kepada orang-orang yang sudah mendapatkan tempat duduk.

“Sebentar.” Ethan berhenti dan Jo membalikkan badannya. Kasa lalu mengikuti kakaknya dengan membalikkan badannya juga lalu melihat Ethan berbicara kepada orang yang tidak mereka kenal sama sekali.

“Hei, *sorry*, teman gue perempuan dan mereka sebaiknya mendapatkan duduk. Lo bisa berdiri bareng gue, kan?” tanya Ethan kepada dua orang pria yang terlihat seumur dengannya. Sebelumnya dua pria itu sedang berbincang-bincang dengan santai di tempat duduk mereka.

“Kenapa gue harus berdiri? Gue udah datang dari pagi dan salah *teman-teman perempuan* lo yang tidak dapat duduk. Lo kira keren apa berdiri di ujung ruangan selama misa dimulai? Capek *bro*. *Next time*, datang lebih pagi,” jawab salah satu pria tersebut yang terlihat kesal dengan permintaan Ethan.

“Udah nggak apa-apa kita berdiri aja,” Jo berkata kepada Ethan. Pria itu tidak menjawabnya tapi kembali ia berbicara kepada dua orang laki-laki yang tidak memberikan mereka duduk.

“Gue nggak akan memaksa lo untuk berdiri *but hear me out bro*. Sebentar saja lo dengarkan. Pertama, lo cowok, harusnya lo lebih peka ketika seorang perempuan tidak mendapatkan duduk. Kedua, buat apa lo ke gereja kalau sifat lo sombong?” tanya Ethan dengan suara dingin dan dalam.

“Jangan sok suci ya lo,” jawab laki-laki tersebut dengan nada tinggi. Teman pria itu melihat Kasa yang ketakutan. “Lo boleh duduk, gue berdiri aja.”

“Teman gue satu lagi perempuan juga.” Ethan mencoba untuk mendapatkan duduk untuk Jo tapi ia mendapatkan balasan yang sebaliknya, “Teman lo yang satunya lagi, bukan seperti perempuan. Udah baik gue kasih tempat duduk gue untuk *dia*.” Laki-laki itu menunjuk Kasa bukan Jo.

“Maksud lo apa?” Ethan tidak terima dengan jawaban laki-laki itu yang tidak sopan kepada Jo. Ethan menahan kesabarannya karena ia tahu kalau ia mencari keributan sekarang, mereka semua tidak akan diizinkan untuk mendengarkan misa dan akan dikeluarkan dari gereja.

“Maksud gue, perempuan ini.” Ia menunjuk kepada Jo. “Sama sekali tidak cantik.”

Lalu pria itu meneruskan dan berbicara kepada Kasa, “Gue suka sama lo, boleh gue minta nomor lo? Nama lo siapa?”

“*In your dream,*” kata Kasa dengan tersinggung. Ethan lalu menatap pria itu dengan sangat marah karena menurutnya mereka sudah sangat keterlaluan.

“Udah kita berdiri aja, *Bro*,” kata temannya yang menyadari kalau Ethan sudah berada di ujung batas kesabarannya. “Nggak berguna bertengkar dengan mereka.”

Kedua remaja itu akhirnya berdiri kemudian meninggalkan kursi mereka. Ethan membalikkan badannya ke arah Jo dan Kasa, “Kalian duduk saja. Ada dua kursi. Gue berdiri saja.”

“Hmm, lo bisa temenin Kasa?” Jo berkata kepada Ethan tiba-tiba.

Ethan mengerutkan dahi. “Maksudnya?”

50 |

“Gue berdiri saja, lo temenin Kasa. Lebih asyik ngomong sama adik gue kok.” Jo tersenyum. “Gue juga capek duduk terus dua jam. Kasihan Kasa pakai *heels* hari ini.”

“Jo...” Ethan ingin menolak tapi Jo sudah melambaikan tangannya dan berjalan menuju sisi ruangan untuk berdiri.

Ethan menyerah dan akhirnya mau tidak mau ia duduk bersebelahan dengan adik Jo yang terlihat sama bingungnya. “*Sorry*, jadi nemenin aku,” kata Kasa dengan canggung kepadanya.

“*It’s fine.*” Ethan tersenyum. Ethan mengeluarkan *handphone*-nya dengan cepat ia mengetik pesan singkat kepada Jo sebelum misa dimulai,

Ethan Achaari: Masih bisa ngobrol sehabis pulang gereja, kan?

Ethan mengerutkan dahi karena mendapatkan balasan dari Jo yang tidak ia mengerti. Ia harus membacanya berulang kali untuk mengerti dengan kata-kata perempuan itu kepadanya.

Josephine Danadyaksa: Gue tahu *typical* cowok seperti lo. Bersikap baik untuk PDKT-an sama adik gue, kan? Hahaha.

Josephine Danadyaksa: Max pasti cemburu. Dia pacar Kasa. Tapi hari ini dia nggak bisa ke gereja. Jadi gue bolehin karena sikap *gentleman* lo. Habis ini jangan deketin Kasa ya, dia udah punya cowok.

Tepat sebelum misa pelayanan dimulai, Ethan membalas pesan singkat Jo.

Ethan Achaari: Dari mana lo mendapatkan pikiran gue suka sama adik lo, Jo?

Ethan Achaari: Jo, bukan Kasa yang gue ajak ke gereja hari ini.

Ethan Achaari: Yang gue ajak kan lo.

Ethan Achaari: Jangan kabur lagi.



“Jo...,” panggil Max dari ujung ruangan ke temannya yang sibuk melihat *handphone*. “Ngapain? Nggak ke kantin?” tanya Max penasaran. Hari Senin datang terlalu cepat dan pikiran Jo hanya melayang kembali ke hari Minggu yang membuatnya senang.

Jo sama sekali tidak memperhatikan ataupun mendengar kata-katanya membuat Max kesal. “Jo!” panggil Max sekali lagi. Kali ini Jo mendongak dengan terpaksa dan bertanya kepada Max, “Apa?”

“Nggak ke kantin? Gue mau ke kantin, makan,” tanya Max.

“Lo duluan saja,” balas Jo.

“Lo kenapa? Sakit?” tanya Max bingung.

“Bukan. Gue mau telepon...” Jo tiba-tiba berhenti menyelesaikan kalimatnya. Pada saat itu, Max dapat melihat wajah Jo yang memerah. “Eh, nggak jadi, nggak jadi,” kata Jo berusaha untuk memperbaiki kata-katanya.

Max mengerutkan dahi karena ia sangat penasaran. Rasa penasarannya membuat dirinya kesal sendiri karena ia ingin tahu yang sebenarnya. Tapi Max menahan egonya dan bertanya kepada Jo, “Mau gue beliin apa?”

"*Sandwich* aja ya," kata Jo kepada Max. "Sama *orange juice*."

"Mau telepon siapa, Jo?" Tiba-tiba pertanyaan itu keluar dari mulutnya. Ia harus tahu jawabannya karena *sangat penting* baginya untuk tahu.

Karissa yang sudah menunggu Max untuk pergi ke kantin bersamanya mendengar nada kesal pertanyaan Max. Lalu ia bertanya, "Kenapa, Max? Jo mau telepon sama Ethan."

Max melihat wajah Jo memerah sekali lagi ketika Karissa menyebutkan nama pria yang ia tidak kenali. "Siapa Ethan?"

"Ethan Achaari sekarang lagi dekat dengan Jo."

"*Dekat* maksudnya?" tanya Max kepada Jo walaupun Karissa yang menjawab pertanyaannya. "Mereka saling suka, Max."

Max belum pernah melihat Jo tersipu malu seperti ini. Hal ini membuatnya kesal karena Jo sepertinya sama sekali tidak berniat bercerita kepadanya mengenai laki-laki yang membuatnya bersikap seperti ini. "Oh, dan lo tidak berniat untuk cerita sama gue?" tanya Max. "Gue kira lo teman yang selalu cerita apa pun. Gue salah, Jo?"

Pada saat itu, *handphone* Jo berdering, membuatnya tidak bisa menjawab pertanyaan Max yang tidak ia mengerti. Jo menatap Max, "Sorry, gue harus angkat ini."

Jo berjalan menjauh dari Max dan Karissa. Samar-samar ia dapat mendengarkan percakapan Jo, "Hi, Ethan." Sejak kapan seorang Josephine Danadyaksa menjadi malu-malu ketika berbicara? Max sangat kesal karena Ethan Achaari mengubah temannya menjadi seseorang yang tidak ia kenal sama sekali.

Karissa tertawa melihat kelakuan Jo yang benar-benar kasmaran kepada Ethan. "Lucu banget ya Jo sama Ethan. Lo pernah ketemu Ethan kan, Max?"

"Gue sama sekali nggak suka."

Karissa tertawa. "Nggak suka apa?"

Sementara Max menahan kekesalannya, Jo tersenyum ketika Ethan bertanya kepadanya di telepon, "*Lo sudah makan?*"

“Belum, gue belum ke kantin...” *karena gue menunggu telepon lo*, pikir Jo dengan senyum di bibirnya yang tidak bisa hilang.

“*Kenapa nggak ke kantin sekarang? Jam istirahat lo masih panjang?*” tanya Ethan kepada Jo.

“Karena ramai dan gue nggak terlalu lapar kok,” balas Jo.

“*Oh... jangan lupa makan. Besok, lo sibuk?*”

“Kenapa?” tanya Jo.

Ethan Achaari menjawab dengan pertanyaan lain kepada Jo, “*Mau nonton?*”

Jo yang tidak terbiasa dengan pertanyaan-pertanyaan seperti itu, tidak tahu caranya untuk menjawab. Ethan yang tidak sabar dengan jawaban Jo, bertanya lagi sebelum Jo dapat menjawab, “Jo, nonton? Sama gue?”

Jo akhirnya dapat menjawab dan berkata, “Nggak sabaran banget. Iya, *ok*, besok.”

“*Gue jemput ya di sekolah.*”

“Gue ada mobil sendiri.”

“*Tapi gue mau jemput,*” Ethan memaksa.

Jo tersenyum mengiyakan. “*Iya ok*, lo jemput.”

Ketika Jo menyelesaikan pembicaraannya dengan Ethan, ia kembali ke dalam kelas, lalu menyadari kalau Max dan Karissa masih berada di dalam. “Nggak ke kantin? *Sandwich* gue nanti habis.”

“Gue mau ke kantin sama Reyhan aja, Max nyebelin dan bilang nggak mau ke mana-mana.” Karissa mengambil dompetnya dari dalam tas kemudian keluar dari ruangan kelas bersama dengan Reyhan.

“Lo bukannya tadi ngajakin ke kantin? Nggak jadi?” tanya Jo kepada Max yang terlihat kesal kepadanya untuk alasan yang tidak ia mengerti.

“Ethan siapa lo?” Max mengalihkan pertanyaan Jo yang menurutnya tidak penting dengan pertanyaan yang *sangat penting* darinya.

Jo tersenyum. “Ada, deh.”

Ada, deh? Jawaban macam apa itu? Max harus menahan dirinya sendiri untuk tidak berteriak dan menginterogasi Jo lebih banyak dengan

pertanyaan-pertanyaann di pikirannya. “*By the way,*” kata Jo kepada Max, “Besok gue nggak main tenis. *You can go with* Karissa atau Kasa.”

“Kita nggak pernah *skip* main tenis, mau ke mana memang?” tanya Max dengan penasaran dan kesal.

“Nonton.”

“Sama siapa?”

“Ethan.”

Max menjawab dengan kesal, “Lo lebih memilih Ethan daripada gue?”

Jo dengan bingung membalas, “Kan tadi gue sudah bilang, Kasa atau Karissa bisa main sama lo. Gue nggak bisa pergi besok, *sorry.*”

“*Fine,* mulai dari sekarang jangan main tenis lagi sama gue.” Max tidak peduli dengan sikap kenak-kanakannya karena ia sekarang sudah benar-benar marah kepada Jo.

Kalau wanita itu tidak peduli dengan pertemanan mereka, ia juga tidak akan peduli. Kenapa ia harus peduli?

Nbook (Only Member!)

Nbook (Only Member!)

ENAM

"*Thank you*, sudah mengantarkan aku pulang," kata Kasa kepada Max ketika mereka sudah selesai main tenis. Max tersenyum dan membukakan pintu mobil bagi Kasa. "Sama-sama, Sa."

"Mau masuk sebentar?" tanya Kasa ketika Max membawa tas tenisnya. "Mama pasti senang bertemu dengan kamu."

Max mengangguk, kemudian mereka masuk ke rumah. Ketika Kasa membawa Max ke ruang kerja ibunya, wanita itu tersenyum lebar dan menyambutnya ke dalam pelukan hangat. Lalu January Danadyaksa berkata, "Max, baru selesai main tenis dengan Kasa?" tanya January dengan ramah.

"Iya Tante," Max menjawab dengan sopan kepada ibu Kasa.

"Makan malam sama kita saja ya, Max kalau begitu? Hari sudah mulai malam dan kamu tahu sendiri Jakarta sudah macet karena semua orang berlomba-lomba untuk pulang. Jadi lebih baik kamu makan malam dulu. Pasti kamu juga sudah lapar." January memaksa.

"*But my parents are waiting* Tante, mungkin *next time*." Max menolak dengan sopan.

"Tante akan telepon Mama kamu sekarang dan meminta izinnya." January tidak akan menerima jawaban tidak dari Max karena ia tidak ingin membuat Kasa kecewa kepadanya. Ia tahu kalau Kasa sangat menyukai keberadaan Max dan ia akan melakukan segalanya untuk membuat anaknya senang.

“Kak Jo tidak lagi di rumah malam ini. Papa juga lagi di Hong Kong untuk bisnis. Jadi rumah sangat sepi malam ini, hanya aku sama Mama,” ujar Kasa sementara ibunya menelepon Jacqueline Tjahrir untuk meminta izin.

Max tidak memedulikan seluruh kalimat yang Kasa ucapkan. Hanya kalimat pertama yang diucapkan Kasa membuat pikirannya bertanya-tanya. “Jo bukannya hanya akan menonton film dengan Ethan? Sampai jam berapa mereka akan pergi?” tanya Max dengan nada posesif.

Kasa menyadari perubahan sikap dan nada Max yang tiba-tiba ketika ia membicarakan kakaknya. “Kak Jo tadi bilang ke Mama akan pulang terlambat.”

“Besok ada kuis Matematika, seharusnya Jo tidak pulang terlambat,” kata Max. Kasa menyadari kalau Max sedang marah walaupun ia tidak tahu kenapa pria itu harus bersikap seperti itu.

58 | “Kak Jo tidak perlu belajar. *You know my sister*, otaknya sudah lancar sendiri.” Kasa berkata mencoba untuk mencairkan suasana yang menjadi tegang. “Lagipula Mama percaya sama Kak Jo karena dia pergi sama Ethan. Ethan baik banget hari Minggu, mengajak Jo makan siang terus...”

Kasa menghentikan kata-katanya karena sekarang ia tahu kalau ia telah membuat Max semakin marah. “Kamu kenapa, Max? Kamu marah karena Kak Jo pergi dengan Ethan?”

“Aku sama sekali tidak marah. Bukannya tidak baik seorang perempuan pulang malam-malam di hari sekolah juga?” tanya Max yang menjadi semakin posesif.

“Kamu tidak suka Jo pulang malam atau memang kamu tidak suka Jo sama Ethan?” tanya Kasa ingin tahu hal yang sebenarnya karena sikap Max sangat membingungkan.

“*Both.*”

“Kenapa?”

“Menurut aku kalau Jo...”

Pada saat bersamaan, tiba-tiba Jo memasuki ruangan kerja ibunya. January yang masih berbicara dengan ibu Max, belum menyadari

kehadirannya, sehingga Jo memalingkan wajahnya dan bertanya kepada Max, "Kenapa sama gue, Max?"

Max membalikkan badannya untuk melihat Jo berdiri di hadapannya. Jo mengenakan jins hitam dan kaus putih polos yang kebesaran. Tidak ada hal yang berbeda dari gaya Jo hari ini kecuali pita kecil berwarna biru muda di rambut pendek Jo, membuat Max mengerutkan dahi.

"Ada pita di rambut lo. Aneh," kata Max dengan kesal. Ia tidak menyukai pita biru itu di rambut Jo.

Jo memegang pita di rambutnya dan tersenyum. "Lucu nggak, Max? Ethan yang memberikannya ke gue."

Karena Max memerlukan beberapa waktu untuk mencerna kata-kata Jo yang membuatnya mendidih kesal, Kasa berbicara kepada kakaknya memberikan pujian karena kakaknya terlihat begitu senang dengan pita di rambutnya, "Lucu Kak, Ethan perhatian sekali."

"Kata dia, '*cepat panjang ya rambutnya, nanti gue beli pita yang banyak*.' Gombal banget, ya?" jawab Jo dengan tersipu malu. Sekali lagi Jo memegang pita di kepalanya dan tersenyum.

"Memang gombal dan kampungan," gumam Max menanggapi kata-kata Jo dengan sinis.

January berjalan menghampiri anak-anaknya ketika ia telah selesai berbicara dengan ibu tiri Max di telepon dan mendapatkan izinnya, "Max, Jacqueline sama sekali tidak keberatan kalau kamu ingin makan malam bersama."

"Jo juga... mau..." Jo menggigit bibir bawahnya dengan malu-malu kepada ibunya. "Jo boleh mengajak Ethan makan malam? Ethan menunggu di dalam mobil. Tadinya Ethan mau menyapa Mama, tapi kalau boleh aku ajak makan malam, Ethan pasti senang."

"Boleh, Sayang," January menjawab. "Ethan boleh makan malam bersama kita."

Max mengerutkan dahinya dengan tatapan tidak suka. Ketika Jo berdiri di dekatnya, ia membisikkan kata-kata sinis yang tiba-tiba keluar dari pikirannya, "Oh, sekarang *teman* lo Ethan?"

"Nggak juga." Jo mengedikkan bahu terlihat tidak bersalah.

"Lo nggak pernah ngajak gue makan malam di rumah lo. Gue selalu mengajak lo ke rumah nenek gue setiap bulan. *That's not fair, Jo,*" kata Max yang sekarang menjadi tidak masuk akal.

"Itu tugas Kasa kali. Gue tidak tahu lo mau gue ajak ke rumah, lo nggak pernah bilang. Lain kali minta Kasa saja." Jo menaikkan kedua bahunya. "Dan asal lo tahu, gue dan Ethan mungkin akan menjadi *lebih* daripada teman Max. Gue menyukai dia."

"..."

"Dia yang bilang gue cantik dengan pita ini. Laki-laki pertama yang bilang gue cantik adalah dia," kata Jo kepada Max.

"Lo sudah cantik tanpa pita biru konyol itu."



"Ethan Achaari..."

"Maximillian Tjahrir..."

Keduanya berkenalan dengan kaku dan terlihat seakan-akan tidak ingin saling berbicara lagi ketika mengambil duduk berjauhan di meja makan. Max duduk di sebelah Kasa, berhadapan tepat dengan Jo. Sedangkan Ethan mengambil duduk di sebelah Jo dan berhadapan dengan adik Jo, lalu January Danadyaksa mengambil tempat duduk di ujung kepala meja, melihat kedua anaknya dengan senyuman di bibirnya.

"Max sudah bertemu dengan Ethan sebelumnya?" tanya January kepada Max karena ia melihat pria itu terus menatap Ethan dengan tatapan bertanya-tanya.

Max mengangguk dengan kaku dan dingin. "Sudah, beberapa kali kita bertemu ketika main anggar, tapi tidak benar-benar saling mengenal sampai hari ini."

"Aku pemain yang sangat buruk, Tante," jawab Ethan, "Tidak mungkin aku bisa melawan seorang Maximillian Tjahrir. *So everytime he's there, I avoided him.*"

Jo menanggapi kata-kata Ethan dengan bertanya, "Main sama gue yuk minggu depan. Kalau Max selalu kalah sama gue. Gue mau lihat kemampuan lo."

"Oh, jadi waktu tenis *kita* sudah lo ambil, sekarang waktu anggar *kita* juga?" tanya Max lebih kepada Ethan daripada kepada Jo dengan nada kesal.

"*You're welcome to join us*, Max. Gue mau lihat seberapa hebat Ethan main anggar. Lagipula kita terlalu sering main berdua. Gue perlu lawan baru," kata Jo.

Max menjawab Jo dengan sangat ketus, "Gue tidak akan pernah mau."

January menaruh makanan pembuka yang baru saja diberikan pelayan kepadanya. "Ayo semuanya, kita mulai makan malam. Pasti semuanya sudah sangat lapar."

Tidak ada yang berbicara selama sepuluh menit menjelang makan malam tersebut sampai January bertanya, "Jadi Ethan, rencana kamu kuliah di mana? Kalau Jo tahun ini sudah mulai mendaftar ke Harvard."

"Sama Tante," jawab Ethan dengan sopan.

January mengangguk senang. "Sama seperti Max. Ya kan, Max?" tanya January.

"Iya," jawab Max dengan ketus. Max mengalihkan perhatiannya kepada Jo dari seberang meja dan rasa kesalnya bertambah ketika ia melihat Jo tersipu malu. Ia sangat tidak menyukai Jo yang seperti ini. Tidak ketika Jo *bukan* menjadi *teman* yang ia kenali.

"Lucu ya mereka berdua. *I like them both*," bisik Kasa kepadanya.

"Tidak sama sekali," Max membalas kata-kata Kasa dengan ketus dan sinis.

Kasa lalu bertanya dengan penasaran, "Kamu tidak suka? Jo belum pernah pacaran sebelumnya, lucu kali ya kalau Ethan jadi pacar pertama Jo. Aku menyukai kemungkinan itu."

"Bagian mana dari keduanya yang lucu?"

Sementara Max dan Kasa sedang saling berbicara, January mengganti topik pembicaraan dengan pertanyaan yang serius kepada Ethan. "Jadi

Ethan, *how important is Jo to you?* Kamu tidak sedang bermain-main dengan anak Tante, bukan?"

Ethan menjawab pertanyaan January dengan serius, "Jo bagi saya penting, Tante."

"Sangat penting untuk membuat Jo pacar kamu?" tanya January dengan spontan.

"Ma!" Jo berseru. Wajahnya kembali tersipu malu karena pertanyaan ibunya kepada Ethan. Sulit bagi Jo untuk bersikap tenang karena biasanya bukan dirinya yang menjadi bahan pembicaraan semua orang.

"Kalau Jo menginginkan saya untuk menjadi pacarnya," jawab Ethan, lalu pria itu menoleh kepada perempuan yang duduk di sebelahnya, "Jo? *What do you think?* Mau jadi pacar gue?" tanya Ethan kepada Jo.

Pada saat itu, Jo secara refleks mencari sosok Max, entah kenapa ia perlu melihat wajah temannya itu. Lalu ketika Jo melihat tatapan Max, ia sudah tahu jawabannya. Ia tahu jawaban dari pertanyaan Ethan kepadanya. "Ethan..."

"Jadi, mau jadi pacar gue?" tanya Ethan sekali lagi kali ini senyum pria itu melebar.

Jo kali ini menatap pria yang benar. Ia berharap Ethan tidak menyadari tatapannya yang sebenarnya tidak yakin sama sekali. "Jangan bercanda sama gue."

"Gue serius," kata Ethan dengan serius.

Jo tercengang untuk sesaat tidak berharap kalau Ethan *benar-benar serius*. "Lo serius?" Jo bertanya untuk memperlama waktu sehingga ia bisa memikirkan jawaban yang tepat.

Jawaban yang tepat adalah *menolak* Ethan bukan? *This is not a good idea.*

"Gue serius. Jadi pacar gue, Jo?" tanya Ethan sekali lagi, kali ini dengan lebih tegas dan serius.

"Mama setuju!" January memekik kesenangan. "Jo, Mama setuju. Kamu harus terima Ethan."

"Kak terima!" Kasa juga menyaut dari seberang meja kepada Jo yang belum juga memberikan jawaban kepada Ethan yang sudah menunggu lama.

“Lo serius?” tanya Jo untuk ketiga kalinya. *Bodoh Jo, dia serius, sekarang lo jawab*, pikirnya.

Ethan tersenyum. “Gue serius kalau soal lo, Jo.”

“Kita baru bertemu dua kali. Gue belum mengenal lo dan sebaliknya lo juga belum mengenal gue. *So this is just...*”

“*So?*” Ethan menantang Jo. “Kenapa? Gue sudah suka sama lo dari pertama kali lo nabrak gue. Kurang serius ya, gue?” tanya Ethan.

“Iya,” jawab Jo dengan jujur.

“Gue mau lo jadi pacar gue, Jo. Kita sama-sama ke Harvard, kita suka dengan hal yang sama dan gue suka lo kalau lo tersenyum ke gue. Gue harap alasan gue cukup,” jelas Ethan.

“Udah Kak, terima!” Kasa tidak bisa menahan dirinya. January dengan bahagia juga ikut menimpali, “Jo, *he’s a keeper*. Mama sangat setuju. Jangan terlalu lama membuat Ethan menunggu. Kasihan Ethan.”

“Kalau gue mau kita hanya menjadi teman?” tanya Jo.

“Gue nggak mau sama posisinya sama Max, Jo,” jawab Ethan dengan blak-blakan. “Gue nggak mau jadi teman lo saja. Biar itu jadi tugas Max.”

Jo tertawa. “Beda, kok. Lo berbeda sama Max.”

“Maksudnya?” tanya suara dari seberang meja yang merasa tersinggung.

“Maksudnya, Max itu teman gue dari kecil dan lo... *well*, lo berbeda.” Jo melihat ke arah Max dan Ethan pada saat yang bersamaan.

“Beda karena gue laki-laki yang akan jadi pacar lo, kan?” tanya Ethan dengan senyum di bibirnya. Pria itu menggigit bibir dan menunggu jawaban Jo.

Jo mendesah dan menatap orang-orang yang menunggu jawabannya. Ia sengaja berlama-lama membuat Ethan semakin tidak sabar. Jo hanya perlu waktu untuk berpikir. “Ethan, gue nggak kenal lo sama sekali.”

“Lo bisa mengenal gue ketika gue sudah menjadi pacar lo. *Ok?*”

“Lo tidak akan menyerah, ya?” tanya Max dari seberang meja. “Jo bilang nggak mau.”

Jo mengerutkan dahinya karena Max ikut berbicara. Ia mengacuhkan kata-kata Max dan bertanya kepada Ethan, “Kenapa? Kenapa gue? *Give*

me one more reason yang bukan alasan yang tidak benar. Senyuman gue biasa saja.”

Ethan dengan santai menjawab Jo. Walaupun ia terlihat santai, Jo menyadari nada serius di dalam kata-kata Ethan berikutnya, “Dulu, bokap gue harus mengejar nyokap ke London karena sikap keras kepalanya. Di sana tetap saja nyokap gue masih bisa berbohong kepada bokap gue. *You know how much my mom makes my dad's life miserable?* Setelah akhirnya nyokap gue menyerah, bokap gue bilang, ‘*Ethan, ketika kamu memilih seorang perempuan yang kamu suka, kejar dia sekarang, tanpa ragu-ragu, dan ketika dia di depan kamu, jangan kamu biarkan dia pergi dulu terus kamu kejar, itu salah.*’”

“Nggak ada alasan spesial, Jo. Gue suka lo. Gue akan mengatakannya lagi, gue suka lo dari pertama kali kita ketemu. Hanya lo.”

“*So please*, boleh ya, gue sudah hampir gila sepertinya menunggu jawaban dari lo. *So I hope your answer is 'yes'.*”

Jo tersenyum.

“*Yes*, Cowok Gombal.”

64 |

Sebenarnya, Jo tidak terlalu benci dengan pelajaran olahraga. Kecuali bagian di mana ia harus membersihkan diri dari semua keringat yang sudah ia keluarkan di satu ruangan ganti bersama-sama dengan *teman-temannya*.

“Oh, lo sekarang sudah merasa cantik ya, Jo?” tanya Latisha yang hanya mengenakan pakaian dalam dan handuk di pundaknya ketika mereka semua baru saja menyelesaikan jam olahraga. Jo baru saja membuka celana olahraga dan dengan malas mendengarkan kata-kata Latisha yang berusaha untuk mengintimidasinya.

“Lo bisa nggak sedikit sopan dan mendengarkan Latisha?” tanya teman-teman Latisha yang sekarang mendorong loker Jo hingga tertutup untuk mendapatkan perhatian Jo sepenuhnya.

“Mau lo apa?” tanya Jo kepada mereka, sama sekali tidak menunjukkan rasa takut.

“Dengerin gue dulu bisa?” tanya Latisha setengah berteriak. “Sekarang lo pacar Ethan Achaari, tapi masih berani ya lo dekat-dekat dengan Max?”

“Apaan, sih?” Jo merasa risi karena sekarang Latisha mencondongkan tubuhnya.

“Dengar baik-baik Josephine, lo itu bukan apa-apa. Rambut jelek, muka jelek, dan...” Latisha tertawa melihat tubuh Jo yang tidak sebagus dirinya, “Badan lo jelek.”

“*Fine*, sudah? Karena gue nggak punya waktu untuk lo,” tanya Jo.

“Oh, belum.” Latisha tertawa. “Gue nggak suka sama cewek seperti lo, Jo. Berpura-pura tidak suka tapi nyatanya lo mendapatkan Ethan dan Max. Lo bisa nggak sih, nggak semunafik ini? Lo itu jahat.” Latisha mulai mendorong bahunya.

“Daripada lo? Yang nggak dapat siapa-siapa?” balas Jo dengan senyum sinis kepada Latisha. Ia berjalan maju tapi Latisha menghentikannya. Latisha memukul loker Jo, membuatnya sedikit terkejut. “Cewek murahan!”

“Lo teriak-teriak seperti ini sama sekali nggak masuk akal. Gue nggak bisa membuat lo menjadi pacar Max, kalau itu yang lo inginkan. Max nggak suka sama lo Latisha, itu masalahnya,” jawab Jo menantang Latisha yang semakin marah.

65 |

Latisha membalikkan badannya dan berkata kepada teman-temannya, “Gue mau semua orang keluar! Gue mau bicara sama *cewek murahan* satu ini yang sama sekali nggak tahu sopan santun.”

Teman-teman Latisha pergi menuruti perintahnya dengan takut. Latisha lalu melihat kemeja seragam Jo di bangku dan mulai merobek-robeknya. Setelah ia puas melihat seragam Jo yang tidak bisa dikenakan lagi, Latisha menginjak-nginjaknya di lantai. “Lihat ini? Ini karena lo nggak *sopan* sama gue.”

Jo tidak mengerti dengan maksud Latisha atau apa yang diinginkan perempuan itu. Sehingga ia bertanya, “Lo mau apa dari gue? Gue sama sekali tidak mengerti dengan sikap lo.”

Latisha tertawa, lalu berikutnya mengambil botol air minum di tangannya dan membukanya. “Gue nggak suka lo. Cewek munafik yang

merasa paling benar. Ini buat sikap lo selama ini yang jahat ke gue.” Latisha menyiram wajah Jo dengan air. Jo tidak membalas perlakuan Latisha kepadanya dan terdiam. “Berikutnya, adik lo, Jo.”

Jo mengambil pergelangan tangan Latisha dan berkata dengan kasar, “Bukan seperti ini *janji* lo, Latisha. Adik gue *off-limit*.”

“*Janji?* Janji apa?” Latisha berpura-pura tidak tahu. Jo pernah membuat Latisha berjanji untuk tidak pernah membawa Kasa, adiknya di tengah-tengah masalah mereka. Sekarang Latisha melupakan janjinya sendiri, membuat Jo sedikit takut.

Jangan Kasa. Ia tidak bisa membayangkan apa yang dapat Latisha lakukan kepada adiknya. “Sha, *please*, jangan adik gue,” pinta Jo.

Latisha memasang tampang senang. “Sekarang gue mau lo keluar kalau begitu.”

“Maksud lo apa?” nada panik mulai terdengar dari kata-katanya membuat Latisha semakin senang. “Keluar dari ruangan loker ini tanpa memakai apa pun kecuali pakaian dalam lo.” Latisha kembali memerintahkan.

“Sha, lo jangan keterlaluan. Semua orang akan tahu apa yang lo lakukan kepada gue kalau gue keluar seperti ini sekarang. Hanya lo dan gue di ruang ganti ini.”

“Gue keterlaluan? Pertama, bokap gue yang punya sekolah ini. Kedua, kalau gue merasa ada *murid* yang kurang ajar seperti lo, gue akan mengambil sikap tegas dan menghukum *murid-murid kurang ajar* itu.”

“Sha!” Latisha mulai mendorong Jo keluar dari ruang ganti.

“Keluar dari ruang ganti ini tanpa seragam sekolah lo, Josephine Danadyaksa. Kalau lo bisa membuat malu gue, lo juga bisa membuat malu diri lo sendiri.” Latisha menendang-nendang Jo, membuat meringis kesakitan.

“Sha!” Jo membalas mendorong Latisha, tapi semakin ia mendorong perempuan itu semakin Latisha mendorongnya keluar. “Gue mau tahu Josephine Danadyaksa yang membuat malu gue, bisa *malu* juga apa tidak.”

Pada saat ia menyadari kalau sekarang ia berada di ambang pintu keluar, Jo menutup mata karena apa pun yang terjadi berikutnya sudah tidak terelakkan. Latisha mendorongnya dan ia berada di luar pintu ruang ganti wanita menghadap langsung dengan ruang ganti pria.

Latisha tertawa dengan senang karena ia telah mendapatkan apa yang ia inginkan. Jo hanya dapat mendengar tawa perempuan itu. Jo menunduk dan kedua tangannya berusaha untuk menutupi tubuhnya yang hanya mengenakan pakaian dalam. Ia tidak menyadari kalau seseorang sudah memegang bahunya dan mengikatkan kemeja ke pinggang Jo.

"Jo." Suara itu memanggilnya. "Gue di sini."

Tubuh Jo mulai bergemetar dan ia mengeluarkan tangisnya. "Gue takut."

"*Hey, it's fine.* Nangis saja."



Max mengambil bola basket dari lapangan ketika pelatihnya memberi tahu jam pelajaran olahraga telah selesai. Reza, Michael, dan Stallone, teman-teman Max menghampirinya, "*Bro*, hari ini lo main berapi-api banget." Stallone memuji permainan Max hari ini.

Max menaikkan kaus olahraganya dan menyeka keringatnya, "Ayo cepetan, pelajaran berikutnya dua puluh menit lagi kan," balas Max.

Mereka berjalan menuju kelas dengan cepat untuk mengambil baju ganti. Kali ini Reza yang berbicara, "Gue dengar lo udah jadian sama Kasa?"

"Memang hebat lo *bro*, Kasa pemilih banget dan lo berhasil mendapatkan dia."

Stallone menanggapi kata-kata Reza sementara Max hanya berjalan di depan mereka, "Ya iyalah, kalau lo yang nembak Kasa, nggak akan mungkin dapet Rez. Beda sama Max!"

Ketika mereka masuk ke kelas, Max berjalan ke mejanya dan mengambil seragamnya untuk ia bawa ke ruang ganti. "Tunggu gue *bro*!" teriak Michael yang ketinggalan.

Max merasa terlalu panas dan membuka kaus olahraganya yang basah dengan keringat ketika mereka berjalan menuju ruang ganti. Ia lalu menyampirkan kaus olahraganya di pundak, lalu menaruh celana seragamnya di pundaknya yang terbebas. Dengan kedua tangannya, ia mulai membuka kancing seragamnya, karena Max tidak ingin menghabiskan waktunya berkutat dengan hal tersebut setelah ia membersihkan tubuhnya.

Ia tidak menyadari kalau ia telah menakbrakan seseorang yang baru saja keluar dari ruang ganti perempuan. Dengan cepat ia menunduk dan secara spontan ia berkata maaf. "*Sorry, nggak sengaja...*"

Sampai ia mengetahui siapa yang ditabraknya. Max dapat menatap mata perempuan itu yang ketakutan. Untuk sesaat Max merasa sangat terkejut, tapi dengan cepat ia menyadari kalau perempuan itu tidak mengenakan apa pun. Hanya dalamannya saja yang terlihat. Stallone, Michael, dan Reza yang berdiri di belakangnya sudah menertawakan keadaan Jo, membuat Max seketika menaruh kemejanya di sekeliling pinggang Jo.

68 |

"Jo," katanya. "Gue di sini."

Perempuan itu menangis. Belum pernah ia melihat Jo menangis sebelumnya.

"Gue takut," katanya dengan bibir gemetar.

Max menarik perempuan itu ke arahnya sehingga Michael, Reza, dan Stallone tidak bisa melihat tubuh Jo yang sama sekali tidak tertutupi dengan kemejanya. "*Hey, it's fine. Nangis saja.*"

Ketika Max mendongak dari tatapannya ke Jo, ia melihat Latisha berdiri di hadapannya. "Apa yang terjadi Latisha? Siapa yang melakukan ini kepada Jo?" tanya Max karena Latisha adalah satu-satunya orang yang keluar dari ruang ganti perempuan.

"Max? Aku...tadi... Jo yang memulai mendorong aku..." Latisha menggunakan kesempatan itu untuk berpura-pura menangis. "Aku... tidak bisa melakukan apa pun dan membela diri aku..."

"Apa-apaan ini?" Bu Farah guru Sejarah yang tidak sengaja berjalan melewati ruang ganti menatap murid-muridnya setengah bertelanjang semua. "Kalian semua ke ruangan Kepala Sekolah sekarang!"



Empat jam berikutnya setelah sekolah selesai, Max dan Jo duduk berhadap-hadapan di depan warung bubur ayam Mas Ario tidak jauh dari kompleks sekolah. Mas Ario yang sudah tua, mengenali mereka berdua dan mempersiapkan dua mangkuk bubur ayam.

Sementara Jo sibuk memainkan *handphone*-nya dan tidak memperhatikan temannya, Max bertanya, membuat perempuan itu mendongak, “Nggak mau cerita?”

“Nggak.”

“Udah lama lo sama Latisha bertengkar?” tanya Max. “Kenapa gue nggak pernah tahu kalau masalahnya akan seserius ini?”

“Bukan urusan lo juga. Jadi lo nggak perlu tahu.”

“Jadi urusan gue kalau lo kenapa-napa. Lo teman gue, Jo.”

Jo mendesah, “Bisa kita lupain aja kejadian hari ini?” tanyanya.

Max menaikkan sebelah alisnya, “Apa yang lo sembunyiin dari gue, Jo?”

“Max, gue nggak apa-apa.”

“Pembohong.”

“Mau lo apa, sih?” tanya Jo dengan kesal.

Mas Ario kembali dengan dua mangkuk bubur ayam dan menaruhnya di hadapan mereka, memotong pembicaraan mereka, Mas Ario berkata, “Tumben sore-sore ke sini Den Max, Neng Jo.”

“Makasih Mas Ario,” keduanya berkata.

Mas Ario meninggalkan mereka karena beberapa orang baru saja masuk ke tenda dan memesan buburnya. Max kembali mengambil kesempatan tersebut untuk bertanya, “Jo, ada apa dengan lo dan Latisha? Apa yang lo tutupi dari gue?”

Jo dengan dingin membalas pertanyaan Max dengan pertanyaan lain, “Apa pentingnya lo tahu sih, Max? Bisa nggak kita membicarakan hal lain?”

“Gue teman lo, kan?”

“Iya, teman. *But we don't have to tell everything to each other.*”

Max berhenti memakan buburnya untuk sejenak, "Dulu, kita mengatakan semuanya, Jo. *You and me*. Apa yang berubah? Hanya karena gue pacaran sama Kasa dan lo sekarang sama *cowok berengsek* itu, bukan berarti kita nggak bisa jadi *kita* yang dulu."

Jo menelengkan kepalanya dan dengan penasaran bertanya, "Cowok berengsek? Ethan maksud lo?"

"Iya."

"Max, apaan, sih. Cowok gue sama sekali jauh dari kata *berengsek*."

Tepat pada saat itu, Ethan masuk ke tenda bubur ayam Mas Ario dan secara tidak sengaja mendengar kalimat yang Jo baru saja katakan untuk membelanya, "Aku berengsek?" tanya Ethan.

"Max tidak tahu apa yang ia katakan. Hi, Ethan." Jo membalikkan badannya untuk melihat pacarnya dan tersenyum.

"Maaf aku terlambat," Ethan berkata dengan khawatir ketika melihat wajah Jo yang pucat.

70 |

Jo berdiri dari kursi plastiknya, Ethan menutupi pinggang Jo dengan *sweater* yang ia bawa walaupun pinggang Jo sudah tertutupi oleh kemeja sekolah Max, "Aku nggak apa-apa," kata Jo kepada Ethan.

"Maafkan aku. Aku sama sekali tidak tahu. Kalau aku tahu lebih cepat, aku pasti tidak akan menunggu selama ini." Ethan memperbaiki anak rambut Jo yang berantakan.

Max menatap keduanya dengan tatapan kesal, "Oh, lo cerita ke Ethan tapi nggak cerita ke gue?"

"Perlu gue ingatkan kalau gue pacarnya?" tanya Ethan dengan nada posesif.

Ethan menggenggam tangan Jo, "Ayo kita pulang."

"Pulang?" Max mengerutkan dahinya. "Gue yang bawa dia pulang."

"Lo sudah selesai dengan tugas lo sebagai *teman* Jo, Max."

"Oh, dan lo pahlawannya?"

"Gue yang akan berada di *sisinya*. Jo nggak perlu lo lagi setelah ini. Ya kan, Jo?" tanya Ethan kepada Jo. Ethan berharap Jo akan mengatakan

kepada Max untuk menjauh dan memberitahu pria itu kalau Jo sekarang adalah miliknya. Pacarnya. Jo tidak memerlukan pria itu lagi.

Namun Jo tidak mengatakan apa pun kepada Max. Perempuan itu hanya memeluk tubuh Ethan dan bergumam, "Ayo kita pulang, aku sangat lelah."



"Tuan." Max tengah sibuk membaca buku sejarahnya ketika Rara, pengasuhnya dari kecil memanggil. Ia mendongak dengan tidak sabar menatap wanita paruh baya yang menatapnya dengan bertanya-tanya.

"Ya?" Max mengangkat sebelah alisnya.

"Tuan, kemeja sekolahnya ke mana?" Rara bertanya. "Tidak ketemu soalnya di dalam tas."

"Dipinjam," jelas Max.

"Dipinjam bagaimana Tuan?" tanya Rara ragu-ragu. "Maksud saya, dipinjam siapa?"

"Jo."

"Non Jo?" Rara kali ini benar-benar tidak mengerti.

"Iya." Max menunduk kembali dan mulai membaca kembali buku sejarahnya. Namun sepertinya Rara belum selesai menginterogasi Max. Rara pun sekali lagi bertanya, "Kok, bisa?"

Max menutup buku karena kesabarannya telah hilang, "Rara, jangan banyak tanya. Kepala saya pusing. Jangan bilang juga ke Mama."

"Jo meminjam kemeja saya dan tidak penting kalau saya tidak punya kemeja sekolah."

Rara yang tidak mengerti dengan jawaban Max tidak bisa hanya diam, ia pun mengangkat suaranya sekali lagi, "Tidak penting bagaimana Tuan? Kalau Tuan tidak punya kemeja sekolah, nanti ke sekolah pakai baju apa?"

"Jo lebih membutuhkannya pada saat ini. Sudah, jangan ganggu saya lagi."



Max sama sekali tidak berniat untuk mengikuti pembicaraan kedua orangtuanya malam itu ketika mereka makan malam bersama. Adiknya terlihat bersemangat membicarakan liburan yang mereka sedang rencanakan, sementara ia sama sekali tidak tertarik sedikitpun.

"Max, liburan kali ini apa sebaiknya kita pergi ke Aspen? Kita bisa bermain ski," tanya ayahnya, Warren Oetama Tjahrir, dengan penuh semangat.

Max sama sekali tidak mendengarkan pertanyaan Warren kepadanya. Ayahnya harus mengulang pertanyaan yang sama dua kali dan tetap saja Max tidak memperhatikannya. Ketika akhirnya kesabaran seorang Warren Oetama Tjahrir habis, ibu tirinya yang mengambil alih dan bertanya, "Max? *Are you okay?* Apa kamu mendengar pertanyaan Papa kamu tadi?"

Adiknya, Gia Tjahrir dan kedua adik kembarnya yang lain, John dan James Tjahrir, berusaha untuk memanggil kakaknya, tapi untuk kesekian kalinya Max terlalu sibuk dengan pikirannya sendiri.

"Aku tidak menyukainya!" Max berteriak membuat seluruh keluarganya bingung dengan kata-katanya yang tidak masuk akal.

Jacqueline Tjahrir berusaha untuk menenangkannya dan bertanya, "*Are you alright?* Kamu tidak menyukai ide kita ke Aspen? Kita bisa mengubahnya Max, kamu tidak perlu berteriak. *It's totally fine if you don't like the idea.*"

"Aku tidak suka kemeja sekolah aku digantikan *sweater* jelek milik pria lain!" Max berdiri dari kursinya, membuat ibu tirinya kembali terperangah. Jacqueline Tjahrir sama sekali tidak mengerti dengan kata-kata Max.

"Kemeja apa yang kamu bicarakan? Ini sangat jauh dari topik pembicaraan kita malam ini," tanya Jacqueline dengan sabar.

"Kemeja aku, sialan!"

"Maximillian Tjahrir, *you better sit down and apologize to your mother,*" ayahnya berkata dengan tegas ketika mendengar Max mengatakan kata kasar di depan ibunya.

“Maafkan sikap aku malam ini. Aku akan pergi sekarang ke kamar aku dan menyelesaikan makan malam sendiri,” kata Max kepada semua orang di ruang makan.

Jacqueline memegang tangan suaminya untuk menahan amarah pria itu karena sikap anaknya yang tidak sopan malam ini, “*Hey, it’s fine.*”

Lalu Jacqueline tersenyum, “Mirip, ya.”

“Apa?” tanya suaminya yang menatapnya dengan hangat dan penuh dengan kasih sayang.

“Kamu dan Max.” Senyumnya merekah.

“Maksudnya?”

“Sama-sama bodoh kalau jatuh cinta.”



Nbook (Only Member!)

Nbook (Only Member!)

Nbook (Only Member!)

“Itu salah kamu sendiri karena kamu memakai gaun merah *sialan* itu Jacqueline Tjahrir, *istriku*.”

Jacqueline mencari bibir Warren dan menciumnya. Setelah mereka berlama-lama berciuman, Jacqueline melepaskan Warren dan berkata dengan serius, “*You can talk to Max*, karena sepertinya Max sama sekali tidak mengerti, Warren. Kalau kamu begitu khawatir, sebaiknya kamu berbicara dengannya.”

Warren bertanya kepada istrinya, “Apa yang ia mengerti mengenai cinta, Jack? Max baru saja berumur tujuh belas tahun. Harusnya ia sibuk dengan *hal-hal lain*. Sekolah misalnya.”

Jacqueline tersenyum. “Menurut aku lebih baik Max mengetahui perasaannya sekarang, cara mencintai yang benar maksudku.”

“Biar tidak bodoh seperti aku *nantinya*?”

“Bukan.”

“Jadi?”

76 |

“Mungkin kalau Max sekarang mengerti, tidak banyak orang yang akan ia sakiti *nantinya*, Warren. Umur tidak menentukan kapan seseorang harus menjadi dewasa dalam hal cinta. Aku percaya itu,” jelas Jacqueline kepada suaminya.

Warren mendengarkan kata-kata istrinya, kemudian mencium bibir wanita yang sangat ia cintai sekali lagi, “Aku perlu mencari udara segar sebentar, Sayang. *I love you, you know that, Jack?*”

Jacqueline tersenyum. “*I know*, kamu mengatakannya setiap hari.”



Ketika Warren turun ke lantai bawah rumahnya malam itu, ia dapat mendengar suara bola basket dimainkan. Suara itu datang dari pelataran utama rumah dan ketika ia berjalan menghampiri suara tersebut, ia dapat melihat anak tertuanya sedang memainkan bola basket, tidak menyadari kalau ia sudah berdiri memperhatikannya. “Ini sudah lewat tengah malam, Max. *Tomorrow is a school day*.”

Nbook (Only Member!)

“*Really?* Kalau bukan Kasa, mungkin perempuan lain yang berada di pikiran kamu, Max.”

“Tidak ada perempuan lain di pikiran aku, Pa.”

“Masa? Kalau begitu sikap *posesif, cemburu, dan menyebalkan* kamu malam ini di meja makan bukan untuk Kasa? Karena Papa menjadi sangat bingung.”

“Pa, *I’m done here. I’m going to sleep.*” Max berdiri dan siap untuk melarikan diri dari pertanyaan-pertanyaan ayahnya.

“Maximillian Tjahrir, sampai kapan kamu akan bersikap keras kepala seperti ini? Papa tahu, kamu *tahu* siapa yang Papa bicarakan dan bukan Kasa yang sedang kita bicarakan sekarang.”

“Aku bersikap keras kepala?” Max mendengus. “Aku tidak sedang bersikap seperti itu, Pa.”

“*Yes, you are,*” ayahnya berkata dengan tegas.

Max membalas ayahnya dengan berkata, “Sepertinya Papa salah besar.”

“Max, kamu akan kehilangannya,” kata Warren memperingatkan Max.

“Aku tidak akan kehilangan siapa pun, Pa.”



“Maximillian Tjahrir.”

“Josephine Danadyaksa.”

Keduanya menengadah ketika Bu Ravi, guru *Introduction to Politics* memanggil nama mereka. Bu Ravi dengan serius berkata di depan kelas kepada semua muridnya, “Saya sudah memutuskan untuk memilih kalian berdua sebagai *head-delegates* yang akan pergi untuk mengikuti World MUN tahun ini di Roma. Akhir minggu ini, tolong berikan kepada saya daftar anggota kalian.”

“Baik, Bu,” jawab Jo dan Max bersamaan.

Setelah pelajaran selesai dan Bu Ravi meninggalkan kelas, Max membalikkan tubuhnya untuk berbicara kepada Jo, “Mau kita *interview* kandidat-kandidat yang mungkin tertarik mengikuti perlombaan ini? Kita bisa memulainya hari ini dengan memasang pengumuman.”

"Ok, sure," jawab Jo dengan datar.

"Kita pasang saja pengumumannya di papan pengumuman. Besok dan Kamis kita bisa mulai mewawancarai mereka sehabis kelas," kata Max kepada Jo.

Jo mengangguk. "Gue buat posternya. Lo tenang aja."

Karissa yang duduk di samping Max bertanya, "Gue boleh ikut? Asyik banget kita bisa ke Roma sama-sama."

"Memangnya lo tahu dasar MUN?" tanya Max dengan penasaran. "Kalau bisa, besok ikut wawancara ajar," ujar Max kepada Karissa.

Karissa menyipitkan mata. "Gue kan, teman lo, Max. Masih harus wawancara juga?"

"Besok ikut wawancara aja, nggak ada salahnya, Ris," ujar Max. "Biar adil untuk semua kandidat yang lain. Kita hanya bisa membawa dua belas orang masalahnya."

Karissa membalik tubuhnya kepada Jo. "Jo yang benar saja, gue serius harus wawancara dulu?"

Jo tertawa melihat Karissa yang panik dan menjawab dengan santai, "Kenapa lo nggak mau wawancara? Wawancara mudah, kok. Sama gue dan Max lagi." Jo berdiri dari bangkunya, hampir saja berjalan keluar menuju arah kantin, tapi Max menghentikannya dan bertanya, "Mau ke mana?"

"Mau ke kantin."

"Ok, gue juga."

Karissa merasa sangat kesal karena ia harus tetap melakukan proses wawancara. Ia memutuskan untuk tidak mengikuti Max dan Jo ke kantin dan membuka buku Biologi, mempersiapkan diri untuk pelajaran selanjutnya.

Max tersenyum ketika ia berjalan bersama dengan Jo di sampingnya menuju kantin. Ini kali pertama mereka mempunyai kesempatan untuk berbicara hanya berdua dan Max tidak akan menyia-nyiakan kesempatannya.

"Are you excited?"

"Ke Roma?" tanya Jo kepadanya.

"Iya."

"*Sure*, menyenangkan mungkin," jawab Jo. "MUN terakhir sebelum kita masuk kuliah dan serius belajar," tambahnya.

Sesampainya mereka di kantin, Jo memesan *hamburger* dan Max memesan hal yang sama. "Sepertinya kalau Bu Ravi mengumumkan ini bulan lalu, lo akan lebih semangat."

"Biasa aja, memangnya gue harus jawab apa?" Jo mengambil nampan dengan *hamburger* dan membawanya ke salah satu meja yang kosong. Dua detik kemudian, Max melakukan hal yang sama, lalu mengambil duduk berhadap-hadapan dengan Jo.

"Lo beneran nggak perlu gue lagi, ya?" tanya Max kepada Jo tiba-tiba.

"..." Jo hanya menatapnya dengan bingung.

"Ethan. Sekarang udah cukup semuanya sama dia?"

"..."

"Gue bukan teman lo lagi ya, Jo?" tanya Max.

"Ethan pacar gue Max, dan dia sama sekali tidak mau bersaing sama lo. Lo siapa gue? Bukannya gue udah bilang, *you should just delete me from your life?*" jawab Jo kali ini dengan serius.

Max membalas Jo dengan pertanyaan lainnya, "Maksud lo apa? Bukannya gue juga bilang nilai lo di hidup gue bukan nol."

"Kenapa sih, lo selalu bawa-bawa Ethan ke setiap pembicaraan kita? Kenapa lo benci banget sama Ethan? Gue nggak pernah kan, bawa-bawa Kasa ke dalam pembicaraan kita?" jawab Jo. Ia merasa heran karena semenit yang lalu mereka baru saja membicarakan mengenai Roma dan kini mereka sudah kembali ke dalam permasalahan yang sama seperti kemarin.

"Gue hanya nggak suka karena lo berubah semenjak pacaran sama Ethan."

"Hak lo apa untuk bicara seperti itu ke gue?" tanya Jo.

"..."

"Gue mau pacaran sama siapa pun juga hak gue, kan? Gue mau sama Ethan, sama cowok lain, lo harusnya sama sekali nggak punya alasan apa pun untuk mengatakan apa-apa, kan?" tanya Jo.

"Waktu gue jadian sama Kasa, lo menghindari gue. Waktu lo jadian sama Ethan, lo semakin menjauhi gue. Itu masalahnya," jawab Max dengan jujur.

Nbook (Only Member!)

“Karena gue juga nggak suka lo jadian sama Ethan.”

...

...

Keduanya terdiam.

“Bisa lo jujur kepada gue sekali ini, Jo.”

Jo mendesah. “Perhatian lo ke Kasa, gue nggak suka.”

Max tersenyum karena akhirnya Jo ingin mengakui perasaannya.

“Perhatian lo ke Ethan, gue juga nggak suka.”

Max lalu berkata, “Mungkin karena kita terlalu terbiasa bersama, Jo.”

“*Yeap, teman* juga bisa saling cemburu kan ya, Max?”

“*Teman*. Iya.”



Nbook (Only Member!)

SEPULUH TAHUN
KEMUDIAN

Nbook (Only Member!)

Nbook (Only Member!)

Nbook (Only Member!)

“Hari ini Karissa bertunangan dengan Max. Kamu melewatkan acara pertunangan mereka. Kamu pasti sangat lelah sampai melewatkannya, bukan?”

“Iya, *sangat* lelah.”



“Gue baru pulang dan lo sudah ngajak gue ke sini?” tanya Jo kepada Gia Tjahrir. Malam ini, Gia memakai gaun yang sangat pendek hingga semua orang memperhatikannya, membuat Josephine hanya dapat mendesah melihat perempuan yang sangat percaya diri itu di hadapannya.

“Gia, gue mau pulang,” Jo berteriak kepada Gia. Ia sama sekali tidak menyukai suasana klub malam. Terlalu banyak orang dan ia tidak bisa mendengarkan dirinya sendiri. Jo tidak yakin setelah ini ia bisa mendengar dengan baik.

“Kak Jo sama sekali tidak seru!” Gia mengambil segelas vodka lagi dari *bar* dan meneguknya habis. “Gia, ayo pulang, gue sangat yakin kedua orangtua lo pasti marah kalau melihat lo seperti ini.”

“Jo, gue barusan datang. Cowok gue belum datang juga.”

“Kapan cowok lo datang?” tanya Jo dengan berteriak sehingga Gia dapat mendengarnya. Ia menyesal karena pergi malam ini dengan wanita itu dan mengatakan kepada Gia kalau ia tidak memiliki rencana lain.

“Gue pulang sekarang ya, Gia.”

“Kak Jo, *please*, kamu tidak seru! Sebentar saja.” Gia menarik tangan Jo ke tengah lantai dansa dan berkata, “Kak Jo, ayolah, *just for today! Have fun!*”

“Gia, ayo kita pulang sekarang.” Jo mulai mengkhawatirkan Gia yang terlihat sangat mabuk dan tidak bisa berjalan dengan baik.

“*Noooo!* Gue nggak mau pulang.” Gia merengek seperti anak kecil.

Jo mendesah kemudian membalikkan badannya untuk keluar dari klub malam tersebut. Ia akan tetap pulang walaupun Gia tidak menginginkannya. Gia yang sekarang sudah benar-benar mabuk berjalan kepada Jo yang menjauh dan memeluknya dari belakang. “Jangan pergi, *please...*”

"Gia, gue mau pulang, lepas." Josephine mencoba untuk menepis tangan wanita yang memeluknya itu, tapi Gia semakin memeluknya dengan erat.

"Kakak gue sebentar lagi datang. Ada Max, *okay? Chill and relax* bisa ya, Kak Jo? Lo juga sudah lama tidak bertemu dengan Max, kan?" tanya Gia dengan polos dan tidak tahu apa-apa mengenai masalahnya dengan Max.

Jo tidak bisa berkata-kata. Ia membalikkan tubuh, kembali menatap Gia Tjahrir dengan serius. "Lo bilang apa tadi?"

"Kakak aku, Maximillian Tjahrir akan datang dengan Karissa, calon kakak ipar aku, Kak Jo."

"Gue pulang." Kali ini Jo menepis tangan Gia sepenuh tenaganya.

Gia tidak bisa mengejar Jo yang sudah setengah berlari ke arah pintu keluar dan Jo merasa bersyukur Gia tidak melakukannya. Ia tidak ingin perempuan mabuk itu mematahkan lehernya, berlari dalam keadaan mabuk dengan hak tinggi.

Namun, Jo tahu takdirnya sangat buruk malam ini. Tiba-tiba dari arah yang Jo tidak tahu, sebuah gelas *whiskey* terlempar ke arahnya. Ia tidak bisa berkonsentrasi dengan penglihatannya ataupun mendengar dengan baik karena suara musik klub semakin nyaring. Jo dapat merasakan pipinya yang tiba-tiba terasa basah karena sesuatu menghantamnya. "Sial," gumamnya. Ia hampir kehilangan keseimbangannya.

Tepat pada saat itu juga, ia melihat Max berjalan tepat di hadapannya dengan Karissa di belakang pria itu. Max menggenggam tangan Karissa ketika pria itu melewati Jo.

"Hei..." Karissa dengan cepat menyadari kalau Jo sedang berdiri di hadapan mereka tapi Max berjalan melewati Jo seakan-akan dirinya tidak pernah ada di depan mata pria itu.

"Jo." Karissa berhenti, membuat Max membalikkan badan. "Kepala lo kenapa?"

Jo menekan lukanya dan meringis. *Oh, ia berdarah dan ia baru saja menyadarinya.* "Eh, luka ya..."

"Gue duluan." Jo tersenyum kepada Karissa tanpa melihat ke arah Max. *Ia tidak ingin melihat pria itu.* Ketika pria itu tidak mengenalinya, ia pun akan berpura-pura untuk tidak mengenali pria itu. Jo berjalan keluar dari klub malam tersebut, tidak sekalipun ia membalikkan badan untuk melihat pria itu lagi.

"Max, Jo terluka sepertinya," kata Karissa kepada tunangannya yang terlihat dingin.

"Terus aku harus bagaimana??" tanya Max.

"Dulu kamu akan berlari ke arahnya dan melakukan apa pun untuk Jo, Max."

"Aku tidak mengenalinya."

"Jadi kalau dia terluka sekarang, kamu akan diam aja?"

"Iya."

90 |

Jo tidak ingat keseluruhan hal yang terjadi malam. Ia hanya bisa mengingat kalau dirinya meninggalkan klub malam dengan sisi kepala yang berdarah dan pulang ke apartemen. Ketika ia bangun pagi ini, Jo dapat merasakan seluruh kepalanya berdenging. Seprai yang ia tiduri tertutupi darahnya sendiri. "*Sial,*" gumamnya.

Jo berjalan ke kamar mandi lalu menatap dirinya. Kacau. Ia tidak terlihat seperti dirinya sendiri sekarang. Jo mencuci muka lalu membersihkan darah kering di kepalanya dengan perlahan-lahan.

"Non, mau ke mana?" tanya Yeti, asisten rumah tangganya yang datang sehari sekali ke apartemen ketika ia keluar dari kamarnya.

"Pergi."

"Tidak mau makan pagi?"

"Tidak." Jo lalu mengambil tas dan kunci mobil. Ia melihat jam tangannya dan tahu kalau ia sudah terlambat. Ia tidak akan mempunyai waktu untuk melihat keadaan kepalanya. Jo menyalakan mobil lalu mencoba meraih *handphone*-nya di tas.

Jo menelepon ayahnya, berharap kalau Jeromiah Danadyaksa akan menerima alasannya terlambat. "Pa, aku kena macet," katanya ketika Jeromiah mengangkat.

"Oh, ya? Di mana?"

"Sudirman?" Jo menjawab ragu karena sebenarnya ia tidak yakin akan melewati jalan tersebut.

"Kamu dari arah Sudirman?" tanya ayahnya.

"Oh, aku tadi pagi ke apartemen Gia dulu..." Jo membuat alasan lainnya.

"Ok, sejam bisa kamu sampai ke Ilza, kan?" tanya Jeromiah. Ilza Coffee adalah kafe yang disukai Jo sepuluh tahun yang lalu, ketika semuanya *tidak berubah*. Sepertinya ayahnya masih menganggap tempat itu adalah tempat favoritnya. *Tidak lagi*. Tidak sekarang. Namun Jo tidak mengatakan apa pun.

"Ok." Jo menyelesaikan pembicaraannya dan menyetir keluar menuju jalan raya. Belum sampai semenit kemudian, karena Jo sibuk memasukkan *handphone*-nya kembali ke tas, ia tidak memperhatikan kalau mobil di depannya berhenti tiba-tiba. Sehingga ia menginjak remnya mendadak. Tetap saja ia tidak bisa menghindari mobil di hadapannya.

Jo keluar dari mobil, kemudian berteriak ke mobil yang berhenti mendadak tersebut. "Woi! Gila ya lo! Gue hampir mati-..." Lalu Jo berhenti berbicara ketika orang yang memiliki mobil tersebut keluar.

Jo hampir yakin ia tengah berhalusinasi ketika melihat orang yang berdiri di hadapannya adalah Maximillian Tjahrir. *Temannya*. Jo menutup mata kemudian membukanya lagi. *Sama*.

Sementara pria itu hanya menatapnya dengan dingin, sopir pria itu terlihat takut. "Non, saya tidak tahu kalau..." sopir pria itu mencoba mencerna apa yang baru saja terjadi.

"Tidak apa-apa, Pak Ramon." Sopir pria itu lalu terkejut karena mengenalinya. "Saya tidak apa-apa. Kaget saja."

"Non Jo?" tanya sopir Max kepadanya.

"Eh, iya." Jo mengangguk, sudah sepuluh tahun mereka tidak bertemu dan sepertinya sopir Maximillian Tjahrir lebih terkejut bertemu dengannya daripada pria itu sendiri.

“Lo sengaja nabrak mobil gue?” adalah kalimat pertama yang diucapkan pria itu ketika mereka akhirnya berbicara lagi. Sepuluh tahun dan *kalimat itu* yang pria itu pilih, “Sengaja juga luka lo *yang kemarin* tidak lo bersihkan?”

Jo mengernyit dan merasakan rasa sakit di kepalanya kembali. Lukanya terbuka lagi. “Pak Ramon, kasih tahu saja saya harus bayar berapa kalau mobilnya sudah dibawa ke bengkel,” kata Jo, menghindari berbicara kepada pria itu.

“Non Jo, itu berdarahnya.... Non...” Pak Ramon menunjuk luka Jo yang terbuka kembali tepat di atas dahinya.

“Oh, ya...” Jo mulai berpikir semua kejadian ini seperti adegan di film yang terlalu berlebihan. “Bohongan kok, ini Pak Ramon, ini saya tadi memeras... tomat...” *Film yang sangat buruk dengan pemain yang sangat buruk.*

“Mana ada Non, tomat diperas,” kata Pak Ramon. “Tuan, kita antar Non Jo ke rumah sakit?”

“Tidak, saya terlambat,” jawab Max dengan dingin. Pria itu membenarkan jas dan mengancingkannya kembali. “Saya sama sekali tidak punya waktu.”

“Tuan, bagaimana kalau Tuan bawa mobil dan antar Non Jo ke rumah sakit. Saya akan bawa mobil Non Jo kembali ke apartemennya. Nanti saya ke kantor dengan motor saja menjemput Tuan lagi,” Pak Ramon berkata dan memutuskan kalau kepala Jo menjadi kepentingannya.

Max tidak setuju dan menggeleng-gelengkan kepalanya. “Ramon, kamu pikir kamu siapa? Sudah, saya terlambat dan saya tidak mempunyai waktu untuk mengantar seseorang yang tidak saya kenal ke rumah sakit.”

“Tuan, kalau Non Jo pingsan kan sama sekali tidak lucu. Menurut saya lukanya sangat parah dan perlu ditangani sekarang,” ujar Ramon dengan nada panik. Tapi Max tetap tidak ingin mendengarkan.

“Tenang, saya tidak akan pingsan, Pak Ramon,” kata Jo kepada Pak Ramon untuk menenangkan pria paruh baya itu. Tapi sopir pria itu sangat keras kepala.

“Tuan, saya tinggal ya...” Pak Ramon sudah berjalan ke arah mobil Jo sebelum Jo mengizinkannya.

“Pak Ramon.” Jo mengejar Pak Ramon untuk menghentikannya tapi sopir Max sepertinya sudah mengurungkan niat meninggalkan dirinya dengan pria di hadapannya.

“Great,” gumamnya.

“Masuk,” perintah Max dengan nada kesal.

“...”

“Lo mau buat gue terlambat?” Max melihat jam tangannya kembali. Dengan kesal Max meminta Jo untuk masuk ke mobilnya sekali lagi.

“...” Tapi Jo sama sekali tidak bergerak dari tempatnya berdiri.

“Terserah, gue tinggal lo, kalau lo tidak masuk sekarang.”

“Fine, tinggal saja,” akhirnya ia menanggapi Max. Kalau pria itu ingin meninggalkan, tidak apa-apa. Ia tidak memerlukan pria itu untuk mengurus dirinya sendiri.

Jo membalikkan badannya, memutuskan kalau ia sebaiknya kembali ke apartemen dan memanggil taksi untuk pergi ke rumah sakit. Tapi ketika ia sudah melangkah menjauh, pria itu menahannya dan memutar tubuhnya kembali. “Masuk.” Sekali lagi pria itu memerintahkannya.

“Apaan, sih!” Jo berusaha untuk menepis tangan Max, tapi tangan pria itu lebih kuat daripadanya.

“Kita ke rumah sakit sekarang,” kata pria itu dengan tidak sabar.

“Kita?” tanya Jo dengan sinis. “Gue lebih baik mati saja.”

“Berdebat sama lo tidak ada gunanya dan memakan waktu gue. Jadi sekarang, masuk. Atau kali ini gue tinggal,” kata pria itu dingin dan tanpa perasaan. “Cukup lo membuat pagi gue kacau balau.”

“Dari semua apartemen di Jakarta, kenapa lo harus juga ada di sini,” gumam Jo ketika akhirnya ia memasuki mobil pria itu dengan terpaksa.

Max memasuki mobilnya dan berkata kepada Jo dengan nada memerintah, “Pakai *safety-belt* lo!”

“I mean, apartemen di Jakarta itu sangat banyak... kenapa kita harus punya apartemen di gedung yang sama? Apa gue harus pindah?” Jo mulai bergumam tidak jelas dan merasa kesal sendiri karena memilih apartemen yang membuatnya bertemu dengan pria itu lagi.

"Ya, mungkin lo harus pergi sejauh mungkin. Bisa lo keluar dari hidup gue juga!" Max menjawab dengan kasar dan memerintah Jo sekali lagi.

"Gue yang harus pindah? Lo juga bisa pindah." Ia tersadar kalau pria itu benar-benar tidak menyukainya, pria itu saja yang pindah. Pria itu tidak ada hak untuk mengusirnya dari apartemennya sendiri.

Pria itu lalu membalasnya, "Gue dan Karissa, *we're starting a new chapter* bersama-sama. Dia akan pindah bersama gue. *So please*, keluar dari hidup gue, bisa? Sejauh mungkin lo pergi, lebih bagus. Kalau bisa, lo kembali ke Amerika. Kenapa setelah sepuluh tahun kita melupakan semuanya, lo datang kembali?"

"..." Ya, untuk apa ia kembali ketika mereka semua tidak membutuhkannya?

"Pergi, Jo."



"Ok, *thanks*." Jo membuka pintu setelah Max menghentikan mobilnya tepat di depan pintu rumah sakit. Ia sama sekali tidak menunggu pria itu karena ia berpikir ia bisa menjaga dirinya sekarang. Namun pada saat Jo melangkah keluar, pria itu menghentikannya. "Ayahku membelikan Jacqueline rumah sakit ini tahun lalu. Tunggu dan jangan ke mana-mana." Max membuka *safety belt*-nya dan keluar dari mobil.

Jo mengerutkan dahi melihat mobil Max yang dengan seenaknya ditinggalkan pria itu, sementara staf rumah sakit berlari ke arahnya. "Ke klinik juga bisa. Gue nggak perlu tahu keluarga lo punya rumah sakit," Jo bergumam.

Max tidak mendengarkan kata-kata Jo karena para dokter berkumpul di hadapannya menyambut kedatangannya. "Bukan saya yang sakit, tapi wanita di belakang saya."

"Baik, Dokter Maximillian." Secepat itu pula perhatian teralih kepada dirinya yang berdiri di belakang pria itu, membuat Jo sedikit risi. "Saya tidak terluka parah. Benar-benar luka kecil," katanya kepada dokter-dokter yang berkumpul untuk melihat lukanya.

Para staf rumah sakit membawa Jo ke kamar VIP untuk memeriksa keadaannya, sementara pria itu hanya berdiri di ujung ruangan terlihat

sibuk dengan *handphone*-nya. “Anda demam,” kata salah satu dokter yang membersihkan lukanya. “Memang lukanya tidak dalam dan tidak memerlukan jahitan, tapi Anda demam.”

“Oh.” Jo mengangguk. “Tapi saya baik-baik saja,” katanya, tidak merasakan apa pun.

“Demam Anda cukup tinggi,” kata dokter tersebut, mencoba untuk mengatakannya lagi kepada Jo seakan-akan ia tidak mengerti.

“Kalau bisa saya mau pergi sekarang,” kata Jo kepada dokter tersebut.

“Saya tidak akan membiarkan Anda pergi ke mana-mana, demam Anda tinggi. Anda mengerti?” Kali ini dokter tersebut mengatakannya dengan lebih tegas, membuat Jo mengerti kalau ia tidak mungkin ke mana-mana.

“*But I’m fine* Dok, bisa Anda memberikan saya obat saja?” tanya Jo.

“Saya takut Anda mengalami pendarahan di dalam atau infeksi.”

Jo mendesah dan berkata, lebih kepada dirinya sendiri, “Kalau begitu, *lebih bagus*, saya akan lebih cepat *menghilang*.”

Dokter yang telah selesai membersihkan lukanya tidak bisa menerima jawaban Jo. Dokter tersebut lalu berbicara kepada Max, “Dokter Maximillian, *tunangan* Anda tidak ingin dirawat. Saya menyarankan kalau *tunangan* Anda tetap berada di sini agar saya dapat memeriksa semua...”

“Dia bukan *tunangan* saya.”

“Saya bukan *tunangan* dia.”

Keduanya berkata pada saat yang bersamaan.

“Eh...” Dokter tersebut menatap keduanya secara bergantian. “Kalau begitu, *teman* Anda...”

“Dia bukan *teman* saya.”

“Saya bukan *temannya*.”

Keduanya kembali mengatakannya secara bersamaan.

“Max.” Pintu kamar di belakang pria itu terbuka dan Jacqueline Tjahrir menghambur masuk. Tatapan ibu tiri Max terlihat panik mencari sosok anaknya. Jacqueline mengira kalau Max mengalami kecelakaan ketika mendapat kabar kalau anaknya berada di rumah sakit.

Jacqueline dengan panik bertanya, “*Are you okay?*”

"*I'm fine*, Ma," jawab Max. "Aku tidak tahu Mama akan berada di sini juga pagi ini."

"Ada *meeting* dengan *board-members*. Kamu yakin tidak apa-apa?" tanya Jacqueline kembali. "Oh Tuhan, aku sangat panik."

Max mengangguk untuk menenangkan ibunya, lalu tatapan Jacqueline beralih kepada pasien yang tengah duduk di ruangan dan juga sedang berdebat dengan salah satu dokter yang merawatnya.

"...Dok, saya mau pulang..."

"...Saya tidak mengizinkannya..."

"Josephine?" tanya Jacqueline dengan ragu. Ia tidak bisa melihat dengan jelas dari jarak ia berdiri, tapi ia yakin kalau ia mengenali wanita itu. "Josephine Danadyaksa?"

Jo berhenti berdebat dan berdiri dari ranjang. "*Hi* Tante, aku... aku pergi sekarang."

Kali ini sebelum ada lagi orang yang berbicara, Max melintasi ruangan dan menarik tangan Jo hingga dirinya kembali terduduk di ranjang. "Duduk. Dengar baik-baik, lo demam dan kemungkinan luka lo infeksi. *So please, stop debating*. Bisa?"

"Lo siapa? Dokter gue?" tanya Jo dengan kesal karena Max memerintahnya. Max membalikkan badannya dan memerintah seseorang untuk memberikan apa yang ia inginkan. "Stetoskop."

Max mengambil stetoskop yang diberikan kepadanya lalu kembali berkata kepada Jo, "Tidur, gue mau periksa."

"Nggak usah." Jo mencoba untuk berdiri dari ranjang tapi Max menahannya.

"Sekali lagi gue bilang tidur. Lebih cepat lo nurut, lebih cepat lo pergi dari hidup gue."

Jo terpaksa mengikuti kata-kata pria itu. Tangan pria itu yang Jo sadari sudah tersemat cincin terarah ke dahinya dan untuk sesaat berada di atasnya. "Lo demam tinggi."

"Ya udah, nggak apa-apa."

"Nggak apa-apa?" tanya pria itu dengan kesal.

"Iya, gue terlambat. Lo juga, kan?"

"Gue terlambat untuk melakukan *merger* rumah sakit hari ini, lo terlambat ke mana? Sekarang diam." Max memasang stetoskop ke telinga lalu mengarahkannya ke dada Jo.

Jo membiarkan pria itu melakukannya tapi hanya sebentar sampai ia tidak tahan dan menepis tangan pria itu. "Udah ya, gue nggak sakit, kok."

"*Fine*, terserah lo." Max melepaskan stetoskop dari telinganya dan membiarkan Jo pergi kali ini. "Jangan muncul di hidup gue lagi. Ini terakhir kalinya gue mau melihat lo di depan gue, mengerti?"

"Mengerti, *Dokter*," jawab Jo dengan sinis dan menekankan setiap kata-katanya.

"Josephine." Jacqueline yang memperhatikan semuanya mencoba untuk menghentikan Jo yang sudah siap berjalan keluar dari ruangan. "*Please*, Tante khawatir."

"Aku tidak apa-apa, Tante."

"Bisa telepon Tante kalau ada apa-apa?"

"Lebih baik tidak, Tante."

"Jo..." Jacqueline dengan sedih mencoba untuk membuat Jo mengerti.

"Aku pergi Tante, maaf sudah membuat heboh semua orang. Padahal *luka kecil* doang."



"Pa?" Jo melihat jam tangannya dan ia tahu kalau ia sudah terlambat. Ia telah membuat ayahnya menunggu untuk tiga jam dan tidak ada alasan yang bisa ia berikan.

Jeromiah bertanya dengan khawatir, "*Are you alright?*"

"Maaf, bisa kita cari waktu lain?"

"Jo ada apa?" tanya Jeromiah.

"Tidak apa-apa Pa. Maaf aku tidak bisa datang hari ini."

"Jo..."

"Maaf aku selalu mengecewakan Papa."



Nbook (Only Member!)

Nbook (Only Member!)

“Gue pulang,” katanya kepada Karissa. Dengan sengaja ia tidak menatap siapa pun di meja itu karena ia ingin menghindari mereka semua.

“Tunggu.” Karissa menghentikannya, “Duduk dulu sebentar, Jo.”

Mau tidak mau Jo melihat semua orang di meja itu yang sekarang sedang menatapnya dan ia tahu kalau pergi sekarang, ia akan menjadi perhatian. Jo akhirnya memilih tempat duduk di sebelah Karissa dengan harapan ia akan dapat pergi secepat mungkin ketika tidak ada yang menyadari kepergiannya.

Kenyataannya, semua orang tiba-tiba merasa tertarik untuk bertanya kepadanya.

“Josephine, ya? Rambut kamu panjang sekali, Sayang. Aku ingat dulu rambut kamu begitu pendek, benar?” tanya Rachel Tjahrir, nenek Max kepadanya.

“Eh...” Jo merasa canggung untuk menjawab pertanyaan tersebut, “Iy-Iya...”

“Sangat cantik, Sayang.” Rachel tersenyum dengan hangat. “Benar-benar cantik.”

Jacqueline Tjahrir yang mendengarkan, mengikuti pembicaraan dengan berkata, “Ketika aku bertemu dengan Jo minggu lalu di rumah sakit, aku sama sekali tidak mengenalinya untuk sesaat. Jo benar-benar sudah berubah.”

Karissa lalu mengikuti. “Aku juga bertemu Jo dan Gia hampir dua minggu yang lalu.”

“Oh, ya?” tanya Rachel dengan penasaran.

“Iya, dan untuk sesaat aku benar-benar tidak mengenalinya.”

Pembicaraan mengenai dirinya akhirnya tergantikan dengan pembicaraan mengenai liburan keluarga dan destinasi yang mereka akan ambil tahun ini. Jo merasa sedikit lega dan dapat bernapas. Sekarang waktunya untuk melarikan diri, pikirnya. Tetapi pelayan mulai menyajikan makanan utama ke meja-meja undangan. Jo sama sekali tidak bisa pergi ketika salah satu pelayan menaruh piring berisi makanan yang tersaji dengan indah di hadapannya. *Sial.*

Jo menatap makanannya, lalu mengambil garpu untuk mencoba memakan dan menghabiskannya dengan cepat. Lebih cepat ia menghabiskannya, akan lebih cepat juga ia keluar dari orang-orang yang tengah asyik membicarakan sesuatu dan tidak memperhatikannya.

Namun sebelum Jo dapat mengambil makanannya dengan garpu, Karissa mengangkat piringnya dan menukar dengan piring perempuan itu. "Jo, kamu alergi ikan, kan?"

Jo mengangguk dengan penasaran ia bertanya kepada Karissa, "Iya, tahu darimana?"

"Tukar saja sama *steak* aku." Karissa menaruh *steak* di hadapan Jo, lalu mengambil makanan Jo sebagai gantinya. "Aku tidak apa-apa."

"Oh..." Jo mengangguk. "Tapi lo tahu dari mana gue alergi makan ikan?"

"Max yang bilang untuk menukarnya, ya kan Max?" tanya Karissa kepada tunangannya.

Max dengan sinis berkata walaupun pria itu tidak menatapnya langsung, "Kalau lo mau mati, jangan di depan gue. Gue nggak suka."

Jo menunduk dan menatap *steak* di hadapannya. Ia berusaha untuk tidak menjawab pria itu dengan pertanyaan lain. *Lo masih ingat?* Sesungguhnya ia ingin menanyakan hal itu kepada Max.

Jo menutup mata, tidak ingin membuat harapan-harapan.

Yang lalu sudah berlalu, Jo. Faktanya pria itu membencinya sekarang.



"Josephine!" panggil Rachel Tjahrir kepada Jo yang tengah menunggu mobilnya diantarkan petugas *valet* kepadanya. Jo memutar tubuhnya, tidak menyangka wanita itu tengah memanggilnya.

Rachel Tjahrir terlihat begitu cantik walaupun kerutan di wajahnya sudah menunjukkan umurnya. Ia tersenyum kepada Jo dan dengan hangat bertanya, "Mau ke mana?"

"Aku? Aku mau pulang *Grandmamma*..."

“*Grandmamma?* Josephine, *can you please call me* Rachel saja? Aku terlihat begitu tua dipanggil *Grandmamma* oleh semua cucuku, aku tidak ingin menambahkan satu orang lagi yang mengatakannya. *I used to be called mommy, and then* Mama ketika anak-anakku semua menjadi dewasa dan bodoh, dan sekarang *Grandmamma* oleh cucu-cucuku.” Rachel tertawa dan Josephine ikut tertawa dengannya.

“Maaf, *Rachel*,” dengan canggung Jo berkata, “Aku harus pergi.”

“Pergi ke mana? Ini baru saja pukul sepuluh. Aku baru saja memulai pesta ini dan aku tidak menginginkan kamu untuk pergi ke mana-mana.”

“*Why are you outside though?*” tanya Jo mencoba untuk mengalihkan pembicaraan tersebut.

Rachel tersenyum, lalu berkata, “Aku harus mengejarmu keluar hanya untuk mengatakan ini. Aku benar-benar membutuhkan bantuanmu Josephine. Aku dengar kafemu di New York menjadi sangat terkenal dan sukses. *So, I have friends*, mereka sedang melihat prospek bisnis ini di Indonesia.”

Jo menatap Rachel Tjahrir dengan tidak percaya. “Aku tidak tahu kafeku terdengar sampai sini. *I would love to expand my business*, aku hanya tidak tahu kapan saja.”

“*Well*, aku menginginkannya sekarang.”

“Sekarang?” tanya Jo dengan penasaran.

“Menurutku, gaya kafe yang kamu buat adalah tempat yang akan membuat anak-anak muda di Jakarta datang dan menghabiskan waktu mereka. Kalau berhasil di New York, kenapa tidak di Jakarta? Konsep *modern-art* dan juga *public market* benar-benar membuatku tertarik, Josephine.”

Jo hanya dapat mengangguk karena ia terkejut dengan tawaran Rachel Tjahrir. “Bisa kita pergi sarapan besok? Aku ingin mendengar lebih banyak mengenai hal ini.”

“*Sure*.” Jo mengangguk.

“Aku akan membawa Karissa, calon istri cucuku karena ia tahu segmentasi pasar. Kamu tidak apa-apa kan, Josephine?” tanya Rachel.

“Eh... iya.” Ketika Jo mendengar nama Karissa, ia tidak yakin apakah ia harus mendebatnya atau mengatakan kepada Rachel kalau sebenarnya ia sama sekali tidak ingin bertemu dengan Karissa lagi.

“Karissa wanita yang sangat modern Jo, aku sangat menyukainya. Pasti Karissa sangat menyukai bekerja denganmu sebagai temannya,” ujar Rachel.

“Iya.” Jo mengangguk dan tidak membantah.

Pada saat itu, Karissa melangkah keluar dengan Max yang mengikuti di belakangnya. “*Grandmamma*, aku dan Max akan pulang sekarang.”

“Sekarang? Kalian ini masih muda tapi kenapa pulang pagi sekali?” Rachel menyambut pelukan Karissa kepadanya.

“Max harus berangkat ke Hong Kong besok pagi,” ujar Karissa, memberitahu nenek Max jadwal cucunya sendiri. “Besok kita masih akan sarapan kan, *Grandmamma*?” tanya Karissa.

“Pasti, Sayang,” kata Rachel yang sepertinya benar-benar menyukai Karissa. “Jo juga akan ikut, benar bukan? Aku baru saja memberitahunya kalau aku tertarik dengan konsep kafanya di New York.”

“Eh... iya...” Jo yang sudah melangkah mundur, tiba-tiba ikut kembali dalam percakapan tersebut. “Besok pagi, kita akan bertemu lagi.”

Rachel memberikan tangan untuk menjabat tangan Jo. “Untuk awal pertemanan kita, bukan?”

Jo menjabat tangan Rachel Tjahrir kembali dan tersenyum “*Yes, I supposed.*”

Ketika Rachel melihat tangan Jo, ia menyadari kalau dua jari Jo memiliki plester besar bergambar kartun anak-anak. “Kenapa dengan tangan kamu, Sayang?”

Jo menunduk dan menatap tangannya sendiri. “Oh, terkena pisau kemarin.”

“Sangat ceroboh, Sayang,” Rachel berkata dan dengan cepat Jo menarik tangan yang membuat perhatian semua orang kepadanya.

Karissa ikut menanggapi dan bertanya, “Apa kamu baik-baik saja?”

“Huh?” Jo mendongak dan menatap Karissa.

Lalu Karissa menunjuk kepada tangan kirinya yang tertutupi tiga plester, lebih banyak daripada tangan kanannya. "Karena aku juga baru saja menyadari tangan kiri kamu..."

Hal tersebut menarik perhatian pria yang berdiri di sebelah Karissa, membuat Jo menjadi salah tingkah dan ia dengan spontan menyembunyikan kedua lengannya di belakang punggung. "Eh iya, aku benar-benar ceroboh."

"Banyak sekali luka kamu, Josephine. Mungkin Max bisa lihat lukanya?" tanya Rachel.

"Tidak! Tidak perlu!" Jo menghentikan kata-kata Rachel.

"Max dokter yang sangat profesional Josephine, aku khawatir luka kamu akan berbekas. Tangan seorang perempuan seharusnya selalu halus dan lembut."

"Tidak perlu Rachel. Aku baik-baik saja," kata Jo dengan senyum terpaksa.

Rachel mengerutkan dahinya dan bertanya sekali lagi, "Jo, aku serius. *Are you alright?*"

"Sangat baik. Sebaiknya aku pergi sekarang."



Ketika Karissa sudah berada di mobil, ia bertanya kepada tunangannya, "Aku penasaran Max. Kenapa setiap kali kamu bertemu dengan Jo, selalu saja Jo terluka?"

"..."

"Max?" Karissa mencoba untuk mencari jawaban dari Max, tapi ia tidak yakin pria itu mendengarkannya.

Max meraih tangan Karissa dengan tangannya yang terbebas dari setir mobil, lalu membawanya ke bibir itu. Max mencium punggung tangan Karissa lalu berkata, "Bukan tangan kamu yang terluka, jadi apa yang harus aku pikirkan?"

"Tugas aku, menjadi tunangan kamu, calon suami kamu dan hanya *tangan* kamu yang aku peduli. Kamu mengerti?" Karissa mengangguk tapi ia tidak percaya dengan kata-kata pria itu sama sekali.



Jo memarkirkan mobil ketika ia sampai di pelataran apartemen. Ia naik ke lantai tiga puluh dua dengan diam dan menunggu suara denting sampai pintu lift terbuka. Jo berjalan dengan kepala menunduk menatap luka-luka di tangannya yang tertutup oleh plester anak-anak. Ia mengeluarkan plester baru dari dalam tas kemudian merekatkannya ke jari-jarinya yang terlihat bengkak dan melepuh. *Sial*, gumamnya. Ia menahan rasa sakitnya.

Jo merekatkan empat plester lagi sampai ia tiba di depan pintu apartemen. Lalu ia mencoba untuk mencari kunci apartemennya sekarang di dalam tas. Tapi ia tidak menemukannya. Jo mencoba mencari sekali lagi, tapi ia tetap tidak menemukannya. Ketika ia mendongak, ia melihat satu-satunya pria yang tidak ia ingin temui lagi malam ini.

Tidak mungkin, pikirnya. Tidak mungkin apartemennya dan apartemen Max di lantai yang sama. Bagaimana bisa nasibnya menjadi semakin buruk?

Pria itu melewatinya, sama sekali tidak menghiraukannya dan menganggapnya tidak ada. Max membuka pintu apartemennya sementara Jo hanya dapat menatap pria itu dengan tercengang. *Max tinggal di seberangnya?*

105 |

Sebelum pria itu menutup pintu apartemen dan menghilang dari hadapan Jo, Max berkata kepadanya dengan nada memerintah, "Gue harap lo pindah secepatnya."

Jo tidak menjawab pria itu karena ia tidak memiliki jawaban yang tepat.

"Gue tidak perlu setiap pagi membuka pintu dan melihat *apartemen lo* di hadapan gue. Gue juga tidak perlu melihat *lo*, setiap pagi," kata Max kepadanya dengan kejam. "Dan satu lagi... *if you start cutting, can you make it less obvious to other people?*"

"Lo tidak perlu mengatakan kepada semua orang dan memperlihatkankannya, bukan?"

Jo tidak menanggapi pria itu. Keduanya tidak saling bertatapan karena mereka saling memungungi. Jo berjalan kembali ke arah lift karena dua alasan. Pertama, ia tidak ingin mendengar pria itu lagi. Kedua, ia tidak tahu di mana kunci apartemennya.

Lima belas menit kemudian, ketika akhirnya ia menemukan kunci apartemennya di *dashboard* mobil, ia kembali menaiki lift menuju

Nbook (Only Member!)

"*It's fine*, anggap saja gue *self-cutting*, atau apa saja yang lo mau pikirkan tentang gue. *I don't really give a damn*," jawab Jo dengan dingin dan kaku.

Max menarik pergelangan tangan Jo kembali sehingga ia bisa melihatnya dengan lebih jelas dan membuka salah satu plester yang Jo taruh di jari manisnya. "Sudah anggap saja *self-cutting*, biar lo puas."

Max menarik seluruh tubuh Jo lalu membuka apartemennya kembali. Detik berikutnya, Jo menyadari kalau ia sudah berada di dalamnya. "Selalu tidak berubah. Selalu saja lo terluka di sana-sini," gumam pria itu dengan tidak jelas.

"*I thought you don't remember*, kalau gue sering terluka. Kan sudah lama..." kata Jo yang mendengar Max bergumam.

"Sudah lama bukan berarti gue lupa. Gue tetap tidak suka melihat lo selalu aja kenapa-napa."

"Oh..."

"Buat gue repot, tahu?"

"..."

"Gue minta lo pergi dari hidup gue, sejauh mungkin kalau bisa. Karena gue benci menolong lo. Menolong orang seperti lo."

"*Yeap, I know I'm the bad guy*..."

"*You're the worst*."



Jo merasa canggung ketika berjalan memasuki apartemen Max sementara pria itu mencari perban dan obat antiseptik yang berada di salah satu kamar tamu.

"Duduk," perintah pria itu kepada Jo. Max kembali tiga detik kemudian dengan semua hal yang dibutuhkan. Lalu ia memerintah sekali lagi kepada wanita yang masih berdiri dan kerasa kepala itu, "Duduk."

"Gue baik-baik saja," kata Jo, mencoba untuk melarikan diri.

Max mengambil salah satu kursi *kitchen island* lalu meminta Jo untuk duduk kembali. "Duduk, *I will not repeat my words again*."

Jo menyerah dan akhirnya ia duduk seperti yang pria itu inginkan. Max berjalan mendekat. "Berikan tangan lo, sini biar gue lihat."

“Berikan saja perbannya, gue bisa sendiri.”

“Tangan lo, sini. Sekarang.”

Jo membalik tangannya yang menggigil kepada Max. Perlahan-lahan pria itu mulai membuka plester-plester yang ia pasang. Max lalu melihat semua bagian yang melepuh dan membengkak dari tangan wanita itu. “Kena apa?” tanyanya.

“Nggak kenapa-apa.”

“Tangan lo sampai melepuh semua, pasti kenapa-apa. Dan kenapa lo plester semua?” tanya Max dengan bingung. “Kenapa lo tidak bisa merawat diri lo sendiri dengan benar?”

“Tidak ada waktu...” Jo meringis ketika pria itu melepaskan plester-plesternya satu per satu.

“Tapi ini konyol.” Pria itu menatapnya dengan serius, “Dan sangat bodoh.”

108 | “Ya sudah, mana plesternya. Berikan saja kepada gue.” Jo tidak ingin menghabiskan waktu lebih banyak lagi dengan pria di hadapannya. “Gue bisa sendiri. Bukannya tadi juga lo mau pergi, kan?” tanya Jo.

Max memberikan obat antiseptik ke kedua tangan Jo dengan perlahan-lahan, sama sekali tidak menghiraukan pertanyaan Jo. Ia lalu memberikan krim ke setiap jari Jo yang melepuh, dan menaruh perban di atasnya dengan hati-hati. “Siapa yang melakukannya?” tanya pria itu kepada Jo. “Siapa yang melakukan ini kepada lo, Jo?”

“Maksudnya?”

“Siapa yang melakukan ini, Jo? Karena untuk seseorang menjadi *begitu* ceroboh, tidak mungkin. Jadi siapa yang melakukannya?” tanya Max kepada Jo sekali lagi.

“*No one. Thanks.* Gue akan pergi dari hadapan lo sekarang juga.”

Max menahannya. “Jangan terkena air. Lukanya harus kering dulu, mengerti?” Jo hanya mengangguk sebagai jawabannya. Ia berdiri dari kursi siap untuk meninggalkan apartemen Max.

“*By the way, congratulation.* Lo dan Karissa.” Jo mengambil tasnya dan menatap Max. “Gue hanya mau bilang itu aja.”

“Berikan saja perbannya, gue bisa sendiri.”

“Tangan lo, sini. Sekarang.”

Jo membalik tangannya yang menggigil kepada Max. Perlahan-lahan pria itu mulai membuka plester-plester yang ia pasang. Max lalu melihat semua bagian yang melepuh dan membengkak dari tangan wanita itu. “Kena apa?” tanyanya.

“Nggak kenapa-apa.”

“Tangan lo sampai melepuh semua, pasti kenapa-apa. Dan kenapa lo plester semua?” tanya Max dengan bingung. “Kenapa lo tidak bisa merawat diri lo sendiri dengan benar?”

“Tidak ada waktu...” Jo meringis ketika pria itu melepaskan plester-plesternya satu per satu.

“Tapi ini konyol.” Pria itu menatapnya dengan serius, “Dan sangat bodoh.”

108 | “Ya sudah, mana plesternya. Berikan saja kepada gue.” Jo tidak ingin menghabiskan waktu lebih banyak lagi dengan pria di hadapannya. “Gue bisa sendiri. Bukannya tadi juga lo mau pergi, kan?” tanya Jo.

Max memberikan obat antiseptik ke kedua tangan Jo dengan perlahan-lahan, sama sekali tidak menghiraukan pertanyaan Jo. Ia lalu memberikan krim ke setiap jari Jo yang melepuh, dan menaruh perban di atasnya dengan hati-hati. “Siapa yang melakukannya?” tanya pria itu kepada Jo. “Siapa yang melakukan ini kepada lo, Jo?”

“Maksudnya?”

“Siapa yang melakukan ini, Jo? Karena untuk seseorang menjadi *begitu* ceroboh, tidak mungkin. Jadi siapa yang melakukannya?” tanya Max kepada Jo sekali lagi.

“*No one. Thanks.* Gue akan pergi dari hadapan lo sekarang juga.”

Max menahannya. “Jangan terkena air. Lukanya harus kering dulu, mengerti?” Jo hanya mengangguk sebagai jawabannya. Ia berdiri dari kursi siap untuk meninggalkan apartemen Max.

“*By the way, congratulation.* Lo dan Karissa.” Jo mengambil tasnya dan menatap Max. “Gue hanya mau bilang itu aja.”

Pada saat itu, Jo tahu kalau ia telah mengatakan kalimat yang salah karena Max membalasnya dengan berkata, “Gue mencintai orang lain dan lo tahu siapa orangnya.”

“Kasa... dia bahagia dengan Ethan,” kata Jo.

“Gue mencintai Kasa dan sepuluh tahun yang lalu, lo adalah alasan gue tidak bersama dengan dia sekarang,” kata Max dengan penuh kebencian.

“Gue harap lo bahagia dengan Karissa, itu maksud kalimat pertama gue,” ujar Jo.

“Gue bahagia dengan Karissa karena gue menghormati dia dan Karissa adalah *teman* yang baik. Lo yang membuat semuanya seperti ini, Jo. Lo tahu gue sangat membenci lo, kan?”

“Tahu, lo tidak perlu mengulanginya,” kata Jo kepada Max.

Max lalu mengakhiri pembicaraan di antara mereka dengan berkata, “Karissa, *she'll be my wife*, gue akan membuat dia bahagia, membuat dia istri gue untuk selama-lamanya. Tapi sepuluh tahun yang lalu, gue mencintai orang lain, Jo.”

“Kasa juga mencintai lo Max, sampai sekarang, dan sama-sama membenci gue. Gue tahu, lo semua membenci gue,” kata Jo dengan senyum terpaksa di bibirnya.

“Jadi kenapa lo masih ada di hadapan gue, Jo?” Max lalu menambahkan, “Kenapa lo harus muncul lagi setelah *kita* semua sudah bisa dan berhasil menerima keadaan ini?”

Mungkin memang seharusnya aku pergi.



Nbook (Only Member!)

SEPULUH

Keesokan harinya, Jo tiba di sebuah hotel berbintang lima untuk sarapan bersama Rachel Tjahrir dan Karissa. Jo sama sekali tidak menyadari kalau Rachel juga akan membawa Jacqueline Tjahrir, ibu tiri Max dan juga Ivana Sastrawidjaja.

Jo tersenyum dan menyapa semua orang yang sudah berada di meja. Ia adalah orang terakhir yang datang, membuat dirinya sedikit canggung. “Bagaimana jalan pagi ini, Jo? Apakah macet?” tanya Rachel kepadanya.

111 |

“Tidak terlalu macet. Maaf aku terlambat Rachel,” jawabnya. Jo lalu mengambil duduk berhadapan dengan Karissa.

“Rachel, kamu meminta Jo untuk memanggil kamu dengan nama depan? *So I will ask Jo, to call me Ivana* juga. Jangan panggil aku *Grandmamma* juga. Oke, Jo?” Ivana Sastrawidjaja mengatakan kalimat tersebut dengan penuh semangat. Jo tersenyum dan mengangguk.

Jacqueline Tjahrir baru saja menyelesaikan kalimatnya kepada Karissa sebelum menyapa Jo, “Hi, Sayang, aku dan Karissa baru saja membicarakan mengenai Max pagi ini. Konyol sekali ceritanya setelah aku mendengarnya dari Karissa.”

Karissa tersipu malu karena calon ibu mertuanya menyukai ceritanya. “Coba ceritakan kepada semua orang Karissa. Semua orang harus tahu bukan betapa konyolnya Max,” pinta Jacqueline.

Karissa tersenyum dan ia pun memulai ceritanya. "Jadi pagi ini, Max mengagetkan aku di apartemen. *I was sleeping* dan ketika aku bangun, Max sudah menyiapkan sarapan. *A very bad breakfast*. Kita semua tahu betapa Max tidak bisa memasak, bukan?"

Semuanya tertawa mendengarkan cerita Karissa. *Handphone* Jo berdering dan ia menyadari kalau ia harus mengangkat telepon tersebut. Jo berdiri dari tempat duduknya. "Maaf, aku harus mengangkatnya."

Jo berjalan menjauhi meja dan mengangkat telepon tersebut. "Um... halo?"

"Mau makan siang?" tanya Kasa, adiknya. Jo merasa begitu terkejut karena Kasa meneleponnya. "Aku dan Ethan ingin mengajakmu makan siang."

Jo menarik napas. "Kapan?"

"Besok?" tanya Kasa kembali. "Hari ini aku dan Mama harus melihat *design* kue."

112 | "Oke," jawab Jo singkat. Mau tidak mau ia harus bertemu dengan adiknya, ia tidak bisa terus menerus menghindari Kasa.

Tidak lama kemudian Jo kembali ke tempat duduknya. "Siapa, Sayang?" tanya Ivana Sastrawidjaja dengan penasaran.

"Oh... Kasa. Adikku," jelasnya.

"Aku sangat menyukai Kasa. Menurutku, Ethan, cicitku, menjadi pria yang sangat berbeda ketika Kasa bersamanya," ujar Ivana Sastrawidjaja. "Aku benar-benar tidak percaya sekarang aku sudah menjadi begitu tua. Aku sudah memiliki begitu banyak cicit yang akan segera menikah."

Jo hanya tersenyum menanggapi kata-kata tersebut. Rachel Tjahrir lalu dengan penasaran bertanya kepada Jo, "Apakah pernikahan Kasa dan Ethan akan dekat dengan tanggal pernikahan Karissa dan Max?"

"Ethan dan Kasa duluan sepertinya," Jo menjawab walaupun sebenarnya ia sendiri tidak yakin.

"Bagaimana denganmu, Sayang? *There's a saying that your little sister should not marry before you*," ujar Rachel Tjahrir kepadanya. "Seharusnya kamu terlebih dahulu, Sayang."

Jacqueline tersenyum lembut dan menjawab ibu mertuanya, "Warren memiliki Max dengan Cath, sebelum Marshall menikah dengan Tavella. Sepertinya bukan hal yang aneh lagi di keluarga Tjahrir."

"Benar juga Sayang, *my stupid boys*. Sepertinya cucu-cucu akan mengikuti jejak ayah-ayah mereka," kata Rachel Tjahrir menyadari kalau fakta mengatakan hal yang lain.

Rachel lalu mengganti topik pembicaraan dan menatap Jo. "Jadi, kita semua sangat tertarik dengan bisnis kafemu di New York, Jo. Sea-Salt namanya bukan?"

Jo mulai bercerita tentang kafanya—Sea-Salt—yang ia dirikan dengan empat temannya di New York. Sea-Salt menyediakan semua makanan *vegetarian* yang diimport dari berbagai negara *supplier*. "*Healthy-eating is what we're trying to promote*," jelas Jo kepada semua orang.

"Sangat menarik Jo. Aku juga tertarik dengan *art concept* yang kamu taruh di dalam kafe kamu," Rachel menanggapi dengan serius.

"Di Singapore, *there's a café where you can paint while you're eating there. All for a decent price*. Aku benar-benar sangat menyukai konsep itu dan membawanya ke New York. Lalu aku menambahkan konsep *healthy living*. Semuanya benar-benar *raw*, *but at the same time conceptual*," jawab Jo sementara Rachel dan semua orang mendengarkannya dengan baik.

"Aku sangat menyukainya," jawab Rachel Tjahrir dengan menggebu-gebu.

"Aku juga sangat menyukainya," balas Ivana Sastrawidjaja.

"Kita bisa membuat Sea-Salt di Jakarta Jo," Jacqueline ikut menanggapi.

"Aku setuju," Karissa ikut menjawab.

Keempatnya ikut berkontribusi mengatakan ide-ide mereka untuk membawa Sea-Salt ke Jakarta dengan semangat. Jo hanya menanggapi dengan anggukan kepala hingga mereka semua sadar kalau Jo sama sekali belum mengatakan apakah ia setuju.

"Maaf Jo, kita terlalu bersemangat..." kata Karissa meminta maaf kepada Jo. "Kita benar-benar menyukai ide ini dan kita berharap kamu akan mengizinkan kita untuk membawa Sea-Salt ke Jakarta." Belum sempat Jo

membalas kata-kata Karissa, seseorang berjalan masuk dan menginterupsi pembicaraan mereka.

“Hei.” Max muncul, membuat mereka semua terkejut.

Karissa mengerutkan dahinya, ia tidak percaya kalau tunangannya sekarang berdiri di hadapannya, “Kamu bukannya seharusnya berada di jalan ke bandara?”

“*My phone is with you*, ketukar Sa. Maaf aku mengganggu acara kalian.” Max terlihat terburu-buru. “Aku menelepon kamu dari tadi.” Max mendekati Karissa dan Karissa mengeluarkan *handphone* Max yang tertukar dengannya.

“Maaf, aku benar-benar tidak tahu.” Karissa merasa bersalah dan menukar *handphone* Max dengan *handphone*-nya yang dibawa pria itu. “Kamu akan terlambat?” tanya Karissa dengan nada khawatir.

“Tidak. Aku tidak akan ke rumah sakit, *so I’m going straight to the airport* sekarang dan sekretaris aku akan menemui aku di bandara,” jawab Max.

“Maximillian Tjahrir, setidaknya kalau kamu tidak ingin menyapa nenekmu, kamu bisa mencium tunangan kamu sendiri,” kata Rachel yang membuat Karissa tersipu malu.

Max tersenyum dan mencium bibir Karissa dengan cepat. “*See you in two days.*”

Jo yang sama sekali tidak tertarik melihat adegan tersebut, mengambil gelas tehnya, tapi kemudian mengurungkan niatnya. Ia menaruh gelasya kembali di atas meja, ketika tatapan pria itu terarah kepada jari-jari tangannya yang kembali diplester berwarna-warni. Max mengerutkan dahi dan pada saat itu juga, tidak memedulikan siapa yang sedang mendengarnya, ia bertanya, “Bukannya sudah gue ganti dengan perban kemarin malam?”

“Kemarin malam, apa yang kamu ganti, Max?” tanya Rachel dengan penasaran. Tiba-tiba ia tidak mengerti dengan pembicaraan Max kepada Jo.

“Tangan lo infeksi kalau lo plester seperti itu. Kenapa lo selalu membuat gue marah?”

“Tangan kamu kenapa Jo, Sayang?” kali ini Rachel bertanya kepada Jo dan melihat apa yang cucunya lihat. Rachel terlihat sangat khawatir dan bingung pada saat bersamaan.

Nbook (Only Member!)

Jo mengalihkan wajahnya, tidak ingin melihat pria yang *dulu membuat jantungnya berdebar dengan kencang* mencium adiknya sendiri.

“Kak,” Kasa memanggilnya. “Aku ingin Kakak menjadi *maid of honor* aku. Ini alasan utama aku meminta Kakak untuk bertemu dengan aku hari ini.”

Jo menatap adiknya dengan sangat terkejut. “Maksudnya? Kamu ingin aku menjadi apanya kamu?”

“Aku ingin Kakak menjadi *maid of honor* aku,” ulang Kasa kepada Jo.

“*But, why?*” Jo mengerutkan dahi. “Kenapa aku?”

“Karena aku menemukan – *well*, sedikit dipaksa – pria yang aku cintai. Satu-satunya pria yang ingin menikahiku karena kamu, Kak,” jawab Kasa dengan suara parau dan pahit.

“*It’s all because of you* kan, Kak?” tanya Kasa ketika Jo sama sekali tidak menjawab.

116 | “Kasa, aku tidak akan menjadi *maid of honor* kamu. Kamu tahu sendiri kalau Mama tidak mungkin menginginkan aku untuk datang ataupun...”

Kasa menghentikan kata-kata Jo, “Kak, aku akan berbicara kepada Mama, *okay?*”

“Kasa, *why?*” tanya Jo sekali lagi.

Ethan kali ini yang menjawabnya, “Jo, kalau bukan karena...”

“Kejadian sepuluh tahun yang lalu maksudnya?” tanya Jo.

“Jo, kita hanya ingin...” Ethan mencoba menjelaskan, “Membuat kamu menjadi bagian dari keluarga lagi. Kamu adalah kakak Kasa dan bagi Kasa memiliki kamu di hari pernikahannya, *it will mean a lot.*”

Jo menarik napasnya lalu menatap dua orang di hadapannya. “Aku tidak yakin ini adalah ide yang bagus. *Guys, I’m happy for you. I’m glad you could love Kasa*, Ethan, dan aku hanya berharap yang terbaik untuk kalian berdua,” jelas Jo. “Aku tidak ingin menambah masalah dengan menjadi *maid of honor* kamu, Kasa. Jadi sebaiknya kita menyelesaikan pembicaraan ini sekarang dan tidak pernah membicarakannya lagi.”

Kasa lalu mengatakan kalimat yang membuat Jo tidak bisa menolak permintaan adiknya. “Kak, lakukan ini untuk aku bisa? Untuk *kaki* aku?”

“...”

“*We have been through a lot*, aku hanya menginginkan ini dari Kakak. Aku tidak pernah meminta apa pun selama ini Kak. *So please do this for me.*”

“...”

“Mama setiap hari menangis. Mama selalu menangis karena *kita* seperti ini, Kak. Kakak mengerti, kan? Sikap Kakak kepada aku selama sepuluh tahun ini membuat Mama sedih,” ujar Kasa kepada Jo.

“*Please Jo, if you can't do this for Kasa, do it for your mother,*” Ethan menambahkan.

“Mama tidak ingin melihat aku.”

“Mama ingin melihat Kakak pulang. Pulang ke rumah dan menyapanya. Kak, *please.*” Kasa menatap dengan putus asa. “Aku, Mama, Papa, dan Ethan menginginkan Kakak untuk *pulang*. Kita masih keluarga Kak.”

“...”

“Jo?”

Jo lalu bertanya, “Apa kamu sedang menghukum aku sekarang, Kasa?”

117 |

“Kalau aku ingin menghukum Kakak, *I'll do it ten years ago*. Ketika Kakak membuat semua hal ini terjadi. Sekarang aku mencoba untuk *hidup* dan aku menginginkan Kakak aku kembali. *So please be my maid of honor.*”

“Aku...”

“Kakak sudah tidak mencintai Ethan, kan?” tanya Kasa kepada Jo. Kasa sama sekali tidak takut menanyakan hal itu walaupun Ethan berada bersama mereka. “Kalau itu masalahnya...”

“*Of course not, I'm not in love with Ethan anymore. Kasa, fine, I'll do it,*” jawab Jo terlalu cepat.

“*Really?*” tanya Ethan kepada Jo dengan penasaran.

“Apa?” balas Jo.

“Kamu tidak mencintai aku lagi?”

“Sepuluh tahun yang lalu, ya?” jawab Jo seolah-olah pertanyaan Ethan bukanlah pertanyaan yang serius. “Aku sudah lupa.”

“Kalau begitu Kakak sudah tidak ada masalah, kan?”

“Tentu saja tidak.”



Nbook (Only Member!)

SEBELAS

Empat minggu kemudian segalanya menjadi kacau bagi Jo. Kasa yang memintanya untuk menjadi *maid of honor* di pernikahan Kasa dengan Ethan telah membuatnya sangat sibuk. Ia tidak mempunyai banyak waktu untuk Sea-Salt, kafe yang ia rencanakan bersama dengan Rachel Tjahrir. Seluruh waktunya adalah untuk adiknya dan Jo tidak bisa membantah keinginan Kasa.

119 | .

Pagi ini ia telah sarapan dengan Rachel Tjahrir untuk membicarakan Sea-Salt dan proses investasi yang akan dilakukan. Lalu dengan terburu-buru Jo menyelesaikan sarapannya untuk bertemu dengan Kasa, karena hari ini adiknya melakukan *fitting* terakhir gaun pengantin dan Jo harus berada bersamanya.

Ketika ia sampai di salah satu butik desainer di daerah Kemang satu jam kemudian, Jo memarkir mobilnya. Ketika ia turun dari mobil ia sudah melihat mobil ibunya terparkir tidak jauh, membuat Jo mengurungkan niat untuk masuk ke butik. Lebih baik ia pulang, tapi Kasa tiba-tiba menelepon.

Jo mengangkat telepon tersebut. "Ya? Aku sudah di luar."

"*Mom's here*, jangan pergi ya, Kak." Sepertinya Kasa tahu kalau Jo akan melarikan diri sehingga ia mengatakan kata-kata tersebut.

"..."

"Kak, Mama mau ketemu, *so please don't run away*. Aku tidak ingin Kakak merusak hari ini. Aku memerlukan Kakak dan Mama untuk melihat apakah gaun pengantin aku sudah sempurna. Aku tunggu di dalam, Kak."

Jo mematikan telepon dan berjalan memasuki butik tersebut. Ia mencari ruang *fitting* pribadi tempat Kasa dan mereka berada. Ketika Jo mengetuk dan kemudian diizinkan masuk, ia merasa sedikit lega karena Kasa tidak hanya sendiri dengan ibunya, tapi juga calon ibu mertuanya, Bianca Achaari dan teman dekat Kasa, Prisha Farjanegara. Semua mata terarah kepadanya ketika ia memasuki ruangan, sementara Jo mencoba untuk tidak menatap seorang pun, terutama ibunya.

"Kak, *do you like it? Isn't my dress beautiful?*" tanya Kasa yang mengenakan gaun berpotongan rendah menunjukkan lekuk tubuhnya yang sempurna dan sedang berputar-putar di hadapan sebuah cermin. Setiap hal mengenai gaun tersebut terlihat indah dan Jo tersenyum kecil untuk mengiyakan.

"Jo," ibunya memanggil.

"Ma..." gumam Jo tanpa sedikit pun ia menoleh ke arah ibunya. Entah apa yang Jo takuti, tapi ia sama sekali tidak bisa menatap ibunya sekarang.

"Dahi kamu kenapa?" tanya ibunya dengan khawatir.

120 |

Jo baru saja *terjatuh* dan membuat dahinya sendiri kembali terluka. Kali ini lukanya menimbulkan warna biru di dahi dan ia sama sekali tidak bisa menutupinya. Luka jahit di dahinya karena seseorang melempar gelas di klub malam hampir sebulan yang lalu sudah tidak terlihat dan tergantikan oleh luka baru. "*What's wrong with your forehead, Kak?*" tanya Kasa yang sekarang juga menyadari luka Jo.

Jo mencoba menutupinya dengan tangan, tapi ia tahu kalau hal itu sama sekali tidak berguna. Warna biru di dahinya terlalu besar untuk ditutupi. Dengan pasrah ia berkata, "Jatuh."

"Biar sini Mama lihat." Ibunya berjalan mendekatnya, tapi Jo melangkah mundur. "*I'm fine,*" jawabnya dengan cepat. Ia tidak ingin January Danadyaksa melihat lukanya.

Ibunya menarik diri dan tersenyum tipis. "Jo..."

Bianca Achaari yang memperhatikan gerak-gerik Jo tersenyum dengan tatapan kasihan. "*Are you alright?*" tanyanya dengan khawatir. Tiba-tiba semua orang memperhatikannya, membuat Jo takut.

“Baik-baik saja Tante. Apa kabar?” Jo berusaha untuk mengalihkan pembicaraan ke topik lain.

“Sangat baik,” Bianca menjawab. “Satu minggu lagi ya, benar-benar sangat cepat, bukan?”

“Iya.”

Satu minggu lagi Kasa dan Ethan akan menikah.

Jo bersyukur karena tidak lama kemudian mereka kembali mengagumi gaun pengantin Kasa dan tidak lagi membicarakan dirinya. Jo hanya dapat terdiam di ujung ruangan berharap setiap menitnya mereka akan selesai dan ia bisa melarikan diri. Dua puluh menit kemudian, Kasa sudah mengganti bajunya kembali dengan baju biasa dan mereka sudah siap untuk pergi.

“Kasa, Mama akan makan siang dengan Bianca, *are you coming?*” tanya ibunya.

“*I would love to come*, Prisha dan Jo boleh ikut kan, Ma?” tanya Kasa kepada January.

“Aku tidak bisa ikut, *sorry darling*,” kata Prisha yang terlihat terburu-buru.

Jo lalu berkata mengikuti Prisha, “Aku juga...”

“Bisa, kan?” Kasa memotong kata-katanya sebelum Jo dapat menolak. Terlihat dari wajah Kasa, kalau adiknya ingin dirinya untuk ikut dan ia tidak bisa membantah.

Empat puluh menit kemudian, mereka semua tengah berbincang di salah satu restoran walaupun Jo sama sekali tidak ikut berkontribusi di dalam pembicaraan tersebut. Ia mendengarkan dengan baik, sampai Ethan Achaari datang untuk bergabung dengan mereka.

“*Hey, sorry I’m late*,” ujar Ethan kepada Kasa tunangannya.

Ethan duduk di sebelah Kasa, sementara Jo berhadapan dengan pria tersebut. Ethan memperhatikan Jo untuk sesaat dan mengerutkan dahinya, “Dahi kamu kenapa?”

“*See*, semuanya penasaran dengan dahi kamu Josephine Sayang,” ujar Bianca Achaari, ibu Ethan yang mengatakan kalimat tersebut dengan khawatir. “Katanya jatuh, tapi kita tetap saja bingung.”

Jo secara refleks menaruh tangannya untuk menutupi dahinya, "*I'm fine.*"

"Sampai biru seperti itu Kak Jo, sepertinya sangat serius. Sudah ke rumah sakit?" tanya Kasa. "*Anyway*, Kak, boleh temani aku ke kamar kecil?" tanya Kasa kepada Jo. Ia mengangguk dan berdiri untuk menemani Kasa ke kamar kecil.

Ketika Kasa berdiri dari tempat duduknya, tanpa ia sadari, ia menabrak punggung seseorang di belakangnya ketika ia membalikkan badan. "*Sorry*," kata Kasa kepada orang tersebut.

"*It's fine.*" Pria yang ia tabrak membalikkan tubuh sehingga mereka berhadapan.

"Max?"

"Kasa?"

Keduanya tersenyum. "Hei," Max berkata dengan lembut dan hangat. "Sama siapa?"

122 | "Sama Ethan dan Mama. Ada Kak Jo juga," jawab Kasa, wajahnya memerah karena Max berdiri terlalu dekat dengannya.

Jo menyadari kalau Max dan Kasa tengah sibuk berbicara. Tidak ada dari keduanya yang memperhatikan dirinya yang berjalan menjauh dan meninggalkan mereka. *Apa kata pria itu empat minggu yang lalu? Pergi dan jangan terlihat lagi? Ia akan melakukannya. Sesuai dengan keinginan Max ia akan pergi.*

Jo berjalan dan memutuskan untuk pergi ke kamar kecil terlebih dahulu, tidak menyadari kalau Karissa menghalanginya. Jo mendongak dan berkata dengan sedikit canggung, "Hei."

"Hei," Karissa membalasnya. Lalu Karissa menatap ke belakang punggung Jo dan tiba-tiba bertanya kepada Jo, ada nada sedih ketika wanita itu mengucapkan kata-katanya, "Kasa dan Max terlihat masih saling mencintai ya, Jo?"

"*I guess, what makes him happy* adalah melihat Kasa," gumam Karissa. "Selalu saja Kasa."

Jo tidak tahu bagaimana caranya ia menjawab kata-kata Karissa. Wanita itu meneruskan dengan pertanyaan yang sama sekali tidak terpikirkan oleh

Jo sebelumnya, “Jo, bagaimana kalau *aku* menyerah dan memberikan Max kembali kepada Kasa?”

“...”

“...”

“Sangat beruntung menjadi Kasa ya, Jo? Max akan selalu memilihnya. Walaupun aku menyerah, pria itu akan memilihnya. Kasa mendapatkan hati Max dan memiliki Ethan seluruhnya. *I guess, it's all about her.* Aku bukan pemeran utamanya,” kata Karissa dengan nada sedih.

“Lihat cara Max memandang Kasa, Jo. Tatapan pria yang selalu dan akan selalu mencintai satu wanita. *That's her* Jo, hanya Kasa.” Mau tidak mau Jo menatap Max dan Kasa dari kejauhan. *Iya*, pikirnya.

Karissa berjalan melewati Jo, lalu berdiri di hadapan Max dan Kasa, memasang senyum palsu dan membuat dirinya terlihat seakan-akan ia adalah tunangan Maximillian Tjahrir satu-satunya. Sementara Jo terus berjalan ke arah kamar kecil, dengan satu tujuan.

Agar Maximillian Tjahrir tidak melihatnya.

Karena ia tahu kalau Max sangat *membencinya*.

123 |

“Jo ke mana? Bukannya tadi Jo ingin mengantar aku ke kamar kecil?” tanya Kasa yang menyadari kalau Jo menghilang setelah Max dan Karissa bergabung dengan mereka. Makan siang sudah disajikan dan semua orang di meja mulai menyantap makanan yang mereka pesan.

“Tadi aku melihatnya ke arah kamar kecil,” kata Karissa kepadanya. Semua orang mulai bertanya-tanya ke mana Jo, membuat Max mau tidak mau mendengarkan dan ia menyadari kalau tidak ada wanita itu di meja bersama mereka.

“Coba aku cari.” Karissa berdiri dari tempat duduknya dan berjalan ke kamar kecil hanya untuk menemukan kalau Jo tidak berada di dalamnya. Ketika Karissa kembali, Kasa sedang membicarakan pesan singkat yang dikirimkan Jo kepadanya, “*Well*, Jo bilang dia harus pergi. Padahal Jo belum makan siang sama sekali. Mungkin ia sangat sibuk.”

Bianca Achaari, calon ibu mertuanya yang terlihat begitu cantik siang hari itu, menanggapi kata-kata Kasa, "Jo terlihat sangat lelah, tolong katakan kepadanya untuk tidak terlalu sibuk, Kasa. Tante sangat khawatir melihatnya."

Kasa mendesah dan berkata dengan sedih, "Padahal semua orang ada di sini. Jo seharusnya merasa senang."

Mereka menghabiskan waktu makan siang dengan membicarakan hal-hal yang ringan, menghindari topik yang *mereka tidak ingin bicarakan*. Kejadian *sepuluh tahun yang lalu* tidak sekalipun mereka bahas dan mereka berhasil melakukannya. Ketika semuanya menyelesaikan makan siang mereka dan siap untuk berpisah, Ethan dan Max tengah berdebat di depan kasir karena keduanya ingin membayar untuk makan siang tersebut.

"*Let me get the bill...*," kata Max yang sudah memberikan kartu kreditnya kepada kasir.

Ethan juga memberikan kartunya dan memaksa, "Tidak, tidak, *let me handle this one...*"

Pelayan kasir terlihat bingung dan tidak tahu kenapa kedua pria tampan di hadapannya memberikan dua kartu kredit yang berbeda. Lalu ia berkata, "Maaf Pak, sudah ada yang membayar makan siang Anda. *The bill has been covered.*"

"Maksudnya?" Max bertanya dengan bingung.

January Danadyaksa yang tidak sabar bertanya kepada Max dan Ethan, "Apa semuanya baik-baik saja?"

"*Apparently the bill has already been covered,*" jawab Ethan, sama bingungnya dengan Max.

Max mengerutkan dahi dan dengan penasaran ia bertanya, "Siapa yang membayarnya?"

"Ibu Josephine Danadyaksa," jawab pelayan kasir tersebut.

"Apa-apaan sih Jo ini," Karissa bergumam, "Aku coba telepon dia ya." Karissa terlihat sibuk mencoba untuk menelepon Jo karena ia tidak dapat menerima kalau temannya telah membayarkan makan siang mereka sementara tidak ada yang tahu ke mana Jo pergi.

“Nggak diangkat,” jawab Karissa ketika ia mencoba untuk menelepon Jo untuk keempat kalinya. “Langsung ke *voicemail*.”

Akhirnya mereka menyerah dan berjalan menuju pelataran utama restoran menunggu petugas *valet* untuk membawa mobil-mobil mereka. Pada saat Kasa berjalan menuruni tangga, tanpa sengaja ia terpeleset dan hampir saja mencelakai dirinya sendiri. Hal berikutnya yang terjadi adalah Ethan sudah memegang tangan kanannya dan Max sudah memegang tangan kirinya.

January dan Bianca yang melihat semua hal itu mendapat dua kesimpulan yang berbeda.

Bianca melihat anaknya yang membantu Kasa dan berkata kepada January, “Sepertinya Ethan akan menjadi suami yang tepat bagi Kasa, benar bukan begitu, January?”

January tersenyum menanggapi kata-kata Bianca, tapi ia melihat bagaimana Max melihat anaknya dan di dalam hati kecilnya ia tahu kalau Kasa masih mencintai Max dan juga sebaliknya, Max masih mencintai Kasa.

“*Sorry*,” kata Kasa kepada dua pria yang sudah menyelamatkannya. “Kaki aku sakit.”

“Aku bisa menggendong kamu,” kata Ethan mengetahui kalau mungkin kaki palsu yang Kasa pakai menyakiti perempuan itu dan membuatnya sulit berjalan. Max melepaskan pegangannya dan membiarkan Ethan menggendong perempuan itu ke dalam mobil. Karissa menghampiri sisi Max. “Hei, Kasa akan baik-baik saja.”

Karissa lalu tersenyum kepada Max dan mencium pipi tunangannya. “Jangan melihat Kasa seperti itu, aku sangat cemburu.” Max tidak menanggapi karena ia terlalu sibuk melihat apa Kasa baik-baik saja. Karissa memaksakan sebuah senyuman dan berkata, “Ayo kita pulang.”

Sementara itu Bianca menyampaikan salamnya kepada Max untuk Jacqueline. Tidak lama kemudian, January mengucapkan perpisahan kepada Max dengan memberikan pelukan hangat.

ketika petugas *valet* membawa mobilnya, Max meraih saku jasanya untuk mengambil tiket yang harus dikembalikan kepada petugas tersebut. Tapi ia

tidak menemukannya. Max lalu tersadar mungkin ia meninggalkannya di dalam restoran.

Ketika Max memasuki restoran itu kembali, ia bertanya kepada pelayan yang lewat apakah mungkin tiket *valet*-nya tertinggal di meja.

"Tidak ada Pak, tapi mungkin Bapak bisa menanyakan kepada teman Bapak. Teman Bapak masih menikmati makan siang. Oh ya," ujar pelayan tersebut, "Ini terjatuh tadi dari saku celana teman Bapak."

Max mengerutkan dahi ketika melihat obat maag yang diberikan pelayan itu. Max tidak tahu siapa yang dibicarakan pelayan tersebut sampai Max memastikannya sendiri. Ia berjalan mendekat dan melihat wanita itu, sedang memilih menu makanan di tempat duduk yang baru saja mereka duduki. Kali ini wanita itu duduk sendiri, entah apa yang ia lakukan di sana.

Max mau tidak mau menghampiri meja tersebut karena ia harus mencari tiketnya, ia menaruh obat maag di atas meja, membuat wanita itu mendongak.

126 | "Gue kira makan siang sudah selesai, belum ya?" tanya Jo bingung.
"..."

"*Sorry*, gue belum makan, tapi kalau lo belum selesai, gue bisa keluar," kata Jo yang siap berdiri untuk meninggalkan mejanya.

"Duduk," perintah pria itu. "Lo belum makan?"

"Belum," kata Jo. "*Oh thanks*, gue dari tadi mencari ini." Jo mengambil obat maag-nya dari atas meja lalu menaruhnya kembali ke saku celana.

"Dari tadi lo ke mana?"

"Di mobil," kata Jo, siap untuk pergi. "Gue pergi sekarang."

"Kaki Kasa masih sakit sampai sekarang." Tiba-tiba Max mengalihkan pembicaraannya menghentikan langkah Jo. Untuk sesaat, Jo hampir berpikir kalau Max memedulikannya, tapi ia tahu kalau pada ujungnya hanya ada *satu orang* yang pria itu pedulikan.

"Iya," jawab Jo, karena ia tidak tahu apalagi yang harus ia katakan.

"Tadi Kasa hampir terjatuh."

Jo kembali mengangguk. Ia hampir dapat membayangkan reaksi semua orang yang panik dan takut ketika melihat Kasa jatuh dibandingkan dengan

bengkak di dahinya yang berwarna biru. Jo bukan ingin membandingkan lukanya dengan Kasa, tapi ia tahu kalau Kasa adalah prioritas semua orang.

Dan Jo juga sangat tahu kalau Max sudah membicarakan Kasa, pria itu pasti tidak akan menyadari lukanya. *Bukan berarti gue mau kasih lihat dah gue juga*, pikir Jo.

“Kasa memerlukan perhatian semua orang, lo mengerti?” tanya Max kepadanya.

“Yes, gue ngerti.”

“Ketika gue membenci lo, seharusnya Kasa tidak lagi sakit, kan? Lo berjanji kepada gue kalau Kasa tidak akan sakit lagi kalau gue membenci lo. Tepati janji lo.”

“*Useless and disappointing.* Itu lo, Jo.”



Nbook (Only Member!)

Nbook (Only Member!)

DUA BELAS

Malamnya, Max yakin ketika mendengar ketukan pertama di pintu apartemennya, ia sedang bermimpi. Max tahu, tidak mungkin ada orang waras yang akan mengetuk pintunya karena ada bel di samping pintu tersebut. Kedua, *pukul berapa ini?*

Ketukan di pintunya berubah menjadi lebih nyaring, Max yakin kalau sekarang suara-suara ketukan itu bukan lagi mimpi. Max membuka mata dan dengan mengantuk ia berjalan ke bawah untuk membuka pintu.

"What are you doing here?" tanya Max kepada Karissa, ketika melihat tunangannya sudah berdiri di depan pintu. *"Ini pukul berapa?"* tanya Max merasa sedikit bingung.

"Pukul dua pagi, and I couldn't sleep. So I came down here," karena aku ingin membicarakan sesuatu."

"Do you want to come in? Please, come in." Max membuka pintunya dan mempersilakan Karissa masuk.

Ketika Max siap untuk menutup pintu ia melihat Jo. Wanita itu berjalan dengan dua bungkus es krim. Satu tidak terbuka, dan ia arahkan ke dahinya dan satu sedang ia makan. Wanita itu terlihat lelah dan sama sekali tidak menyadari Max sedang menatapnya sampai Karissa menyadarkannya. *"Jo?"*

Jo mendongak, lalu menurunkan bungkus es krim di dahinya yang terlihat biru. Kali ini Jo melihat Karissa dan Max berdiri di hadapannya.

"Sorry, sorry, gue pergi."

"Lo sama Max..."

“Apartemen kita seberangan ternyata. Sama sekali tidak sengaja kok,” jelas Jo, tidak ingin Karissa mendapatkan kesan yang salah. “*Sorry*, gue pergi sekarang.”

“*You know what*, jangan pergi. Jo, gue tadinya ingin berbicara sama lo juga besok pagi, *but since* lo dan Max ada di sini, gue akan berbicara kepada lo berdua.”

“Ris, *can we get inside and talk about this?*” pinta Max.

Karissa mengangguk dan memaksa Jo untuk masuk dengannya. Ketika pintu sudah tertutup, Karissa sama sekali tidak membuang waktu dan berkata kepada Max, “Aku ingin mengakhiri pertunangan kita, Max.”

“Kamu ingin menikah lebih cepat, kalau begitu?” tanya Max.

“Bukan, aku ingin mengakhirinya. Tidak ada pernikahan juga,” Karissa menjelaskan.

“Ris, pernikahan kita satu bulan lagi. Aku tidak tahu apa yang membuat kamu ingin mengakhiri hubungan kita, *but I will tell you again, we will work our relationship*, Ris. Kamu dan aku.”

“Hubungan apa, Max? Rumah sakit Papa akan tetap menjadi milik kamu. Aku akan memastikan *merger* di antara kedua rumah sakit kita tetap berjalan. Tapi aku tetap akan mengakhiri ini.”

Lalu Karissa melanjutkan, “Aku tidak ingin melanjutkan hubungan di mana kamu masih menatap Kasa seperti satu-satunya wanita di dunia ini. Sewaktu kita masih sekolah dulu, aku akan mati-matian membuat kamu melihat aku. Aku hampir yakin aku telah berubah menjadi orang jahat Max, hanya untuk mendapatkan perhatian kamu. *But I’m doing us all a favor*, aku akan menghentikan hubungan kita sekarang. Karena aku tidak bisa terus menerus menjadi orang jahat dan merasa seperti ini.”

“Sebaiknya aku pergi...” Jo bergumam, ia sama sekali tidak ingin mendengarkan bagaimana hubungan Max dan Karissa berakhir dan apa alasannya. Tidak ada dari pembicaraan ini yang menyangkut dirinya. Sebaiknya ia pergi.

“*Do you want Kasa? Do you still want her*, Max?” tanya Karissa tiba-tiba. Max menatap Karissa dan dengan jujur berkata, “Iya.”

“Aku lebih menghargai orang yang jujur daripada orang yang terus membohongi tunangannya sementara dirinya masih mencintai wanita lain. *So I'm ending this relationship.*”

Jo berjalan mundur, beberapa titik air menetes ke lantai marmer hitam apartemen Max karena es krim yang dipegangnya mencair. “Aku akan pergi sekarang.”

“Jo, berhenti. Aku ingin kamu mendengarkan ini,” kata Karissa menghentikannya. “Max, kamu sangat menginginkan Kasa?” tanya Karissa kepada Max.

Max menjawab, *“I'm sorry, yes.”*

Karissa mengangguk. “Bagus, *this is where you came in, Jo.*” Jo sama sekali tidak mengerti. Tiba-tiba hal berikutnya yang ia lihat adalah Karissa melepaskan cincin tunangannya lalu wanita itu memberikan cincin tersebut kepadanya. “Kamu jadi tunangan Max.”

“Apa?!”

“Apa?!”

Keduanya bertanya pada saat yang bersamaan.

Karissa kali ini tersenyum. “Kalau aku sama sekali tidak bisa menjadi wanita yang membuat Kasa cemburu, Jo bisa melakukannya. Kasa adalah wanita yang sulit untuk ditaklukan. *Let's see if Jo could do it.*”

Karissa lalu mencoba untuk tersenyum walaupun senyumnya terlihat sangat terpaksa, “Jo adalah wanita yang tepat Max, menjadi tunangan cadangan kamu. *I'm done dealing with this mess.* Kita menjadi sangat kacau sepuluh tahun terakhir semenjak kecelakaan itu. Aku pikir aku bisa membuat kamu mencintai aku dan memperbaiki ini.”

“Karissa, aku sama sekali tidak setuju. Aku dan Jo, sama sekali tidak akan membuat situasi ini lebih baik,” kata Max.

Karissa lalu bertanya, “Bukannya dulu, kalian berdua akan selalu menemukan semua cara untuk membuat perempuan-perempuan yang menyukai Max cemburu? Dulu aku sangat cemburu melihat kamu dan Jo. Kenapa tidak sekarang, Max?”

“Karena aku membencinya.”

Jo tidak menjawab. *Ya aku memintanya untuk membenci aku.*

“*Well*, Kasa akan menikah satu minggu lagi, kamu bisa terus membenci Jo, *that's fine*. Karena kita semua juga tahu semua *ini* terjadi karena Jo. Tapi biarkan Jo membuat kamu mendapatkan Kasa kembali Max.”

“Gue tidak yakin...” Jo merasa dirinya tiba-tiba ditarik ke dalam suatu rencana yang sama sekali tidak masuk di akal. “Gue nggak mau,” Jo akhirnya berkata.

“Jo!” Karissa meneriakkan namanya, lalu berkata, “Max menginginkan Kasa kembali, bagian mana dari semua ini yang tidak jelas?”

“Bagian gue yang di dalamnya.”

“*All you have to do is to be his fake fiancée* dan ketika Kasa sangat cemburu, Max akan mendapatkannya kembali. Lo adalah satu-satunya harapan kita semua, Jo. Walaupun kita semua *membenci lo*. *Think of it this way*, kalau kamu berhasil mungkin kita *semua* bisa melupakan apa yang lo lakukan sepuluh tahun yang lalu. Mungkin Max akan berhenti membenci lo juga,” Karissa berkata dengan berapi-api.

132 |

“Gimana caranya gue dan Max sudah bertunangan dalam waktu seminggu dan mengubah semua ini Karissa? Lo dan Max, sudah sangat cocok dan saling menghargai...”

“Bagian itu, lo berdua harus pikirkan. Gue hanya mau melihat laki-laki yang gue cinta akhirnya menikah dengan wanita yang dia cintai juga, Jo. Walaupun bukan gue orangnya.”

“Karissa...”

“Gue tahu lo nggak pernah merasakan ini Jo, tapi kalau lo tahu rasanya mencintai seseorang sedalam ini, lo pasti mengerti. *So please*, bantu gue memperbaiki ini.”

...

...

“Ini cincin tunangan gue. Gue tidak cocok pakai cincin ini Jo dan lo sama sekali tidak cocok memakai cincin ini juga. Gue mau lo kasih cincin ini ke Kasa, lo mengerti?”

“Buat Kasa dan Max kembali bersama ya, Jo. *For all of us*.”

“Aku tidak setuju Karissa,” kata Max dengan marah.

"*Too late,*" kata Karissa.

Max mengerutkan dahinya sementara Karissa terus berbicara, "Aku sudah memberitahu Papa aku kalau pernikahan ini tidak bisa diteruskan dan pertunangan kita sudah berakhir, Max."

Karissa menghampiri Max lalu mencium pipi pria itu. "*I love you Max and I'm not scared to admit that.* Tapi aku juga tahu kalau *kita* akan menjadi kesalahan besar. *So, I hope you and Kasa will be together at the end of this story.*"

Karissa tidak mengatakan sepatah kata pun lagi kepada Jo dan berjalan melewatinya keluar dari apartemen Max. Jo mencoba untuk menenangkan diri sebelum ia mengatakan pendapatnya kepada Max. Ketika ia berhasil untuk mengendalikan diri, Max tengah menerima telepon. Jo memutuskan untuk mendengarkan sampai pria itu selesai.

"...Ma, aku baru saja bertemu dengan Karissa..."

"...Tidak Ma, aku tidak bisa melakukan apa-apa..."

"...Tiga koma empat triliun bukan kerugian yang kecil Ma..."

"...Papa yang akan mengatasi ini? Aku bisa melakukannya sendiri..."

"...Ma, aku tidak bisa memaksa Karissa untuk menikah dengan aku..."

Ketika Max menyelesaikan pembicaraannya dan kembali menatap Jo, ia tahu kalau pria itu benar-benar marah, terutama kepada dirinya. *Selalu dirinya* yang menjadi sasaran pria itu dan Jo sangat mengerti. Kalau dirinya adalah Max, ia juga akan menyalahkan segalanya kepada dirinya sendiri. *After all, salah lo sendiri kan, Jo?* Pikirnya.

"Apa yang lo lakukan pukul dua malam dengan es krim yang sudah cair?" tanya pria itu ketika menyadari kalau Jo telah membasahi lantainya dengan es krim yang dipegang wanita itu. Jo sama sekali tidak menyadarinya dan ia terkejut melihat apa yang ia perbuat kepada lantai marmer Max.

"*Sorry...*" Jo dengan panik mencari apa yang bisa ia pakai untuk membersihkan tetesan-tetesan es krim tersebut. Max menghentikannya dan berkata, "*Stop it!* Biarkan saja. Gue mau tahu apa sebenarnya rencana lo. Apa lo dan Karissa merencanakan ini? Lo meminta Karissa untuk tidak menikah dengan gue?"

"*What do you mean?*"

"Karissa tidak mungkin menghentikan pernikahan ini *hanya* karena Karissa melihat gue mencintai Kasa. Gue dan Karissa, *we're fine*, sampai lo datang. Kenapa setiap hal terjadi, selalu ketika ada lo, Jo?"

"Gue nggak tahu apa-apa, Max."

"Lo nggak tahu dengan gue membatalkan pernikahan ini gue akan kehilangan *merger* rumah sakit di Hong Kong?" tanya Max, amarahnya yang memuncak.

"Gue nggak tahu. Apa yang lebih penting buat lo, Max? *Merger* rumah sakit ini atau Kasa? Gue yakin Papa Karissa akan mengerti dan meneruskan *merger* ini. Yang lo harus pedulikan adalah Kasa bukan? Lo sendiri yang bilang ke Karissa kalau lo masih mencintai Kasa."

Max menggeleng-gelengkan kepalanya, "Sekarang *semua orang* menganggap lo dan gue..."

"Gue yakin tidak ada yang tahu, Max. Lo bisa memiliki Kasa kembali kalau itu yang lo inginkan. Sebelum Kasa menikah dengan Ethan."

Max memotongnya dan berkata, "*My mother just called Jo*, dan lo mau tahu apa yang dia katakan? Karissa bukan hanya memberitahu ayahnya kalau pernikahan gue dengannya tidak akan terjadi, tapi Karissa juga mengeluarkan *press statement* kalau gue sedang jatuh cinta. Dengan siapa? Lo."

"..."

"*Merger* ini disorot semua media di Indonesia dan Hong Kong, Jo. Lo pikir ketika gue..."

"*But you'll win Kasa back*. Kasa itu yang terpenting. Ya, kan?"

"Tidak ketika nama lo yang ada di setiap halaman koran besok pagi, Jo!"

"Gue nggak tahu, Max. Gue nggak tahu apa-apa."

"Lo berhasil meyakinkan gue untuk membenci lo. Gue tidak heran kalau lo berhasil meyakinkan Karissa untuk menghentikan pernikahan gue dengannya," kata Max kepadanya. Lalu Max memperhatikan wanita

Nbook (Only Member!)

Jo menyipitkan matanya. "Maksud lo apa?"

"*Tunangan* gue tidak ada yang dahinya biru."



Warren menatap istrinya yang sedari tadi berjalan bolak-balik di hadapannya dengan hanya mengenakan gaun tidur. Senyum di bibirnya semakin merekah, membuat Jacqueline Tjahrir sangat kesal kepada suaminya. "*Stop smiling*, Warren. Aku sama sekali tidak menyukai ini. Besok semua orang akan mengetahui kalau Max tidak jadi menikah dengan Karissa. Lebih buruknya lagi, Max tidak jadi menikah karena Jo."

Warren menghentikan kata-kata istrinya, lalu berkata, "Boleh kamu berhenti berjalan-jalan seperti itu di hadapan aku? Karena pertama, aku sudah tua dan kedua, *I swear you're so sexy* ketika kamu lagi marah seperti ini."

"Warren Tjahrir, tiga koma empat miliar bukan uang yang kecil dan *merger* rumah sakit ini disorot semua media di Hong Kong dan juga di Indonesia. Kita tidak bisa kehilangan ini, Warren."

Warren akhirnya berdiri dari ranjang dan menghampiri istrinya. Ia lalu memeluk Jacqueline dari belakang, "Aku tahu, bukan uang yang kecil, tapi *cukup* untuk membuat Max sadar."

"Warren, aku tidak mengerti." Jacqueline berbalik sehingga ia bisa memeluk suaminya. Kemudian menyandarkan kepalanya di dada bidang Warren.

"Kalau dia akan menikahi wanita yang salah, kalau sebenarnya bukan Karissa yang harus ia nikahi," ujar Warren. "Aku tahu betapa bodohnya anak aku ketika mengiyakan tawaran Harja Warprakasa dengan mudahnya."

"Warren, Max lebih bodoh daripada kamu sepertinya," gumam Jacqueline. "Dan hal itu mengesalkanku. Max bodoh karena tidak berjuang untuk Kasa..."

Warren menghentikan kata-kata istrinya lagi, lalu mengerutkan dahi ketika Jacqueline mendongak untuk menatapnya. "Kasa?"

"Iya, Kasa, wanita yang Max cintai," Jacqueline mencoba menjelaskan kepada suaminya.

Lalu Warren Oetama Tjahrir tertawa. Untuk kali pertama, ia merasa benar dan istrinya salah. “Jacqueline Tjahrir, *the love of my life*, istriku, ibu dari anak-anakku, untuk pertama kalinya dalam pernikahan kita, kamu sepertinya salah. Bukan Kasa wanita yang Max cintai dan aku sangat yakin. *Should we bet on this*, Sayang?”



Nbook (Only Member!)

Nbook (Only Member!)

Nbook (Only Member!)

Max hanya dapat melihat barang-barang Jo yang tidak banyak di satu sisi ruangan dan kasur dengan seprai berantakan di tengah apartemen tersebut. *Tidak ada ranjang.* Max bertanya dengan bingung, “Jo, *what is going on here?*”

“Kita berbicara saja di apartemen lo?” Jo bertanya.

“Tidak ada apa-apa. Tidak ada kursi, meja, atau pun ranjang di apartemen lo, Jo,” kata Max. Jo hampir yakin ia mendengar nada khawatir dari pria itu. Tapi Jo tidak berharap banyak, karena mungkin ia salah.

“Memang,” Jo menjawab dengan datar. “*So can we just go to your apartment?*”

Max tidak akan berhenti sekarang dan ia perlu tahu jawabannya, “Kenapa apartemen lo kosong, Jo? Apa lo terlalu sibuk? Apa lo lupa?”

“Satu-satunya alasan yang bisa gue pikirkan adalah apartemen gue bukan urusan lo,” jawab Jo.

“*The last time I’ve checked, kita sudah saling mencintai,*” kata Max.

140 |

“Itu lima jam yang lalu ketika semuanya menjadi sangat kacau,” jawab Jo dengan kesal. “Jadi apa yang mau lo bicarakan? Gue harus pergi.”

Max tidak ingin berdebat dengan Jo karena ia tahu kalau wanita itu tidak akan menjawabnya. Ia mengganti topik pembicaraan mereka karena tidak ada lagi gunanya ia mengkhawatirkan wanita keras kepala di hadapannya. Ia bertanya, “Di mana Kasa akan berada hari ini?”

“*Oh wow, you are serious about getting Kasa back?*” tanya Jo. “Satu minggu adalah waktu yang singkat dan terlalu sedikit untuk mendapatkannya kembali.”

“Hari ini lo tahu jadwal Kasa? Gue tahu satu minggu adalah waktu yang tidak banyak, tapi satu minggu adalah waktu yang gue punya.”

Jo menjawab pria itu dan berkata, “Hari ini ada makan malam keluarga. Keluarga Ethan dan keluarga aku. Aku seharusnya ikut, tapi aku sibuk.”

“Kita akan ikut makan malamnya. Jam berapa?” tanya Max.

“*Kita?*”

“Ya, aku dan kamu.”

“Max...”

“Pukul berapa?” tanya pria itu lagi.

“Pukul delapan malam.”

“*Great*, kita bisa memulai sandiwara kita nanti malam,” kata Max. Jo berpikir kalau Max akan mengakhiri pembicaraan mereka karena pria itu sepertinya sudah siap untuk pergi. Namun ternyata Jo salah karena Max sekarang berjalan ke arahnya, dari saku celana pria itu mengeluarkan sebuah kotak hitam beludru dengan tulisan Harry Winston tertera di atasnya. “Ini cincin nyokap gue. Pakail!” perintah pria itu.

“Apa?” tanya Jo.

“Kasa pernah melihat Mama memakai cincin ini dan sangat menyukainya. Kasa akan mengerti maksud cincin ini, Jo.”

“Gue harus memakainya?”

“*Yes, see you tonight.*”

Dan pria itu meninggalkannya dengan cincin yang begitu cantik yang belum pernah ia lihat sebelumnya. Delapan koma tiga karat berlian safir biru berpotongan *princess-cut*. Cincin Jacqueline Tjahrir yang menjadi bahan pembicaraan semua orang karena begitu indahnya.

Namun, Jo tidak lagi menganggap demikian karena cincin tersebut sekarang berada di tangannya. Jo membukanya lalu dengan cepat menutupnya kembali.

Oh, Tuhan! Apa yang sebenarnya mereka sedang lakukan?



Kediaman keluarga besar Danadyaksa malam itu dipenuhi oleh undangan terdekat keluarga Danadyaksa dan keluarga Achaari yang menghadiri makan malam gladi resik pernikahan Ethan dan Kasa. Malam ini Kasa mengenakan gaun formal berwarna coklat muda dengan rambut panjang yang terurai di punggungnya yang terbuka.

Jo telah menelepon Kasa siang tadi dan memberitahu kalau pertunangan Max dan Karissa sudah berakhir. Lalu ia mengatakan hal yang sejujurnya kepada Kasa. “Max akan mengejar kamu kembali dengan membuat kamu cemburu,” katanya di telepon kepada adiknya.

“Kak, aku ingin Kakak berbicara kepada Max. Aku akan tetap menikah dengan Ethan.”

“Aku tidak yakin aku bisa. Max menginginkan kamu kembali,” kata Jo. Tidak ada gunanya ia berbohong karena pria itu akan melakukannya dan ia akan mengatakan semuanya kepada Kasa.

“Kak, tolong bantu aku mencegah Max melakukan hal yang bodoh. Karena aku tidak bisa.”

...

...

Ia sendiri juga tidak bisa.

Jo baru saja menyelesaikan *meeting* terakhirnya dengan *supplier* dan *vendor* kafanya ketika ia memasuki aula utama rumah yang ia tinggalkan sepuluh tahun yang lalu. Tidak ada yang menyadari kehadiran Jo pada awalnya sampai Tante Misha, adik ibunya, menghampiri dan bertanya dengan begitu terkejut, “Josephine? *Is that you?*”

Sebelum Jo dapat mengatakan apa-apa, tantenya memeluknya dan tidak lama kemudian semua orang menghampirinya untuk melihat bagaimana keadaannya sekarang.

“...Cantik sekali Josephine kamu sekarang...”

“...Rambut kamu panjang sekarang...”

“...Akan berapa lama di Jakarta? Lama kan, pastinya...”

“Hei.” Jo mendengar suara pria itu. Ia memutar tubuh dari kerumunan saudara-saudara ibu dan ayahnya. Max memberikan senyum kepadanya dan Jo mengerutkan dahi. *Pria itu tersenyum kepadanya?* “Hei?”

“Boleh aku berbicara kepada Jo sebentar?” tanya Max dengan sopan kepada keluarganya yang mengelilingi Jo. Ia mendapatkan ruang untuk berjalan ke arah Max yang sudah melepaskan jasnya dan hanya mengenakan kemeja putih dengan lengan terlipat. Pria itu terlihat jauh lebih santai daripada pagi ini.

“Mana cincinnya?” tanya Max ketika ia tidak melihat Jo memakai cincin ibunya.

“Nggak gue pakai.”

“Kenapa?”

Nbook (Only Member!)

"Mungkin memang semudah ini ya Sa, untuk mendapatkan kamu kembali. Dengan membuat kamu cemburu saja cukup."

"Apa selama ini kamu cemburu melihat aku dengan Ethan?" balas Kasa. Ia tidak peduli kalau mereka menjadi tontonan. Kasa menyukai ketika semua orang menatapnya.

"Apa kamu mencintai Ethan?"

"Mungkin."

"Jangan," kata Max dengan tegas.

"Kenapa?"

"Karena..." Sebelum Max mengatakan alasannya, kalau sebenarnya ia masih mencintai wanita itu, perhatiannya teralihkan. Ia melihat darah keluar dari hidung Jo.

"Aku tidak apa-apa," kata Jo. Wanita itu berusaha untuk melarikan diri darinya tapi Max sudah menangkapnya. Sebelum Jo dapat berjalan ke mana-mana, Max mengambil langkah menuju wanita itu dan mengeluarkan sapu tangan dari saku celananya. "Aku akan mencari handuk, pakai ini untuk menghentikan darahnya untuk sementara."

Beberapa pelayan yang berdiri di dekat mereka melihat kejadian itu, membuat Max lebih mudah mendapatkan handuk yang ia inginkan dan kembali ke sisi Jo secepat mungkin untuk menolongnya. Max memberikan handuk baru kepada Jo, dan berkata, "Ayo kita pulang."

Lalu dalam suara kecil, Jo berbisik kepada Max, "Tapi belum selesai lo dan Kasa bicaranya. Gue pulang sendiri saja."

Max menanggapi dengan marah, "Hari ini lo kenapa lagi? Kenapa setiap kali lo muncul di depan gue, selalu saja lo menyakiti diri lo sendiri atau terluka."

"*Thanks* handuknya, tapi gue tidak apa-apa. *Don't you want to finish your conversation with Kasa?*" Max menatapnya dengan tatapan tidak percaya, "Tidak, Jo."

Acara makan malam yang belum dimulai tersebut menjadi sangat kacau. Pertama karena Kasa dan Max saling mengatakan perasaan mereka, lalu Jo

yang mengeluarkan darah tiba-tiba dari hidungnya. January Danadyaksa menyadari kekacauan tersebut ketika Jo dan Max berjalan keluar rumahnya dan meninggalkan acara makan malam. “Ada apa ini sebenarnya? Jo, kenapa?”

“Jo sakit, Ma. Max akan membawanya pulang,” jelas Kasa kepada ibunya. Terdengar nada kecewa dari kata-kata Kasa.

Ethan Achaari baru saja selesai berbicara dengan beberapa temannya di halaman rumah, memasuki aula utama rumah kediaman Danadyaksa. Ia lalu melihat orang-orang tengah berkumpul dan membicarakan sesuatu yang tidak ia mengerti. Ethan berjalan ke arah tunangannya dan ketika ia sudah berdiri di samping Kasa, ia bertanya, “Ada apa?”

“Jo sakit,” ulang Kasa kepada tunangannya. “Kakakku tidak pernah sakit sebelumnya.”



Max meminta Jo dan setengah menarik wanita itu untuk mengikutinya berjalan ke arah mobil, tapi Jo berhenti di setiap langkahnya membuat Max merasa kesal setengah mati. “Gue pulang sendiri saja, gue tadi ke sini bawa mobil.”

145 |

“Jangan tidak masuk akal, Jo,” Max menanggapi dengan nada marah. “Sekarang gue mau lo masuk ke mobil dan kita pulang sama-sama.”

“Udah tidak ada Kasa di sini, jadi tidak ada orang yang akan melihat kita. *You can stop now.*”

“Jo, masuk ke mobil. *I’m taking you home,*” Max berkata, memberikan ultimatum kepada Jo yang keras kepala dan tidak ingin mendengarkannya. Jo melepas handuk di hidungnya dan berharap darah yang mengalir sudah berhenti.

Setelah ia memastikan hidungnya tidak lagi mengeluarkan darah, ia berkata “Seharusnya lo menyelesaikan pembicaraan lo dengan Kasa, Max.”

“Jo, masuk,” kata Max yang sudah tidak ingin lagi berdebat dengan wanita itu.

“Udah, gue pulang sendiri saja.”

Max menarik pergelangan tangan Jo sehingga Jo tidak bisa ke mana-mana. Lalu ia bertanya, "Apa yang sebenarnya terjadi sama lo, Jo?"

"Gue nggak apa-apa. *Look, I'm fine.*"

"Jadi kenapa lo terus mengalami kecelakaan dan luka-luka?"

"Udah, tutup mata saja. Gue nggak akan buat lo repot."

"Masuk," kata pria itu memerintahkannya untuk masuk ke mobil sekali lagi. Entah berapa kali sudah pria itu mengatakannya dan Jo tidak ingin mendengarkan.

"Kalo lo mau pulang, pulang saja. Bisa kok gue pulang sendiri," jelas Jo. Ia tidak ingin pria itu mengasihannya dan ia tidak akan mengizinkan pria itu merasa ia membutuhkannya.

"Jo, jangan konyol."

"Lo yang jangan konyol. Gue kan sudah bilang gue bisa pulang sendiri!" Pada saat itu, hidungnya kembali mengeluarkan darah. *Sialan.* Jo menengadahkan kepala dan menekan hidungnya dengan tangan.

146 | "Diam, jangan banyak bergerak," perintah pria itu kepadanya. "Jangan menengadahkan kepala lo, Jo. Tundukkan saja." Kembali pria itu membantunya menghentikan darah yang keluar, kali ini ketika mereka tidak memiliki handuk ataupun sapu tangan, pria itu menggunakan tangannya untuk membantu Jo.

"Gue bisa pegang hidung gue sendiri," kata Jo mencoba untuk menepis tangan Max di hidungnya. Ketika Jo yakin darahnya tidak akan keluar lagi, ia mendongak dan kali ini melangkah mundur agar Max berhenti memegangnya. Kedua tangan mereka berlumuran darah ketika Jo menyadarinya.

"Jo, masuk ke mobil." Max memaksanya sekali lagi. Pria itu sama sekali tidak terlihat terganggu dengan kemejanya yang terkena darah.

"Lo kira gue apa? Anjing lo, Max?" tanya Jo dengan kesal karena pria itu memperlakukannya seakan-akan ia adalah binatang peliharaan. "Lengan kemeja lo kena darah gue."

"Persetan dengan kemeja gue. Untuk menjawab pertanyaan lo, *bukan.* Lo bukan anjing peliharaan gue. Tapi lo bertingkah lebih sulit daripadanya."

“Lo nggak punya anjing peliharaan setahu gue,” kata Jo dengan kerutan di dahi. Ia tidak tahu kalau sekarang Max memelihara anjing. Sepuluh tahun yang lalu Max tidak menyukainya sama sekali.

Lalu reaksi berikutnya di luar ekspektasi Jo. Max tersenyum kepadanya. *Bukan, lebih tepatnya pria sialan itu tertawa.* Max tertawa kepadanya. Tidak ada tatapan sinis dan benci terlihat di wajahnya.

Hanya Max-nya dulu yang ia kenal.

“Jo, *this is getting ridiculous,*” kata Max, senyumnya melebar. “Kita sedang bertengkar mengenai hal yang konyol. Gue tidak bermaksud mengatakan kalau lo mirip dengan anjing peliharaan. *It’s just that you’re being ridiculous.*”

“Karena memang konyol. Lo yang peduli kepada gue, lebih konyol daripada semua perdebatan ini,” balas Jo.

“Pernah terpikir sama lo kalau gue hanya *peduli* karena gue sedang bersandiwara di depan semua orang?” tanya Max. *Dan kembali ia melihat sosok pria yang sekarang membencinya.*

Jo mendesah, lalu ia membalikkan tubuh melihat kalau tidak ada orang sama sekali di pelataran utama rumah. *Hanya Max dengannya.* “Nggak ada orang tapinya.”

“*Well,* tidak lagi, Jo.” Max menarik tangan Jo dan pria itu menurunkan suara sehingga hanya Jo yang bisa mendengarnya, “Kasa dan Ethan sedang berjalan ke arah kita. Kedua orangtua lo juga, *so please,* ketika kali ini gue meminta lo untuk pulang sama gue, lo akan melakukannya.”

“Jo,” ayahnya memanggil namanya. “Ada apa ini sebenarnya?”

Jo tahu kalau ia tidak bisa membohongi ayahnya. Ia juga tahu kalau dirinya tidak bisa mengatakan hal yang sebenarnya di hadapan ibunya, Kasa, dan Ethan. “Sejak kapan kamu bertunangan dengan Maximillian Tjahrir dan kenapa semua orang sepertinya benar-benar meributkan hal ini?” tanya ayahnya kepadanya. “Kamu tidak bertunangan dengan Maximillian, benar Josephine?”

Jeremiah lalu bertanya kepada Max, “Maximillian, bukannya Anda harus melewati saya dulu? Dengan restu saya, Anda boleh memegang tangan anak saya dan memakaikannya cincin. Benar?”

Namun sepertinya Max tidak terintimidasi sama sekali dengan kata-kata ayahnya. Ia merasa tertantang dan berkata, "Kalau begitu saya meminta restu Anda sekarang, Om. Saya ingin menikahi Jo."

"Permainan apa yang sedang Anda mainkan, Maximillian? Saya tidak melihat Anda sekarang sedang serius meminta restu kepada saya." Jeromiah menyadari kalau ada sesuatu yang salah dari semua ini. "Semua orang tahu kalau Anda sudah bertunangan dengan Karissa Warprakasa dan hari ini, setelah sepuluh tahun, Anda tiba-tiba saja memakaikan anak saya cincin di jari manisnya?"

"Yes," jawab Max dengan tegas. "Karena mungkin saya telah menyadari perasaan saya kepada Jo semenjak sepuluh tahun yang lalu dan terlalu bodoh untuk mengakuinya hingga sekarang."

"Menurut saya Anda bukan saja bodoh, tapi serakah."

"Pa." January Danadyaksa memegang bahu suaminya untuk menenangkan emosi pria yang berapi-api, siap untuk membunuh Max pada saat itu juga.

"Saya tidak akan menyetujui pertunangan Anda dengan Jo, Anda mengerti Maximillian?" tanya Jeromiah. "Jo, ayo masuk," kata ayahnya dengan tegas kepadanya.

"Jo tidak akan ke mana-mana Om."

"Maksud Anda apa? Jo adalah anak saya." Jeromiah tidak menerima sikap Max yang tidak sopan kepadanya. "Jo, masuk sekarang!"

"Kenapa Anda tidak percaya kalau saya mencintai Jo, Om Jeromiah?" tanya Max kepada ayah Jo. Pertanyaannya bukan karena ia penasaran tapi lebih kepada dirinya yang merasa tertantang oleh kata-kata Jeromiah yang tidak menyetujuinya dengan Jo.

"Karena Anda tidak terlihat seperti mencintai Josephine sama sekali."

"Bagaimana kalau saya membuktikannya?" tantang Max.

Max tidak menunggu sampai Jeromiah mengizinkannya. Pada detik berikutnya, ia menarik lengan Jo dan mendaratkan ciuman ke bibir perempuan itu.

Entah apa yang ada di pikirannya.

Bibir wanita itu.

Ayah wanita itu.

Ia benar-benar pria *berengsek*.



Jo yakin seluruh indranya menjadi lumpuh ketika bibir pria itu menyentuh bibirnya. *Apa yang harus aku lakukan sekarang?*

Jo mencoba untuk menggerakkan bibirnya. Untuk sesaat ia berpikir untuk mengatupkannya, sampai pria itu bergerak bersamanya sehingga sekarang bibir bawahnya terasa panas karena pria itu memperdalam gerakannya. *Apa-apaan ini?*

Ia tidak menyadari kalau sekarang ia sudah memegang kuat-kuat kemeja pria itu dan ketika Max menggigit bibirnya dengan halus dan pelan, Jo mengerang. *Sialan. Apa yang baru saja ia lakukan? Mengerang di depan Maximillian Tjahrir dan di depan ayahnya?*

Pada saat itu, tiba-tiba ia merasa cegukan pertama keluar dari bibirnya.

Lalu cegukan kedua. Cegukan berikutnya. Ia tidak bisa berhenti.

149 |

Max menarik bibirnya menjauh dari bibir wanita itu, lalu pria itu tersenyum. "Jadi cegukan, Jo? Gue belum selesai mencium lo," bisik pria itu.

Jo ingin menghajar pria itu, tapi ia mengurungkan niatnya. "Berengsek."

Max kembali mengarahkan tatapannya kepada Jeromiah Danadyaksa yang sudah terlihat siap membunuhnya di hadapan semua orang sekarang juga. Tapi sebelum Jeromiah mengatakan apa pun, Max berhasil berkata, "Saya dan Jo meminta restu Om sekarang. Seperti yang tadi baru saja Om lihat, saya dan Jo saling mencintai."

"Josephine?" Jeromiah ingin anaknya untuk menjawab apakah benar Jo dan Max benar-benar berhubungan dan saling mencintai. "Apa benar Josephine?" tanya ayahnya sekali lagi. Jeromiah menunggu jawabannya.

Jo menggigit bibir bawahnya karena ia tidak yakin dengan jawaban apa yang harus ia berikan. Ia juga tidak bisa mengatakan apa-apa karena ia masih memikirkan ciuman pria itu. *Sialan. Kenapa sekarang ia masih bisa merasakan bibir Max di bibirnya?*

Ia lalu melihat ke arah adiknya. Kasa sedang menatapnya dengan tatapan tidak percaya. Jo tahu kalau sekarang ia sedang menyakiti perasaan Kasa. Ia juga tahu kalau Ethan juga sedang memandangnya dengan tatapan bingung dan bertanya-tanya. Sekali lagi, semuanya *salah* dan *kacau*.

Jo tahu ia akan menyakiti semua orang. Ia menarik napasnya dalam-dalam sebelum berkata, "Iya, aku dan Max...menginginkan pertunangan ini. *Kami*, baru saja menyadari perasaan masing-masing setelah sepuluh tahun. Kami saling mencintai, Papa."

Jeromiah tidak percaya sama sekali dengan kata-kata Jo. "Josephine, Papa minta besok kamu dan Max sarapan di rumah bersama Papa dan Mama. Karena Papa tidak akan dengan mudah mengiyakan apa pun yang sedang Papa dengar dan lihat sekarang. Sekarang yang Papa lihat adalah kalian berdua berusaha untuk terus menerus membohongi semua orang. Kembali besok pagi, siapa tahu kalian akhirnya sadar dan menghentikan kelakuan bodoh kalian."

150 |

Akhirnya Jeromiah meminta semua orang untuk kembali ke dalam dan meninggalkan Max dan Jo. Max sekali lagi meminta Jo untuk masuk ke mobil dengan alasan yang berbeda kali ini. "Besok kita akan ke sini lagi untuk meyakinkan Papa lo, Jo. *So, to convince him*, sebaiknya lo pulang sama gue juga, kan? Sudah telanjur kita melakukan kebohongan ini. Besok lo bisa mengambil mobil lo."

Jo akhirnya menyerah, mengikuti pria itu dan pulang bersamanya.

Hari yang sangat melelahkan.

Selama perjalanan, Jo tidak ingin berbicara kepada Max karena Jo sebenarnya sangat marah kepada pria itu. Cukup baginya melihat ayahnya hampir terkena serangan jantung hari ini, melihat pria berengsek yang duduk di sebelahnya telah menciumnya. Cukup baginya melihat Kasa... begitu terpukul karena tindakannya. Cukup baginya melihat Ethan yang menatapnya dengan bertanya-tanya.

Jo menutup matanya. Selalu saja mengecewakan.

Ketika akhirnya mereka sampai di apartemen, Max memarkir mobilnya. Lalu keduanya keluar menuju lift yang terbuka dan menekan tombol lantai

yang sama. Jo mencari-cari kunci apartemennya sementara Max dengan mudah mengeluarkan kuncinya dari saku celana.

“Seberapa jauh lo akan memainkan permainan ini, Max?” tanya Jo ketika akhirnya ia mendapatkan kuncinya dan mereka berada di depan apartemen masing-masing. Jo harus menanyakan hal ini. Entah kenapa ia harus tahu jawaban pria itu sekarang. Ia tidak bisa menunggu sampai besok.

“Sampai gue mendapatkan Kasa. Satu minggu.”

Jo mendengus mendengarkan kata-kata Max. “Apa tidak terpikir oleh lo kalau gue menjadi Kasa, gue tidak akan mau lo lagi. *You know why?* Karena lo mencium perempuan lain seenaknya di depan Kasa. *And if I may add*, ciuman yang sangat payah.”

“Gimana? Gimana coba lo ulang kata-kata lo, Jo. Lo bilang apa tadi ke gue?” tanya Max dengan berapi-api.

“Gue bilang ciuman lo sangat payah.” Jo mengulang kata-katanya lagi. *Oh Tuhan, sebenarnya apa yang ia lakukan sekarang? Kenapa ia tidak bisa menghentikan kata-katanya sendiri?*

“Maksud lo apa? Jadi ciuman gue payah? Tapi lo membalasnya,” tanya Max.

“Gue sama sekali tidak suka pria yang mencium gue dengan seenaknya.”

“Kalau lo mendengarkan gue dan masuk ke mobil jauh lebih cepat, kita berdua tidak usah bersandiwara di depan orangtua lo dan semua orang. Salah lo sendiri.”

“Salah gue?” Jo tidak bisa menerimanya.

“Iya salah lo dan mimisan *sialan* lo. Lain kali, jangan sakit di depan gue bisa?”

Dengan sinis ia menjawab Max, “Lain kali jangan cium gue bisa? Sandiwara lo berlebihan. Dasar cowok payah. Ciuman payah.”

“Apa lagi?” tanya Jo dengan kesal karena ia ingin menyudahi pembicaraan tapi Max menghalanginya. *Salah besar Jo. Salah besar. Kenapa lo tidak bisa menunggu sampai besok untuk mencari masalah dengan pria berengsek ini?*

“Oh, ciuman gue payah?” tanya Max.

“Iya, sangat payah.”

"Kalau begitu tunjukkan bagaimana ciuman yang tidak payah ke gue." Max menantanginya.

Jo tertawa dan berkata dengan ketus, "Tunjuhin ke lo? Lo bisa nangis melihat betapa hebatnya gue mencium lo. Gue akan mencium lo dengan cara yang perempuan lain tidak pernah lakukan sebelumnya."

"Ayo, kalau begitu kita taruhan," kata Max.

"*Still the old Max after all*, masih suka taruhan."

"Takut? *You're still the old you*. Suka bertaruh."

"Tidak. Gue tidak pernah takut sama lo," kata Jo dengan berani. Jo mengambil langkah ke depan, lalu menaruh lengannya dengan santai melingkari leher Max. "Jadi ini caranya mencium yang benar, Max."

Jo berjinjit karena Max terlalu tinggi baginya. Ia mengecup pelan bibir pria itu sampai Max mendorong tubuhnya sehingga Jo sekarang bersandar di depan pintu apartemennya sendiri. Sekarang lengan pria itu berada di pinggangnya dan lehernya. "Pandang gue Jo. Lalu cium gue yang benar."

152 | Jo menatap mata Max. Jo dapat melihat *api kecil yang menyala* di mata hitam pria itu dan ia merasa begitu takut karena tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Apa maksud tatapan itu?

"Kita taruhan apa?" tanya Jo, begitu dekat dengan bibir pria itu.

"Apa saja yang lo mau," tantang Max kepadanya.

Jo tahu kalau dirinya sedang bermain api dengan pria itu. Satu menit yang lalu mereka sedang bertengkar mengenai hal yang lain dan saling membenci, menit berikutnya mereka seakan-akan melupakannya. *Taruhan* mereka mengubah segalanya. Ia tahu kalau ia harus menghentikan ini karena ia yang memulainya, berhenti sebelum mereka bertindak terlalu jauh.

Jadi, Jo membuat taruhan yang ia sangat yakin akan ditolak Max. "*Have sex with me.*"

"Apa?"

"Tidur dengan gue kalau lo membalas ciuman gue ya, Max." *Mudah*, pikirnya. Ia yakin Max akan menolaknya. Pria itu akan menyelesaikan permainan ini sebelum mereka memulainya.

“*Sex. Ok* Jo, sekarang cium gue dan buktikan kata-kata lo.”

Namun Jo salah. Ia tidak bisa berlari dan menghindari pria itu lagi. Jo melingkarkan lengan ke leher pria itu. *Siapa takut?* pikirnya.

Semua indera Jo menyadari kehadiran pria itu. Harum tubuh pria itu dan betapa panasnya kulit Max terasa di kulitnya sendiri. Tangan pria itu di pinggangnya, membuat Jo merasa benar-benar seksi di dalam dekapan pria itu.

Lalu ketika ia mendongak, ia melihat sepasang mata yang menatapnya dengan *berapi-api... Oh Tuhan...*

“Tunggu...,” Jo bergumam tidak jelas. Ia ingin menghentikan semua ini.

“Tunggu? Takut maksudnya?” Max tertawa dan *sialan*, betapa Jo semakin tidak bisa berkonsentrasi ketika melihat tatapan pria itu kepadanya. “Cium gue Jo, jangan jadi pengecut. Lo sendiri yang membuat taruhan ini.”

“Gue bukan pengecut...” Jo mencoba untuk menjelaskan, tapi Max sudah menunduk dan menutup jarak di antara mereka. “Jo, *let me take the first step then...*”

Pria itu menciumnya. Jo tidak tahu bagaimana caranya untuk membalas. *Damn it Jo*. Ia merasa begitu bodoh di hadapan pria itu. Jo menutup mata dan perlahan-lahan membalas ciuman pria itu dengan cara yang ia tahu. Tidak tergesa-gesa Jo menemukan bibir Max dan menuntut pria itu untuk memperdalam ciuman dengan bibirnya.

Good job, Jo. Sekarang berhenti. Pada saat itu, pikirannya tahu untuk berhenti mencium pria itu, tapi Jo tidak bisa melakukan itu. Ia membohongi dirinya sendiri. Jo tidak bisa melepaskan bibirnya dari bibir pria itu. Entah kenapa, tapi ia tidak mencari tahu. Ketika akhirnya Max sendiri yang menghentikan ciuman itu, Jo tidak ingin membuka mata, tapi pria itu berkata, “Ciuman lo jauh *lebih payah*.”

Jo mengangguk. “Oke *fine*, ciuman gue payah.”

Mereka saling menjauh dan Jo berkata, “*Good night, Max.*”

“*Good night,*” jawab pria itu.

Dengan tangan gemetar Jo memasukkan kunci ke lubang pintu apartemennya sementara Max melakukan hal yang sama. Ketika Jo akhirnya masuk, ia bersandar ke pintu dan menutup mata sejenak. *Apa yang baru saja gue lakukan?* Lalu Jo membuka dan bertanya kepada dirinya sendiri lagi, *pria berengsek itu mengatakan apa?*

Ciuman lo lebih payah. Jadi sebenarnya ia kalah taruhan? Tunggu. Apa sebenarnya isi taruhan mereka? Jo mengerutkan dahi, lalu ia berpikir sekali lagi. Ia *kalah*, bukan?

Pada detik itu juga, Jo membuka kembali pintu apartemennya. Ia juga melihat Max kembali membuka pintu apartemennya disaat yang bersamaan.

"Lo kalah," kata pria itu dengan senyum di bibirnya. "Lo sadar kan, lo kalah taruhan?"

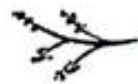
"Barusan kepikir kalau gue kalah," gumam Jo.

"Bodoh."

Jo lalu bertanya memastikan kalau isi taruhan mereka adalah apa yang ia mengerti, "Jadi kalau gue kalah, kita tetap akan tidur bersama dan kalau lo kalah, kita juga tetap melakukannya?"

"*I don't know* Jo." Max menarik tubuh Jo lalu menutup pintu di belakangnya. "Cium gue sekali lagi, *let's find out.*"

Kalau ia bercinta dengan Max sekarang, pria itu akan melupakan Kasa, bukan?



Nbook

Nbook

EMPAT BELAS

Panik.

Ketika Jo terbangun dan tidak bisa melihat apa pun di sekitarnya, ia menjadi sangat panik. Jo sama sekali tidak yakin ia berada di mana dan apa yang sebenarnya telah terjadi.

Ketika akhirnya Jo mendapat kesadarannya kembali, ia menyadari tiga hal; pertama, ia benar-benar telanjang di bawah selimut yang bukan miliknya. Kedua, sekarang ia tidak berada di apartemennya sendiri. Ketiga, ia yakin telah melakukan dosa terbesar di dalam hidupnya dengan tidur dengan pria yang dicintai adiknya sendiri.

Ia harus menelepon Kasa.

Jo berusaha berdiri dari ranjang dan mencari pakaiannya dalam gelap. *Mana baju gue? Sialan*, gerutunya pada diri sendiri.

Jo tidak bisa menemukan bajunya. Ia menyerah dan mengambil kemeja pria yang ia temukan di lantai lalu mencari pintu keluar. Jo mengambil tasnya yang terletak di ambang pintu masuk. Ia mencari kunci apartemen dan *handphone*-nya.

Jo meninggalkan apartemen Max secepat mungkin. Ketika Jo memasuki apartemennya yang kosong, ia mengembuskan napas dalam-dalam. Semua indranya masih dapat merasakan tubuh pria itu, harum pria itu, sentuhan pria itu, membuat tubuhnya kembali panas. Jo menggeleng-gelengkan kepalanya untuk mengenyahkan pikiran itu.

Gelombang kepanikan Jo bertambah ketika ia sama sekali tidak bisa melepaskan pikirannya dari pria itu dan apa yang telah ia lakukan dengan

Max empat jam yang lalu. *Oh Tuhan*. Jo mengeluarkan *handphone* dan menekan nomor adiknya.

“Kak?” jawab Kasa pada dering berikutnya.

Jo tidak tahu apa yang harus ia katakan kepada Kasa karena ia tahu dengan pasti, apa pun yang ia katakan akan menjadi salah. “Kasa...” panggil Jo.

“Kak? Ada apa? Ini pukul tiga pagi. Apa tidak bisa menunggu sampai besok?”

“Aku melakukan apa yang kamu minta.”

Kasa mengerti dengan kata-kata Jo. “Apa berhasil?”

“Berhasil. Aku yakin kamu akan tetap menikah dengan Ethan.”

“Apa yang kamu lakukan, Kak? Aku tidak tahu caranya menghentikan Max. Pria itu sangat tergilagila kepadaku. Apa Kakak mengatakan hal yang terjadi sepuluh tahun yang lalu?”

“Tidak. Aku tidur dengannya.”

158 |

“*I never told you to sleep with him*, Kak. Aku hanya meminta Kakak untuk tidak membuat Max menghentikan aku menikah dengan Ethan. Kak!”

“Maafkan aku. Aku salah.”

Ia mendengar Kasa tertawa dengan sinis, “Kak, aku meminta Kakak untuk membuat satu-satunya pria yang aku inginkan menjauh dan tidak menghentikan pernikahan aku dengan Ethan. Aku hanya tidak yakin perasaan egois aku bisa menerima kalau Kakak sudah tidur dengan Max. Aku cemburu, Kak. Bukan ini yang aku inginkan.”

“*I’m sorry*,” kata Jo.

“Kakak mau mengatakan kata itu berulang kali pun tidak akan bisa membuat kaki aku kembali bukan, Kak? Kakak mau mengatakan kata itu ratusan kali pun, tidak bisa membuat Max bersama aku juga, kan? Karena aku dan Max, kita berdua adalah korban Kakak.”

“*Sorry*.”

“Makasih Kak, karena telah membuat Max *melupakan* aku. Aku yakin setelah ini Max tidak akan pernah lagi menatap aku karena Kakak telah mengubah cara pikirnya. Apa menyenangkan bercinta dengannya, Kak?”

Oh Tuhan, tidak Kasa. Rasanya benar-benar salah.

"Ini rencana Kakak dari awal? Tidur dengan Max? Kenapa aku tidak heran. Kakak merencanakan *kecelakaan* itu sepuluh tahun lalu. Aku sangat yakin Kakak juga melakukan ini untuk menyakiti aku. Aku tidak bisa percaya dengan Kakak lagi," kata Kasa dengan penuh amarah.

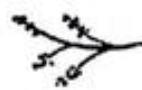
"Aku tidak melakukan ini demi diriku sendiri, Kasa. *Please*, aku salah. Aku terus menerus menyakiti kamu dan semua orang. Maafkan aku."

Lalu Jo melanjutkan, "Tidur dengan Max tidak berarti apa-apa bagiku, Kasa."

"Bagaimana kalau Max mulai mencintai kamu juga, Kak?" tanya Kasa dengan egois. "Aku perjelas kata-kata aku. Aku ingin Kakak untuk membuat Max menjauh dari aku dan Ethan. Bukan membuatnya berhenti mencintai aku."

"Kamu *request* Ethan untuk menikah dengan kamu dan Max masih mencintai kamu? Kamu ingin pria itu tetap mencintai kamu selamanya? *That's not fair*," kata Jo.

"Yang lebih tidak adil adalah aku yang tidak mempunyai kaki untuk berjalan, Kak. Salah siapa itu? *Don't play that game with me*. Kalau aku ingin Ethan untuk menikah dengan aku dan Max tetap mencintai aku, aku berhak mendapatkannya. Aku sudah mengalami *kejadian terburuk* di dunia ini dengan kehilangan kaki aku. Aku akan mendapatkan apa yang aku mau mulai dari sekarang, Kak."



"Dok?" tanya perawat yang sedari tadi memanggil namanya. "Dokter Maximillian?" perawat itu mencoba untuk mendapat perhatian Max sekali lagi.

Max terbangun dari lamunannya dan mendengar suara perawat itu, "Ya?"

"Dok, ada beberapa pasien yang menginginkan *visit*," kata perawat kepadanya. Max baru saja menyelesaikan jadwal konsultasinya pagi ini dan jadwal *visit* pasien berikutnya akan ia lakukan nanti malam.

Max lalu bertanya, "Apa tidak ada dokter lain? Saya akan melakukan *visit* nanti malam. Pasien saya tidak dalam keadaan darurat bukan?"

"Tidak ada pasien Dokter yang berada di dalam keadaan darurat dan memang ada dokter jaga. Tapi ada lima pasien yang menginginkan Anda untuk melakukan *visit* sekarang. Mereka hanya ingin bertemu Dokter," perawat itu menjawab Max dengan nada takut. Max mendesah dan berkata, "Berapa pasien? Lima?" tanyanya lagi walaupun perawat sudah menjawabnya.

"Iya Dok, sebagian besar berada di kelas VIP dan kelas satu," jawabnya.

Max mengangguk. "Kita bisa melakukan *visit* sekarang. Saya tidak ingin ini terulang lagi. Ketika jadwal *visit* seorang dokter sudah ditentukan, seharusnya jadwal mengikuti, kecuali ada hal yang tiba-tiba terjadi kepada pasien saya. Mereka tidak bisa dengan seenaknya meminta *visit* dari saya."

Max mengiyakan jadwal *visit* hari ini bukan karena ia berbaik hati kepada pasiennya, tapi ia sedang mencoba untuk mengalihkan pikirannya dari apa yang terjadi tadi malam. Kemarin malam ia dan Jo...

Kemarin malam ia mencium dan bercinta dengan Jo.

"*Damn it!*" Max bergumam kepada dirinya sendiri. Perawat yang berjalan dengannya tidak sengaja mendengarnya dan bertanya dengan bingung, "Ya, Dok?"

Max berdeham dan berkata kepada perawat itu. "Tidak ada apa-apa. Lantai berapa?"

"Tujuh belas, Dok." Perawat itu menekan tombol lift untuknya.

Selama perjalanan menuju lantai tujuh belas, Max mengeluarkan *handphone* dan mencoba untuk mencari nomor wanita itu. Ia tidak memilikinya. Kenapa ia tidak memiliki nomor wanita itu? Sekarang bagaimana caranya ia menelepon wanita itu? *Sialan!*

Ketika ia keluar dari lift, *handphone*-nya berdering. Tapi bukan dari wanita yang berada di pikirannya seharian.

Kasa yang menelepon. Max mengangkatnya, "*Hi,*" katanya kepada Kasa.

"Kamu... lagi sibuk?" tanya wanita itu dengan ragu.

Nbook

Jo sebenarnya ingin bertanya kepada pria itu – *Apa kamu ingat mengenai apa yang terjadi semalam?*

Tidak. Perhatiannya harus tertuju kepada Kasa. Jo mengenyahkan pikirannya tentang Max.

Jo sebenarnya tidak harus pergi *meeting* dan meninggalkan Kasa sendiri. Tapi adiknya memintanya untuk pergi ketika Max datang. “Kak, aku harus berbicara dengan Max. Membuatnya mengerti kalau aku akan tetap memilih Ethan dan aku akan mempertegas itu. Jadi apa Kakak bisa meninggalkan aku dengan Max setelah dia datang?”

Jo mengangguk. Setelah kejadian semalam, ia merasa Kasa berhak mendapat apa pun yang ia diinginkan. “Aku akan membiarkan kamu dengan Max berbicara.”

Ia tidak bisa tidur semalaman dan kepalanya terasa berat. Jo hanya ingin tidur sejenak dan ketika mereka menunggu Max untuk datang, ia merasa dirinya telah memilih waktu yang tepat untuk menutup mata. Jo tidak menyadari ketika ia membuka mata kembali, satu jam sudah terlewat. Ia mendengar suara Max dan Kasa sedang berbicara.

“...Kamu baik-baik saja?...”

“...Maaf aku merepotkan...”

“...Kita ke rumah sakit sekarang...”

Jo mengambil tasnya dan perlahan-lahan meninggalkan Max dan Kasa. “Aku pergi duluan ya, Sa,” Jo berpamitan.

Max sama sekali tidak menyadari keberadaannya karena pria itu terlalu fokus dengan keadaan kaki Kasa. Jo mengerti akan satu hal – *tidak ada yang berubah*. Walaupun ia sudah mencoba untuk menjauhkan Kasa dari Max, tidak ada hal yang berubah. Sepertinya sia-sia saja ia tidur dengan pria itu. *Pertaruban bodoh*.

Kalau Kasa terus menelepon Max dan menginginkan pria itu berada di sampingnya, Kasa akan selalu mendapatkannya. Tidak ada satu orang pun yang bisa menghalanginya.

“Kak, *thank you*,” kata Kasa pelan.

“No worries,” kata Jo singkat.

Tidak ada yang berubah.



Jo berjalan lambat dengan mata yang setengah tertutup. Jo sangat lelah. Ia hanya dapat membuka mata untuk melihat orang-orang berlalu lalang kemudian menutupnya kembali.

Ia perlu tidur. Atau mungkin kopi.

Jo, mobil tidak jauh, pikirnya. Ia tidak bisa tidur semalaman memikirkan apa yang telah ia lakukan. Sedangkan Max memikirkan Kasa.

Jo menundukkan kepalanya yang terkantuk-kantuk dan kembali berjalan. Sebentar lagi, Jo. Masih banyak yang harus Jo lakukan hari ini. Bertemu dengan Ivana dan Jacqueline. Lalu Jo harus mengurus beberapa hal mengenai kafanya dan ia harus berbicara kepada... Tubuhnya terhuyung ke belakang karena ia menabrak seseorang di depannya.

"Bisa lihat nggak sih, kalau jalan?" tanya orang yang ia tabrak dengan ketus.

163 |

Jo meminta maaf dengan pelan. *Sial Jo, buka mata lo*. Jo menutup dan membuka kembali matanya, tapi ia merasa terlalu lelah. Ia menabrak beberapa orang lain lagi dan setiap kali Jo melakukan itu, ia membuka mata dan meminta maaf.

Sedikit lagi. Jo berjalan ke parkiran lalu mencari mobilnya. Ia yakin telah meninggalkan mobilnya tidak jauh dari pintu masuk tadi. Jo menekan tombol kunci mobilnya dan mengarahkannya ke semua arah. Tapi tidak ada satu pun mobil yang berbunyi.

Tidak sengaja ia menjatuhkan tasnya, membuat seluruh isinya keluar. Jo mau tidak mau berjongkok untuk mengambil semua barang-barang yang berserakan. *Belum cukup sial, Jo*. Ketika Jo sudah mengambil semua barang-barangnya kembali dan memasukannya ke dalam tas, ia melihat pilar terdekat, lalu ia menyandarkan kepala ke pilar. *Sebentar saja*, pikirnya.

Jo tidak tahu berapa lama ia telah menyandarkan kepala ke pilar tersebut. Tapi ia merasa kalau tiba-tiba dahinya tidak lagi terasa panas dan sekarang tergantikan oleh sesuatu yang *lebih hangat*.

Jo membuka mata. Ia mencoba untuk berdiri dengan tegak dan menatap orang di hadapannya. "Apa yang ka-kamu lakukan di sini?" Jo terkejut.

"Pilarnya membuat dahi lo hitam, Jo," kata pria itu kepadanya.

"Kasa baik-baik saja, kan?" tanya Jo mengerutkan dahi. Kenapa Max berdiri di hadapannya sekarang? Ia sama sekali tidak mengerti.

"*She's fine,*" jawab Max kepadanya.

"Mana Kasa kalau begitu?"

"Pulang sama sopir gue."

"Terus kenapa lo ada di sini?" tanya Jo dengan canggung. Ia menjadi sulit berbicara dengan Max dan tidak bisa menatap pria itu.

"Lo tidak bisa pulang dengan keadaan seperti ini bukan? Kunci mobil lo mana? Biar gue yang menyetir," pria itu memerintahkan.

Jo menatap Max dengan bingung. "Maksud lo apa? Gue bisa menyetir sendiri."

164 |

Max mengeluarkan sapu tangannya. Lalu ia membersihkan debu hitam di dahi Jo. "Gue meninggalkan Kasa, perempuan yang gue cintai untuk pulang sendiri. Karena untuk kali pertama gue menjadi sangat penasaran dengan perempuan yang bercinta dengan gue kemarin malam."

Jo tersenyum dengan sinis dan menepis tangan dan saputangan pria itu, "Gue tidak peduli. *You shouldn't either.* Kemarin hanya taruhan bodoh yang kita lakukan."

"*Really?* Karena itu lo meninggalkan apartemen gue dengan begitu cepat?" tanya Max.

"Ya."

"Jo, walaupun gue tidur dengan lo, itu tidak akan mengubah perasaan gue kepada Kasa. Mungkin memang benar kemarin adalah taruhan yang bodoh."

"Oke, terserah. Taruhan kita tidak usah dibahas lagi. Karena memang tidak ada gunanya. Kasa masih akan menikah dengan Ethan, Max."

Max lalu dengan sinis dan kejam berkata, "*You know what*, daripada lo mengatakan hal itu, kenapa lo tidak melakukan sesuatu Jo. Lo bisa tidur dengan gue karena taruhan konyol yang kita lakukan. Kenapa lo tidak tidur saja dengan Ethan."

"Lo mau gue tidur dengan Ethan?"

"Iya, kenapa tidak?"

"..."

"..."

"Kasa mencintai Ethan."

"Buat Kasa mencintai gue lagi Jo. Lakukan sesuatu."

"..."

"..."

"Tidur saja dengan Ethan," adalah kalimat terkejam yang pernah Jo dengar dalam hidupnya. Tapi ia pantas mendapatkannya. Ia yang memulai semua ini.

Nbook

Nbook

LIMA BELAS

Satu minggu berakhir dengan cepat dan pernikahan Kasa dan Ethan berjalan sesuai rencana. Semua keluarga dan teman-teman terdekat mereka terbang ke Bali untuk acara pernikahan yang akan berlangsung selama empat hari tiga malam tersebut.

Jo memastikan dirinya terbang dengan pesawat terakhir sebelum acara dimulai. Ia bukan tidak ingin pergi lebih awal, tapi selama beberapa hari terakhir Jo demam. Ia hanya ingin semua ini berakhir sehingga ia bisa kembali menjadi *Jo yang tidak dibutuhkan*.

167 |

Jam sudah menunjukkan pukul dua pagi. Jo baru tiba di *private resort* yang disewa oleh Kasa dan Ethan untuk acara pernikahan mereka. Ia lalu berjalan ke arah resepsionis hotel yang menyambutnya. "Maaf, *check-in* untuk Josephine Attalea Danadyaksa?"

"Baik Bu Josephine."

"*Check-in* untuk Maximillian Tjahrir."

Jo memutar tubuh dan menemukan pria itu sudah berdiri di sebelahnya. Ia bertemu dengan pria itu lagi. Sudah tiga hari berlalu semenjak kali terakhir pria itu memintanya untuk tidur dengan Ethan dan membuat Kasa mencintai pria itu kembali. Tadinya ia berpikir ia bisa menghindari Max, tapi ia salah besar.

Resepsionis yang melayani Jo sekarang melayani Max juga dan berkata dengan sopan, "Mohon menunggu sebentar Pak Tjahrir. *I'll be right with you.*"

Keduanya menunggu, lalu resepsionis itu menatap keduanya secara bersamaan, “*I’m sorry, tapi kedua nama kalian tidak bisa ditemukan dalam sistem kami. Are you both attending the wedding ceremony?*”

“Benar, saya keluarganya,” jawab Jo.

“*Well, I’m a friend,*” jawab Max.

“Seharusnya memang semua keluarga dan teman mendapatkan satu kamar vila, tapi tidak ada nama tertera untuk Maximillian Tjahrir ataupun Josephine Danadyaksa.”

Jo lalu bertanya, “Apa tidak ada satu pun kamar yang sekarang tersedia?”

“Kami ada kamar untuk keluarga dan teman terdekat saja Bu Josephine, tidak ada kamar lain. Apa saya bisa bantu dengan menelepon Evelyn untuk memastikan?”

“Ya, tolong telepon Evelyn,” pinta Jo. Evelyn Santina pasti mengetahui apa yang terjadi dengan kamarnya dan Max. Karena ia adalah *event organizer* yang mengatur pernikahan Kasa dan Max.

168 |

Membutuhkan waktu empat puluh menit dan waktu sudah menunjuk pukul tiga pagi ketika Evelyn berjalan ke lobi *resort* tersebut. Evelyn mengenakan piyama dan membawa kertas-kertas berisi daftar tamu. “Saya sudah memeriksa kembali. Saya minta maaf, ada kesalahan yang kami buat sehingga tidak ada kamar yang tersedia.”

“Dan hal ini bisa terjadi karena apa?” tanya Max dengan tidak sabar.

“Karena seharusnya *check-in* tamu dilakukan siang ini semua pukul satu. Beberapa teman Ethan dan Kasa ternyata *confirmed on last minute*, kami terpaksa memberikan kamar kalian kepada mereka. Saya minta maaf, seharusnya kami memastikan daftar jumlah tamu dengan lebih teliti.”

Evelyn lalu dengan panik meneruskan kata-katanya, “Tapi masih ada satu kamar vila yang tersedia.”

“Satu kamar? Anda mengharapkan saya dan pria ini untuk berada di dalam satu kamar bersama?” tanya Jo.

“Kalau saya tidak salah, kalian berdua sudah bertunangan, bukan? *Couples are welcome to share a room together,*” kata Evelyn kepada mereka

berdua. "Saya meminta maaf sekali lagi. *Resort* sebelah juga telah kami sewa dan penuh. Saya bisa memeriksa sekali lagi besok, tapi jarak *resort* sebelah sekitar dua kilometer dari sini. *Pick-up* hanya akan bisa dilakukan pukul sembilan besok pagi. *For tonight*, apa tidak apa-apa kalau kalian..."

"No!" jawab keduanya secara bersamaan kembali.

"Kalau begitu kalian akan menunggu *pick-up*?"

"..."

"..."

"Hanya satu malam. Kamar vila kalian sangat besar, *I'm sure you could both share a room together*," kata Evelyn kepada keduanya. Evelyn memperhatikan keduanya, ia menyadari kalau keduanya sama sekali tidak terlihat seperti pasangan yang sudah bertunangan. Mungkin ia salah, Evelyn memutuskan.

"..."

"..."

"Gue lelah, *I'll take the room*," kata Max akhirnya memutuskan.

"Gue bagaimana?" tanya Jo tidak mau kalah.

"Terserah, tidur di lantai, mungkin?"



Max tidak peduli dengan wanita itu. Itu yang ia katakan kepada dirinya sendiri ketika memasuki kamar dan meninggalkan Jo. Max mengambil kamar tidur utama dan ia tidak memperhatikan lagi apa yang wanita itu putuskan untuk lakukan. Ia hanya menyadari kalau wanita itu memasuki vila bersamanya. *Terserah*, pikirnya.

Max menanggalkan kemeja dan menyibak selimut, mencoba untuk tidur. Ia tidak peduli, sekali lagi ia mencoba untuk meyakinkan dirinya sendiri. Max menutup mata dan memutuskan kalau nasibnya sangat buruk. Ia sekarang berada di kamar yang sama dengan wanita itu. Sekali lagi ia terjebak dengan satu-satunya orang yang ia coba untuk hindari.

Tiga puluh menit kemudian—atau mungkin lebih—Max tidak benar-benar menghitung, ia memutuskan untuk tidak tidur. Max keluar dari kamar

tidur yang mulai diterangi sinar matahari pagi. Ia harus merencanakan apa yang sebaiknya ia lakukan untuk memenangi hati Kasa kembali hari ini.

Ketika ia keluar bertelanjang dada, ia menyadari kalau seluruh ruangan di vila tersebut sangat gelap karena tirai yang tidak terbuka. Lalu ia mendengar gumam kecil di tengah kegelapan itu. Max hampir yakin ia hanya berhalusinasi karena kurang tidur.

Namun suara itu menjadi semakin jelas. Max membalikkan tubuh ke arah sofa ruang tamu. Ia melihat tubuh kecil itu tertidur tanpa selimut. Rambut wanita itu berantakan, Max yakin wanita itu tidak peduli dengan dirinya sendiri.

Ia juga memperhatikan kalau wanita itu menggigil. Max menunduk dan memegang kening Jo. *Sial Jo, lo demam*, hampir Max berteriak dan membangunkan wanita itu.

Max berlari kembali ke kamar dan membawakan selimut untuk Jo. Ia kembali menunduk menatap wajah wanita itu yang merah dan berkeringat. *Si Bodoh.*

Gumam itu kembali ia dengar. Kecil, tapi Max dapat mendengarnya dengan baik.

“...Jangan...”

“...” *Apa Jo?*

“...Salah aku...”

Sekarang Max menyadari kalau posisi tidur Jo membuat tubuh wanita itu mudah terjatuh. Max memindahkan posisi tubuh Jo dan mengaturnya sehingga ia tidak terjatuh. *Ia peduli*, tapi ia tidak akan pernah mengakuinya. Tidak akan pernah.

Max lalu melihat bahu Jo yang tersingkap karena kemeja yang tidak sepenuhnya terkancing. Max menyipitkan mata ketika melihat warna biru di bahu wanita itu. *Jo, sebenarnya apa yang terjadi sama lo? Siapa yang melakukan ini?* Max memajukan tubuhnya. Dengan perlahan ia meneliti bahu Jo yang terlihat bengkak.

Jo bergumam kembali dan Max berdiri. Ia takut wanita itu terbangun dan melihatnya. Wanita itu tidak boleh melihatnya. Max lalu menyadari

Nbook

Demam kamu tinggi, minum obat bisa, kan?
 - Maximillian Tjahrir

Jo hanya memikirkan cincin Jacqueline yang harus ia berikan kepada Max. Pria itu akan merusak pernikahan Kasa. Dengan tangan gemetar ia mengambil cincin Jacqueline dan membukanya sekali lagi. Apa akhirnya akan semudah ini?



“Sa, jangan menikah dengan Ethan,” adalah kalimat pertama yang Max katakan ketika ia melihat Kasa memakai gaun pernikahannya. Memerlukan waktu yang cukup lama untuk mencari Kasa. Ketika ia melihat wanita itu begitu cantik berdiri di hadapannya dengan gaun pengantin, di dalam hati Max, ia tahu kalau ia terlambat.

172 |

“Max, *I’m getting married today*,” kata Kasa dengan nada sedih.

“*Well don’t get married today*. Karena aku ada di sini. Aku mengejar kamu sekarang Sa, aku mau kamu tidak menikahi Ethan.”

“Kita akan menjadi apa kalau aku memilih kamu dan tidak menikah dengan Ethan?” Kasa membalikkan tubuh dan Max bisa melihat wajah cantik wanita itu yang menangis.

“Sa...”

“Dan kamu sama Jo, bukan?”

“Aku tidak mencintai dia.”

“Kamu sangat berengsek, Max,” kata Kasa kepada pria itu.

Kasa memperbaiki letak gaunnya dan menghapus air matanya yang menetes. “Max, aku mencintai Ethan. Aku akan menikah dengannya hari ini. Kamu tidak bisa menghentikan ini. Kita tidak akan pernah bersama, Max.”

“Pembohong.”

“Oh, aku sekarang pembohong? Setelah apa yang kamu lakukan dengan Jo, kamu yang pembohong Max,” balas Kasa kepadanya.

“Aku memilih kamu, bukan Jo.”

Kasa berjalan ke arah Max dan mencium pipi Max. “Max, *I’m marrying Ethan*. Kalau hanya ini yang ingin kamu katakan aku sudah tahu.” Max menghentikan langkah Kasa dan memegang pergelangan tangannya, “Apa yang ingin aku katakan?” tanya Max.

“Kalau kamu mencintai aku?” Kasa mengerutkan dahinya.

“Aku...” Max tidak bisa mengatakan kata-kata itu.

Kasa menepis di tangan Max. “Aku akan keluar sekarang dan kamu tidak akan menghentikan aku. Kamu mengerti, Max? Sepertinya cukup jelas kamu tidak mencintai aku.”

“...” Max tidak bisa mengatakan apa pun lagi dan ia tidak bisa membuat Kasa mengubah keputusannya untuk menikahi Ethan. “Kamu tadi mengatakan kalau kamu mencintai Ethan, kenapa aku harus mengatakan aku mencintai kamu ketika kamu mencintai pria lain?”

“Memperjuangkan seseorang yang kamu cintai itu namanya, Max.”

173 |

Kasa tersenyum dengan gugup ketika January Danadyaksa memperbaiki *veil* bermutiara yang menutupi wajahnya. “Kamu terlihat cantik sekali, Sa,” kata ibunya. January menangis bahagia melihat betapa cantik anaknya hari ini dengan gaun putih. “Sudah siap? Ethan sudah menunggu kamu.”

“Jo?” Kasa mencari kakaknya dan Jo berjalan tepat pada waktunya, membuat Kasa tersenyum. “Kamu datang tepat waktu.”

“Maaf aku tidak membantu kamu bersiap-siap tadi pagi.”

“*That’s fine*, aku dengar kamu baru sampai tadi subuh. Kamu terlihat pucat, *are you alright?*” tanya Kasa kepada kakaknya.

“Tentu saja.” Jo mengangguk. “Kamu terlihat sangat cantik.” Jo membantu mengangkat ujung gaun Kasa dan membantu adiknya berjalan.

“Kak, aku tidak bisa melakukannya tanpa kamu.” Jo tersenyum menanggapi. Jeromiah Danadyaksa berjalan menuju sisi Kasa untuk mendampingi anak tirinya itu berjalan menuju altar. Ia mengaitkan lengannya Kasa tersenyum. Lalu ia menatap anaknya sendiri, “Josephine, kamu baik-baik saja?”

"Tentu saja, Pa." Jo tersenyum. Ayahnya lalu mengalihkan perhatiannya kembali kepada Kasa. Jeromiah mencium kening Kasa. "Kamu baik-baik saja, Sa?"

"Papa ada di sini, di samping aku. Aku akan baik-baik saja." Jeromiah membalikkan tubuh sekali lagi dan melihat Jo memperbaiki letak syal berwarna krem di bahunya. Ada yang aneh, tapi ia tidak tahu apa yang sebenarnya Jo tutupi darinya. Kembali Jeromiah mencoba untuk berkonsentrasi kepada Kasa, "Jangan gugup, Papa ada di sini."

Jeromiah akan berbicara kepada Jo. Tapi nanti, pikirnya. Mereka berjalan keluar menuju altar di mana setidaknya tiga ratus tamu berdiri dari tempat duduk mereka untuk melihat Kasa berjalan menuju Ethan yang menunggu. Terik matahari yang begitu panas menyinari Jo, membuat kepalanya semakin pusing. Ia tahu kalau sekarang keningnya berkeringat dan ia menjadi sulit berkonsentrasi. *Jo, hari ini adalah hari Kasa.*

174 | Ketika Kasa berhasil berjalan ke depan altar dan Jeromiah memberikan tangan Kasa kepada Ethan, Jo mengambil tempat di samping Kasa. "Hadirin yang saya cintai..." kata pendeta yang memulai prosesi akad nikah tersebut.

Jo, jangan pingsan, sekali lagi ia mengatakan kepada dirinya.

"Saudara yang saya kasihi, sebelum saya memulai prosesi pemberkatan, kepada seluruh tamu yang hadir pada pagi hari ini, apakah bapak, ibu, saudara, saudari, mendukung dan mendoakan Angkasa Danadyaksa dan Ethan Aachari di dalam hidup pernikahan mereka? Kalau para hadirin bersedia, harap bersama-sama mengatakan '*Amin*' bersama saya."

"...Amin..."

"Tidak!" Suara pria itu mengejutkan Jo dan ia mencari ke arah semua tamu yang juga sama terkejutnya. Max berdiri dari kursinya dan membuat semua orang melihat ke arahnya. "Maaf Pak Pendeta, tapi saya tidak bisa mendoakan dan menyetujui pernikahan ini."

Pendeta yang memimpin prosesi akad nikah tersebut dengan bingung menatap Max yang menentang pernikahan Kasa dan Ethan. Max lalu

menatap Kasa. “Ini kan, mau kamu, Sa? Aku yang mengatakannya di depan semua orang? Kalau aku mencintai kamu.”

Jo melihat Kasa yang menatap Max tidak percaya. Pria itu serius menatap Kasa dan menunggu Kasa untuk menjawabnya. “Sa, aku mencintai kamu. Aku sudah mengatakannya.”

“Selalu mencintai kamu, Sa.”

“...”

“Menikah dengan aku, Sa. Jangan menikah dengan Ethan.”

“...”

“Aku mencintai kamu. Pakai cincin ibu aku Sa, dan menikah dengan aku, *okay?*”

Jo menutup matanya. *Jawab iya saja, karena aku lelah.*



Nbook

Nbook

ENAM BELAS

Ketika semua orang panik dan mulai menyuarakan pendapat mereka, Kasa, Ethan, Jo, dan Max terdiam di tempat mereka berdiri. Keempat orang itu terdiam di antara kericuhan orang-orang terdekat mereka. Sampai Kasa menjatuhkan *bouquet* mawar putihnya dan berkata, "Tinggalkan aku, semuanya."

Semua tamu dan keluarga tiba-tiba terdiam dan mendengar kata-kata Kasa kembali, "Tinggalkan aku dengan Max dan Ethan."

177 |

"Sa..." Ibunya mencoba untuk menenangkannya, tapi Kasa sekali lagi berkata, "Tinggalkan aku dengan Max dan Ethan."

Kali ini Jeromiah Danadyaksa yang berjalan ke arah Kasa mencoba untuk membantu anaknya, "Sa, biar Papa..." tapi sebelum Jeromiah dapat mengatakan apa pun, Kasa menggeleng-gelengkan kepalanya, menolak.

"Tinggalkan aku, Pa." Angin pagi menerpa wajah cantik Kasa yang sudah meneteskan air mata kembali. Kasa menunggu hingga semua orang mulai menjauh. Max tetap berdiri di tempat dan Ethan juga demikian. Kasa menatap Ethan yang sedang menunggunya untuk menjelaskan semua hal ini.

"Aku minta maaf," kata Kasa kepada Ethan.

"Jadi kamu memilih Max, Sa?" tanya Ethan.

"Tidak. Aku tidak memilih siapa-siapa. Aku minta maaf karena aku menghancurkan ini. Aku dan kamu. Kita tidak bisa melakukannya hari ini," jelas Kasa.

“Menikah dengan aku, Sa. Aku juga mencintai kamu.” Kali ini Ethan mengatakan kalimat untuk membuat Kasa tetap bersamanya. “Sa, selama aku mengenal kamu, aku mencintai kamu. *Okay fine let's not do it today, but stay.* Dengan aku.”

“...”

“...”

“...”

Ketiganya terdiam.

“Aku tidak tahu,” kata Kasa kepada kedua pria di hadapannya. “Tidak seperti ini kita seharusnya menyelesaikan masalah.”

“Kamu tahu siapa yang kamu cinta kan, Sa?” tanya Max kepada Kasa.

“Iya, aku tahu. Aku mencintai kalian berdua,” jawab Kasa dengan jujur. “Aku adalah wanita yang sangat egois untuk menginginkan kalian berdua. Maafkan aku.”

“Kamu akan memilih aku atau Max, siapa yang lebih kamu cinta?” tanya Ethan.

Kasa dengan jujur berkata, “Aku tidak tahu. Tidak setelah ini.”



Jo menyadari pada saat itu kalau pemeran utama dalam hidupnya adalah adiknya sendiri. Ketika Kasa melepaskan *veil* mutiara yang tidak pernah Ethan buka, Jo membantunya dan ketika Kasa melepaskan gaun putih yang tidak pernah sepenuhnya ia pakai, Jo ikut membantu melepaskannya. January Danadyaksa tidak berhenti berbicara dan menangis pada saat bersamaan. Sementara Kasa menjawab sesekali dan dengan nada datar.

“...Mama tidak habis pikir...”

“...Sa, kamu tahu Bianca Aachari, calon mertua kamu tidak senang...”

“...Max benar-benar...”

“...Sa, kenapa semua orang menginginkan kamu?...”

“Aku lelah Ma,” kata Kasa ketika Jo berhasil membuka kancing terakhir dari gaunnya. “Aku hanya ingin beristirahat. Kak, bisa tinggal?” kata Kasa kepada lo.

Nbook

Jo mengambil waktu untuk ke kamar kecil dan mengompres dahinya dengan handuk dingin. Suhu tubuhnya memanas dan napasnya menjadi sangat berat. Ia yakin sebentar lagi ia akan berhalusinasi atau pingsan. Tapi aku tidak boleh membuat keributan.

Lima belas menit kemudian, Jo memutuskan untuk keluar dari kamar vila Kasa hanya untuk melihat Max dan Kasa berbicara di ujung tebing. Samar-samar ia bisa mendengarkan percakapan kedua orang itu.

“...Kamu tidak usah mengembalikannya kepada aku...”

“...Aku tidak menginginkannya...”

“...*Keep it*, aku juga tidak mau...”

Kasa memberikan Max cincin pria itu walaupun pria itu tidak menginginkannya. Hal berikutnya yang Jo lihat dari jauh, adalah pria itu membuang cincin berserta kotak cincin ibu tirinya dari atas tebing seolah-olah benda itu tidak berharga sama sekali.

Pria itu sudah kehilangan akal sehatnya. Jo harus mengambil kembali cincin tersebut.

Cincin Jacqueline Tjahrir. Setidaknya bila tidak ada yang menginginkannya, Jo harus mengembalikan kepada pemiliknya. Membutuhkan sepuluh menit untuk turun ke bawah tebing mengenakan *cable car* kecil menuju pantai pribadi vila dengan seorang pelayan yang membawanya. “Bu, saya harus segera naik kembali, karena sepertinya cuaca akan menjadi sangat buruk dalam tiga puluh menit ke depan.”

“Bisa Mas bantu saya kalau begitu, mencari cincin?”

“Ibu meninggalkan cincin?”

“Um... iya. Lebih tepatnya, saya menjatuhkannya.”

“Bu, cuaca akan sangat buruk dan kalau kita terlambat, kita tidak akan bisa naik karena *cable car* ke pantai pribadi ini akan dimatikan listriknya.”

“Tiga puluh menit.”

“Baik,” kata pelayan itu dengan sopan. Tapi dengan penasaran pelayan itu bertanya kepada Jo, “Penting sekali ya cincinnya, Bu?”

“Sangat penting,” kata Jo. *Sangat penting*, ulangnya.



Hujan mulai turun lima belas menit kemudian, lebih cepat dari perkiraan pelayan tersebut. Wajah pelayan tersebut terlihat panik dan berkata kepada Jo yang terus mencari, “Bu sebaiknya kita naik sekarang.”

Namun mereka belum menemukan cincin tersebut. Pantai pribadi itu ternyata jauh lebih besar dari yang Jo bayangkan, ia sulit menemukan cincin tersebut dengan begitu banyaknya pasir dan terumbu karang di sekitar.

“Tidak, saya harus menemukannya, ini masih gerimis, Mas,” kata Jo menolak untuk menyerah sekarang.

“Bu, listrik akan dimatikan dan tidak akan ada sinyal di bawah sini sampai hujan reda,” kata pelayan tersebut yang sekarang terlihat begitu panik.

“Berikan saya waktu sedikit lagi.”

“Saya terpaksa harus meninggalkan ibu dalam lima menit,” katanya memberikan ultimatum.

181 |

Lalu Jo menatap *courier* yang ketakutan itu. “Mas, kalau saya belum menemukan cincinnya, tinggalkan saja. Nanti *cable-car* akan kembali turun ketika hujan reda, bukan?”

Pelayan itu mengerutkan dahinya, “Bu?”

“Tinggalkan saja. Nanti jemput saya kalau hujan sudah reda.”

“Tapi Bu...”

“Tidak apa-apa. Hanya hujan. Jemput saya ketika hujan reda.”

“Bu, tapi saya tidak bisa meninggalkan Anda. Saya akan dipecat bila saya meninggalkan Ibu.”

Jo memotong kata-katanya, “Saya juga tidak bisa meninggalkan cincinnya.”

“Mungkin saja cincin itu sudah terseret ombak, Bu.”

“Kalau begitu biarkan saya memastikannya sendiri. Kalau saya tidak mencarinya, saya tidak tahu, bukan?”

“Sangat bahaya Bu di sini sendiri.”

“Saya akan berteduh kalau hujannya belum reda dan menunggu Anda datang kembali. Tebing ini bisa menjadi tempat saya berteduh.”

“Bu, saya tidak akan meninggalkan Ibu.” Hujan tiba-tiba menjadi semakin besar.

Jo menutup pintu *cable-car* tapi sebelumnya, ia berkata kepada pelayan itu, “Cincin itu adalah hidup saya, Mas. Jadi saya harus menemukannya.”

“Anda membahayakan diri Anda sendiri, Bu.”

“...”

Tidak apa-apa. Tidak ada yang akan peduli juga.



Empat jam kemudian, seluruh tubuhnya menggigil tapi Jo memegang erat kotak cincin yang akhirnya ia temukan. Sebuah keberuntungan ia dapat menemukannya di tengah-tengah hujan deras. Kotak itu hampir tertutup pasir sepenuhnya dan Jo pertama mengiranya sebagai batu karang. Ya, cincin Jacqueline Tjahrir seharusnya ditemukan kembali dan Jo menemukannya.

Pelayan yang tadi meninggalkannya kembali untuk membawanya ke atas. “Bu, Anda sepertinya kedinginan. Anda menggigil. Maafkan saya, Bu, saya benar-benar minta maaf karena telah meninggalkan Anda.”

Jo berusaha tersenyum walaupun bibirnya terkatup, “*I know you’re just doing your job.* Tidak apa-apa. Terima kasih karena telah menjemput saya lagi.”

“Bu, saya bisa dipecat karena telah meninggalkan Anda di bawah dengan cuaca seperti tadi. Saya tidak bermaksud untuk melakukannya.” Pelayan itu menyadari keputusannya untuk meninggalkan Jo sendiri adalah keputusan yang salah.

“Saya yang menginginkannya, saya yang akan bertanggung jawab untuk Anda. *At least I got it back,*” kata Jo tersenyum kembali menatap kotak cincin yang ia pegang. “Tidak ada salahnya mencoba.”

“Saya panggilkan dokter, Bu.”

“Tidak usah, kedinginan saja.” Jo menolak.

“Bu?”

“Tidak apa-apa,” jawab Jo dengan sisa tenaganya. Gaunnya sudah basah ketika Jo mengetuk vila Jacqueline dan Warren Tjahrir, kedua orangtua Max. Memerlukan beberapa saat hingga pintu terbuka untuknya. Ketika pintu terbuka Jo memaksakan dirinya tersenyum kepada Jacqueline Tjahrir.

“Tante,” katanya dengan menggigil. “Maaf aku mengganggu. Aku hanya ingin memberikan ini. Tidak ada yang menginginkannya. Jadi aku bawa kembali. *I think this ring is important to you.*”

Jacqueline tidak bisa mengatakan sepatah kata pun sampai Warren Tjahrir melihat dan meminta Jo untuk masuk. “Gaun kamu basah Josephine, ada apa?” Warren memaksa Jo masuk, tapi Jo tidak melangkah sedikit pun.

“Aku hanya ingin mengembalikan cincin ini.”

“Jo.” Jacqueline menatapnya dengan tatapan kasihan. “Tante tidak tahu harus berkata apa.”

“Mungkin Kasa menginginkannya kembali suatu hari nanti, Tante. Aku yakin bukan maksud Max membuangnya begitu saja.”

“Jo...” tatapan Jacqueline Tjahrir begitu sedih tapi Jo sama sekali tidak memperhatikan dan ia meneruskan kata-katanya, “Atau wanita yang berhak mendapatkannya su-suatu hari nanti Tante,” katanya dengan suara menggigil.

“Aku permisi,” Jo berkata kepada Jacqueline dan Warren Tjahrir.



Tidak jauh pikirnya. Ia hanya perlu berjalan sedikit lagi.

Jo berhasil mencari kamar vilanya dan membuka pintu dengan sisa tenaga yang ia punya. Ia mengembuskan napas, sangat bersyukur Max tidak ada di dalam. Entah ke mana pria itu dan Jo tidak peduli. Gaun Jo basah, tapi ia tidak memiliki tenaga sedikit pun untuk menggantinya.

Ia tahu seharusnya ia mengganti pakaiannya. Nanti saja, setelah tidur, pikirnya.

Jo menyibak selimut yang masih ada di sofa dan masih mengenakan gaun basahnya, Jo memutuskan untuk tidur. Demamnya mungkin akan turun dan ia tidak akan menggigil ketika ia terbangun nanti.

Ia sangat lelah.



Suara orang-orang itu membangunkan Jo dari tidurnya.

Jo terbatuk dan terjatuh dari sofa. Kepalanya terbentur lantai kayu. Ia meringis kesakitan dan tubuhnya kembali menggigil. Setelah Jo mendapat sedikit kekuatan untuk berdiri, ia memijat pelipisnya lalu berjalan ke arah kamar mandi. Gaunnya basah dan tubuhnya terasa lengket karena air pantai. Jo kembali terbatuk dan memaksakan diri untuk masuk ke kamar mandi.

Ia menyalakan air panas lalu membasahi tubuhnya. Jo mengambil waktu perlahan-lahan, melepaskan gaunnya yang basah lalu menurunkannya. Setidaknya ia merasa sedikit lebih baik karena air panas membuatnya berhenti menggigil untuk sesaat dan tidak merasakan demamnya yang tinggi.

184 | Sepuluh menit kemudian setelah Jo keluar dari kamar mandi, ia memutuskan untuk memakai kaus hitam dan jins, satu-satunya pakaian santai yang ia punya.

Suara orang-orang di luar vila kembali terdengar. Jo mengira kalau suara tersebut hanya berupa obrolan tamu undangan, tapi suara-suara tersebut menjadi semakin ricuh dan tidak terkendali. Jo berjalan keluar dari vilanya untuk mencari tahu.

“...Congrats ya, Sa...”

“...Akhirnya lo sama Max...”

“...Gue sudah tahu kalau dari awal lo akan berakhir dengan Max...”

Orang-orang yang menghalangi pandangan Jo terlihat tersenyum dan berbahagia mengerumuni adiknya. Ia lalu melihat ibu tiri Max dan ibunya di satu sisi. Sebelum Jo dapat melarikan diri, Jacqueline menyadari kehadirannya dan berjalan menghampirinya.

“Kamu terlihat sangat pucat, Jo,” kata Jacqueline dengan khawatir. “Kamu pasti sakit karena tadi gaun kamu sangat basah, bukan? Tante harus memanggilkan dokter untuk kamu Jo.”

“Malam Tante. Tidak, aku baik-baik saja.” Jo memaksakan senyumnya.

“Kasa akhirnya memilih Max,” kata Jacqueline dengan nada kecewa. “Ethan berbicara kepada Kasa. Ethan membuat Kasa mengerti kalau perasaannya selalu tertuju kepada Max.”

Jo hanya mengangguk. “Ethan pergi meninggalkan Kasa dengan harapan Kasa akan bahagia dengan Max. *So here we are finally celebrating.* Mereka berdua akhirnya mendapatkan apa yang mereka inginkan,” kata Jacqueline kepadanya.

Jo terbatuk dan Jacqueline menatapnya dengan serius. “Kamu sakit, Jo. Biarkan Tante memanggil dokter untuk kamu.”

“Tidak apa-apa Tante. Aku baik-baik saja.” Jo tersenyum kembali. “Aku sangat bahagia mendengar kabar baik ini. Akhirnya tidak sia-sia kita semua menunggu sedikit lebih lama untuk melihat Max dan Kasa berakhir bersama.”

“Kasa memakai cincin yang kamu temukan, Jo. Max sama sekali tidak mengetahuinya.” Raut wajah Jacqueline semakin terlihat kecewa.

“Tidak apa-apa, Tante. *What's important is seeing them happy.*”

Warren Oetama Tjahrir mendekati istrinya. Ia terlihat lelah dan bingung, lalu berkata kepada Jacqueline, “Ini terjadi begitu saja, aku tidak mengerti.”

“Sama,” ujar Jacqueline.

Jo terbatuk kembali. *Sial*, pikirnya. Jacqueline bertanya sekali lagi kepadanya, “Kamu tidak apa-apa, Josephine? Tante tidak akan menerima kata ‘tidak’ dari kamu sekarang. *I'm calling a doctor.*”

“*I'm fine.* Benar, Tante. Aku baik-baik saja,” Jo menjawab Jacqueline. “Aku hanya sedikit tidak enak badan. Itu saja. Tidak ada yang serius.”

Para keluarga dan tamu yang mengerumuni Max dan Kasa mulai terurai dan kembali ke kamar mereka masing-masing. Max dan Kasa berjalan ke arah Jacqueline dan Jo.

Jacqueline menyadari Jo yang menjauh ketika pasangan itu menghampiri mereka. “Jo? Kamu tidak ingin memberi selamat kepada Max dan Kasa?”

Tidak, pikirnya. Ia tidak ingin memberikan selamat kepada mereka berdua. Sekali lagi Jo terbatuk dan ia berpikir mungkin nasibnya sangat buruk sampai semua orang harus melihatnya dalam keadaan seperti ini.

Kali ini, ketika ia menutup batuknya dengan punggung tangan, Jo menyadari bercak darah keluar. Ia menaruh cepat lengannya di belakang punggung sebelum ada yang menyadarinya.

“Selamat,” katanya kepada Max dan Kasa. “Aku tidak sabar melihat kalian akhirnya menikah besok.”



Jo berjalan kembali ke kamar vila, menikmati ketenangannya sendiri. Ia mengembuskan napas dan menatap langit malam yang begitu gelap. Sama sekali tidak ada bintang yang menerangi malam ini. *Apa yang sebenarnya lo inginkan, Jo?* ia bertanya kepada dirinya sendiri.

Max. *Ya, gue menginginkannya.*

Jo masih mengingat ciuman dan setiap sentuhan pria itu di tubuhnya. Ia ingin merasakannya lagi. Ingin dapat menggenggam tangan pria itu seperti Kasa menggenggamnya. Tapi ia telah membuat janji dengan pria itu. Sepuluh tahun yang lalu – *beni gue, Max.*

Besok Kasa akan menikah dengan Max.

Jo tersenyum kepada langit gelap di atasnya, *waktunya untuk pergi, bukan?*



Nbook

Nbook

TUJUH BELAS

“Aku akan mengambil baju aku,” kata Max kepada Kasa dengan senyum di bibirnya. “Nanti kita bisa melanjutkan ini,” Max mencium bibir tunangannya dan berjalan kembali ke vila di mana ia berbagi kamar dengan Jo.

Ia tidak tahu apa yang lebih mengisi pikirannya. Dirinya yang akhirnya akan menikah dengan Kasa atau apakah *wanita bodoh* itu meminum obat yang ia taruh di atas meja?

189 |

Karena ketika Jo berdiri di hadapannya tadi, wanita itu terlihat sangat pucat seperti mayat hidup yang berjalan. Ada kekesalan yang terpendam di hati Max karena Jo. Ia seharusnya tidak memikirkan wanita itu.

Sekarang ia akan mengetahui kebenarannya ketika ia kembali ke vila dan mengambil baju untuk ia pindahkan ke kamar baru yang kosong. Kalau wanita itu tidak meminum obatnya, ia akan tahu. Hanya ada lima pil yang ia taruh di atas meja.

Max berjalan masuk ke arah meja tempat ia meninggalkan obat yang seharusnya Jo minum. Pada saat itu, amarahnya memuncak karena melihat kelima pil di hadapannya tidak tersentuh sama sekali. “Jo?!” Max berteriak, berharap wanita itu mendengarnya. Ia harus menemukan wanita itu.

Hilang sudah pikirannya mengenai Kasa ataupun hal yang lainnya. Ia begitu marah dan akan memberitahu kemarahannya sekarang kepada wanita bodoh yang tidak dapat ia temukan. *Seberapa besar memangnya vila ini?*

Pikir Max dengan kesal. Ia melangkah masuk ke satu-satunya kamar tidur di vila pribadi itu dan tetap tidak menemukan wanita itu.

“Jo!” teriaknya sekali lagi.

Lalu Max keluar dari kamar tidur, berlari ke satu-satunya tempat terakhir yang mungkin jadi tempat wanita itu berada. *Sofa* yang tempat Jo tertidur kemarin. Max melihat selimut menutupi tubuh yang meringkuk di sofa.

Ia begitu marah, tidak menyadari kalau sebenarnya ia juga *sangat takut*.

“Jo?” Max memanggil nama wanita itu. Ia berjongkok di depan Jo yang tertidur di sofa. “Jo, lo belum minum obat?”

“Obat apa?” jawab suara berupa gumam yang tidak jelas.

190 |

Max menarik selimut yang menutupi kepala Jo. Tubuh wanita itu menggigil dan Jo mencoba untuk menutupi darah yang keluar dari mulutnya. Max secepat mungkin menggendong tubuh Jo, membawanya ke kamar mandi, lalu menyalakan keran air panas hingga membuat seluruh ruangan tersebut mengeluarkan uap di sekitar mereka. Max mendudukkan Jo di pangkuannya. “Jo, *look at me*. Lo sepertinya terkena *tuberculosis*¹, demam lo sangat tinggi dan lo menggigil.”

Max menjadi lebih yakin Jo terkena *tuberculosis* ketika Jo terbatuk dan mengeluarkan darah. Jo menatap kemeja putih Max yang terkena darahnya. “Darahnya... kena...kemeja...”

“Jo, gue mau lo untuk tetap sadar, bisa?” tanya Max dengan serius mulai memeriksa mata Jo lalu denyut nadi wanita itu. “Kemejanya...” ujar Jo kembali.

Jo kembali terbatuk dan mengeluarkan lebih banyak darah. “Jo, kita akan ke rumah sakit. Gue mau lo untuk tetap sadar.”

Wanita itu menutup matanya dan dengan lemah berkata kepada Max, “Lo besok akan menikah dengan Kasa.”

“Berhenti mengatakan kata-kata yang konyol, Jo. Sekarang bukan waktunya.” Max membersihkan darah di bibir Jo dan menggendong wanita itu keluar dari kamar mandi. Tidak ada gunanya sekarang berlama-lama di

¹ *Tuberculosis* (TB) adalah penyakit saluran pernapasan yang disebabkan oleh *mycobacterium*. TB menyerang paru-paru dengan gejala batuk, berat badan turun, tidak nafsu makan, demam, keringat di malam hari, batuk berdarah, nyeri dada, dan lemah.

kamar mandi karena uap panas tidak akan memperbaiki keadaan Jo yang terlewat serius dan kritis.

Jo berkata dengan lemah, "Lo besok akan menikah dengan Kasa."

"Jo, lo sakit. Apa lagi yang lo tutupi dari gue? *Because this does not happen instantly, Jo. You could not be sick without any reason.*" Max mempunyai jawabannya sendiri tapi ia perlu Jo untuk memberitahunya. "Gue tidak bisa menyelamatkan hidup lo kalau lo tidak jujur kepada gue."

"*Liver failure.* Hal kecil. Gue sudah memilikinya dari dulu. Sekarang gue sudah terbiasa," kata Jo, seolah-olah itu adalah hal yang tidak penting.

Tebakannya benar. Max sudah memperhatikan tanda-tandanya. Pada awalnya ia tidak percaya, tapi ternyata selama ini ia benar. "Lo akan mati kalau malam ini tidak ke rumah sakit, Bodoh."

"Gue lelah," bisik Jo di pelukannya.

"Kalau lo sekarang menyerah Jo, lo benar-benar jahat."

"..." *Karena kamu peduli, kan?*

"Karena besok gue dan Kasa akan menikah dan kalau lo meninggal malam ini, besok akan menjadi cerita yang lain."

Oh. Selalu berbeda jawaban dan ekspektasinya.

"Jangan menyerah, oke? Kasa dan gue akan kecewa kalau lo menyerah."

Jo mengangguk.



"Saya yakin positif. Terlalu awal untuk mengatakannya, tapi level hCG² pasien di atas angka normal. Kita bisa mengulang tesnya besok, tapi karena *acute liver failure* yang dialami pasien, kita harus melakukan tindakan segera," kata dokter jaga yang kesal mendengarkan Max menanyakan pertanyaan yang sama berulang kali selama sepuluh menit terakhir.

"Saya tidak yakin Anda benar, Dokter. *It's almost impossible to detect pregnancy at this early stage.*"

"Dokter Maximillian, saya memang bukan dokter terkenal dan juga ahli kardiologi terhebat di negara ini, tapi saya bisa membedakan wanita

² hCG (*Human Chorionic Gonadotrophin*) hormon peptida yang diproduksi pada masa kehamilan, yang dibuat oleh embrio setelah pembuahan.

hamil atau tidak. Saya membaca tes darah pasien dengan benar Dokter, saya harap Anda tidak meragukan kemampuan saya.”

“Pasien yang Anda bawa malam ini bukan hanya memiliki penyakit *tuberculosis*, tapi juga gagal fungsi hati kronis. Anda tahu betapa kedua hal itu sangat membahayakan bagi pasien dan kandungannya.”

“Berapa minggu usia kehamilannya?” tanya Max, kali ini memutuskan untuk tidak berdebat lagi dengan dokter jaga tersebut.

“Kurang dari satu bulan. Masih sangat awal.”

Bukan anak aku, pikir Max. *Wanita itu pasti tidur dengan pria lain.*

“Sangat kecil untuk melihat tanda-tanda kehamilan sekarang. Kebanyakan pasien tidak akan menyadari dirinya hamil sampai bulan kedua, seperti yang Anda ketahui,” jelas sang dokter. “Pasien dengan penyakit *tuberculosis* dan *liver failure* tidak saya sarankan untuk meneruskan masa kehamilan. Hal ini untuk keselamatan sendiri dan akan berakibat negatif bagi masa kehamilan ke depan. Anda sangat tahu kalau tindakan saya benar, Dokter Maximillian.”

192 |

“*Early termination*, apa itu yang Anda sarankan?” tanya Max. Ia tahu jawabannya dan kalau sekarang ia berada di posisi dokter itu, ia akan menyarankan hal yang sama. Tapi sekarang pikirannya tidak bisa berpikir dengan jernih. *Bagaimana kalau anak di kandungan wanita itu adalah miliknya?*

Hanya membutuhkan tiga hari untuk seorang wanita tahu kalau dirinya hamil. Satu minggu waktu yang cukup banyak untuk membuat Jo tahu kalau dirinya hamil. *Bukan anaku di dalam kandungannya*, ulang Max dalam pikirannya. Ia tidak mungkin menghamili perempuan itu.

“Tiga puluh persen. Saya membutuhkan angka itu, Dokter. *And then we can work from there*,” kata Max dengan tegas.

Dokter jaga itu mengerti apa yang sedang dibicarakan seorang Maximillian Tjahrir kepadanya. Max menginginkan angka itu untuk memberi Jo cukup waktu untuk mengandung dan melakukan transplantasi hati. “Dokter, tiga puluh persen angka yang tidak mungkin. Sepuluh persen pun tidak ada. Pasien akan meninggal dengan keadaannya seperti ini. *There’s just no chance for both of them to live.*”

"*Early termination* adalah hal yang paling tepat dan saya sarankan untuk melakukannya sekarang sebelum fetus berkembang. Apa Anda tahu siapa pasangan atau suami pasien? Karena saya ingin berbicara. Lebih baik saya berbicara kepadanya," ujar dokter tersebut.

Max baru saja menyadari kalau Jo tidak memiliki siapa pun dan mungkin *dirinya* yang harus bertanggung jawab karena telah menghamili wanita itu. "Tidak ada pasangan, Dokter. Saya yang akan memutuskan," kata Max dengan tegas.

"Dokter Maximillian, boleh saya tahu apa hubungan Anda dengan pasien kalau begitu? Saya tidak ingin menghabiskan waktu berbicara kepada Anda Dokter Maximillian. Sangat penting bagi saya untuk berbicara kepada pasangan atau keluarga pasien."

"Anda tidak akan memberikan wanita itu ultimatum untuk menggugurkan kandungannya."

"Kemungkinan pasien yang akan meninggal Dokter Maximillian. Fetus di dalam kandungan masih sangat muda, kalau kita melakukan proses pengguguran sekarang, kita masih bisa menyelamatkan pasien."

193 |

Aku akan menikah besok dengan wanita yang aku cintai, tapi aku menghamili wanita lain.

Ia membenci Jo. Sangat membenci wanita itu yang selalu berada di tengah kehidupannya. Dalam sekejap, semua yang ia rencanakan dan inginkan hilang begitu saja. Sama seperti sepuluh tahun yang lalu.

"Saya tidak yakin Anda mengerti maksud saya, Dokter. Saya akan memperjelas kata-kata saya. Anda tidak akan memberikan wanita itu ultimatum untuk menggugurkan kandungannya," kata Max. "Saya tidak akan mengizinkan Anda untuk melakukan hal itu, Anda mengerti?"

"Dokter Maximillian, Anda tidak mengerti."

"Tidak. Anda yang tidak mengerti. Saya ingin keduanya hidup."

"Anda tidak sedang berpikir dengan jernih, Dokter Maximillian. *The risks are high* dan lagipula pasien baru saja hamil tidak lebih dari satu bulan," jawab dokter itu yang membuat Max salah mengartikan kata-katanya.

“Jadi kalau pasien baru hamil kurang dari satu bulan, Anda tidak menganggapnya benar-benar hamil? Karena itu tidak apa-apa untuk menggugurkan kandungannya? Apa itu yang Anda coba katakan?” tanya Max dengan marah. “Saya melarang Anda untuk melakukan proses ini.”

“Saya ingin tahu kenapa Anda yang membuat keputusan untuk pasien? Apa Anda keluarga dekatnya, Dok?” balas dokter itu.

“Bukan. Saya yang menghamilinya.”



Nbook

Nbook

Nbook

Entah bagaimana cara pria itu menikahinya.

“Kita tidak benar-benar menikah, kan? Karena jelas anak di kandungan gue bukan anak lo,” tanya Jo membalas pria itu. “Bukan lo satu-satunya pria yang tidur bersama gue.”

“Makan,” perintah pria itu lagi.

Satu jam yang lalu Max menjelaskan kepada Jo kalau mereka telah menikah. Max juga menjelaskan kalau dirinya akan bertanggung jawab. *Si Bodoh.*

“Gimana caranya gue menikah dengan lo?” tanya Jo.

“...” Pria itu tidak menjawabnya.

“Bisa gue minta pembatalan pernikahan? Ini namanya pemaksaan.” Jo berusaha untuk mengatakan kata-kata itu dengan cukup keras hingga pria itu mendengarnya dari ujung ruangan. Jo terbaring lemah di ranjang, berusaha mencari solusi dari masalah yang semakin rumit di antara dirinya dan Max.

198 |

“Gue hanya mau lo tahu kalau gue bukan mengandung anak lo. Kalau lo menikahi gue karena alasan itu, kita sebaiknya bercerai karena tidak benar faktanya.”

“Makan saja, Jo. Gue tidak akan mengulang kata-kata gue. Kita sudah menikah. Anak di kandungan lo adalah anak gue. Lo akan hidup untuk anak *gue* di kandungan lo.”

Apa yang baru saja dikatakan pria itu?

“Gue akan meminta lo untuk pindah ke apartemen gue setelah lo keluar dari rumah sakit. Gue tidak mau anak gue kenapa-napa. Kalau lo tidak mau hidup, *its fine*. Tapi anak gue akan tetap hidup. Satu-satunya alasan gue menikahi lo adalah untuk bertanggung jawab dengan anak yang hidup di kandungan lo.”

“Ini bukan anak lo, Max.”

“Umur kandungan lo kurang dari dua minggu waktu gue tahu lo hamil. Satu minggu sebelumnya kita bercinta—bukan bercinta—*we had one horrible sex.*”

Jo memotong kata-kata Max dan bertanya, "Kalau bukan hanya lo?"

"Jo, berhenti berbohong. Siapa lagi yang meniduri lo selain gue? Ada pria lain yang melirik lo?" tanya Max dengan nada merendahkan. "Hanya Tuhan yang tahu kenapa gue meniduri lo."

"Lo dan Kasa, adik gue? *You're supposed to marry her,*" tanya Jo mengingat apa yang terjadi tiga minggu yang lalu.

"Gue melepaskannya."

Jo menutup matanya. Ia tahu kalau Kasa pasti sangat sedih mendengar hal ini. "Kenapa nggak lo tutup mata lo. Jangan lihat gue lagi. Mikirin gue juga nggak usah dan lo bisa memilih Kasa, Max. Gue nggak butuh lo dan nggak pernah memaksa lo untuk melakukan ini."

Pria itu berbalik dan sekarang menatapnya dengan penuh amarah. "Dengar baik-baik, Josephine. Gue tidak memilih dan menikahi lo karena berpikir gue memiliki tanggung jawab kepada lo. Ini bukan tentang lo, *Josephine*. Ini tentang anak gue di kandungan lo. Jadi sekarang lo akan *hidup* dan menuruti apa yang gue minta."

"Oh, lo menikahi gue dengan paksa agar gue menuruti lo?"

"Iya, gue memiliki hak itu sebagai suami lo," kata Max dengan nada terpaksa. "*Suami,*" ucap pria itu seakan kata itu begitu rendah. "Bukan ini arti *suami*. Bukan lo yang gue inginkan. Gue ingin menjadi *suami* yang benar untuk *wanita* yang benar. Sama sekali bukan lo Jo orang yang benar itu."



Dua hari kemudian, Jo sudah bisa pulang dari rumah sakit. Hal pertama yang dilakukan pria itu—*suaminya*—adalah memerintahnya lagi. "Lo akan pulang ke apartemen gue untuk beristirahat."

"Apartemen lo berhadap-hadapan dengan apartemen gue. Nggak usah." Jo meringis kesakitan karena selama tiga minggu ia belum membiasakan diri berjalan. Jo menahan rasa sakit tersebut dan mencoba untuk mengambil barang-barangnya. Namun pria itu sudah mengambilnya terlebih dahulu dan berkata, "Gue saja. Tunggu di sini, gue akan panggilkan perawat untuk membawa kursi roda."

Lima menit kemudian, perawat sudah datang dengan kursi roda dan membawa Jo keluar dari rumah sakit. Max sudah memarkir mobilnya di depan lobi dan membantu Jo masuk ke ruang kursi penumpang. "Bisa sendiri," katanya kepada Max.

"Gue bantu," kata Max. Max menuntun Jo masuk kemudian menutup pintu penumpang. Ketika Max duduk di kursi pengemudi dan mengemudikan mobilnya keluar dari pelataran rumah sakit, Jo bertanya, "Orangtua kita tahu?"

"Mama gue yang memaksa gue untuk menikahi lo."

"Mama gue?" tanya Jo, berharap ibu tirinya tidak terlalu kecewa mendengar hal ini.

"Sangat menentang hal ini."

"Karena Kasa?" Jo bertanya walaupun ia sudah tahu jawabannya.

Mereka sampai di apartemen pria itu kurang lebih satu jam kemudian. Max memarkirkan mobil lalu membantu Jo turun. "Kita lakukan pembatalan pernikahan saja," kata Jo ketika mereka menunggu lift. "Gue nggak perlu lo untuk menjaga anak di kandungan gue. Gue akan bertahan hidup untuk *dia*."

"Tidak," jawab Max singkat.

"*Liver failure* gue kata dokter akan memperburuk masa kehamilan gue. Kemungkinan besar, gue atau anak di kandungan. Gue akan memilih *dia*, Max. Tenang saja."

"Ya terserah lo," kata Max dengan tidak peduli. "Tapi selama lo mengandung anak gue, kita akan tetap menikah," kali ini Max berkata dengan tegas.

Mereka berjalan keluar dari lift yang membawa ke lantai apartemen pria itu. Jo mencari kunci apartemennya di dalam tas.

"Mau ke mana? Bukannya kata-kata gue sudah jelas?"

"Apartemen gue berhadap-hadapan dengan punya lo. Cukup dekat, bukan?" tanya Jo, berusaha untuk menahan sakit di perutnya ketika ia berjalan. Jo mencari kuncinya lagi di tas dan akhirnya menemukannya.

Nbook

apartemen yang sama sekali tidak mempunyai furnitur lengkap? Ranjang pun wanita itu tidak punya.

Max telah berdiri di depan pintu apartemen Jo dan menekan bel pintu. Ia akan memaksa wanita itu. *Istrinya*. Ya, ia mempunyai hak untuk memaksa *istrinya*.

“Jo!” Max berteriak ketika dua menit ia tidak mendengar jawaban dari wanita itu. Tidak ada jawaban. “Jo, buka pintunya.”

Apa yang sedang wanita itu lakukan? Max kembali menekan bel. Samarasamar Max dapat mendengar suara pancuran air dari kamar mandi wanita itu. Ia tahu wanita itu ada di dalam.

Max menunggu.

Tidak ada jawaban. Ia menekan bel pintu sekali lagi, masih tidak ada jawaban. Ia tahu pasti ada sesuatu yang salah. Rasa panik berganti dengan rasa takut. Kali ini Max mendobrak pintu sampai terbuka. “Jo!”

202 | Max berlari ke arah kamar mandi dan menemukan wanita itu sedang terduduk di lantai dengan pancuran air yang masih mengalir. Max melangkah masuk dan membuat seluruh kemejanya basah karena air dingin yang menerpanya.

Ia lalu mematikan pancuran air dan berjongkok di hadapan tubuh Jo. Mata wanita itu terlihat takut dan merah karena menangis. Dengan gemetar Jo berkata, “Aku, tadi jatuh. Apa aku keguguran? Aku menunggu hingga aku mengeluarkan darah, tapi tidak ada darah yang keluar.”

“Aku keguguran?” tanya wanita itu lagi dengan tidak jelas. “Aku masih bisa merasakan rasa sakitnya, Max.”

Max tidak menunggu lama untuk membopong wanita itu keluar. Secepat mungkin ia membawa wanita itu ke apartemennya.

“Aku akan periksa,” kata pria itu. Entah pada saat itu sebenarnya dalam akal sehat mereka kata *aku-kamu* lebih cocok digunakan tapi mereka tidak ingin mengakuinya.

“Jo, jangan panik. Tidak apa-apa.” Max menidurkan Jo di ranjang dan mencari jubah mandi untuk menutupi tubuh telanjang Jo. “Mana yang sakit?”

Nbook

Nbook

SEMBILAN BELAS

Empat hari kemudian, Jo telah membuat suatu rutinitas bagi dirinya dan Max. Ia tidak ingin bertemu dengan pria itu dan ia harus memastikannya sendiri. Setelah Max memutuskan untuk membeli apartemennya, Jo sangat marah.

Lalu Max membuatnya lebih marah dengan memindahkan semua barang-barangnya ke apartemen pria itu. Belum cukup sampai situ, pria itu memastikan kalau mereka harus tidur di ranjang yang sama.

205 |

Semua kamar tamu di apartemen Max dikunci dan seluruh sofa yang tersedia ditaruh berbagai macam hal yang tidak masuk akal, membuat satu-satunya tempat untuk dirinya tidur adalah di kamar utama bersama dengan pria itu. Max sangat keterlaluan, pikirnya.

Pada malam pertama, Jo tidak bisa tidur. Malam kedua, Jo berusaha untuk tidur dan tidak memedulikan pria berengsek itu sampai ia terbangun memeluk tubuh Max. Ketika malam ketiga tiba, Jo membuat pembatas di antara dirinya dan Max.

Hari ini, ia memastikan kalau waktu tidur mereka tidak bersamaan. Sehingga Jo memutuskan untuk pulang lewat tengah malam, sangat yakin pria itu akan tertidur pada saat itu. Jam sudah menunjukkan pukul dua belas malam lewat tiga puluh menit ketika ia ingin melangkah keluar dari apartemen Max.

“Dan apa yang kamu pikirkan pulang jam segini, *Josephine*?” tanya Max dengan nada marah.

“Kamu—*lo* maksud *gue*—bukan bokap gue,” jawab Jo dengan sedikit terkejut melihat kemarahan di mata pria itu. “Nggak tidur?” tanyanya dengan santai. Jo berjalan ke dapur dan mengambil segelas air untuk dirinya.

“Kamu sudah minum obat?” tanya Max dengan nada kesal.

“Sudah,” jawab Jo dengan singkat.

“Besok akan ada sopir untuk kamu. Ke mana-mana Bagas yang akan antar dan hanya sampai pukul delapan malam. Tidak ada lagi pulang pukul dua belas malam lewat, *Josephine*.”

“Berhenti menyebutkan nama panjang gue.”

“Kenapa? Gue merasa punya hak untuk melakukan itu, *Josephine Tjahrir*.”



206 |

Keesokan harinya, Bagas mengantar Jo ke setiap tempat yang Jo inginkan dan memastikan Jo pergi ke tempat yang Max setuju. Bagas akan menelepon Max setiap kali Jo berkata di mobil, “Pak, ke restoran Falen ya di Kuningan,” atau “Pak, antar saya ke pasar...”

Segalanya harus dengan persetujuan Max dan hanya pria itu. Jo benar-benar membenci Maximillian Tjahrir.

Lalu pria itu menambah kekesalannya dengan meneleponnya siang itu. “Malam ini akan ada acara makan malam keluarga aku dan keluarga kamu. Aku jemput pukul lima.”

Jo tidak ingin bertemu dengan ayahnya. Ibunya. Terutama Kasa.

“Kalau gue tidak mau?” balas Jo.

“Aku jemput pukul lima,” kata Max, mengakhiri telepon itu.

Ketika pukul lima tiba, Jo sedang berada di dapur apartemen pria itu, meminum obatnya. Max berjalan memasuki apartemen mengenakan kemeja putih dan celana hitam yang membuatnya terlihat sangat tampan. Ia harus *lebih* membenci pria itu.

“Mama aku hari ini ulang tahun. Nanti kita ke La Florist untuk membeli bunga terlebih dahulu sebelum ke rumah Mama. Kita belikan Mama bunga saja,” kata Max kepadanya.

Mereka pergi meninggalkan apartemen dan berhenti ke butik bunga yang terlihat elegan dan mahal. Max membukakan pintu bagi Jo yang terlihat santai mengenakan gaun berwarna pink pucat, sementara Max sudah mengganti kemejanya dengan kemeja berwarna biru tua untuk malam ini. "Selamat malam," kata pelayan butik bunga kepada keduanya.

Jo menghirup wangi bunga yang sangat tajam karena seluruh butik tersebut terisi dengan bunga hidup yang terlihat cantik dan begitu indah. "Oh, Dokter Maximillian, apa yang saya bisa bantu? Bunga seperti biasa untuk Ibu Angkasa Danadyaksa?"

Jo membalik tubuh dan melihat tatapan Max yang berubah menjadi gelap ketika mendengar nama Kasa disebutkan.

"Mawar putih lima puluh tangkai?" tanya pelayan bunga tersebut.

"Tidak untuk Angkasa. Hari ini lima puluh tangkai bunga mawar putih untuk ibu saya yang berulang tahun," jawab Max.

"Oh baik, silakan menunggu, saya akan merangkainya untuk Anda, Dokter Maximillian," kata pelayan tersebut.

207 |

Jo melihat-lihat ke sekeliling, menyentuh bunga-bunga yang terlihat indah dengan lembut. *Sangat indah.* Jo tersenyum ketika melihat bunga-bunga tersebut, tidak menyadari kalau Max sedang menatapnya.

Max memasukkan kedua tangan ke saku celana. Max berpikir ia tidak pernah melihat Jo tersenyum sebelum hari ini. Baru kali ini ia melihatnya dan Max tidak bisa berhenti memandangi Jo.

Ia berjalan mendekat dan bertanya, "Suka yang mana?"

Dan wanita itu salah mengartikan pertanyaan Max. "Oh, Kasa suka mawar putih, bukan? Kalau kamu ingin membelikannya juga, apa tidak lebih baik sekarang saja? Hari ini Kasa akan datang juga, bukan?" tanya wanita itu kepadanya.

"Untuk apa aku membelikan Kasa bunga mawar?"

"Karena kamu pasti menginginkannya."

"Oh, ya?" tanya Max tidak yakin dengan dirinya sendiri dan kata-kata Jo yang tidak masuk di akal.

Jo berjalan dan mencari bunga mawar putih, lalu ia mengambil setangkai, "Berikan satu kepada Kasa. Katakan maaf. *She deserves at least that.* Tidak ada wanita yang ingin berada di posisinya sekarang, aku yakin."

Max mengambil bunga mawar tersebut dan Jo melangkah mundur seakan-akan tahu kalau Max tidak suka berada di dekatnya. Jo kembali melihat-lihat bunga dan Max memperhatikan kalau wanita itu selalu berhenti di bunga yang sama, lalu tersenyum.

Bunga *baby-breath* berwarna putih.

Bunga yang begitu kecil yang tidak ada harumnya sama sekali adalah bunga yang dipilih Jo.

"Oh, teman Anda mungkin ingin *bouquet baby-breath* kami, Dokter Maximillian? Hari ini *baby-breath* kami baru saja dikirimkan dari Korea Selatan," kata sang pelayan yang sudah membawa *bouquet* bunga mawar dan melihat Jo sedang menatap bunga *baby-breath* dengan serius.

208 | "Mawar yang Anda pegang, bisa saya rangkai juga?" Lalu pelayan tersebut mengambil bunga mawar dari tangan Max. Pelayan itu bertanya sekali lagi sebelum pergi, "*Baby-breath*-nya juga, Dokter Maximillian? Untuk wanita cantik yang memakai gaun *pink* yang dari tadi memandangnya."

Jo mendengar kata-kata pelayan tersebut dan berhenti memandangi *baby-breath* yang begitu indah. "Tidak usah, Mbak. Saya tidak suka bunga."

"Mana ada wanita tidak suka bunga di dunia ini." Pelayan itu menggodanya. "Belum dikasih pria yang tepat. Dokter Maximillian mungkin orang yang tepat?"

Jo menjawab pelayan tersebut dengan serius, "Justru orang terakhir yang akan memberikan saya bunga adalah Dokter Maximillian. Lagipula saya tidak menginginkan bunga."

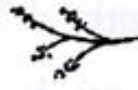
Max merasa canggung dan Jo hanya tersenyum. "Gue tunggu di luar ya," kata perempuan itu.

"Kamu mau..." *Kamu mau bunga juga?* Ingin Max bertanya tapi Jo memotong kata-katanya.

"Gue nggak suka bunga, tempat ini membuat gue pusing."

Tapi tadi kamu tersenyum.

Take note, Max. Baby-breath flower. Di bawah alam sadar dan egonya, Max tahu kalau dirinya sebenarnya peduli. Peduli dan benci kepada wanita itu.



Jo tahu kalau dirinya bukan pemeran utama malam ini. Pada saat makan malam dimulai, Jo mengambil tempat duduk sejauh mungkin dari Max. Ketika ibu mertuanya menanyakan kabarnya, Jo hanya tersenyum dan mengangguk.

Ketika Kasa tiba bersama dengan orangtua mereka, Jo merasa sedikit lega karena tempat duduk yang sebenarnya disiapkan untuknya, ditempati oleh Kasa. Hanya Jacqueline Tjahrir saja yang melihat kejanggalan itu. Ibu mertuanya yang duduk di sebelahnya berbisik, "Itu tempat duduk kamu."

"Bukan, Tante," kata Jo dengan senyum di bibirnya. "Waktunya *mereka* sekarang."

"Pertama, jangan panggil Tante lagi ya, Jo. Panggil Tante, *Mama*, ya? Kamu sudah Tante anggap anak sendiri." Jacqueline Tjahrir menatapnya dengan hangat. "Kedua, seharusnya kamu duduk di sebelah pria bodoh itu. Dasar tidak peka."

"Tante." Jo menekankan kata-katanya, menolak untuk memanggil Jacqueline dengan sebutan *Mama*. "Aku panggil Tante saja, biar nanti menantu Tante *yang benar*, yang akan memanggil Tante dengan kata *Mama*."

"Jo..." Jacqueline menatapnya dengan sedih.

Jo tersenyum dan dengan bercanda berkata, "Kalau aku duduk di sana, semakin lama ceritanya selesai, Tante. Aku duduk di sini saja."

Jacqueline menggeleng-gelengkan kepalanya. "*Kamu pemeran utamanya, Josephine.*"

"Jadi bagaimana kabar Anda, Jeromiah?" Sementara itu, Warren Tjahrir membuka pembicaraan malam itu.

"Sangat baik, Warren," jawab Jeromiah Danadyaksa. Lalu Jeromiah tampang pucat anaknya dari seberang meja dan mengalihkan pembicaraan,

"Dan kamu, Josephine?"

Jo mendongak dan mengangguk. "Baik, Pa."

Warren memilih topik pembicaraan yang lebih santai, membuat suasana di meja makan tidak menjadi semakin canggung dan Jacqueline membantunya beberapa kali. January Danadyaksa dan Kasa tidak banyak menanggapi sampai Max berkata, "Sebaiknya sebelum kita membicarakan hal-hal yang lebih jauh dan tidak masuk akal, aku hanya ingin meminta maaf."

"..." Tidak ada seorang pun yang menanggapi ucapan Max. Mereka terdiam.

"Aku minta maaf karena telah menghancurkan pernikahan kamu dan ketika aku sudah melakukannya, aku menghancurkan hati kamu juga. Aku mempermalukan kamu, Sa. Aku juga mempermalukan Tante dan Om. Maafkan aku," kata Max kepada semua orang terutama Kasa.

210 | "Aku ingin kalian tahu semua di malam ulang tahun Mama hari ini, kalau alasan aku menikahi Josephine adalah karena sebatas rasa kasihan. Gagal fungsi hati kronis yang dialami Josephine berakibat buruk terhadap tubuhnya dan memerlukan transplantasi organ secepatnya. Aku menikahinya agar ia lebih cepat mendapatkan organ baru dan masuk ke daftar teratas transplantasi hati."

"Dengan koneksi yang aku tahu, seharusnya akan lebih cepat aku mendapatkan organ baru untuk Josephine. Karena itu aku menikahinya," Max menjelaskan kepada Jeromiah, January, dan Kasa di hadapannya.

Dan Jo berpikir, ada sesuatu yang kurang. Pria itu tidak mengatakan kepada ayah dan ibunya kalau ia sedang mengandung anak pria itu.

Bukan pemeran utama, pikir Jo. "Aku minta maaf sekali lagi," kata Max, mencoba untuk membela dirinya. Lalu pria itu meneruskan kata-katanya. *Tidak! Sudah cukup!* "Josephine dan aku juga..."

"Akan tinggal di apartemen yang terpisah," Jo memotong Max. "Ya, kan?"

"Bukan," kata Max mengerutkan dahinya.

"Iya." Jo memaksa dan mengganggu. "Hanya pernikahan di atas kontrak."

"Jo, bukan itu..."

Jo lalu berkata, "Yang Max ingin katakan adalah, semuanya baik-baik saja. Max telah membantu banyak. Aku juga... minta maaf karena telah merusak semua rencana kalian, Max dan Kasa. Setelah aku mendapatkan organ baru, aku tidak akan mengganggu kalian lagi."

"Jo, aku akan mengatakannya," Max berkata kepada Jo.

"Ya, yang tadi aku katakan *adalah* kebenarannya. Kita bisa memulai makan malam kita." Jo mengangguk dengan senyum terpaksa kepada Max. Lalu ia berbalik dan berkata kepada Jacqueline, "Max membelikan Tante hadiah, ya kan, Max?"

Max hanya memandangnya dan Jo hanya bisa berharap pria itu tidak melakukan hal yang bodoh. *Kamu akan kehilangan Kasa untuk seumur hidup kalau kamu mengatakan hal yang sebenarnya, Max.*

Max berdiri dari tempat duduk, mengambil *bouquet* bunga mawar yang ia taruh di ruang tamu agar ibunya tidak melihat lalu memberikannya. "Selamat ulang tahun, Ma."

Jacqueline Tjahir tersenyum dan menerima bunga tersebut. Max mengecup kening ibunya, "Terima kasih, Sayang," kata Jacqueline. Makan malam dilanjutkan dengan kecanggungan yang terus terisi di meja makan. Tidak ada dari semua ini yang masuk akal. Adik-adik Max mencoba untuk membuat suasana jauh lebih menyenangkan, tapi tidak satu pun dari mereka merasa gembira.

Ketika makan malam berakhir, Max melihat Jo sama sekali tidak menyentuh makan malamnya. Ia baru saja akan berbicara kepada Jo, tapi wanita itu berkata terlebih dahulu, "Jangan lupa mawar untuk Kasa. Lo taruh di mobil."

"Kamu..." *Kamu tidak memakan apa pun.*

"Lo tidak perlu mengatakan hal yang sebenarnya, Max," kata Jo. "Hanya kita berdua saja yang perlu tahu. Lo menikahi gue karena merasa kasihan gue sakit. Tidak ada yang tahu gue hamil, kan? *It's beyond stupid to explain it to everyone.*"

"Mama aku tahu kamu hamil. Aku mengatakannya. Hari ini aku akan mengatakannya juga kepada semua orang. Tidak ada gunanya kita

berbohong Jo,” kata Max mencoba menjelaskan kepada Jo kalau kesalahan yang mereka buat sudah terlalu besar untuk ditutupi.

“Gini. Kalau gue meninggal, untuk apa lo mengatakan hal yang sebenarnya?”

“Maksud kamu apa?”

“Lo akan mendapatkan Kasa, Max. Itu yang gue coba katakan.”

“Apa maksud kamu, Josephine?” ulang pertanyaan Max.

“Hidup gue singkat. Hidup lo nggak. Lo kejar wanita yang lo cinta, Max. Udah nggak apa-apa lo berbohong. Karena kalau lo mengatakan hal yang sebenarnya, Kasa tidak akan memaafkan lo. Kalau lo menunggu sedikit lebih lama, semuanya *akan baik-baik saja*.”

“Dengan gue yang tidak ada di tengah-tengah lo berdua lagi.”

“Jangan asal bicara kamu, Josephine,” jawab Max dengan marah.

Jo tersenyum. “Udah sana ambil bunganya. Kasa hari ini cantik banget dan dari tadi lo cuekin. Nanti dia marah.”

Iya, karena kamu tidak makan.

Karena kamu semalaman ini berusaha mencoba untuk tidak terlihat.

Karena kamu ingin meninggalkan semua orang.

Max tidak bisa menerimanya. Ia tidak bisa menerima kata-kata Jo dan keinginan wanita itu.

Lalu Jo menambahkan, “Kan pilihannya gue *atau* anak di kandungan gue. Pasti *dia*, Max. Tenang saja. Gue tidak akan pergi sebelum itu. Tapi sekarang, kita terus berbohong saja.”



Jo memandangi jalan raya yang sudah sepi dari jendela mobil sementara Max menyetir menuju kembali ke apartemen. Tidak ada dari keduanya yang berbicara setelah pertengkaran mereka di rumah orangtua pria itu. Mereka baru saja melewati kedai kopi yang terlihat ramai. Pada saat itu, perut Jo memutuskan untuk mengeluarkan suara.

Ia merasa begitu malu dan merasakan pipinya merona merah. Ia sangat bersyukur hari sudah malam sehingga Max tidak dapat melihat wajahnya.

Jo memegang perutnya yang mengeluarkan suara bergemuruh kembali dan ia membalikkan tubuh ke arah pria itu.

Max tersenyum.

Ia belum pernah melihat senyum di bibir pria itu – *bukan*, ia belum pernah melihat senyum pria itu *untuknya*. Ia pernah melihat Max tersenyum kepada Kasa. Ia juga pernah melihatnya tersenyum kepada Karissa. Semua wanita kecuali dirinya.

Max tersenyum dan berkata, “Mau makan?”

“Nggak,” kata Jo gengsi.

“Anak *aku* mau makan sepertinya, Josephine.”

“Gue nggak mau makan.”

Max tidak mendengarkan Jo. Ia memutar kembali mobilnya menuju kedai kopi kecil yang masih terlihat ramai. Ketika Max sudah memarkirkan mobil dan keluar, ia melihat kalau pelayan-pelayan sedang membawa masuk beberapa kursi dan meja ke dalam. “Sudah tutup?” tanya Max kepada salah satu pelayan.

“Sudah *last order* dari setengah jam yang lalu, Pak,” jawab pelayan yang mendengar pertanyaan Max.

Jo baru saja menutup pintu mobil ketika ia mendengar Max berkata, “Istri saya tengah hamil dan sedang mengidam, apa tidak bisa... kami memesan sesuatu...”

Apa? Jo yakin dirinya salah mendengar kata-kata pria itu.

“Gue nggak lapar, ayo pulang,” Jo berkata kepada Max. “Beneran, gue tidak lapar.”

Tapi pelayan itu melihat Jo dan ia merasa tidak enak mengusir wanita yang tengah hamil, “Boleh Pak, saya tidak tahu kalau istri Anda hamil. Tapi kami hanya punya mi kuah dan kopi susu. Hanya itu saja yang tersisa,” jelas pelayan tersebut.

Ketika Jo mendengar jawaban pelayan itu, perutnya kembali bergemuruh. *Jangan membuat Papa kamu senang dong*, kata Jo kepada anak di kandungannya.

Max tersenyum dan berkata, “Anak aku kamu kasih makan, ya.”

Jo dan Max duduk di salah satu meja yang tidak dibereskan dan diangkat pelayan lalu memesan makanan. Max menyadari beberapa anak muda yang duduk tidak jauh dari mereka tengah merokok dan ia dapat menghirup asap rokok mereka. Ia berdiri dan memutuskan untuk menghampiri mereka, "Saya minta maaf, istri saya tengah hamil dan kalau Anda bisa mematikan rokok Anda, saya dan istri saya sangat menghormatinya."

Anak-anak muda yang tengah merokok tersebut dengan sigap mematikan rokok-rokok mereka dan Max berkata kembali. "Terima kasih."

Ketika Max kembali Jo menaikkan sebelah alisnya. "Apa-apan sih lo?"

"Maksudnya?" tanya Max bingung.

"Gue merasa aneh aja lo panggil *istri*."

"Memang benar kamu istri aku, kan? Hak aku bukan untuk memanggil kamu istri?"

"Nggak usah! Gue nggak mau lo panggil gue seperti itu. Gue merasa..."

214 | Pada saat bersamaan, pelayan tiba dengan dua mi kuah dan dua es kopi. Jo memutuskan untuk tidak menyelesaikan kata-katanya karena ia begitu lapar.

Max tersenyum kembali. "Makan yang banyak." Lalu pria itu memberikan porsi mi kuahnya kepada Jo yang Jo terima dengan senang hati.

"*Sorry*, gue lapar," gumam Jo.

"Nggak apa-apa. Gue jadi ingat lo juga selalu ambil porsi gue dulu."

"Kapan?" tanya Jo tidak mengingatnya.

Max menjawab, "Setiap kali kita makan bubur Mas Ario." Ia lalu memeriksa jam tangannya dan mengeluarkan tempat pil berwarna putih kecil dari kantung celana. "Ini, pil malam yang kamu harus minum."

"Gue juga bawa," kata Jo tidak tahu kalau pria itu akan membawa obatnya ke mana-mana.

"Aku juga bawa, *selalu*. Minum obat kamu, Jo."

Jo tidak mendebat Max. Ia membuka kotak putih kecil berisi beberapa pil dan mengambil semuanya. Namun ia menyisakan satu pil berwarna merah yang ia letakkan kembali ke dalam kotak. "Kamu harus minum

semuanya,” kata Max mengetahui kalau Jo meninggalkan satu pil di dalam kotak obat tersebut.

“Gue tahu pil itu untuk apa, Max. Bahaya untuk *anak lo*. Untuk apa gue mengandung anak lo kalau gue tetap meminumnya. Sama saja bohong.”

“Tidak ketika aku memantaunya,” kata Max. “Jo, tidak apa-apa. Minum pilnya.”

“Lebih baik daripada *anak lo* bahaya, kan?”

“Aku dokternya. Kamu istri aku. Minum saja pilnya.”

“Max, lo semakin nggak waras! Gue tidak mengerti dengan cara pikir lo sama sekali.”

“Bukan, Jo. Sebenci-bencinya aku sama kamu, aku adalah dokter yang akan mencoba untuk menyelamatkan nyawa semua pasien aku. *So please just drink your medicine.*”

“...”

“...”

Oh, bukan jawaban yang ia inginkan lagi.

“*But you asked me to sleep with Ethan?* Mana yang lebih kejam? Lo yang meminta gue untuk tidur dengan pria lain atau lo yang mencoba untuk menyelamatkan hidup gue untuk anak di dalam kandungan gue?” tanya Jo kepada Max. Ironis, pikirnya.

“Gue tidak mengerti Max. Terkadang gue pikir lo *peduli.*”



Nbook

DUA PULUH

Keesokan harinya, Max berada di rumah sakit seharian karena ia harus melakukan tiga prosedur bedah yang memakan seluruh waktunya. Ketika Max keluar dari ruang operasi dan berhasil menyelesaikan prosedur terakhir dengan sukses, ia meminta kembali *handphone*-nya ke perawat, dan satu-satunya orang yang ia pikirkan adalah Jo.

“Sudah makan?” tanya Max ketika Jo mengangkat teleponnya.

217 |

“Siapa ini?” tanya Jo dengan bingung.

“*Sua...*” Max ingin meneruskan tapi ia memutuskan untuk mengubahnya, “Max. Kamu tidak menyimpan nomor aku?”

“Nggak,” kata Jo dengan jujur.

“Kenapa?” tanya Max dengan sedikit kesal.

“Nggak penting juga. Mau apa?” tanya Jo.

“Sudah makan?” ulang Max. “Aku baru saja mau keluar dari rumah sakit...”

Jo memotong kata-kata Max dan berkata, “Gue nggak perlu tahu lo di mana, ngapain, dan gue udah makan. Udah gitu aja? Kalau tidak ada lagi yang lo mau katakan kepada gue, gue akan mematikan telepon ini.”

Max mendesah dan menahan wanita itu, “Kamu ada di mana?”

“Ketemu Mama lo dan Ivana. Sudah?” tanya Jo. Ia tidak ingin lagi berbicara dengan Max lebih lama dan ia siap mematikan teleponnya ketika Max berkata, “Aku jemput. Tunggu. Aku akan menjemput kamu”

“Nggak usah.”

Max tidak peduli. Ia tetap akan menjemput Jo, “Aku jemput, di mana?”

“Tanya Bagas saja, sopir lo yang ngantar gue ke mana-mana dan selalu bilang ke lo juga kan, ngapain nanya-nanya ke gue?” tanya Jo dengan galak.

“Jangan ke mana-mana, aku jemput.”

Max mengganti pakaian rumah sakit dengan kemeja dan celana hitam. Ketika Max hampir keluar dari ruangnya, salah satu perawat menghentikannya. “Dok, ada salah satu pasien Dokter yang meminta *visit...*”

“Katakan kepada pasien saya, *visit* akan dilakukan pagi hari kecuali ada hal mendadak yang banyak diperlukan. Tolong hubungi Dokter Raissa Metasari untuk menggantikan saya. Saya harus menjemput istri saya,” perintahnya dengan tegas.

“Dok?” tanya perawat itu, bukan karena ia bingung dengan perintah Max, tapi kalimat terakhir yang diucapkannya. Max tidak menjawab dan keluar dari ruangan sama sekali tidak menyadari kalau ia baru saja mengatakan hal yang tidak ada orang yang ketahui kecuali dirinya, Jo, dan keluarga mereka. *Istrinya* – Max mengatakannya.

Ia menelepon Bagas dan bertanya ke mana sopirnya membawa Jo. Bagas mengatakan kalau Jo hari ini meminta untuk diantar ke rumah Ivana Sastrawidjaja.

Max mematikan telepon dan mengendarai mobilnya menuju rumah Ivana. Satu setengah jam kemudian, Max sampai di rumah Ivana yang terlihat begitu elegan dan megah. Keluarga Sastrawidjaja dan keluarga besar Tjahrir memang sangat dekat dan kedatangan Max diterima dengan baik, Ivana menyambutnya dengan hangat.

“Maximillian...” Ivana memeluknya. “Sudah berapa wanita yang kamu patahkan hatinya?”

“Hanya *satu*,” kata Max.

“Angkasa?” tanya Ivana.

“Iya,” jawab Max dengan pahit.

Pada saat itu, Jo dan ibu Max baru saja kembali ke ruang tamu. Jacqueline menggeleng-gelengkan kepala dan berkomentar, "Istri kamu sudah berdiri di depan mata kamu dan kamu masih saja membicarakan wanita lain."

Max dengan sopan menyapa ibunya. Lalu pandangannya mengarah kepada satu-satunya wanita yang ia pikirkan seharian ini. Entah kenapa ia masih menjawab dan membawa nama Kasa ketika hanya *wanita di hadapannya* saja yang membuatnya hampir kehilangan akal sehat.

Jo berjalan melewatinya. Max ingin menghentikan wanita itu dan membuatnya berbalik ke arahnya. Ia menghirup wangi cokelat dari tubuh Jo yang menggelitik seluruh inderanya.

"Mama dan Jo baru saja memanggang *chocolate chip cookies*. Untuk *fundraising* Gia di kampusnya. Gia sama sekali tidak membantu dan Jo baik sekali ingin membantu Mama. Lain kali Mama akan meminta Gia untuk membuatnya sendiri."

"Sangat enak bukan *chocolate chip cookies* yang Jo buat?" tanya Ivana kepada Jacqueline.

"Benar, sangat enak. Aku ingin memakan semuanya sendiri."

"Kita masukkan saja ke daftar menu *snack-bar* Sea-Salt?" tanya Ivana. Jacqueline mengangguk menyetujui, "Ya, kita harus memasukkannya ke dalam buku menu tentunya."

Jacqueline menatap Max dan meminta tolong, "Kamu dan Jo bisa ambilkan sisa *cookies* di dapur? Kita bisa meminum teh dan memakannya sekarang. Gia tidak akan tahu kalau kita mengambil beberapa dari *cookies*-nya. *There's plenty more for her.*"

"Baik, Ma." Max mengikuti perintah ibunya. Sayangnya, Jo sudah berjalan melewatinya. Wanita itu terlihat terpaksa berjalan kembali ke dapur bersamanya. Sementara Max menganggap sekarang waktu yang tepat untuk ia miliki dengan *istrinya*. Dengan Jo.

"Sudah minum obat?" tanya Max kepada Jo ketika mereka berjalan berdua.

"Sudah."

"Semuanya?"

"Iya."

Lalu Max menahan wanita itu dengan memegang pergelangannya. Ia hanya ingin melihat wanita itu dan ia tersenyum. Ada noda coklat di bibir wanita itu. "Jo," kata Max memanggil nama wanita itu.

"Apa lagi?" tanya Jo dengan sinis. "Dapurnya di sini."

"Aku tidak tahu sebenarnya aku kenapa. Mungkin karena aku terlalu lelah melakukan operasi hari ini berturut-turut. Jangan memukul aku, Jo."

Jo mengerutkan dahi. "Maksudnya?"

"Aku ingin melakukan ini."

Dan pria berengsek itu menciumnya.



Ciuman itu bermula dengan sebuah senyuman dan empat kata yang membuat Jo sangat bingung. Empat kata yang tidak biasanya diucapkan oleh Maximillian Tjahrir. "Kamu sangat wangi coklat."

220 | Pria itu lalu menunduk dan tangan pria itu menyentuh dagunya. "*Please*, jangan pukul aku Josephine." Pria itu menciumnya, pertama-tama dengan ragu, sampai Jo berkata, "Berengsek, kalau lo mau cium gue, yang benar dong, Max."

Max tersenyum, lalu ia menyadari kalau sikap Jo berubah. "Kamu jadi sering marah-marah."

Jo mengerutkan dahi. "Oh, sekarang lo memperhatikan?"

"Karena kamu hamil. Aku memperhatikan."

Max kembali menunduk. Kali ini ia mencium Jo dengan benar dan tanpa keraguan. Dengan tangannya yang terbebas, Max perlahan-lahan menyusuri pinggang Jo dan menariknya ke dekapan pria itu. "*I don't think I will need to taste that chocolate chip cookies anymore.*"

Jo berjinjit sehingga sekarang ia bisa meraih leher pria itu dan mengalungkannya dengan lengannya. "Sudah belum lo mencium guenya?"

"Belum."

"Bagus." Jo berjinjit dan membalas ciuman Max. "Karena gue belum sempat membalasnya."

Semuanya terasa seperti dulu. “Jangan benci gue sebentar saja, Max,” gumam Jo di bibir pria itu.

Mereka berciuman dengan perlahan-lahan. Menghabiskan waktu untuk mengerti dengan perasaan benci dan *perasaan lain* yang tidak mereka mengerti. Ketika mereka mengakhiri ciuman itu, keduanya menatap orang yang menghentikan mereka dengan sangat kesal. Jacqueline Tjahrir dengan bingung bertanya kepada anaknya, “Sepertinya Mama harus berbicara dengan Papa, bukan begitu, Max?”

“Untuk membicarakan apa?” Max merasakan bibirnya berdenyut dan membengkak karena ciuman wanita itu. “Aku yang mencium istri aku sendiri?”

“Betapa kamu sangat mirip dengan ayah kamu, Max.” Jacqueline menggeleng-gelengkan kepala. Jacqueline berjalan dan mengambil *chocolate chip cookies* yang ia minta sendiri.

“Ini rumah Ivana Sastrawidjaja, kalau kalian ingin berciuman, lakukan di tempat lain. Juga, setelah ini Max, Mama tidak akan mendengar nama Kasa lagi, bukan? Karena Mama akan benar-benar marah kalau nama wanita itu yang kamu sebutkan lagi.”

Ketika Jacqueline meninggalkan mereka, Jo sudah sibuk mengumpulkan sisa *cookies* yang masih tersisa. “Kita belum selesai, Jo,” ujar Max.

“Bagian mana yang belum selesai?”

“Bagian aku mencium kamu.”

“Gue sudah selesai. Ingat gue meminta lo untuk membenci gue? Kita seharusnya tidak berciuman seperti itu. Dua orang yang saling membenci tidak saling mencium.”



Keesokan harinya ketika Jo turun untuk sarapan, ia melihat *suaminya* —salah, Max maksudnya sedang memakai dasi dan seketika pria itu menatapnya. Mata pria itu mengerut dan bertanya, “Memangnya hari ini dingin? *It's burning hot outside*, Jo. Kamu sakit lagi?”

Jo memeriksa letak syal tebal yang ia pakai dan ia berbohong, “Ya, dingin.”

"*That scarf is too hot for today*, bukan?" Max memperbaiki letak kacamatanya yang baru kali pertama Jo lihat. Ia tidak tahu kalau Max memakai kacamata dan dengan sinis Jo berkata, "Kacamata lo minusnya nambah kali."

Pria itu tersenyum.

Tidak Jo, jangan lihat senyum berengsek pria itu.

Max berjalan ke arahnya dan memegang dahinya. "Nggak demam. *Are you feeling alright?* Jo, ada apa?" tanya pria itu kali ini dengan nada khawatir.

Jo menepis tangan Max dari dahinya. "Memang gue nggak demam." Lalu pria itu tersenyum kembali dan bertanya, "Kalau begitu kenapa syalnya kamu pakai?"

"Suka-suka gue."

"*Wait, no*, tunggu. Aku akan bertanya sampai kamu menjawabnya."

Jo dengan kesal berjalan ke meja makan. Max menaruh segelas air putih di hadapannya. Lalu Max memberikan Jo pil-pil yang harus diminum. "Jangan lupa minum obatnya."

"Aku akan menjemput kamu hari ini. Apa rencana kamu?" tanya Max ketika Jo tidak menanggapi.

"Rencana gue pulang sendiri," jawab Jo yang sedang mengambil roti di depannya. Belum sempat Jo mengambil roti di hadapannya, Max sudah mengambil dan membantunya. "Mau pakai selai?"

"Nggak." Jo mulai kehilangan kesabarannya. "Gue nggak jadi makan."

"Anak *aku* mau makan."

"Kata anak *kamu* – lo, maksudnya, dia nggak mau makan," kata Jo dengan kesal. "Nanti saja. Gue sibuk hari ini. *Please*, bisa kita bertengkar di lain waktu?"

Jo berdiri dan memeriksa kembali letak syalnya yang membuat Max semakin penasaran. "Kita ke rumah sakit sekarang ya, sepertinya kamu sakit dan lebih baik aku memeriksa kamu di sana. Karena tindakan akan jauh lebih cepat berbicara. Ia mengganti kata-katanya menjadi pertanyaan kepada Jo, "Aku menyakiti kamu kemarin malam?"

"Nggak."

"Kita hanya berciuman, kan?"

Jo tidak menjawab dan berjalan melewati Max.

“*Wait*,” kata Max menghentikan Jo. “Kamu mau ke mana pakai hak tinggi?”

Jo mengerutkan dahi. “Kesabaran gue sudah mulai habis. Lo sebenarnya mau apa? Bisa nggak kita sehari tidak ketemu dan berbicara? *Anak kamu*, minta jarak.”

Max tidak mendengarkan kata-kata Jo, berjalan mengambil sepatu lari wanita itu dan menunduk. “Wanita hamil tidak baik mengenakan sepatu hak tinggi. Terutama kamu, *istri* aku.” Max dengan sigap menunduk di hadapan Jo dan berkata kembali, “Josephine, aku bantu ganti sepatu kamu.”

Ketika akhirnya Max mendapatkan apa yang ia inginkan—memakaikan Jo sepatu lari —ia kembali berdiri dan tersenyum. “Sudah, kamu boleh pergi sekarang.”

“Iya tahu, gue bukan anjing peliharaan lo.”

Max lalu memajukan tubuhnya, memperbaiki letak kacamata—*entah*, kacamata itu membuatnya sangat tampan—lalu menunduk untuk menatap Jo. Salah satu tangannya menyentuh syal Jo dan membukanya, sedikit menunjukkan kulit halus Jo. Lalu pria itu kembali tersenyum melihat bekas ciuman yang ia tinggalkan di leher Jo.

“Oh, syalnya untuk ini?” ia tidak bisa berhenti tersenyum.

Jo menepis tangan pria itu. “Apaan, sih.”

“Sepertinya kita tidak perlu ke rumah sakit.”

“Memang tidak perlu, Bodoh. Aku tadi kan sudah bilang.”

“Josephine, kita belum selesai berbicara.”

“Gue sudah selesai berbicara dengan lo.”

“Lo melarikan diri lagi. Kemarin malam dan sekarang...” Sebelum Max menyelesaikan kata-katanya, Jo sudah membuka pintu dan pergi.

Max tersenyum. Wanita keras kepala.



“Saya ingin dokter baru,” kata Jo menjelaskan. “Saya hanya berpikir, kalau *suami* saya bukan dokter yang sesuai untuk menangani hal ini.”

Dokter Sagari menatap pasiennya dengan bingung. “Dokter Maximillian Tjahrir adalah dokter yang sangat hebat, Bu Josephine. Saya yakin Beliau akan lebih tahu caranya menangani kondisi Anda. Saya sendiri belajar banyak darinya.”

“*He’s a cardiac-surgeon*, Dokter Sagari,” kata Jo dengan nada frustrasi. “Dokter Maximillian Tjahrir tidak bisa menangani kondisi gagal fungsi hati kronis saya.”

Dokter Sagari membenarkan letak kacamatanya. Wajahnya yang sudah berkerut karena umurnya menatap Jo dengan sabar, lalu ia berkata, “Dokter Maximillian menyelesaikan *fellowship* dalam tiga bidang yang jarang sekali dilakukan dokter-dokter pada umumnya. *Cardiology is his best specialty*, tapi beliau juga sangat hebat dalam *general surgery and neurology*. Saya yakin beliau tahu apa yang ia lakukan. Saya tidak ingin membuat masalah.”

224 | “Saya tahu kalau Anda adalah istrinya yang membuat diri Anda sangat terikat dan biasanya memang benar pasien-pasien tidak boleh dirawat oleh anggota keluarganya sendiri yang juga dokter. *But we’re talking about Maximillian Tjahrir here*. Ia adalah yang terbaik.”

“Tidak. Saya tidak menginginkan Dokter Maximillian Tjahrir untuk menangani penyakit saya. Saya sudah mengatakannya kepada Anda,” jawab Jo.

“Anda tidak mengerti...”

Jo mengeluarkan semua pilnya dari tas. Lalu ia menaruhnya di depan Dokter Sagari dan bertanya, “Mana yang harus saya minum untuk mempertahankan kandungan saya?”

“Bu Josephine, saya tidak bisa menjawab anda.”

“Dok, *please*... Bantu saya...”

“Kenapa? Anda sedang membahayakan diri Anda sendiri.”

“Dok, Maximillian Tjahrir tidak akan menyukai kemungkinan kalau anaknya meninggal.”

“Dan kalau Anda yang meninggal? Maaf saya lancang, tapi Anda mempertaruhkan diri Anda sendiri.”

“Saya kira Dokter Maximillian akan menyukai kemungkinan itu lebih baik.”

“Saya tidak mengerti, Beliau sedang membantu Anda dan kandungan di dalam tubuh Anda untuk tetap hidup. Kenapa Anda seperti ingin melawannya?”



Akhirnya Dokter Sagari setuju untuk menjadi dokternya. Dengan syarat ia harus memberitahu Max. Tapi ia tidak akan memberitahu pria itu.

Pria itu hanya akan tahu kalau anak di dalam kandungannya akan tetap hidup. Itu saja. Jo menarik napas dan menekan lift menuju lantai apartemen.

Ketika Jo berjalan keluar dari lift dan berjalan di koridor, langkahnya terhenti. Ia diam terpaku. Kasa dan Max. Dari jauh adiknya terlihat cantik dengan gaun hitam pendek. Jo menyadari kalau mereka sedang berbicara. Samar-samar ia dapat menangkap pembicaraan mereka.

Jo menahan napas. Tangannya terarah ke perut. *Jo, sebaiknya lo pergi sekarang.* Namun ia tidak bergerak sama sekali dari tempatnya. *Sebentar saja.* Ia memutuskan kalau ia harus mendengarkan dan melihat walaupun ia tidak mengetahui alasannya sendiri.

Lalu ia melihat dari jauh Kasa menutup semua jarak di antara dirinya dan Max. Adiknya berjinjit dan mencium pria itu di bibir. “Max, kamu harus bahagia,” kata Kasa kepada Max.

Jangan balas ciumannya... Ingin Jo berteriak dan mengatakan semuanya. *Aku cemburu.*

Jo menutup mata tidak ingin melihat apa yang mungkin terjadi. *Jangan lihat, Jo. Lo tidak ada hak untuk cemburu.*

Ketika Jo membuka matanya, ia melihat apa yang tidak ingin ia lihat. Max meraih wajah Kasa dan menunduk mencium adiknya kembali. *Pria itu membalas ciuman Kasa.*

Ia baru saja akan melangkah mundur dan pergi, tapi Kasa menyadari kehadirannya dan Max menarik bibirnya dari bibir Kasa. “Oh *hi*,” kata Jo dengan senyum di bibirnya. *Ya, ia masih bisa tersenyum.*

"Kak?" tanya Kasa dengan rasa panik.

"Nggak apa-apa. *Sorry, sorry*, aku ganggu banget ya," kata Jo sesantai mungkin. *Ya, ia masih bisa bersikap santai.* Jo berusaha untuk menghindari tatapan pria itu. "Kalau kamu datang, kamu seharusnya bilang dulu ke aku. Aku jadi nggak enak ganggu kalian."

"*You know what*, aku saja yang pergi. Lagipula, memang tadi aku mau pergi lagi juga. *Take your time*, aku akan pergi."

"Kamu mau pergi ke mana lagi, Josephine? Ini sudah malam," tanya Max. *Oh, sekarang pria itu berbicara kepadanya.*

"Masih ada hal yang harus aku lakukan di Sea-Salt," kata Jo. "Aku tadi hanya datang mau bilang kalau kamu tidak perlu lagi khawatir." Jo mengambil kesempatan itu untuk mengatakan apa yang ia inginkan kepada pria itu.

"Dan oh ya, aku sudah cari dokter baru."

"Josephine..."

226 |

"Biar kamu jauh lebih punya waktu sama Kasa. Seperti sekarang," kata Jo dengan santai. "Kasihankah kamu sudah menikahiku terus harus repot mengurus aku juga. Kamu membantu aku terlalu banyak Max."

"Kak, Max akan membantu kamu mendapatkan organ baru," kata Kasa dengan tatapan kasihan kepada Jo. "Jangan menyerah, Kak."

"Tentu saja tidak Sa, aku hanya tidak mau mengandalkan Max terlalu banyak."

"Josephine..."

"Aku pergi dulu."



Jo belum sempat membuka pintu apartemen sepenuhnya, ketika Max sudah membukanya terlebih dahulu. Jo terperanjat ketika melihat pria itu di hadapannya. "Dan kamu pikir ketika kamu pulang semalam ini, aku tidak akan marah?"

"Nggak akan marah. Kenapa lo harus marah?" balas Jo.

"Josephine," panggilnya. Jo berjalan masuk ke apartemen dan melepaskan jaket yang ia kenakan. Max memperbaiki letak kacamatanya

dan menyadari kalau tubuh Jo bergemetar. Max berjalan mendekati dan menghentikan langkah Jo dengan memegang pergelangan tangan wanita itu.

“Kamu demam,” kata Max dengan panik.

“Kata Dokter gue yang baru, nggak apa-apa.”

Pada saat itu kemarahan Max memuncak. “Kamu demam dan kata Dokter kamu yang baru tidak apa-apa? Dokter macam apa yang mengatakan demam kamu tidak apa-apa?”

“Yang pasti bukan kamu.”

Max kali ini berteriak, “Josephine! Kalau demam kamu semakin tinggi, kita harus ke rumah sakit. Kamu minum semua obat yang aku berikan, bukan?”

“...” Jo tidak akan menjawabnya.

“Josephine, aku serius.”

“...” *Jangan jawab pria itu.*

Max kembali bertanya, “Apa yang ada di pikiran kamu ketika kamu melakukan ini kepada diri kamu sendiri Josephine? Kita akan ke rumah sakit sekarang.”

“Apa yang ada di pikiran kamu, ketika kamu mencium Kasa?”

“*Since when* aku mencium Kasa?” tanya Max kepada Jo dengan tatapan bingung.

“Tadi. Berengsek.”

“Menurut *kamu* apa yang tadi kamu lihat, Josephine?” tanya Max.

“Kamu yang mencium Kasa.”

“Aku tidak membalas ciumannya. Kamu salah,” kata Max kepada Jo. “Aku tidak membalas ciumannya. Aku tidak berniat untuk membalas ciumannya setelah *kemarin malam*. Jo, kamu salah.”

“Oh, ya?” tanya Jo tidak percaya dan meremehkan. “*Forget it*, gue juga tidak ingin tahu. Gue salah karena bertanya.”

“Mau kamu apa, Jo?”

“Tidak mau apa-apa,” jawab Jo dengan berbohong. “Lupakan saja. Gue tidak ingin tahu lagi.”

“Kamu yang selalu mengambil kesimpulan sendiri membuat masalah di antara kita tidak pernah selesai, bukan? Sepuluh tahun yang lalu kamu mengambil kesimpulan sendiri dan membuat semua orang mengikuti apa yang kamu inginkan,” kata Max. “Jo, kita akan selalu kembali kepada pembicaraan yang berbeda kalau kamu tidak ingin mendengarkan. Kita akan selalu memiliki pemahaman yang berbeda kalau kamu melihat sesuatu yang aku sama sekali tidak lakukan.”

Max melepaskan pergelangan tangan Jo dan mengambil jarak antara dirinya dan wanita itu. “Jo, sepuluh tahun yang lalu, ketika kamu dan Kasa mengalami kecelakaan itu, apa yang kamu lakukan terhadap Kasa, aku tidak pernah menyalahkan kamu. *That was an accident*. Tapi aku membenci kamu karena *all you do is push people away*. Kamu meminta Ethan menjauh. Kamu meminta aku untuk membenci kamu. Kamu meminta semua orang untuk...”

228 | “Gue tidak ingin dengar lagi. Ya, gue ingin lo tetap membenci gue. *Maybe pushing people away is what I'm good at*,” jawab Jo.

“Sekarang sikap kamu sangat egois, kamu tahu?” tanya Max. “*You're being selfish because you are scared people will know how you feel*. Jadi, kembali kepada sepuluh tahun yang lalu. Dua hari sebelum kecelakaan itu, kamu mengatakan apa kepada aku?”

“Kamu ingat?” tanya Max kepada Jo.

“Tidak, gue tidak ingat,” balas Jo.

“Pembohong.”

“Aku lelah.”

“Jawab aku, Jo.”

“*Fine*, gue bilang kalau gue cemburu dan mungkin gue sudah menyukai lo semenjak dulu. Tapi gue tidak menyukai lo sama sekali. Gue bohong”

“Dan sekarang, apa kamu *cemburu* dan *menyukai* aku?”

“...”

“...”

“Jo?”

“Lo akan tetap memilih Kasa. Gue ingin lo tetap membenci gue,” jawab Jo kepada Max.

Max menatap wanita itu dan berkata, “Kamu *ingin* aku memilih Kasa.”
“Ya.”

“Tapi kamu *cemburu* melihat aku dengan Kasa? Josephine, kamu sangat membingungkan. *Ini semua* membingungkan,” tanya Max mengulang pertanyaannya.

“Apa penting?”

“Aku ingin tahu kebenarannya, Josephine. Karena aku akan benar-benar melepaskan kamu setelah ini. Aku ingin memilih Kasa yang mencintai aku. Aku ingin seseorang yang tidak takut dengan perasaannya sendiri. Karena aku lelah berusaha.”

“Aku mungkin berengsek, tapi kamu egois,” Max menambahkan.

“Ya, memang gue egois. Kita selesaikan saja sekarang. Gue tidak cemburu,” jawabnya. “Tadi gue hanya penasaran.”

“Pembohong.”

229 |

“Kita melakukan kesalahan Max. Gue hamil, *that was a huge mistake*. Tapi lo yang menikahi gue adalah kesalahan yang lebih besar lagi. Sekarang semuanya berantakan. Gue sama sekali tidak mengerti dengan jalan pikir lo ketika sebenarnya lo sudah memiliki Kasa sekarang.”

Untuk kali pertama Max berkata dengan jujur mengenai alasannya sendiri, “Ibu kandung aku meninggalkan aku, Josephine. *She left me with a big hole in my heart*. Aku tidak akan meninggalkan anak aku hanya karena aku tidak menyukai *ibunya*. Aku menikahi kamu karena aku ingin anak aku memiliki seorang ayah yang ada untuknya. Aku berusaha untuk mengatakan semua ini, karena aku ingin *kita* setidaknya berada di *halaman* yang sama dengan pengertian yang sama.”

“*You know what, let's continue hating each other, it's fine with me*. Tapi anak aku akan memiliki keluarga yang utuh, Jo. Aku sudah berusaha, sekarang aku akan meninggalkan semua keputusannya kepada kamu. Selama anak aku berada di kandungan kamu, *I'll be right where I am right now*, Josephine. Tidak ada Kasa dan aku.”

"*That's why* tadi lo bilang ke Kasa untuk menunggu lo?"

"Iya, kalau itu yang kamu ingin dengar."

"Gue tidak mau lo berada di sisi gue. Kalau lo mau, gue akan meminta pengacara gue untuk menuliskan hak asuh anak ini. Lo dan Kasa akan memilikinya. Sepenuhnya. *Either way, I'll be dead by then.*"

"Bukan itu yang aku mau, Josephine!"

"Cuma itu pilihan yang gue berikan, Max!"

"*This is getting ridiculous.*"

"Terserah," kata Jo menyerah. "Lo pernah bilang ke gue kalau gue *useless and disappointing. Well, I am.* Gue akan membuat ini mudah. Benci gue saja. Sampai gue meninggalkan dunia ini."



Nbook

Nbook

DUA PULUH SATU

“Mama sangat tidak percaya dengan apa yang telah kamu lakukan, Maximillian Tjahrir,” kata Jacqueline Tjahrir kepada anak tirinya. “Menurut kamu, bagaimana reaksi Mama ketika mendengar Maximillian Tjahrir akan membuat semua dokter di Indonesia—*no, let me rephrase it*—semua orang yang dapat *menyembuhkan* Jo tidak diperbolehkan melakukan apa-apa, dan bila mereka tetap melakukan sesuatu, kamu akan tahu lalu mencabut izin mereka?”

233 |

“*Well, malpractice* adalah isu yang sangat serius.”

“Maximillian Tjahrir!” Jacqueline melempar kertas-kertas di hadapannya ke meja, membuat suara nyaring terdengar di seluruh ruangan. “Bersikap sedikit dewasa. Mama tidak bisa menjawab semua orang alasan kamu melakukan ini.”

“Keluarga kita mengontrol setidaknya delapan puluh persen rumah sakit di Indonesia, publik, maupun swasta. Sekarang aku hanya melakukan hal yang seharusnya...”

“Max, berhenti berbicara! Mama tidak ingin dengar lagi kalau alasan kamu tidak masuk akal seperti ini,” kata Jacqueline dengan tegas. Jacqueline adalah bagian *board members* dari Genesis Hospital dan beberapa rumah sakit yang dipegang oleh keluarga besar Tjahrir. Ia sangat mengkhawatirkan keputusan Max yang menurutnya akan sangat dipertanyakan semua orang.

“Kalau kamu akan terus bersikap seperti ini, Mama tidak bisa membantu kamu, Max.”

“Katakan saja kepada semua orang kalau Josephine Attalea Danadyaksa Tjahrir adalah istri aku dan *hanya* aku yang akan menjadi dokternya,” jawab Max dengan serius.

Jacqueline menurunkan kacamatanya. “Kamu tahu ini di luar etika dan sangat tidak patut kamu lakukan sebagai dokter?”

Max tidak mendengarkan karena ia tidak peduli. Menurutnya tindakannya sangat benar. Ia membaca jurnal kedokteran terbaru yang membahas topik mengenai teknik transplantasi baru yang ditemukan di Perancis. Ia tahu kalau ia bisa menyelamatkan Jo dan anaknya. Tapi ia tidak akan menghabiskan tenaganya untuk menjelaskan karena ibunya tidak akan mengerti dengan keputusan ini.

Jacqueline berdiri dari tempat duduknya dan kembali marah ia berkata kepada Max, “Kamu tahu apa yang menjadi masalah kamu, Max?”

Ia tidak menunggu Max untuk menjawabnya, Jacqueline berkata, “Kamu tidak tahu apa yang kamu inginkan.”

234 | “Aku tahu apa yang aku inginkan. Menyelamatkan anakku di kandungan Josephine.”

“Wow, sangat mulia, Maximillian,” kata Jacqueline dengan sinis.

Max menurunkan jurnal kedokteran yang sedang ia baca dan menatap ibunya. “Aku menangkap maksud lain dari kata-kata Mama.”

“Max, bagaimana dengan Josephine?” tanya Jacqueline kepada anak tirinya.

“Bagaimana dengannya? Josephine tidak ingin hidup lagi. Aku tidak bisa memaksanya. Dia mengatakan semalam kalau yang terpenting adalah anak di dalam kandungannya.”

Jacqueline tahu kalau semakin keras dirinya berbicara kepada anak tirinya, semakin Max tidak akan mendengarkan. Dengan perlahan Jacqueline berjalan mendekati anaknya dan memegang kedua tangannya. “Max, kamu tahu kalau Mama mencintai kamu seperti anak Mama sendiri? Kamu *adalah* anak Mama. Mama tidak peduli kalau kamu tidak dilahirkan dari kandungan Mama. *I love you, Maximillian Tjahrir*, dan kamu harus tahu kalau Mama akan tetap berada di sini mendukung kamu.”

Jacqueline lalu melanjutkan, “Max, sekarang Mama akan bertanya dan Mama ingin kamu menjawab pertanyaan ini dengan serius. Kalau Kasa dan Josephine berada di dua tempat yang berbeda dan keduanya memerlukan bantuan, kamu akan menyelamatkan siapa?”

“Josephine tidak akan mungkin menelepon aku untuk meminta bantuan, Ma.”

“Tapi orang pertama yang kamu sebut adalah Jo, bukan?” Jacqueline membalikkan kata-kata Max. “Kamu tidak memikirkan Kasa ketika Mama menanyakan pertanyaan itu bukan?”

“...” Max tidak menjawab ibunya.

“Max, kekonyolan kamu dengan membuat semua dokter di Indonesia dan siapa pun yang mungkin merawat Josephine akan Mama bisa terima kalau kamu menyadari kalau kamu *peduli* terhadap Josephine. Kamu peduli kepadanya bukan, Max?”

“Maximillian Tjahrir yang Mama kenal dari kecil tidak akan melukai hati Mama ataupun wanita lainnya. Sekarang kenapa kamu melakukan ini kepada satu-satunya wanita yang kamu cintai?”

235 |

“Aku tidak mencintainya,” jawab Max membela diri.

“Oh, ya? Kalau begitu, bila Josephine sampai meninggalkan dunia ini, kamu tidak apa-apa?”

“...”

“...”

“...”

“Max, kalau Josephine tidak ingin menurunkan egonya, kamu yang harus melakukannya. Karena tidak semua orang bisa membaca pikiran seorang Maximillian Tjahrir. Terlebih lagi Josephine, istri kamu yang selalu kamu sakiti hatinya.”

“Jo selalu melihat kamu memilih Kasa. Membicarakan Kasa. Selalu Kasa yang ada di hadapannya. Tidak heran Jo tidak mau mengatakan perasaannya. Jangan salahkan Jo kalau sikapnya seperti ini ketika satu-satunya orang yang kamu inginkan adalah Kasa tapi hati kamu berkata lain.”

“Sekarang kamu ingin terus bersikap seperti ini? Karena mungkin Jo tidak akan mempunyai waktu lama kalau kamu terus seperti ini. Anak di kandungan Jo mungkin akan hidup, tapi kecil kemungkinan Jo juga akan selamat. Kalau waktu kamu hanya *sekarang*, kenapa kamu membuang-buangnya dengan ego kamu, Maximillian?”



Ketika seorang Ivana Sastrawidjaja membuat sebuah acara, ia tidak akan setengah-setengah. Seluruh orang yang mengenal Ivana akan diundang dan acara tersebut akan menjadi bahan pembicaraan seluruh sosialita kelas atas Jakarta. Malam ini, Ivana membuat sebuah acara untuk merayakan ulang tahunnya yang kedelapan puluh.

Seluruh orang diundang, termasuk Maximillian Tjahrir dan *istrinya*. Max mendapat telepon dari Ivana pagi itu untuk memastikan dirinya dan Jo akan datang. “Aku tidak yakin Jo bisa datang...” kata Max, mencoba mencari alasan karena ia tahu kalau kenyataannya Jo tidak akan mau datang bersamanya. “Dan aku juga sangat sibuk hari ini, Ivana...”

236 |

“Maximillian Tjahrir, ibumu sudah mengatakan kalau kamu dan Jo akan datang. Jangan berbohong kepadaku. Mungkin aku berumur delapan puluh tahun, tapi aku tidak bodoh sama sekali,” kata Ivana dengan nada kesal.

“Josephine harus datang, kamu dengar, Max?” perintah Ivana kepadanya. “Aku sangat menyukai Josephine, istri kamu. Sangat cantik dan menyenangkan untuk berada di dekatnya. Aku tidak ingin mendengar alasan apa pun sampai Jo tidak bisa datang hari ini.”

Max mendesah dan menuruti perintah Ivana. “Baik, aku dan Jo akan datang malam ini, Ivana.”

“Bagus Maximillian, jangan mengecewakan aku.”



Siang itu, Max mencoba untuk menelepon Jo. Ia hampir berpikir kalau Jo tidak akan mengangkat teleponnya setelah pertengkaran mereka kemarin malam. Namun ternyata wanita itu mengangkatnya. Ada sedikit rasa lega di dalam dirinya.

“Mau apa?” tanya Jo dengan cepat dan dingin.

“Oh, sekarang nomor aku kamu simpan?” tanya Max kepadanya.

“...” Wanita itu tidak menjawabnya.

“Malam ini Ivana berulang tahun dan ia memaksa kita untuk datang,” kata Max kepada Jo. “Aku jemput kamu...”

“Aku pergi sendiri saja,” kata Jo dan wanita itu mematikan teleponnya.

Max merasa kesal karena ia belum selesai berbicara dan wanita itu sudah mematikan teleponnya. Dengan cepat Max menuliskan pesan singkat untuk Jo.

Maximillian Tjahrir: Aku jemput saja. Kamu ada di mana?

Maximillian Tjahrir: Pukul tujuh.

Max menatap dua pesan singkat yang ia kirimkan dan tidak ada jawaban dari Jo sama sekali sampai akhirnya ia menelepon Bagas.

“Di mana istri saya, Bagas?”

“Di Sea-Salt, Tuan. Sedang sibuk mengangkat-angkat barang. Tadi saya sudah bilang ke Nyonya untuk tidak mengangkat barang-barang sendiri...”

Sebelum Bagas dapat membela diri, Max sudah berteriak dan berkata, “Bagas, saya tidak mau tahu kalau istri saya kenapa-napa, saya akan memecat kamu. Kamu mengerti?”

Max lalu melanjutkan kemarahannya yang membuat Bagas sangat takut, “Berikan telepon kamu kepadanya, Bagas. Jangan sampai istri saya angkat-angkat barang lagi, kamu mengerti?”

Bagas berlari mencari istri atasannya yang terlihat sibuk memindahkan beberapa meja dari ujung ruangan ke ujung ruangan lainnya. Ia hanya bisa membayangkan betapa atasannya akan sangat marah kalau bisa melihat apa yang ia lihat sekarang.

“Bu Josephine, Tuan ingin berbicara,” kata Bagas dengan nada takut dan panik.

Jo dengan kerutan di dahinya mengambil *handphone* Bagas dan mendengar suara Max kembali, “Kamu angkat barang-barang apa? Kenapa tidak Bagas yang bantu kamu?”

“...”

“Josephine, Bagus yang akan mengangkat semua barang-barang yang kamu perlukan. Kamu mengerti?” tanya Max lebih kepada nada memerintah.

“...” Wanita itu tidak menjawabnya lagi.

“Josephine...”

“Bagas, ini Tuan kamu ingin berbicara lagi.” Jo memberikan telepon Bagus kembali dan ia sama sekali tidak menjawab sepatah kata pun. Ketika Max dengan tercengang mendengar nada takut Bagus kembali di telepon dengan cepat ia mematikan teleponnya. Tidak ada guna ia marah-marah karena Jo tidak akan mendengarkannya.

Ibunya baru saja memasuki ruang kerjanya ketika mendengar kalimat terakhir Max yang memanggil nama Josephine. Jacqueline Tjahrir tertawa. “Posesif sekali.”

Max mendongak dan menatap ibunya dengan kerutan di dahi. “*She doesn't want to talk to me.* Mungkin Mama harus meneleponnya.”

238 |

“Oh sudah, setiap hari kita berbicara. Tidak bertengkar tentunya seperti kamu. Kita berbicara selayaknya dua orang yang memiliki sopan santun. Mungkin kamu harus lebih bersikap lembut ketika berbicara dengan Jo,” kata Jacqueline.

“Apa yang aku bisa bantu? Kenapa Mama ke sini pagi ini?” Max mengganti topik pembicaraannya dengan cepat.

Jacqueline kembali tersenyum. “Ivana mengundangmu hari ini, bukan?”

“Memaksa lebih tepatnya.”

“Kemarin, apa kamu sudah memikirkan kata-kata Mama?”

“...” Max tidak menjawab. Jacqueline lalu mengeluarkan kotak berisi cincin pertunangannya yang pernah diberikan oleh Warren, suaminya, dan menaruhnya di atas meja Max.

“Kamu pikirkan baik-baik, Max. Karena Mama tidak ingin melihat cincin ini sekali lagi jatuh ke tangan wanita yang salah.”

“...”

“Kasa mengatakan kalau dirinya yang mengambil cincin tersebut, benar? Ia mengambilnya dari kamar Mama. Tapi yang membawakan cincin ini kembali setelah kamu melemparkannya adalah Jo. Jadi berapa lama lagi Mama harus melihat kebodohan kamu?”



Gaun hitam sederhana yang dikenakan Jo malam ini membuat dirinya tidak terlihat, setidaknya itu yang ia kira ia lakukan. Jo berjalan masuk ke *ballroom* yang sudah dipenuhi sosialita-sosialita kelas atas Jakarta. Ia mencari Ivana, berjalan dengan perlahan memasuki *ballroom* lebih dalam dan tidak dapat menemukan wanita berumur delapan puluh tahun yang berulang tahun hari ini.

Jo tidak menemukannya. Namun ia menghentikan langkah karena seseorang menarik perhatiannya. Semua orang lebih tepatnya sedang menatap orang yang sama di hadapannya. Maximillian Tjahrir berjalan ke arahnya mengenakan tuxedo hitam dengan dasi pita sempurna berwarna sama. Kemeja putih pria itu terlihat begitu sempurna, Jo tahu betapa indah tubuh di balik kemeja itu.

Josephine Attalea Danadyaksa lupa kalau seorang Maximillian Tjahrir adalah seorang pria yang sangat tampan dan begitu seksi. Jo baru saja akan berbalik tapi Max sudah memanggil namanya, “Josephine.”

Jo tidak menatap pria itu, melainkan orang-orang yang memandangi mereka. Merasa risi dengan cepat Jo berkata, “Lo manggil gue?”

“Iya,” jawab Max melangkah maju, semakin menutup jarak di antara mereka.

“Kasa belum datang ya,” gumam Jo. “Aku cari Kasa dulu.”

Jo tidak ingin terlihat dengan Max karena semakin ia terlihat dengan pria itu, semakin banyak desas-desus mengenai mereka terdengar. Ia juga sangat yakin Max hanya ingin berbicara kepadanya karena Kasa belum datang. Kalau adiknya sudah datang, pasti perhatian pria itu akan teralihkan dengan cepat dari dirinya.

Jo membalikkan badan dan berjalan secepat mungkin. Ia bersyukur hari ini ia mengenakan sepatu hak yang tidak terlalu tinggi sehingga

memudahkannya untuk berjalan. Jo akan berada sejauh mungkin dari pria itu malam ini. Itu janjinya kepada diri sendiri.

“...Maximillian Tjahrir tampan sekali ya malam ini...”

“...Gue dengar dia menikah dengan Josephine Danadyaksa...”

“...Padahal gue lebih suka dia sama Angkasa...”

Pada saat itu, Angkasa Danadyaksa memasuki *ballroom*, terlihat berbeda dengan kakaknya yang hanya mengenakan gaun hitam sederhana. Gaun hijau *emerald*-nya terlihat elegan, berpotongan rendah memperlihatkan cukup banyak tubuh indah Kasa. Jo tersenyum kepada adiknya dan berkata, “Cantik banget Sa, hari ini.”

“Hi, Kak.” Kasa tersenyum kepadanya. “Mama dan Papa sebentar lagi juga datang. Aku terlalu gugup untuk datang sendiri malam ini, jadi mereka yang menemani aku. Orang-orang sedang menatap kita ya, Kak?”

Jo membalikkan tubuh dan menyadari kalau tatapan orang-orang tadi bertambah banyak karena adiknya baru saja tiba. “Hmm... sepertinya begitu,” kata Jo. “Apa kamu baik-baik saja? Kamu tidak lelah?” tanya Jo kepada Kasa.

“Aku baik-baik saja,” jawab Kasa.

“Kalau kamu ingin duduk aku bisa antar kamu ke meja,” Jo berkata dengan senyum di bibirnya. Jo berbalik untuk melihat orang-orang yang memandangi mereka. Menyadari kali ini Max yang sedang memandangnya. *Bukan*, pria itu memandangi Kasa tentu saja.

“Atau kamu mau Max saja yang mengantar kamu?” tanya Jo kepada Kasa. Ia melihat pria itu berjalan ke arah mereka. Jo tidak ingin melihatnya tapi ia yakin Max sedang menuju Kasa. “Sepertinya Max sudah memutuskan,” kata Jo kepada Kasa. Sebelum Max berdiri terlalu dekat dengan mereka ia mengundurkan diri dari adiknya.

“Aku sebaiknya cari Mama dan Papa, siapa tahu mereka tidak bisa menemukan kamu. Nanti aku bawa Mama dan Papa ke kamu ya, Sa,” kata Jo. *Jangan lihat. Sudah pergi saja.*

Hindari Maximillian Tjahrir malam ini.

Jo berjalan entah ke arah mana, tapi ia memastikan kalau dirinya sudah menjauh dari Kasa dan Max. Mungkin ia harus mencari tempat duduknya

sekarang. Kepala Jo terasa pusing dan ketika ia menyentuh dahinya, ia tahu kalau ia kembali demam. Ketika akhirnya ia menemukan namanya bersamaan dengan nama Max di meja, Jo hampir saja menukarnya dengan nama orang lain sehingga ia tidak harus duduk dengan Max, tapi Ivana menghentikannya.

“Dan ke mana kamu akan duduk kalau bukan di sebelah suami kamu, Josephine?” tanya Ivana kepadanya sekaligus membuatnya terkejut.

“Hi. Selamat ulang tahun, Ivana. Hmmm... tentu saja akan lebih menyenangkan kalau kita berbaur bukan begitu?” balas Jo dengan cepat membuat alasan yang bisa ia pikirkan.

“Taruh kembali kartu nama kamu di sebelah Max, Josephine. Aku tidak ingin melihat kamu duduk di kursi lain selain di sebelah suami kamu,” jawab Ivana dengan tegas.

Jo lalu menarik napas. “Aku sebaiknya...”

“Sebaiknya apa?” tanya Ivana. “Ah, itu suami kamu,” kata Ivana menunjuk ke arah Max yang terlihat sedang tersenyum mendengarkan kata-kata Kasa di sampingnya. “Bersama dengan adik kamu, bukan Josephine?”

Lalu Jo mengambil kesempatan itu dan berkata kepada Ivana, “Adik aku sedang menunggu Papa dan Mama. Sebaiknya Kasa duduk saja terlebih dahulu karena pasti sangat lelah. Aku akan pergi untuk mencari Papa dan Mama.”

Ivana menghentikannya dan berkata, “*I see that you’re avoiding the two of them, Darling.* Sangat kelihatan dengan jelas, Sayang. Sulit untuk melihat mereka berdua bersama-sama, ya?”

“Tidak. Hanya tidak terbiasa.” Jo mempertahankan senyumnya.

Sepuluh menit kemudian, ia sangat yakin telah berhasil dengan rencananya. Ayah dan ibu tirinya telah duduk di meja mereka dan Jo menemukan kursi kosong di meja yang cukup jauh dari Max, Kasa, ataupun orangtuanya. Walau ia tidak mengenal seorang pun di mejanya, Jo merasa cukup nyaman. Ivana juga tidak memperhatikan kembali, membuat Jo lebih santai.

Jo mencoba untuk memakan sedikit makan malam yang disajikan dan mendengar pembicaraan di mejanya walau ia sama sekali tidak mengenal seorang di meja tersebut.

“...Ivana suka berdansa...”

“...Ciri khas acaranya memang seperti ini...”

“...Dansa pertama sudah pasti *waltz*...”

“...Ivana memang tidak setengah-setengah kalau membuat acara...”

Lima menit kemudian, lagu *waltz* yang pelan dimulai dan Jo tidak benar-benar memperhatikan karena ia sedang mencoba untuk menghabiskan makan malamnya. Jo memainkan garpu dan menunduk ke arah piring berisi makanan.

“...Dia berjalan ke sini...”

“...*He's walking here...*”

“...Beneran, kan? Mau ngapain dia ke sini?...”

242 |

Jo membalikkan tubuh karena pembicaraan orang-orang tersebut. Maximillian Tjahrir berjalan ke arahnya.

Ketika Max sudah berdiri di hadapannya, kali ini Jo bertanya, “Ya?”

“Josephine, bisa kamu berdiri?”

“Kasa baik-baik saja?” tanya Jo. “Aku kira Kasa menyukai kehadiran kamu.” Jo mulai melihat tatapan semua orang terarah kembali kepada dirinya dan Max. “Hmm... kamu – lo maksud gue perlu apa? Gue sedang makan.”

“Josephine.” Entah nada suara pria itu menjadi begitu pelan dan belum pernah Jo mendengar pria itu menggunakan nada seperti itu kepadanya.

“Hmmm, aneh ya gue di sini dan Kasa di sini?” Jo mulai menerka-nerka apa yang Max pikirkan. “Lo mau waktu bersama dengan Kasa?”

“Josephine, bukan,” kata pria itu dengan nada tegas. “Bisa kamu berdiri sebentar.”

“Gue mengerti. Lo mau gue pergi.”

“Josephine. Bisa berhenti menghindari aku semalaman?”

“...” Jo diam terpaku tidak mengerti.

“Berdansa dengan aku? *Will you?*”

“Aku?”

“*Will you dance with me, Josephine Tjahrir?*” tanya pria itu lagi.

“Aku tidak bisa berdansa,” gumam Jo.

“*Well, I’m here.*” Senyum pria itu membuat Jo mengerutkan dahinya.

“Jo, lagunya akan selesai kalau kita mulai berdebat. Kita bisa berdebat setelah itu.”

“Aku...” Jo melihat Max mengulurkan tangannya dan sekali lagi pria itu mencoba untuk meyakinkannya, “Josephine Tjahrir, sepertinya kita harus berhenti bertengkar.”

Jo dengan gugup memberikan tangannya kepada Max dan pria itu tersenyum kembali. Max lalu membawanya ke tengah lantai dansa, membuat Jo semakin gugup karena orang-orang menatap mereka. “Kalau kamu berdiri terlalu jauh, aku tidak bisa meraih pinggang kamu,” bisik Max kepadanya ketika pria itu menutup jarak di antara mereka.

Ia mendongak untuk menatap Max. “Kamu mau buat Kasa cemburu?” Jo berusaha untuk mengerti maksud pria itu. “Karena Kasa sedang melihat ke arah kita.”

243 |

“Tidak,” kata Max dengan tegas. “Aku hanya ingin berdansa dengan kamu, tidak boleh?”

Jo tidak menjawabnya. Max menaruh tangan di pinggang Jo, membuat Jo menahan napasnya. “Aku... nggak tahu bagaimana caranya berdansa.”

Pria itu tersenyum. “*Just follow my steps, okay Josephine?*”

Jo sama sekali tidak menikmati dansa itu dan ia tidak merasa apa yang mereka lakukan sekarang adalah sesuatu yang romantis. Ia hanya berharap semua orang berhenti memandangnya karena sekarang ia berdansa dengan seorang Maximillian Tjahrir. “Aku tidak yakin kita seharusnya berdansa berdua,” bisik Jo.

Ketika Jo berbisik kepada Max, pria itu menangkap harum tubuh wanita itu. Ia tidak yakin dengan apa yang tercium oleh indranya adalah sesuatu yang ia kenal. Kasa selalu memakai parfum mawar yang membuatnya sangat seksi. Tapi Jo, wanita itu sangat berbeda. Ketika Jo men-

condongkan tubuhnya ke arah Max, tanpa sadar Max bertanya, "Sabun bayi?"

"Huh? Aku bilang kalau kita sebaiknya menyelesaikan saja dansa ini. Aku tidak yakin Kasa akan menyukai ini. Papa dan Mama juga pasti akan sangat terkejut melihat kita berdua. Oh Tuhan, aku tidak yakin Ivana akan senang dengan perhatian semua orang yang melihat kita."

"Josephine, berhenti berbicara sebentar bisa? Apa salahnya kalau sepasang suami istri berdansa?" tanya Max kepadanya.

Jo mendongak. "*Well*, kalau kamu sudah menikahi Kasa, tidak ada yang salah. Sudah, aku bosan..." Jo ingin melepaskan diri dari Max, tapi ketika ia menarik tangannya menjauh, dekapan Max di pinggangnya semakin kuat.

"Aku..." Jo mulai tidak mengerti dengan langkahnya sendiri tapi Max mampu memimpinnya. Max kembali berkata, "Jo, berhenti mengucapkan kata *aku* di setiap kalimat yang kamu ucapkan. Kedua, aku tidak ingin membuat Kasa cemburu, membuat Papa dan Mama kamu terkejut, atau siapa pun di ruangan ini. Ketiga, aku mengajak kamu berdansa untuk *ini*."

Max menunduk dan mencari bibirnya. Tapi sebelum pria itu menciumnya, Max berkata, "Iya, sabun bayi."

Pria itu tidak membiarkan Jo untuk membalas kata-katanya karena ia sudah menutup bibir Jo dengan bibirnya. Max menciumnya. Di depan semua orang yang mungkin mengenal mereka.

Di depan Kasa.

Jo tidak membalas ciuman Max pada mulanya, sampai Max menuntutnya dan panas di bibir pria itu membuat Jo membuka bibirnya. Jo tidak ingin membalas tapi Max menuntut. Tanpa ia sadari sebenarnya ia sudah membalas ciuman pria itu.

Pria itu kembali tersenyum. "Jo, ini yang benar."

"Apa yang benar?" tanya Jo dengan bibirnya yang membengkak.

"Ciuman. Saling membalas. Ketika kamu melihat aku dan Kasa, aku tidak membalasnya. Jadi ciuman tadi, *itu* yang benar, kamu mengerti?" Max menegaskan kata-katanya.

Lalu pria itu mengeluarkan cincin Jacqueline Tjahrir dari kantung celananya. Max pasti sedang bercanda. Semua orang terkesiap melihat Max mengeluarkan cincin tersebut, sementara Max hanya tersenyum kembali ke arah Jo, tidak memperhatikan reaksi orang-orang di sekitar mereka. “Kalau kamu mau memberikannya kepada Kasa, mungkin sebaiknya jangan di depan aku. Orang-orang akan menganggap...”

“Bukan. Untuk kamu.”

“Kenapa?” tanya Jo.

“Karena kamu istri aku?”

“Seorang Maximillian Tjahrir yang tergila-gila dengan Angkasa Danadyaksa kenapa melakukan ini sekarang?” tanya Jo kepada Max. Pria itu masih memegang cincin ibunya di hadapan Jo.

“Aku tidak bisa memikirkan Kasa atau wanita lain ketika kamu ada, Josephine. Dari awal kamu datang kembali ke hidup semua orang termasuk aku, aku tidak bisa melepas kamu. Aku membenci kamu. Kamu memintanya, aku melakukannya. Aku berhasil membenci kamu. *That's true.* Aku membenci kamu karena aku memiliki perasaan ini yang tidak bisa aku hindari.”

245 |

“Aku terdengar berengsek bukan?” tanya Max, terdengar nada gugup di suara pria itu.

“Maksud aku. Aku ingin kesempatan terakhir untuk *kita. You and me.* Kalau pada akhirnya tidak pernah terjadi dan tidak pernah akan tersampaikan, aku akan mengatakannya sekarang ketika kamu masih dapat mendengarkan aku. Mungkin sudah sangat menyukai kamu dari dulu. Apa kamu mau mengambil kesempatan terakhir ini dengan aku?”

“Kamu bodoh. Aku sebentar lagi akan meninggalkan dunia ini.” Jo mengatakan kenyataan pahit tersebut. “*You're wasting your time with me.*”

“Tidak apa-apa. *Let me waste my time with you.* Karena membenci kamu sangat melelahkan. Mencintai kamu lebih mudah, Jo.”

“Mencintai orang yang akan sebentar lagi akan mening---...”

“Mencintai seseorang yang akan menjadi ibu dari anakku.”

“Kamu akan semakin membenci aku. Simpan saja cincinnya, berikan kepada Kasa.”

“Biarkan aku menjadi orang pertama yang memperjuangkan kamu, Josephine.”

“Apa?”

“Aku akan memperjuangkan kamu mulai dari sekarang.”

“Kenapa?” tanya Jo.

“Karena kamu memperjuangkan cincin ini. Aku akan memperjuangkan kamu juga. *So please, Josephine Tjahrir, my wife, let me fight for you.*”



Nbook

Nbook

DUA PULUH DUA

“Bagaimana dansanya?” tanya Jo dengan wajah pucat. “Maaf aku tidak bisa datang kemarin malam, Ivana. *Happy belated birthday,*” kata Jo dengan senyum terpaksa.

Ivana menatap Jo dengan tatapan iba, “Sayang, aku langsung ke sini ketika aku mengetahui kalau kamu masuk rumah sakit. Maaf, aku tidak tahu kemarin malam. *I would come sooner.*”

249 |

“*No worries,* aku tidak ingin merusak acara kamu semalam Ivana,” kata Jo. “Maafkan aku.”

“Suami kamu mencari kamu semalaman,” kata Ivana kepada Jo. “Dia terlihat sangat khawatir.”

“Ah, *really?* Apa adik aku ada di sana?” tanya Jo kepada Ivana karena ia tahu kalau Kasa ada di sana, Max pasti akan baik-baik saja. “Aku yakin Kasa terlihat sangat cantik dan Max pasti sangat terpukau melihatnya.”

“Iya, adik kamu berada di sana,” ujar Ivana. “*And she danced with your husband, he’s an idiot.* Kenapa si Bodoh itu tidak tahu kamu masuk rumah sakit, Jo?” tanya Ivana dengan penuh kemarahan.

Ivana lalu melanjutkan, “Apa aku harus meneleponnya sekarang dan meminta pria bodoh itu untuk melihat keadaan istrinya yang sekarang tergeletak lemah di rumah sakit?”

Jo tertawa dengan wajah pucatnya. “Tidak, jangan. Kemarin aku dengannya bertengkar. Aku yakin setelah Kasa berdansa dengannya, semuanya terlupakan.”

“Sayang...” Ivana mencoba untuk mengatakan kalau Jo salah, tapi Jo menghentikannya.

“*Well*, aku dan Max menikah karena melakukan kesalahan bodoh satu malam. Aku hamil dan Max merasa bersalah. Sekarang ketika pria itu memiliki kesempatan untuk berdansa satu malam saja dengan wanita yang ia cintai dan mengatakan semua hal yang mungkin ia ingin katakan kepadanya, aku akan memberikannya.”

“Aku tidak akan melarang Max, Ivana. Itu hal yang sangat kejam.”

Ivana lalu menatapnya dengan sayu. “Hal yang kejam adalah kamu yang tidak memberitahunya mengenai kabar kamu dan Max yang seharusnya lebih mementingkan kamu daripada berdansa dengan Kasa, Sayang.”

“*You don’t understand*,” kata Jo. “Kalau aku ada di pesta dansa itu kemarin malam, Ivana, *I will run away from him*. Aku tidak ingin Max melihatku. Adikku memakai gaun apa kemarin malam, Ivana?” tanya Jo kepada Ivana.

Ivana memutar bola matanya. “Apa penting?”

“Penting,” kata Jo.

250 | Walaupun Ivana tetap tidak mengerti ia menjawab, “Gaun hijau berwarna *emerald*.”

“Sangat terbuka, elegan, cantik, dan begitu memukau bukan?”

“Semua orang tidak bisa berhenti memandangnya,” kata Ivana. “Sayang, ini sama sekali tidak penting...”

Jo memotong kata-kata Ivana sekali lagi, “Gaun Kasa pasti sangat sempurna kemarin malam. Aku akan berlari ke semua arah yang berlawanan dari Max karena aku tidak ingin pria itu melihatku dengan gaun hitam sederhana. *It should be her, the center of attention*. Kasa yang harus terlihat.”

“Josephine, entah apa yang berada di pikiran kamu, tapi tentu saja Max akan melihat kamu walau gaun kamu sangat sederhana sekalipun.” Ivana sekali lagi menatapnya dengan kasihan. “Kamu bukan cucuku, tapi aku tidak ingin melihat kamu disakiti seperti ini. Kamu juga tidak boleh menyakiti perasaan kamu sendiri.”

“*He asked her to dance*, bukan? Apa kamu melihatnya, Ivana?” tanya Jo bisa membayangkan apa yang terjadi kemarin malam. “*Will you dance with me*, Angkasa Danadyaksa? Itulah kalimat yang diucapkan Max? *In my mind*

it was that sentence."

"Josephine..."

"Aku bisa membayangkannya. Tangan Max terulur dan Kasa menaruh tangannya sendiri di atas pria itu. Lalu mereka berdansa." Jo menoleh kepada Ivana. "Mereka terlihat sangat sempurna bukan? Akan sangat berbeda kalau aku yang berada di sana."

"Kalau aku yang berada di sana, satu, Max tidak akan pernah membuat malu dirinya sendiri dengan berdansa dengan aku. Kedua, aku tidak bisa membayangkan kalimat pertanyaan itu keluar dari mulut seorang Maximillian Tjahrir. *Only reserved for* Angkasa Danadyaksa sepertinya."

Ivana menggeleng. "Jo, aku yakin Max tidak akan sekejam itu."

"Bukan sama sekali. Aku tidak pernah mengatakan Max kejam. Menurutku pria itu sama sekali tidak kejam. Mencintai Angkasa Danadyaksa tidak kejam, Ivana."

"Bagaimana kalau aku mengatakan kalau Kasa yang mengajak Max berdansa?" tanya Ivana.

"*Does it matter?*" tanya Jo. "Aku yakin Max akan tersenyum dengan hangat. Kalau sekarang Kasa adalah istrinya, sudah pasti Max menciumnya di tengah lantai dansa itu. Mengatakan semua kalimat yang ingin didengar seorang wanita yang dicintai – *istrinya*."

Ivana melihat wajah pucat Jo yang hampir mengeluarkan air mata. Namun Ivana tidak tahu dari mana ketegaran wanita itu datang, karena Jo menatapnya dengan senyuman di bibir yang ia paksakan, "*I'll fight for you*, adalah apa yang mungkin pria itu katakan kepada Kasa. *This is not a waste of time*, berdansa dengan Kasa tentunya."

"Aku sangat bahagia mendengar Kasa mendapatkan waktu bersama Max kemarin malam," kata Jo. "Setidaknya aku melakukan sesuatu yang benar untuk mereka berdua. Hanya ini yang bisa aku berikan kepada mereka."

"Jo, kenapa kamu melakukan ini?"

"Aku melakukan apa? Aku tidak bisa datang ke pesta ulang tahunmu karena keadaan aku. Kalaupun aku datang, aku tidak akan mungkin bisa mengalahkan Kasa. Satu-satunya wanita di hidup Maximillian Tjahrir."

"Kamu pikir Kasa pemeran utama di cerita ini?"

“Aku berpikir dari awal *aku* tidak pernah berada di dalam cerita ini.”

“Jo...”

“Jangan beritahu Max atau siapa pun aku masuk rumah sakit, ya Ivana? Bukan berarti aku berpikir aku *penting* di hidup mereka. Hanya saja aku tidak ingin melihat tatapan kasihan mereka kepadaku. *I’m going to die anyway*. Jadi tidak ada yang harus mereka kasihani.”

“Ini permintaan terakhir kamu?”

“Ya.”



Jo tidak bisa makan. Setiap kali tubuhnya berusaha menyerap apa pun yang menjadi makanan, ia akan kembali mengeluarkannya. Selang infus yang dipasang di hidungnya³ menjadi pengganti makanan, sama sekali tidak membantu banyak.

Ia ingin menangis. Namun Jo tidak membiarkan dirinya untuk terlihat lemah. Tiga dokter memeriksanya dan setiap kali mereka selesai, mereka akan menggelengkan kepala mereka. Seolah-olah mereka semua menyerah.

“Nyonya Tjahrir...” kata seorang dokter senior yang menangani kasusnya.

“Panggil saya Josephine saja,” kata Jo kepada dokter tersebut.

“Josephine, sebaiknya kami mengabari Dokter Maximillian Tjahrir suami Anda, karena Beliau akan sangat marah dan panik...”

“Dokter, sekarang pertanyaannya, *tanpa Dokter Maximillian Tjahrir*, apa Anda bisa membantu saya? Saya tidak bisa makan dan tidak bisa tidur, kalau saya harus menghabiskan energi saya untuk berdebat, sebaiknya Anda tidak usah berbicara. Saya tidak ingin nama Maximillian Tjahrir disebut lagi,” kata Jo dengan tegas, walaupun ia menghabiskan semua energinya untuk mengatakannya.

“Saya ingin menyarankan Anda untuk memikirkan alternatif untuk menggugurkan kandungan Anda, Josephine. Hanya pilihan itu karena organ hati Anda tidak bisa berfungsi lebih lama. Ditambah Anda tengah mengandung. Anda harus segera mendapatkan organ baru.”

³ *Nasogastric tube* (NGT) adalah selang yang dimasukkan melalui hidung sampai ke lambung. Digunakan untuk memberikan nutrisi dan obat-obatan kepada pasien yang tidak mampu menkonsumsi makanan, cairan dan obat-obatan secara oral.

“Berapa lama saya akan bertahan?”

“Tanpa kandungan Anda, dua bulan.” Dokter tersebut memberikan ultimatum.

“Kalau saya memutuskan untuk menyelamatkan kandungan saya?”

“Kandungan Anda tidak akan bertahan, Josephine. Tubuh Anda akan semakin melemah *karena* kandungan Anda. *Your body could not handle the pregnancy.* Tapi setidaknya kalau kita menggugurkan fetus di dalam kandungan, Anda memiliki dua bulan.”

“*Either way, I’m going to die*, begitu bukan maksud Anda?”

Pintu kamarnya terbuka dan Dokter Sagari memasuki ruangan. Kembali dokter senior yang memberikan ultimatum untuk menggugurkan kandungannya itu menjelaskan kepada Dokter Sagari.

“Dokter?” tanya Jo kepada Dokter Sagari.

“Sebaiknya kita menghubungi Dokter Maximillian Tjahrir,” kata Dokter. Sagari, mengulang saran koleganya.

“Tidak,” kata Jo dengan keras kepala. “Kenapa pembicaraan mengenai hidupku selalu berputar dan kembali kepada Maximilian Tjahrir?” tanya Jo.

“Bukan,” Dokter Sagari berkata menenangkan Josephine. “Bukan karena Dokter Maximillian adalah suami Anda, ataupun karena pria itu sudah melarang semua dokter di negara ini untuk tidak merawat Anda, tapi Beliau tahu apa yang harus dilakukan.”

Dokter Sagari lalu melanjutkan, “Saya membaca jurnal yang baru saja Beliau selesaikan dalam topik *liver failure* dan kehamilan, saya terpukau Josephine. Beliau bukan hanya ingin Anda hidup, tapi kandungan Anda juga. Suami Anda, adalah dokter yang bisa menyelamatkan Anda.”

“Menurut saya, apa pun yang Anda sedang lakukan sekarang untuk meminta kami untuk menyelematkan Anda, *that’s almost impossible*. Karena kami semua tidak bisa melakukannya. Saya akan kembali memaksa untuk menghubungi Dokter Maximillian Tjahrir.”

“Pernah terpikir oleh Anda, mungkin Maximillian Tjahrir melakukan semua ini untuk Anda? Melarang semua dokter untuk merawat Anda, karena ia begitu takut dan panik Anda kenapa-napa? Pernah terpikir oleh

Anda ini caranya melindungi dan peduli kepada Anda dengan membuat jurnal kedokteran mengenai topik ini?"

"Maximillian Tjahrir mungkin hanya tidak tahu bagaimana caranya mengatakan kepada Anda kalau Anda adalah *prioritasnya*. Satu-satunya orang yang mengkhawatirkan Anda," kata Dokter Sagari kepadanya.

"Saya yakin itu alasannya, Josephine, karena saya seorang pria dan saya tahu. Pria selalu bodoh dengan perasaannya, kata istri saya." Dokter Sagari tersenyum.



"*Just what on earth are you guys doing here?* Bukannya perintah saya jelas, Dokter?" tanya Max dengan kemarahan yang berapi-api. "Saya meminta Anda semua keluar dari ruangan ini!" perintahnya kepada semua orang yang berada di dalam kamar Jo.

254 | Jo menatap Max dengan lemah. Ia tidak akan menghabiskan energi untuk bertengkar dengan pria itu. Tidak sekarang. Namun ia bertanya dengan sinis dengan sisa tenaganya, "Harus aku juga mengusir kamu? Terakhir kali aku periksa, *aku* yang membayar tagihan rumah sakit aku sendiri."

Max tidak mendengarkan sama sekali. Pria itu terlihat kacau, atau mungkin itu yang Jo bayangkan. Max membenarkan kacamata dan membaca rekap medis, lalu memeriksa selang di hidung Jo. Ketika Max mendekat, ia bertanya dengan serius, "Masih belum bisa makan? Berapa kali kamu memuntahkan makananmu, Josephine?"

Jo tidak menjawab.

Pria itu mengubah nada bicaranya, kali ini lebih tegas, "Aku tanya sekali lagi, berapa kali kamu muntah hari ini, Josephine?"

"Tiga," kata Jo dengan terpaksa. "Mungkin lebih, apa aku harus menghitungnya?"

Max memegang dahi Jo untuk memeriksa demamnya. Ia lalu melihat mata Jo yang memerah karena infeksi di dalam tubuhnya yang menyebar Jo,

“Aku sudah menelepon semua kolegaku dan semua tempat riset di dunia ini yang mempelajari kondisi kamu. Kita akan menemukan jawabannya. *But this is too late.*”

“...” Jo tidak mengerti.

“Jo, *kita* akan kehilangan *dia*.”

“Kamu memberitahu aku untuk mempertahankannya. Dokter-dokter yang tadi di ruangan ini juga memberitahu kalau aku mempunyai kesempatan karena kamu menulis proposal riset mengenai ini. Ya kan, Max?”

“Tidak, Josephine. Pilihannya adalah kamu atau kamu *dengannya*. Tidak ada pilihan *dirinya*. Aku akan berpikir logis di sini. Dua nyawa dibandingkan satu. Aku akan merelakan *anak aku*, demi kamu, Josephine.”

“Tidak.” Jo menutup mata dan tidak ingin mendengarkan lagi kata-kata Max yang tidak masuk akal.

“Sudah dua hari aku memikirkannya. Dua hari aku berdebat dengan diriku sendiri dan semua orang. Jo, tidak ada waktu untuk menyelamatkannya.”

“Dua hari?” Jo bergumam tidak jelas. “*I thought you’re busy with Kasa,*” bisik Jo dengan lemah.

Max mendengarnya dan pria itu menunduk. “Apa? Josephine, *you’re unbelievable.*”



Dua hari yang lalu...

“Bagas, ke mana istri saya?” tanya Max dengan kesal karena sudah pukul setengah delapan malam dan Jo belum terlihat di pesta ulang tahun Ivana. “Saya kan, tadi sudah bilang untuk antar...”

“Tuan, Nyonya sakit. Demamnya tinggi, saya baru saja antar Nyonya ke rumah sakit...”

“Rumah sakit mana?”

“Genesis, Tuan,” kata Bagas dengan cepat.

Max menyelesaikan teleponnya dan sudah hampir berlari ke arah pintu keluar ketika Kasa menghentikannya. Gaun *emerald* wanita itu begitu besar, Max mengernyitkan dahi. "Sa, aku tidak punya waktu."

"Boleh kamu membantu aku sebentar. Kaki aku sakit," kata Kasa, meringis kesakitan. "Hanya sampai meja terdekat. Sebentar saja Max." Max melihat jam tangannya. *Satu menit, Maximillian Tjahrir.*

Kasa lalu bertanya, "Kamu tidak akan mengulurkan tangan kamu?"

Max mendesah dengan terpaksa mengulurkan tangannya kepada Kasa. Pada saat itu, musik dansa dimulai dan Kasa tersenyum. "Kalau aku bilang aku ingin berdansa, apa kamu mau, Max?"

"*I thought* kaki kamu sakit," kata Max.

"Untuk berdansa sebentar aku bisa," Kasa tersenyum.

Bukan hanya musik dansa yang dimulai, tetapi kedua juga orangtua Kasa kemudian datang ke arah mereka dan ibu Kasa berkata kepadanya, "Max akan mengajak Kasa berdansa, kan? Kasa senang sekali kamu juga datang hari ini."

"Maaf Tante. Saya harus..." Max ingin berkata kalau dirinya harus pergi tapi January Danadyaksa kembali menghentikannya. "Sudah, sudah, semua orang sedang menatap kalian. Semuanya sangat ingin melihat kalian bersama."

Max melakukan apa yang January Danadyaksa inginkan. Ia membawa Kasa ke lantai dansa. Memutar Kasa sekali mengikuti musik dan detik berikutnya ia memberikan Kasa kepada salah satu saudara laki-lakinya yang masih berumur tujuh belas tahun.

"*I owe you one,*" kata Max kepada adiknya. Dengan cepat Max berlari keluar, menekan *lift* menuju lobi dan meminta petugas *valet* untuk mengambil mobilnya. Ia menelepon ibunya di jalan dan berkata dengan cepat, "Ma, aku perlu bantuan Mama."

"Max, ada apa?" tanya Jacqueline dengan begitu khawatir.

"*I need you to move the board meeting to tomorrow.*"

"Maximillian, ada apa ini?"

“*Board meeting* untuk rumah sakit Genesis, apa Mama bisa memindahkannya. *I need this, or Jo will not survive,*” kata Max meminta sekali lagi kepada ibunya untuk mengerti.

“Max, apa yang akan kamu katakan?”

“Kalau istri aku memerlukan organ hati baru, Ma.”

Jacqueline bertanya sekali lagi kepada anaknya untuk memastikan, “Keadaan Jo memburuk?”

“Demamnya tidak turun-turun dan hari ini Bagas membawanya ke rumah sakit. *God damn it! Ma, please just do this for me.*” Jacqueline menyadari perasaan frustrasi Max dari nada bicaranya.

“Max, Mama akan mencoba memindahkannya.”

“Terima kasih, Ma.”



Nbook

Nbook

DUA PULUH TIGA

Setiap kali Jo terbatuk, ia merasakan paru-parunya terbakar. Ia tidak tahu apa ia sudah berhenti bernapas pada saat itu karena Jo merasa semuanya berputar dan berat. Kembali ia terbatuk, kali ini terasa lebih menyakitkan.

“Ak-aku....” Jo berusaha untuk berbicara tapi kembali ia terbatuk. Max yang sedari tadi duduk diam di sebelah dengan sigap membantunya.

“Jo, jangan berusaha untuk melawannya,” kata Max dengan tenang dan profesional. “Infusnya akan terasa tidak nyaman. Tidak apa-apa.” Jo berusaha untuk menenangkan diri dan menemukan napasnya kembali. Max menunduk dan memeriksa selang infus di hidungnya.

“*We’ll god damn take this out,*” Max berkata dengan tenang tapi Jo tahu kalau pria itu marah. Max memanggil perawat untuk membantu. “Saya perlu mengganti selang infus istri saya,” katanya ketika perawat itu masuk dan berdiri di sampingnya.

“Baik, Dok.” Perawat tersebut membantu Max dengan sigap.

Max menatap Jo, mata wanita itu terlihat sangat merah dan hidungnya berdarah. “Jo, *I will need you to calm down.* Aku akan menarik keluar selang infus kamu dan mengganti posisinya. Aku akan memasang selang di leher⁴ kali ini sehingga kamu bisa bernapas lebih baik.”

Jo mengangguk. “Josephine, *you stay with me, okay?*” Max mengambil sarung tangan steril dan memulai prosedur sederhana tersebut. Belum

⁴ *Tracheostomy* adalah suatu prosedur operatif dengan membuka lubang untuk bernapas pada dinding trakea.

pernah Max merasa sepanik ini tapi ia tidak menunjukkannya kepada Jo ataupun di depan perawat. Ketika Jo meringis dan menangis setelah ia menarik keluar selang infusnya dari hidung wanita itu, Max berkata, "Josephine, kamu sudah bisa bernapas, *It's over.*"

"Saya perlu ruangan operasi segera. Saya perlu mengganti infus baru di leher istri saya," perintah Max kepada perawat tersebut.

"Baik, Dok."

Max menatap Jo yang tidak ia kenali sekarang. "Kamu tidak akan mengambilnya sekarang, kan?" tanya Jo dengan susah payah. "Karena kamu lebih menginginkannya daripada aku, kamu tidak mungkin sekejam itu."

"Josephine, aku harus menaruh selang baru untuk membantu kamu makan."

"*You promise?*"

"Aku berjanji untuk melakukan yang terbaik."

260 |

Ketika Jo membuka mata, pandangannya berkunang-kunang. Ia menutup matanya kembali. Terlalu silau. Di mana dirinya? *Oh, bau rumah sakit. Ia masih di rumah sakit.* Ia melihat gaun rumah sakitnya diturunkan sedikit untuk membiarkan ruang pada selang di lehernya. Jo lalu menggerakkan kepalanya untuk melihat sosok pria tertidur di sisi ranjang dengan kepala tertunduk.

Max tertidur.

Dengan tangannya, Jo menyentuh rambut pria itu yang terlihat acak-acakan. Pria itu pasti sangat lelah menjaganya. Jo berharap semuanya akan berakhir cepat sehingga ia bisa membuat pria itu lepas dari dirinya. Ia menyentuh rambut pria itu dengan perlahan-lahan, tapi Max terbangun karenanya.

Dengan mata yang mengantuk, pria itu menatapnya sejenak. Lalu tatapan itu berubah menjadi sigap. "Aku akan memeriksa selang infus kamu," katanya.

"Aku baik-baik saja." Jo meringis karena ia tidak terbiasa berbicara dengan selang di lehernya.

Max berdiri dari kursi lalu memeriksa leher Jo. “Jangan terlalu banyak bergerak, Josephine. *It will hurt less if you move less, okay?*”

Max memeriksa suhu badan dan mata Jo yang masih memerah. “Oke, aku akan memberikan dua antibiotik baru, lalu kita bisa...” Max sudah sibuk dengan penjelasannya dan Jo sama sekali tidak peduli.

Max selesai menjelaskan tindakan yang ia ingin ambil dan berjalan menjauh untuk mengambil rekam medis Jo di meja, tapi Jo menghentikan pria itu. Jari-jari dingin Jo menyentuh tangan Max yang besar dan hangat. “Tunggu...”

“Boleh aku *pergi* sekarang? *Dengannya?* Karena aku terlalu lelah,” Jo berkata dengan susah payah. Tapi ia berhasil mengatakan kata-katanya dengan jelas dan pria itu mendengarkan.

Tapi Max tidak bisa mencerna kata-kata Jo dengan baik.

“Kalau aku tidak bisa membuat kamu bahagia dan melahirkan anak ini, *aku dan dia* bisa pergi bersama-sama, bukan? Setidaknya kamu tahu *di atas sana* aku menjaganya.”

“...”

“*Could I leave now? So you could be happy. Because I want to end this story.*”

Max menatap mata merah wanita itu dengan mata hitamnya yang kali ini terlihat takut. “Tidak.”

“*Your ‘useless and disappointing’ will soon be gone.* Bukannya bagus, Max?”

Max tidak bisa menjawab wanita itu. Bukan karena ia tidak tahu apa yang ingin ia katakan, tapi karena ia takut. *Jo, aku belum memberikan kamu cincin. Cincin kamu, sebagai istri aku.*

Ya, istrinya ingin meninggalkannya.

Jo, temannya ingin meninggalkannya.

Jo, wanita yang sangat ia *benci* ingin meninggalkannya.

Max tidak bisa menghentikannya. Wanita itu ingin *meninggalkan dunia ini* dan ia tidak bisa menghentikannya.



Nbook

Max menunduk dan berbisik, "Aku akan melakukan sesuatu yang..."
Max mengambil waktunya untuk menjelaskan, "*Tidak biasa.*"

"Aku ingin kamu untuk berhenti menangis, Josephine." Max memutar sisi ranjang dan mengangkat tubuh Jo dengan hati-hati. Ia membopong tubuh Jo yang kecil dan menggigil, lalu menurunkan tubuhnya sendiri dengan tubuh wanita itu kembali ke ranjang. Max memastikan gerakannya tidak membuat wanita itu terganggu dan selang-selang yang terpasang di tubuh wanita itu tidak berpindah sedikit pun.

"Josephine." Max menenangkan Jo yang menangis di dekapannya sekarang membasahi kemejanya. "*Please stop crying.*"

"Aku meminta ka-kamu..." Jo berusaha untuk berbicara, "Untuk melepaskan aku."

"Tidak."

Tubuh Max begitu besar, Jo merasa sangat hangat di dekapan pria itu. *Ia akan mengingatnya.* "Aku akan mengingat ini," bisik Jo. "Pelukan ini. Aku baru saja menyadari kalau ini pertama kali kamu memeluk aku."

"Aku akan mengingatnya." Jo berbisik kepada dirinya sendiri tapi Max dapat mendengarnya dengan baik. "*It's warm.* Aku akan mengatakan ini. *Kepadanya.*"

"*Papa kamu sangat hangat. Tempat kamu merasa sangat aman adalah di pelukannya.* Terima kasih karena kamu telah membiarkan aku merasakan ini, Max."

Jo tidak bisa melihat wajah Max dan raut wajah pria itu. Max menutup mata. Semua ketakutannya kembali. Dengan mata yang tertutup, ia dapat merasakan wanita itu di dekapannya. "Josephine, *you see, I'm no good with words...*"

Max merasakan napas wanita itu di dadanya, menunggu kata-katanya, "*But here's the fact. We're one big mess.* Tapi hidup *tanpa* kamu... aku tidak menginginkannya."

"Kamu mengerti?" Max bertanya, lalu melanjutkan, "*I'd be lying if I didn't tell you this, Josephine.* Aku takut hidup tanpa kamu."

"Kalau kamu terpaksa mengatakan kata-kata ini karena tidak menginginkan aku untuk..." Jo tidak bisa menyelesaikan kata-katanya

Nbook

Nbook

Nbook

DUA PULUH EMPAT

“Kalau aku tidak pernah mencintainya, bagaimana?”

Warren Oetama Tjahrir menatap anaknya yang keras kepala dengan terdiam. “Bagaimana kalau Papa balik pertanyaannya, bagaimana kalau *kamu* mencintainya?”

“Aku tidak mencintainya,” Max berkata sekali lagi. “Aku sangat yakin.”

“*Well, then let her go, Max.*”

“... ”

“Kalau kamu yakin dengan apa yang kamu katakan, *let her go.*”

“Pa, meninggalkan Jo sekarang *is not an option.*”

Warren mendengus. “Kamu baru saja mengatakan kepada Papa kalau kamu tidak mencintai Jo. *The only option is to let her go.* Bagian mana dari kata-kata Papa yang kamu tidak mengerti, Maximillian?”

“*She’s carrying my child.*”

“Kamu ingin Papa mengatakan apa, Maximillian?” tanya Warren tidak mengerti dengan arah pembicaraan mereka. Max yang terlihat kacau di hadapannya adalah sisi lain yang tidak pernah ia lihat sebelumnya.

“Aku ingin Papa mengatakan kalau aku benar.”

“Menurut kamu tindakan kamu benar?”

“Kalau aku tidak mencintainya, aku tidak seharusnya peduli bukan?”

Warren membenarkan letak kacamatanya dan berkata dengan sabar, “*Let her go*, selesaikan saja kalau itu yang kamu inginkan. Kalau kamu tidak mencintainya, apa lagi yang harus kamu khawatirkan? Max, Jo dapat

Nbook

gelasnya dengan sekali teguk. "Papa tidak akan menjawab pertanyaan kamu, Max."

"Apa aku harus bertanya ke ibu kandung aku?" Ketika Max menanyakan pertanyaan itu, Warren tahu kalau Max tidak sedang membicarakan Jacqueline. "Apa aku perlu bertanya kepada Catherine, wanita yang meninggalkan aku sendiri?"

"Max, dengarkan Papa..."

"KARENA AKU SAMA DENGANNYA, BUKAN?" Max mulai berteriak kembali.

"Max..."

"Aku dan Catherine sama bukan, Pa? Aku yang meninggalkan Jo dan Catherine yang meninggalkan aku. Aku *sama*, karena aku adalah anak yang dikandungnya."

"*You're not*. Kamu anak Papa, Max."

"*Tell me I'm right* kalau begitu, Pa."

"Kamu kalau ingin meninggalkan Jo dan mengejar Kasa, Papa tidak akan mendebatnya, Maximillian. Kalau itu yang terbaik dan yang kamu inginkan. Kamu bukan Catherine yang meninggalkan Papa kalau kamu meninggalkan Jo. Kamu juga bukan Catherine yang meninggalkan anaknya sendiri."

269 |

"*And what about her? What will happen to her?*" tanya Max, tidak bisa menemukan jawaban itu di dalam pikirannya sendiri.

"*What about her?*" Warren membalikkan pertanyaan anaknya. "Perempuan sekarat yang tidak kamu cintai. Apa lagi yang kamu inginkan? Kejar wanita yang kamu cintai, Max. *You're wasting your time*. Karena tidak selamanya Kasa akan menunggu kamu."



"Aku bisa jalan sendiri," kata Jo kepada perawat yang membawanya keluar dari ruangan untuk sedikit udara dan cahaya. Perawat itu tetap menolak untuk melepaskan pegangannya di pinggang Jo. "Aku bisa sendiri," perintah Jo sekali lagi.

"Anda akan terjatuh," balas perawat tersebut.

"Tentu saja tidak," kata Jo memaksa. *"I'll be fine."*

Perawat tersebut menyerah dan melepaskannya. Jo harus mencari pegangan sebelum dirinya terjatuh. *"I'm fine,"* kata Jo ketika perawat tersebut mencoba untuk memegang tubuhnya kembali. "Aku bisa sendiri," ulangnya.

Belum satu langkah Jo keluar dari kamar dengan berjalan sendiri, Max sudah membopongnya kembali ke kamar. *"Just what on earth are you thinking, Jo? Kenapa kamu keluar dari ranjang kamu?"*

Jo meringis tapi ia tidak mengeluarkan suara. Max menurunkan tubuhnya kembali ke ranjang. "Bisa jangan buat aku marah?"

"You jerk! I'm just taking a walk. Bagian mana dari semuanya yang membuat kamu marah? Tubuh, tubuh aku juga. Kaki, kaki aku juga. Kamu mau marah pun untuk alasan apa?"

Max berteriak, "Dokter, ingat itu. Aku dokter kamu."

270 | Jo membalikkan tubuhnya, tidak ingin melihat pria itu. Dua hari sudah ia tidak bertemu pria itu. Membuat Jo tidak perlu mengingat kata-katanya kepada pria itu, *aku mencintai kamu, Bodoh.*

Bodoh.

Ia mengatakannya.

"Keluar saja, aku akan tidur sesuai dengan kemauan kamu, puas?" Jo bergumam dan memungungi Max. *"It hurts, everyday I lay down here,* semakin sakit."

Max berjalan mendekat. "Biar aku periksa."

"Aku baik-baik saja, hanya sakit," kata Jo. *"Slowly dying* seperti ini ya, Max?" gumam Jo yang masih membelakanginya.

"Jo," Max memanggil namanya, "Biar aku periksa," ulangnya.

"..." Jo tidak menjawabnya.

Max baru saja akan melangkah lebih maju sehingga ia bisa membalikkan tubuh wanita itu, tapi Jo menghentikannya. *"I'm dying and it's fine."*

"I'm not fine with that," kata Max kepadanya.

"Oh, ya?" Jo bertanya dengan nada lelah. "Kenapa?"

"Karena aku akan semakin membenci kamu."

"Good."

Amarah Max memuncak setiap kali wanita itu menyebutkan kata-kata yang tidak masuk akal dan setiap kali wanita itu mengatakannya dengan mudah, Max semakin membencinya. "Jo, aku tidak mencintai kamu."

"I know."

"Aku tidak mencintai kamu karena ini."

"..."

"Karena kamu akan meninggalkan dunia ini. Kenapa aku harus mencintai wanita yang ingin mati?" tanya Max entah kepada dirinya atau kepada wanita itu. "Aku mencintai Kasa. Dari dulu dan sekarang."

"Ok."

"Mencintai kamu...- tidak, maksud aku." Max mengubah kata-katanya, "*Tidak mencintai kamu*, adalah hal yang paling tepat yang pernah aku lakukan."

"Lebih mudah membenci aku, bukan?"

"Lebih baik lagi kalau kita tidak pernah bertemu."

Max berjalan mundur dan berkata, "*If you want to die*, lakukan saja. Aku tidak akan menghalangi kamu. Ini terakhir kalinya aku ke sini dan peduli dengan keadaan kamu."

"Ok."

Max menutup mata. *Benar, bukan?* Ia mengembuskan napas dan membalikkan tubuhnya ke arah pintu. "Max." Wanita itu menahannya.

"..." Max tidak menjawab dan menunggu.

"Kasa di London, *just in case you need to know where she is.*"



Nbook

DUA PULUH LIMA

Josephine tahu ketika ia membuka mata keesokan harinya, ia masih hidup. Di hari ulang tahun pria itu. *Ya, ulang tahun pria itu*, ulangnya kepada dirinya sendiri.

Jo terbatuk dan ia bisa merasakan dadanya yang semakin sulit untuk bernapas. Membutuhkan lima belas menit untuk mengembalikan napasnya menjadi normal. *Sial*. Sudah hampir seminggu Jo menghentikan semua pengobatannya dan setiap detik Jo hanya berharap semuanya akan berhenti. Berakhir. Kapan? Pikirnya.

273 |

Jo menarik napas panjang-panjang, berharap kalau kali ini ia tidak akan terbatuk kembali dan membuat dadanya menjadi sulit bernapas. Ia ingin semuanya cepat berakhir tapi ia tidak ingin merasakan *sakitnya*. Ironis.

Jo menutup mata mengingat apa yang terjadi sepuluh tahun yang lalu...

Tepat pada saat ulang tahun pria itu...

Kebodohnya...



Ketika Jo membuka matanya lagi, ia mendengar suara Ivana di telinganya.

"Josephine....," bisik Ivana.

Jo membuka mata perlahan dan melihat sosok elegan dan cantik di hadapannya. Ivana Sastrawidjaja sedang menatapnya dengan tatapan khawatir. "*Are you alright?*"

Nbook

lalu aku telah menghancurkan hidup adik aku. Wanita yang ia cintai, Ivana. Lalu aku memastikan kalau pria itu membenci aku. Di tengah-tengah semua itu, aku membuat kesalahan lagi dengan kembali ke dalam kehidupannya.”

“Sepuluh tahun yang, pada malam ulang tahunnya aku...” Jo menutup mata mencoba untuk mengenyahkan rasa sakit yang sudah lama ia pendam ketika mengingat kejadian sepuluh tahun yang lalu. “Aku membuat Kasa kehilangan kakinya.”

Jo lalu tertawa dengan sinis dan ada nada pahit di setiap kata-katanya. “Papa begitu sedih dan aku bisa mengingat kata-katanya, *‘Josephine, satu hari nanti, Kasa akan berjalan di depan altar kepada pria yang akan menerimanya untuk seumur hidup... Tapi bagaimana ia bisa melakukannya dengan satu kaki saja?’*”

“Mama menangis mendengar kata-kata Papa.” Jo membalikkan tubuhnya sehingga Ivana tidak dapat melihat air mata yang keluar dari matanya. “*I did that to Kasa. Membuatnya tidak bisa berjalan. Membuatnya hanya memiliki satu kaki.*”

“Aku membuatnya tidak bisa berjalan di depan altar kepada Max. Kasa malu dengan dirinya sendiri selama bertahun-tahun. Sampai Ethan...” Jo menutup matanya.

“Ethan menerima Kasa. *Without hesitation.*”

“Josephine...”

“Lalu Max menginginkan Kasa kembali ketika ia bersama dengan Karissa. *You see, everyone plays a part in this story, but not me.* Ketika aku berada di dalamnya, menjadi semakin rumit saja. Aku membuatnya rumit. Aku kembali ketika semua orang *bisa menerima* keadaan mereka.”

Ivana berdiri dan menyentuh dagu Jo agar sekarang Jo bisa menatapnya.

“Kata siapa menjadi rumit?”

“Max. Semua orang. Aku.”

“Ia tidak menelepon untuk melihat kamu menyerah, Josephine.”

Jo membalas Ivana dan berkata, “Sepertinya kamu tidak mengerti, Ivana. Ethan mencintai Kasa dan menyerah karena ia tahu Max dapat mencintai Kasa lebih daripada dirinya. Max mencintai Kasa dari awal cerita

ini. Karissa menyerah karena ia tahu Max mencintai Kasa. Semua orang tahu akhirnya.”

“Dan kamu?”

“Tidak ada *aku* di cerita ini. Aku... *hmmm...* hanya satu *kalimat tidak berguna* di dalam cerita yang seharusnya dihapus saja. Aku merasa bersalah karena telah mencelakai Kasa, adik aku sendiri. Aku sekarang lebih bersalah karena telah bercinta dengan pria yang mencintai Kasa. Aku tengah mengandung anak Max dan aku sakit...”

“Josephine, bukannya kamu juga pantas untuk bahagia?”

“Tidak.”

“Kenapa?”

“Karena aku menghalangi semua orang *untuk bahagia*. Betapa jahatnya aku, bukan?”

Nbook

Nbook

DUA PULUH ENAM

Sepuluh tahun yang lalu...

“Kak, hari ini kamu akan ke acara ulang tahun Max, kan?” tanya Kasa kepada Jo yang sedang sibuk membaca buku di sofa. “Aku tidak bisa membayangkan siapa saja yang akan datang. Pasti satu sekolah ada di ulang tahun Max.”

Jo menurunkan buku yang sedang ia baca. “Masih mau pergi?”

“Iya, tunggu aku ganti baju ya, Kak.”

Jo tersenyum ke arah adiknya. “Jangan gugup. *You'll be fine*. Kamu kan pacarnya, Sa.”

“*Karena* aku pacar Max, makanya aku gugup.” Kasa berjalan ke kamarnya sementara Jo menaruh buku yang ia baca di meja dan mengeluarkan kotak kecil berpita hitam dari belakang sofa yang ia sembunyikan di bantal. Hari ini Max ulang tahun dan ia akan memberikannya sebuah hadiah.



Satu hari sebelumnya...

Ujian Kimia kelas Pak Darsono adalah ujian tersulit terakhir yang harus dilakukan siswa kelas tiga SMA Agnus Dei. Bagi Jo dan Max, ujian Kimia yang mereka harus lakukan adalah hal termudah dari semua mata pelajaran. Keduanya selalu menyukai Kimia dan tidak ada yang sulit dari pelajaran yang diberikan Pak Darsono.

Ketika ujian sudah dimulai, Max merasa keberuntungan berada di tangannya. Sementara Jo mulai berpikir hal yang sebaliknya, dimulai dari isi penanya yang habis. Jo mengeluarkan pena yang lain—*tenang Jo, pasti bisa*. Tapi kedua pena berikutnya sama sekali tidak mengeluarkan tinta sedikitpun di kertas kosong ujiannya. Jo mulai panik dan mengeluarkan semua isi tempat pensilnya.

“Josephine, jangan menulis jawaban kamu dengan pensil. Saya tidak suka dan tidak terbaca,” kata Pak Darsono ketika melewati Jo yang duduk di belakang Max dan Karissa.

“*Great*,” gumamnya dengan sinis. Ia tidak akan pernah bisa menyelesaikan ujiannya.

Jo mencoba sekali lagi semua penanya. Tidak ada satupun yang mengeluarkan tinta. Jo tidak menyadari ia mulai mengetuk-ngetukkan penanya karena ia merasa panik.

280 | Ia hanya memiliki waktu satu jam untuk menyelesaikan ujiannya dan ia telah menghabiskan lima belas menit berkutat dengan pena. Jo mendesah dan menundukkan kepala. Ia akan menyerah saja.

Pada saat itu, Max membalikkan tubuh dan memberikan Jo pena cadangannya.

“*It works, I’ve checked*,” bisik Max kepadanya. “Sekarang kerjakan ujian lo.”

Jo mengangguk dan tersenyum. “*Thanks*.”

“Empat puluh dua menit lagi semuanya,” kata Pak Darsono mengingatkan seluruh siswanya.



Jo menaruh kotak kecil berisi pena bertuliskan nama Max di dekat rem tangan sementara ia menunggu Kasa untuk masuk ke mobil. Sepuluh menit kemudian ketika Kasa memasuki mobil terlihat cantik dengan gaun pendek berwarna kuning, adiknya bertanya, “Apa Max akan suka melihat aku mengenakan gaun ini, Kak?”

“Max pasti sangat bodoh untuk tidak menyadari kecantikan kamu, Sa,” kata Jo, mulai menyalakan mesin mobilnya dan menyetir keluar dari pelataran rumah mereka.

Lima belas menit di perjalanan, Kasa baru saja menyadari kotak kecil yang kakaknya taruh di dekat rem tangan. “Ini apa, Kak?”

“Oh, *nothing*,” kata Jo terlalu cepat, membuat Kasa mengerutkan dahi. Belum pernah Kasa melihat kakaknya salah tingkah.

“Kado ulang tahun untuk Max ya, Kak?” tanya Kasa.

“...” Jo tidak bisa menjawab karena ia malu. Ia tidak pernah menunjukkan perasaannya sebelum hari ini. Jo adalah tipe orang yang akan memendam semuanya sendiri dan tidak akan membiarkan siapa pun tahu. Ketika Jo memutuskan untuk memberikan Max sebuah pena untuk ulang tahunnya, hal itu adalah yang pertama bagi perasaannya.

Ia hanya ingin Max tahu kalau...

Kalau apa, Jo?

Kasa kembali berbicara, “Ya kan, Kak? Ini untuk Max?”

281 |

“Kembalikan sini.” Jo mencoba untuk meraih kotak kecil yang Kasa pegang dan coba untuk buka. “Ayo, Sa, kembalikan.”

Kasa tertawa. “Kak, ini pertama kalinya Kakak menunjukkan perasaan Kakak. Max kalau tahu Kakak peduli *sebagai temannya*, pasti akan senang. Selama ini kan Kakak sangat cuek...”

“Sa, itu bukan untuk Max.”

“Kalau begitu jika aku buang sekarang, Kakak tidak akan peduli, kan?” Kasa membuka jendela kursi penumpang dan mengarahkan *box* berisi pena bertuliskan nama Max. “Kakak tidak akan peduli, kan?”

“Sa, aku serius. Kembalikan sekarang.”

Kasa kembali tertawa. “Katakan dulu kalau ini untuk Max.”

“Nggak, bukan untuknya.”

“Jadi untuk siapa? Hari ini hanya ada satu orang saja yang ulang tahun. Satu...” Kasa mulai menghitung dan semakin ia mengarahkan keluar kotak tersebut. “Dua...”

Jo berpaling dari jalan yang seharusnya ia perhatikan. Hanya satu detik saja ia berpaling.

Hanya satu detik saja untuk membuat semuanya hancur.

Ia hilang kendali, lalu menabrakkan mobilnya.



Nbook

Nbook

DUA PULUH TUJUH

Dokter Vladimir bertanya sekali lagi, tidak mengerti dengan pertanyaan Dokter Maximillian Tjahrir yang meneleponnya tengah malam waktu Amerika Serikat. *"Just let me understand this again, Doctor Maximillian. You want me to get you Ms. Danadyaksa's medical file and send it across to you?"*⁵

*"Yes, I want you to send it now,"*⁶ kata Max dengan kesal, menekankan kata terakhirnya.

*"This is already midnight, you know that, right?"*⁷ kata Dokter Vladimir kepadanya.

*"Yes, send me the files. This is very urgent,"*⁸ kata Max tidak mau mendengar alasan apa pun karena ia menginginkan berkas medis Jo untuk dikirimkan sekarang.

Dokter Vladimir kembali mendesah. Dengan sabar ia mencoba untuk menjawab Max, ada sesuatu yang harus pria itu ketahui sebelumnya, *"Doctor, do you know why she came to me ten years ago? Before I send you the files, I need you to know something about her."*⁹

"Josephine?" tanya Max.

⁵ "Buat saya mengerti sekali lagi, Dokter Maximillian. Anda menginginkan saya untuk mengambil rekap medis Nyonya Danadyaksa dan mengirimkannya kepada Anda?"

⁶ "Ya, saya ingin Anda untuk mengirimkannya sekarang."

⁷ "Ini sudah tengah malam, Anda tahu bukan?"

⁸ "Ya kirimkan rekap medisnya. Ini sangat penting."

⁹ "Dokter apa Anda tahu alasan kenapa ia datang kepadaku sepuluh tahun yang lalu? Sebelum saya mengirimkan rekap medisnya, saya perlu memberitahu Anda sesuatu."

Nbook

melakukan semua hal untuknya,” kata Max dengan keras kepala. “Apa lagi yang harus aku lakukan, Ma?” tanya Max dengan nada frustrasi.

“Mama akan berbicara kepada January dan Jeromiah, tapi bukan kepada Josephine,” kata Jacqueline kepada anaknya. “Mama tidak akan berbicara kepada Josephine karena *kamu* adalah masalahnya,” Jacqueline menekankan kata-katanya.

“Aku? Aku masalahnya?” Max menaikkan sebelah alis kepada ibunya. “Aku tidak berarti apa-apa bagi Josephine, Ma. Jadi bukan aku masalahnya.”

“*You know what, don’t debate me* Maximillian. Kamu dan ego kamu adalah masalah terbesar di antara kamu dan Josephine.”

“Oke, di mana letak kesalahan aku dan ego aku, Ma?” Max bertanya, sama sekali tidak menerima kalau semua hal ini terjadi karena dirinya dan egonya.

Jacqueline Tjahrir mengerutkan dahi lalu menggeleng-gelengkan kepalanya karena jawaban Max yang keras kepala. Ia harus sabar menghadapi sikap anaknya, pikir Jacqueline Tjahrir kepada dirinya sendiri. “Max, sekarang tutup mata kamu,” ibunya memerintahkan.

“Tidak.” Max menolak untuk terlihat bodoh di depan ibunya.

“Tutup mata kamu,” pinta Jacqueline sekali lagi.

Max mendesah dan terpaksa melakukan apa yang ibunya inginkan. Ia menutup matanya dan mendengarkan suara ibunya. “Oke, *fine*.”

“Mama akan bertanya beberapa hal kepada kamu dan kamu tidak perlu menjawabnya. Hanya pikirkan saja ketika Mama bertanya, *siapa* yang terlintas di pikiran kamu. Kamu mengerti?”

Max dengan malas mengangguk dan menuruti apa yang ibunya inginkan.

Sebelum Jacqueline memulai, ia berkata, “Kita terlalu lama menghindari topik ini, Maximillian. Hari ini kita akan menyelesaikannya.”

Jacqueline lalu memulai pertanyaan pertamanya, “Kalau kamu berada di ujung tebing...”

“*Why would I be...*” kata Max memotong kata-kata ibunya. Pertanyaan ibunya sama sekali tidak masuk akal, Max tidak mengerti ke mana arah pembicaraan mereka atau apa yang sedang mereka lakukan sekarang.

"Max." Jacqueline mendesah. "Biarkan Mama menyelesaikan pertanyaannya."

Max kembali mendengarkan menahan kesabarannya. "Kalau kamu berada di ujung tebing, hanya ada Kasa dan Josephine yang dapat kamu lihat. Keduanya sedang bertahan hidup sementara hanya kamu yang bisa menyelamatkan salah satunya. Siapa yang akan kamu selamatkan?"

"Hanya *si Bodoh* Jo yang akan berada di ujung tebing. Kasa bisa menjaga dirinya sendiri," kata Max dengan spontan. Jacqueline tersenyum puas karena ia tahu kalau ia berhasil memancing Max untuk menjawab pertanyaannya dengan jawaban yang benar. "Oke, pertanyaan berikutnya. Mama tidak memaksa kamu untuk menjawabnya, Max."

"Ketika kamu bangun setiap pagi, siapa orang pertama yang ingin kamu lihat tidur di samping kamu, Maximillian? Kasa atau Josephine?"

"..." Kali ini Max tidak menjawabnya.

288 | "Oke, pertanyaan berikutnya." Jacqueline berpikir kalau Max tidak akan menjawabnya. Ia beranjak untuk menanyakan pertanyaan ketiganya. Tapi Max tiba-tiba menghentikannya dengan menjawab pertanyaan sebelumnya.

"Mudah," kata Max. "Kasa."

"Pertanyaan..." Jacqueline tidak ingin membahasnya, tapi sepertinya Max belum selesai, "Karena Mama tahu, Jo adalah wanita yang sangat keras kepala. Jo tidak akan mau tidur di samping aku, bangun di samping aku ataupun menghabiskan seluruh malamnya dan paginya terbangun di ranjang yang sama dengan aku," kata Max dengan berapi-api. Untuk kali pertama, Jacqueline dapat melihat emosi anaknya yang sedang membicarakan Josephine.

"Max, seperti yang tadi Mama bilang..."

Max membuka mata dan terlihat begitu marah kepada ibunya. "*This is useless*, Ma. Aku tidak akan memilih Josephine apa pun pertanyaannya! Aku akan memilih Kasa. *Selalu Kasa*."

"*Well, your answers indicate the total opposite*, Maximillian. Mungkin Mama salah menangkap jawaban kamu," kata Jacqueline dengan jujur.

“Mama, Jo tidak pernah membutuhkan aku.” Ada nada pahit ketika Max mengatakan kata-kata tersebut yang membuat Jacqueline menatap anaknya dengan sedih.

“Kenapa Jo harus membutuhkan kamu ketika kamu juga tidak peduli?” balas Jacqueline.

“Memang aku tidak pernah peduli,” Max berbohong. Ia meyakinkan dirinya sendiri lebih daripada ia berusaha untuk meyakinkan Jacqueline, “Aku tidak peduli. Aku membencinya.”

“Aku akan terbang ke London dua hari lagi. *Please* Ma, bantu aku untuk terakhir kalinya. *I need you to talk to Josephine*,” kata Max. “Hal terakhir yang akan aku lakukan adalah berhenti memikirkan wanita itu. Wanita itu menginginkan aku untuk membencinya. *I will. I will certainly hate her.*”

“Karena kamu tidak ingin merasa bersalah meninggalkan *istri* kamu untuk mengejar wanita lain?” tanya Jacqueline.

“Istri aku yang meminta aku untuk mengejar wanita lain itu,” Max menegaskan.

“Why don’t you stop her? Why don’t you stay?”

“It’s useless and disappointing to stay. She will never understand.”



Satu tahun yang lalu...

“*Thank you*,” kata Jo kepada Dokter Vladimir. “*Thank you for everything.*”

“*Josephine, there’s a clinical trial going on in Michigan, we could list you out while waiting for a new organ...*” Dokter Vladimir berusaha untuk membuat Jo tetap semangat dan bertahan.

“*No, it’s okay*,” kata Jo dengan senyum di bibirnya. “*I don’t really look bad, right?*”

“*You look really bad, Josephine. Your liver is failing*,” kata Dokter Vladimir menatapnya dengan iba.

“*I’m fine because of you*,” kata Jo dengan senyum yang dipaksakan. “*Ten years and I’m still here.*”

Dokter Vladimir tersenyum dan kerutan di matanya terlihat dengan jelas. *"What do you want to do now? Please just let me help you. There are other ways, Josephine."*

"Go home. To say my final goodbye to my family. But first, see my little sister get married, my best-friend is also getting married," jawab Jo.

"Angkasa?" tanya Dokter Vladimir yang telah mengenal keluarga Jo karena selama sepuluh tahun terakhir karena Jo terus membicarakan mereka.

"Yes, with Ethan."

"And your best-friend?"

"Max and Karissa. They are both getting married as well."

Dokter Vladimir bertanya seakan-akan Jo adalah anaknya sendiri. *"And you, you could be happy too, just like them, right?"*

"The question is, who wants to be stuck with a dying girl, right?" Jo menganggap diri dan hidupnya menyedihkan.

"Jo, someone will fall for you eventually."

"Too late." Jo tersenyum. *"I'm dying already."*



Nbook

Nbook

DUA PULUH DELAPAN

Dua hari kemudian...

"Halo?" jawab suara lemah itu di telepon.

"..."

"Halo?" tanya suara lemah itu kembali.

Max mematikan teleponnya. Ia tidak sanggup mengatakan sepatah katapun.

293 |

"*Sir, your boarding pass please?*" Max tersadar betapa bodoh dirinya.



"*We are now going to entertain first class passenger...*"

Max meneleponnya kembali. Wanita itu. Entah kenapa ia melakukannya tapi ia perlu mendengar suara wanita itu. Setidaknya ia menginginkan sebuah jawaban.

"Halo?" jawab wanita itu lagi masih dengan nada lemah.

"..."

"Aku tahu ini kamu. Max," kata Jo dengan lemah.

"..." Tidak ada dari keduanya yang meneruskan pembicaraan itu.

Hanya keheningan.

Max ingin mendengar suara Jo. Sekali lagi. Ia ingin mendengar wanita itu mengatakan apa saja yang akan membuatnya marah. Lebih baik ia marah. Ia tidak ingin merasakan perasaan *takut* ini.

Ia ingin mendengar kata apa saja untuk membuatnya tidak pergi. *Make me stay*, pikir Max.

"This is the last call for passengers who are sitting in first and business class..."

"Kamu di bandara?" *Dari semua kalimat yang bisa wanita itu katakan...*

"Iya," jawab Max dengan singkat. *Katakan sesuatu, Max!* Tapi tidak ada satu pun kata yang bisa keluar dari mulutnya. Ia hanya dapat menjawab wanita itu dengan satu kata.

"London is a long flight," kata Jo dengan suara lemahnya.

"Iya," jawab Max kembali. *Max, katakan hal yang lain! Ucapkan kalimat yang lebih panjang! Apa saja!*

"Aku akan mematikan teleponnya sekarang," kata Jo. Pada saat itu Max yakin jantungnya berhenti berdetak karena kemungkinan ia mendengar suara wanita itu lagi untuk terakhir kalinya hanya sekarang dan kata-kata yang wanita itu ucapkan tidak cukup untuk membuatnya tidak pergi.

"Josephine," Max memanggil nama wanita itu. Kali ini ia akan mengatakannya. "Aku hanya ingin tahu, ketika kamu mengatakan kamu ingin pulang, melihat Kasa dan Ethan menikah, aku dan Karissa menikah, apa itu keinginan terakhir kamu?"

"Kamu berbicara kepada Dokter Vladimir? *He's not supposed to say that,*" tanya Jo menyadari kalau Max telah berbicara dengan dokternya di Amerika Serikat.

"Sir, your boarding pass please..." Max menyingkir dari barisan dan berdiri di tempat yang jauh lebih sepi sementara penumpang-penumpang lainnya tengah melakukan proses *boarding* masuk ke pesawat terbang. "Jo?" tanya Max berharap wanita itu belum mematikan teleponnya.

Jo bergumam, Max tidak tahu apa yang wanita itu maksud untuk katakan.

Max mengembuskan napasnya dalam-dalam. Ia merasakan kepanikan di dalam dirinya yang tidak ia mengerti. Kenapa bandara hari ini begitu berisik? Kenapa banyak sekali orang-orang yang berlalu-lalang? Ia tidak bisa mendengar suara wanita itu dengan baik. Apa Jo baru saja mengatakan sesuatu yang ia tidak dengar?

"*Passengers with children...*" Staf bandara mulai memanggil para penumpang yang membawa anak-anak untuk masuk ke pesawat. Max lalu mendengar Jo berkata, sekali lagi tidak memedulikan kalau seharusnya ia sudah berada di tempat duduknya di dalam pesawat menuju London. "Apa kamu membutuhkan sesuatu lagi? Aku tidak tahu di mana Papa dan Mama bersama Kasa menginap, tapi aku bisa..."

"Jawaban kamu, Josephine. Aku hanya memerlukan jawaban kamu," kata Max mengingatkan kalau ia tadi menanyakan sesuatu kepada wanita itu.

"Iya, keinginan terakhir aku," jawab Jo seolah-olah ia ingin mengakhiri percakapan dengan cepat. Max tidak tahu apa yang harus ia katakan lagi. *Max pikirkan dengan cepat sebelum wanita itu benar-benar mengakhiri percakapan ini!*

"Kalau begitu pertanyaan berikutnya, bercinta dengan aku, apa itu bagian dari *perpisahan* yang kamu rencanakan?" tanya Max. *Pintar Max, sangat pintar*, pikir Max dengan sarkastik kepada dirinya sendiri.

"..." Hening. Tidak ada jawaban dari wanita itu.

"Josephine?" Max memanggil namanya sekali lagi.

"Tidak," kata suara lemah itu, menjawab pertanyaan Max.

Lalu Jo melanjutkan, "Aku tidak tahu kalau aku akan bercinta dengan kamu. Aku tidak tahu aku akan... *bmm...* hamil dan mengandung anak kamu, Max. *That was not part of my plan.* Aku tahu, seharusnya aku tidak pernah pulang. Aku telah merusak semuanya, ya?"

"..." Kali ini Max yang tidak bisa berkata-kata. Max tidak tahu bagaimana cara untuk berbicara dengan Jo. Ia tidak tahu kata-kata apa yang harus diucapkan kepada wanita itu. Bodoh.

Jo kali ini meneruskan kata-katanya, "*I know that after this you might stop calling, or you are not able to call me again either way... I mean...* ya, aku tidak tahu apa kita akan berbicara lagi setelah ini. Kamu akan sibuk dengan kehidupan baru kamu dan aku... Aku akan mengatakannya saja sekarang. Aku ingin berterima kasih kepada kamu..."

"Josephine..." Max memanggil namanya.

Nbook

DUA TAHUN
KEMUDIAN

Nbook

Nbook

EPILOG

"Papa! Papa!" Anak perempuannya, Philippa Noelle Tjahrir berlari ke arahnya dan Max menyambutnya dengan pelukan. Ia mengangkat tubuh Philippa lalu mencium kedua pipinya yang memerah. "*Hi, Sweetheart.*"

Angin musim semi menerpa rambut Philippa dan Max di tengah taman kecil London, membuat Philippa mengalungkan lengannya lebih erat di leher Max.

"*Hi, Papa, it's cold.*" Philly yang baru beranjak umur dua tahun menyapanya dengan senyum merekah di bibir. "*Mama is late,*" kata Philly dengan suara kecilnya memberitahu Max.

"*She is late,*" kata Max ketika melihat Karissa Fenty Warprakasa Tjahrir berjalan ke arah mereka satu menit kemudian dan tersenyum. "*She is super late and slow like turtles, right?*" tanya Max dengan bercanda kepada Philly yang didengar oleh Karissa.

Karissa merengut ketika sekarang ia berhadap-hadapan dengan suami dan anaknya. Max menarik pinggang istrinya sehingga ia bisa menciumnya. "*Hi, Sayang,*" kata Max. "*Kamu terlambat dan sangat lama* kata Philly."

"Maaf aku lama," kata Karissa kepada Max.

"Kita pulang?" tanya Max kepada Karissa, mendekap pinggang istrinya yang sekarang berjalan bersamanya sementara Philly berada di gendongannya.

"Kita pulang," jawab Karissa dengan yakin.

Philly berteriak dengan senang ketika mendengar kata pulang. "Papa! Mama! *Let's go home!*"

Kedua orangtuanya tersenyum melihat Philly bahagia.



Keesokan harinya...

"*What can I help you with? What flowers do you want, Sir? This is the season of baby-breath, maybe you want some roses with the baby-breath?*" tanya penjual bunga kepada Max yang berhenti untuk melihat-lihat bunga yang di pajang di sepanjang etalase.

"*Just the baby-breath...*" kata Max kepada penjual bunga di pinggir jalan.

"*A baby-breath bouquet, Sir?*" tanya penjual bunga tersebut.

"*Yes, please.*"

Penjual bunga tersebut menggeleng.

"*Something's wrong?*" tanya Max dengan penasaran karena reaksi sang penjual bunga karena ia meminta *boquet* yang begitu sederhana.

Penjual bunga tersebut tersenyum. "*Rarely the baby-breath flower becomes the centerpiece of a bouquet or a bouquet alone, Sir. I'm just confused why you chose this flower over these beautiful roses, tulips, or even the peonies.*"¹⁴

"*The baby-breath reminded me of someone. She chose to be like the baby-breath. Never a centerpiece, but special.*"

"*You must like the meaning of the baby-breath then, Sir?*"

"*Evermore,*" Max menjawab karena ia mengetahuinya.

"*Yes, Sir, she's very lucky to have someone like you.*"

"*Was,*" kata Max kepada penjual bunga tersebut.

Membutuhkan sepuluh menit bagi penjual bunga tersebut untuk merangkai bunga *baby-breath* yang Max inginkan menjadi sebuah *bouquet* sederhana. Setelah selesai, Max berjalan dan mendekap *bouquet* tersebut dengan senyum di bibirnya. *Sangat indah*, pikirnya.

Max berjalan tidak jauh ke arah rumah beraksen Victoria berwarna putih yang terlihat sangat hangat. Ia menaiki kelima anak tangga menuju pintu rumah dan mengetuknya. Dua tahun yang lalu ia *melepaskannya* dan sekarang ia tidak akan mengulangi kesalahan yang sama dengan Karissa.

¹⁴ "Jarang sekali bunga *baby-breath* menjadi sebuah buket bunga sendiri. Saya hanya bingung kenapa Anda memilih bunga ini ketika bunga lain jauh lebih indah, lihatlah mawar ini, tulip, ataupun peoni."

"Hi." Senyum wanita itu merekah ketika membuka pintu baginya.

"Hi," kata Max membalasnya.

Karissa terlihat kacau dengan ikatan rambut yang asal-asalan dan celemek yang penuh dengan tepung terigu. "*Can you please come in, Max? Aku sedang membuat banana cake dan di luar sangat dingin. Come in please.*" Karissa meminta suaminya untuk segera masuk.

"Untuk *dia?*" tanya Karissa yang menyadari kalau Max membawa *bouquet baby-breath* di tangannya. "Hari ini, ya..."

"Ya," jawab Max yang memasuki rumah dan Karissa menutup pintu di belakang mereka.

"*It has been two years.*" Karissa menatap Max. "*We should pay our respect.*"

Max mengangguk dan memeluk pinggang istrinya. "*I'm lucky to have you, Sa. Aku hanya mau kamu tahu itu.*"

"*Me too, Sayang.*"

"*Do you think Jo is happy?*" tanya Max. Untuk kali pertama dalam dua tahun ia mengucapkan nama wanita itu. Wanita yang mengubah jalan hidupnya.

"*I think she wants this,*" jawab Karissa kepada Max.

"*This ending?*" tanya Max.

"*This ending. She's happy with this ending. I think she'll be smiling now,* Max. Melihat kita membangun sebuah keluarga dan Philippa yang berada di tengah-tengahnya."



"Max," Karissa memanggil namanya ketika mereka sedang berjalan bergandengan tangan setelah menaruh *bouquet* yang Max beli di dekat danau indah yang terletak di Regent's Park untuk mengingat Jo yang meninggal tepat dua tahun yang lalu.

Mereka belum kembali ke Indonesia dan Max tidak bisa menaruh *bouquet* yang ia beli di batu nisan wanita itu. Sehingga selama dua tahun terakhir ini, yang ia lakukan adalah menaruhnya di dekat danau sebelum matahari terbenam. *Hanya ini yang ia bisa lakukan.*

Nbook

“...”

“*Did you ever love her?*” tanya Karissa kepada suaminya. “*Just a little bit, just for a little while, did you ever have feelings for her?*”

“Apa penting sekarang bagaimana perasaan aku kepadanya?” tanya Max kepada istrinya.

“Penting, karena kita sedang membicarakan kenapa kamu menghindari untuk pulang ke Indonesia selama dua tahun terakhir ini,” kata Karissa dengan tegas.

“*I love her, Sa,*” Max berkata, mengejutkan Karissa dengan jawabannya. Karissa tidak berharap Max akan pernah mengatakan perasaannya karena ia sangat tahu betapa tertutupnya perasaan Max terhadap Jo sampai sekarang. “*I love her so much that it confuses me until today.*”

“Aku juga sangat membencinya pada saat bersamaan karena... karena ia meminta aku untuk membencinya. *She pushed me away to the limit of which I could not understand whether I hate her or love her. You know why I said her name today?* Kenapa aku mengucapkannya sekarang, namanya, perasaan, dan kenapa aku tidak kembali ke Indonesia, *you know why?* Karena hari ini untuk kali pertama aku mengerti dengan perasaannya.”

“Aku pernah membeli bunga untuk Kasa dan Mama dengan... Jo.” Max mengambil waktu untuk mengatakan nama wanita itu. “*She was looking only at the baby-breath, Sa.*”

“*She smiled, for the first time ever. She smiled looking at that small flower. It was not a pretty flower nor does it stands out in the crowd.*”

Karissa membiarkan Max meneruskan ceritanya.

“*And I was taken away when she smiled, she was breathtaking. Flawless and absolutely beautiful at that very moment, Sa.* Aku bertanya kepadanya bunga apa yang ia sukai. *I mean obviously it's the baby-breath, but she was pointing that the rose is Kasa's favorite flower. She never said the baby-breath was her favorite.*”

“*Sa, she just never wants to be loved.*” Mata Max ketika mengatakan kata-kata itu terlihat sedih dan seakan-akan pria itu mendambakan sosok yang tidak pernah ada. “*I never see her smile again, but maybe that's because I pushed her away.* Seperti yang Jo inginkan.”

Nbook



Max membuka surat itu untuk terakhir kalinya. Ia ingat ketika wanita itu mengirimkan surat itu, Jo memberikan surat cerai besertanya. Surat cerai mereka yang ia tanda tangani. Max masih mengingat dengan jelas kata-kata di dalam surat tersebut,

Hi, Max,

How's London? Aku harap kamu baik-baik saja.

Sepertinya mengucapkan kata 'terima kasih' kepada kamu saja tidak cukup, Max. Aku minta maaf, karena aku masih ingin mengucapkan beberapa hal kepada kamu. Aku minta maaf karena aku tidak pernah bisa mengatakan hal ini langsung kepada kamu.

Mungkin karena aku takut untuk mengatakannya.

Mungkin hanya tulisan ini yang tersisa dari keberanian aku.

Jadi aku akan mengatakannya sekarang.

Aku tidak ingin kamu mengejar Kasa.

Jangan menikah dengannya. Aku tahu aku egois. Tapi aku ingin kamu berhenti untuk mengejarnya karena sesuatu yang dari awal salah, tidak akan menjadi lebih baik kalau kamu terus memaksanya, Max. Ini bukan tentang aku. Aku tidak mengharapkan kamu untuk kembali kepada aku.

Max, aku ingin kamu mengejar seseorang yang membuat kamu bahagia.

Aku ingin kamu mengejar seseorang yang tidak akan meninggalkan kamu dalam keadaan apa pun. Bukan Kasa orangnya.

Jangan mengejarnya, Max. Kejar wanita yang akan mencintai kamu kembali. Aku ingin kamu mengejar wanita yang akan mengatakan 'aku mencintai kamu' di pagi hari. Aku ingin kamu mengejar wanita yang akan selalu mencium kamu walaupun kamu marah ataupun ketika kamu tersenyum.

Kalau kamu pada akhirnya sudah mengejar Kasa ketika membaca surat ini, tidak apa-apa. Mungkin aku yang salah.

*Always,
Josephine*

"Aku menemukannya, Jo."

...

306 | "Seseorang yang mencintai aku kembali dan aku mencintainya. Aku bisa berhenti membenci kamu sekarang."



THEY WILL RETURN

CECILLIA WANG
BLUE SERIES

JOSEPHINE ATTALEA DANADYAKSA
& MAXIMILLIAN ETHANAEL ARCHIBALD TJHRIR

Evermore

TAMSHEERAH TIATYANA
& ETHAN CALEB ACHAARI

Couer à Couer

KAVARNA CAESARA ILCANA ALDEN
& ASHER MAARAV

Chicago

DOMINIC THEODORE TJHRIR
& KARINA MINOUX VIVIENNE ALDEN

Paper Moon

Nbook



Nbook

Nbook

JL. H. MONTONG NO. 57
CIGANJUR - JAGAKARSA
JAKARTA SELATAN 12630
TELP (021) 7888 3030
FAKS (021) 727 0996
REDAKSI@BUKUNE.COM
WWW.BUKUNE.COM

NOVEL

978-602-220-266-0



9 786022 202660

Harga P. Jawa Rp99.000,-